



Karena Cinta Itu Kamu

Novel by
Elmuntaz

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Karena Cinta Itu Kamu

The key to success is to focus
our conscious mind on things
we desire not things we fear.

WITH LOVE

Elmurtaz

Karena Cinta Itu Kamu

vi+559 halaman

copyright @2020 Elmumtaz

Pemeriksa Aksara: Batik Publisher

Cover: Mala Melonijo

Layouter: Winda Sevyent

Pictures designed by Freepik

Batik Publisher

Malang—Jawa Timur

08123266173

batik.publisher03@gmail.com

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit**



Kata Pengantar

Alhamdulillah, rasa syukur selalu tak pernah luput terucap. Dengan karunia-Nya saya bisa menyelesaikan buku ini. Terima kasih tentunya untuk suami tercinta yang sudah memberi ruang untuk saya mengekspresikan diri. Tak lupa untuk EBDA squad, *i love you so much*.

Tak lupa tak terhitung pula saya haturkan terima untuk pembaca yang tak lelah men-*support* saya dalam berkarya, kalian adalah satu dari alasan saya untuk terus menulis.

Terakhir tapi tentunya yang tak pernah bisa terlupa terima kasih untuk Batik Publisher yang memfasilitasi saya sehingga buku ini terbit.

Semoga pembaca bisa mengambil manfaat dari isi tulisan saya.

Salam hangat





“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

—Qs. Al-Baqarah: 186—



Sekar menutup mushafnya. Setelah salat Subuh, perempuan itu selalu membaca beberapa lembar Al-Qur'an. Hari masih gelap, tapi kebiasaan setiap pagi selalu ia kerjakan: menyiapkan teh dan sarapan untuk abah dan ibunya. Ia anak pertama dari dua bersaudara.

Sebagai putri guru honorer, Sekar harus berputar otak untuk membantu biaya hidup



yang kian mengimpit. Dengan ijazah yang dimilikinya, ia bekerja sebagai pramusaji di sebuah restoran siap saji. Ia bersyukur dengan pekerjaan tersebut karena bisa membantu membayar biaya sekolah Ayu, adiknya yang tengah menimba ilmu di pesantren.

"Nduk, mbokya kamu itu ndak usah repot begini tiap pagi. Ibu masih bisa masak untuk sarapan kalian, kok." Ibu muncul dari dapur, menghampiri Sekar.

Perempuan berdagu lancip itu tersenyum saat menyadari keberadaan ibunya. "Ibu, Sekar senang kok," ucap Sekar seraya mematikan kompor.

Ibu tersenyum. "Sudah, sekarang kamu mandi sana! Nanti terlambat masuk kerja."

Perempuan bertubuh langsing itu mengangguk.

Baju merah yang serasi dengan jilbab adalah seragam tempat Sekar bekerja. Ia bersyukur tidak dipersulit bekerja di tempat itu. Setelah rapi, ia berpamitan pada abah dan ibunya.





Hujan deras semalam membuat beberapa genangan di jalan. Hal itu menyebabkan Sekar harus hati-hati melangkah. Sese kali ia melompat, menghindari air yang menggenang.

Jarak antara tempat kerja dan rumahnya tidak begitu jauh. Ia biasa naik angkutan umum sekali saja. Cuaca pagi itu pun masih berselimut kabut. Matahari seolah enggan muncul. Sekar berjalan menuju halte tempat menunggu angkutan lewat.

Saat ia hampir dekat ke halte, sebuah mobil melintas cepat melewati genangan air, sehingga baju Sekar kotor dan basah karena terciprat. Mata perempuan itu membelalak marah. Seharusnya mobil tadi bisa menghindari genangan, tapi entahlah, sepertinya sang pengemudi ugal-ugalan. Meski kesal, mau tak mau ia harus tetap berangkat kerja.



Restoran buka pukul delapan pagi. Sebisa mungkin Sekar tidak datang





terlambat karena kedisiplinan di tempat kerjanya sangat diperhitungkan. Perempuan itu tak ingin kehilangan pekerjaan yang baru dijalannya selama enam bulan.

“Ya ampun, Sekar! Kenapa baju kamu basah?” Resti menyapa dengan mata membeliak. Sekar tak menjawab. Ia berusaha membersihkan lumpur yang menempel di ujung seragamnya.

“Sekar, aku dengar nanti restoran ini bakal kedatangan Mas Wisnu.” Resti mencolek bahu Sekar. Perempuan hitam manis itu sama sepertinya, baru masuk beberapa bulan lalu.

“Wisnu?”

“Iya, Mas Wisnu anak Pak Dirga, pemilik restoran ini.”

Sekar mengangguk. Senyumnya melebar menyambut pengunjung. Sambil melayani pesanan, Resti kembali bercerita tentang Wisnu. Sekar tidak begitu antusias menyimak. Baginya, *costumer* nomor satu dibandingkan cerita tentang Wisnu yang





konon menurut sebagian temannya memiliki ketampanan seperti Prince Caspian di film *Narnia*.

Pengunjung tidak begitu ramai. Sekar beruntung bisa mengeringkan jilbab di musala di belakang restoran.

“Sekar, cepat keluar! Mas Wisnu datang! Kita semua harus menyambutnya!” teriak Resti.

Sekar bergegas merapikan Jilbab kemudian keluar. “Pagi sekali dia ke sini. Aku pikir siang nanti,” bisik Sekar pada Sofi yang berdiri di sampingnya.

“Aku juga nggak nyangka. Biasanya orang ini kalau datang pasti ada aja masalah!” gerutu perempuan berambut pendek itu.

“Masalah?”

Sofi mengangguk kemudian memberi isyarat agar Sekar diam. Seluruh karyawan berjajar menyambut pria jangkung itu. Sekilas Sekar melirik pria yang tengah berdiri mengamati mereka.

Benar kata teman-temannya. Pria itu terlihat sempurna dengan mata tajam





beralis tebal, membuat ia tampak misterius dan dingin. Belum lagi hidung mancung, bibir menawan dan kulit bersihnya. Tentu tak heran jika ia dikatakan memiliki ketampanan seperti pangeran negeri dongeng.

“Pagi semua!” sapanya tegas dengan suara bariton yang khas.

Seluruh karyawan menyambutnya. Pria itu tampak menarik bibirnya. Ia menanyakan beberapa poin kepada para pria yang meng-*handle* bagian dapur tentang kesiapan peralatan juga kebersihan. Setelah puas mendapat jawaban, ia beralih ke bagian pelayanan, lalu bagian kasir.

“Bagus! Aku suka cara kerja kalian! Sebab resto kita di cabang ini salah satu dari beberapa restoran yang paling sering dikunjungi. Aku tidak mau dengar ada hal yang membuat citra kita buruk di mata pelanggan! Kalian mengerti?”

Serentak para karyawan menjawab, “Mengerti, Mas.”





Wisnu mengangguk puas. Pria itu menatap seorang perempuan yang berdiri di jajaran paling ujung dengan wajah terlipat. Sebagian bajunya tampak kotor dan basah. Wisnu mendekat setelah memerintahkan seluruh karyawannya untuk membubarkan diri, demikian juga Sekar.

“Mau ke mana?” tegur Wisnu dingin dengan tatapan menusuk.

“Eum, sa ... saya mau ke ...”

“Ikut aku!” Wisnu mengajak Sekar ke kantor khusus yang disiapkan untuk manajer. “Kamu karyawan baru?” tanyanya setelah mereka berada di ruangan itu.

Sekar mengangguk pelan, tetap menunduk dengan jemari bertaut.

“Kenapa bajumu kotor? Apa memang setiap hari penampilanmu seperti ini?” tanya Wisnu dengan sengit sambil menunjuk baju Sekar.

Sekar menggeleng. Ia mencoba menjelaskan penyebab bajunya kotor.





Namun, pria itu lebih suka memojokkan dirinya.

“Kamu teledor! Seharusnya kamu berangkat bisa pakai baju lain! Dan kamu bisa menggantinya dengan seragam setelah tiba di tempat kerjamu!” Wisnu terus mencecarnya. “Apa kamu tidak punya baju lain?”

“Ada, Pak.”

“Aku bukan bapakmu!”

“Ma-maaf. Saya sudah mencoba berhati-hati, tapi mobil itu membuat saya seperti ini.” Sekar berkata lirih.

“Aku nggak mau tahu! *Costumer* hanya melihat, bukan mendengar alasan! Bagaimana mereka akan suka jika melihat tampilan jorok seperti itu?”

Mata perempuan itu berkaca-kaca. Ia tak menyangka akan seperti ini. Ia telah berusaha hati-hati agar bisa bekerja maksimal, tetapi percikan air dan lumpur itu membuat dirinya terpojok.

“Aku bisa memecatmu sekarang!” sentak Wisnu, “karena penampilan burukmu itu.”





Sekar menelan ludah. Mendadak ia teringat abah, ibu, dan adiknya. Sekar sangat membutuhkan pekerjaan ini. Bayangan kesedihan ibunya membuat hati Sekar terasa diiris.

“Kenapa diam? Apa kamu takut dipecat?” Suara Wisnu mengalun nyaring, sehingga terdengar ke luar ruangan.

Sekar tak lagi menjawab. Percuma ia jujur mengungkapkan alasan saat pria sombong itu tak memberikan dispensasi apa pun untuknya.

Dipecat. Iya, ia harus siap. Bukankah ada Allah Yang Mahakaya yang bisa memberinya pekerjaan lebih baik? Setidaknya itu yang sering Abah nasihatkan padanya.

“Meminta dan berharaplah hanya kepada Allah, Nak.” Terngiang kembali ucapan Abah.

“Tidak! Saya tidak takut jika Bapak memecat saya. Saya bersedia dipecat!” kata Sekar tegas dengan mata berkaca-kaca.

Wajah tampan Wisnu terlihat mengejek. “Oke, kamu saya pecat sekarang!”





“Baik! Saya pergi sekarang!”

“Silakan!”

Dengan menyeka air mata, Sekar melangkah cepat keluar dari ruangan. Semua teman menatapnya iba. Mereka sangat menyayangi perempuan itu. Sekarlah yang selalu mengingatkan rekan-rekannya untuk salat dan selalu menolong teman yang membutuhkan bantuan.

“Sekar” Resti merangkul Sekar.

“Aku pergi, Res. Jangan lupa salat, ya,” pesan Sekar pelan.

Sofi terlihat menangis. Meski Sekar karyawan baru, tapi ia suka dengan pekerjaan dan kesantunan perempuan itu.

“Sekar, kita bisa telepon-teleponan, kan?”

“Pasti, insyaallah, Sofi.”

Sekar mengemas tas dan barang-barangnya kemudian keluar meninggalkan restoran. Ia melangkah masih dengan mata berkaca-kaca. Namun, saat melihat Fortuner putih terparkir di depan restoran, ia seolah teringat sesuatu.





“Mobil ini ... mobil ini yang membuat bajuku kotor!” bisiknya kesal. Sekar mendekati mobil itu, berharap tahu pemiliknya.

“Ada apa? Mau cari tumpangan pulang?” Terdengar suara bariton yang menegurnya kasar.

Sekar menoleh. Mata elang itu membidik matanya.

“Ini mobil Bapak?”

“Berapa kali aku bilang, aku bukan bapakmu!” gertak Wisnu kesal.

“Saya tidak peduli! Saya hanya bertanya, apa ini mobil Bapak?” Sekar tak mau kalah.

“Kalau iya, lantas kenapa?”

Perempuan itu menatap Wisnu penuh amarah. Ia ingat jelas pelat nomor mobil yang telah membuat ia basah dan kotor tadi. Fortuner putih milik pria itulah yang menyebabkan prahara hari ini.

Tanpa disangka, satu tamparan keras dari Sekar mendarat di pipi Wisnu. Pria itu tersentak menatap Sekar yang masih berdiri dengan tatapan marah. Sekar tak





lagi peduli dengan orang-orang yang memandangnya.

“Itu untuk kesalahan Bapak pagi tadi!” tutur Sekar. “Bapak telah membuat baju saya kotor dan basah, sekaligus memecat saya pada hari yang sama!” Setelah mengucapkan itu, Sekar cepat berlalu.

Wisnu mematung kemudian bergegas masuk ke mobil, menyembunyikan dirinya dari tatapan orang-orang. *Sial! Kamu sudah mempermalukanku! Kamu akan terima akibatnya nanti! Lihat saja!* batinnya seraya tersenyum sinis.





“... dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya
kamu berharap.”

—Qs. Al-Insyirah: 8—



Sekar memutuskan tidak pulang. Ia tidak tahu alasan yang akan disampaikan pada ibunya jika tiba-tiba kembali ke rumah. Perempuan itu membelokkan langkahnya ke masjid. Dua jam lagi azan Zuhur. Masih ada waktu untuk melakukan salat Dhuha.

Dalam hening, Sekar menengadahkan meminta kesabaran serta petunjuk. Mata beningnya mengembun. “Ya Allah, Engkau Maha Pengatur Segalanya. Bahkan kejadian hari ini pun tak luput dari kehendak-Mu. Aku berserah, Ya Allah,” gumamnya lirih.



Sekar mengambil Al-Qur'an di sudut ruangan. Tak ada yang menenangkan selain membaca untaian kitab suci itu. Satu yang sangat lekat dalam ingatannya, bahwa Allah telah menjamin hanya dengan mengingat Dia maka hati akan tenang. Ia khusyuk membaca lembar demi lembar mushaf tersebut, hingga azan Zuhur berkumandang.



Wisnu baru saja tiba di rumah. Sepanjang perjalanan ia masih mengingat jelas peristiwa memalukan pagi tadi. Berkali-kali ia mengumpat kesal. Bagaimana mungkin ia yang notabene putra pemilik bisnis *franchise* terbesar di negeri ini mendapat perlakuan yang membuat martabatnya hancur seketika?

"Mbok Mun, ambilkan air dingin! Bawa ke kamar saya!" perintahnya sambil masuk ke kamar. Mbok Mun segera bergegas.

Wisnu adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adik perempuannya tengah kuliah di Australia, sedangkan ibunya telah





lama meninggal. Ia hanya tinggal berdua dengan sang ayah.

Ia menyandarkan tubuh ke sofa. Kamar besar biru itu tampak nyaman, tapi tidak dengan pemiliknya. Wajah pria berhidung mancung itu masih terlihat geram. Tak lama air putih dingin pesanannya datang setelah Mbok Muna mengetuk pintu.

Wisnu mengambil benda pipih berlogo apel tergigit dari kantong bajunya. Kemudian ia menghubungi seseorang. "Joni, aku minta identitas lengkap perempuan yang kupecat pagi tadi! Sekarang! Aku tunggu!"

Tanpa menunggu jawaban dari seberang, Wisnu mengakhiri percakapan. "Jangan pernah mengira kamu bisa bebas setelah membuatku malu!"

Pria itu meneguk habis segelas air putih dingin yang ia minta.

Tak menunggu lama, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Wisnu dengan cepat membuka pesan. Ia berkata sambil





tersenyum miring, “Sekar Kinasih, kamu akan tahu siapa aku!”



Sore menjelang, Sekar pulang dengan lesu. Tampak Abah duduk sendiri di teras sambil menikmati secangkir teh jahe buatan Ibu. Setelah mengucap salam dan menyalami orang tuanya, ia undur diri untuk masuk.

“Sekar, kamu sakit?” tanya Ibu khawatir.

Perempuan berjilbab itu menggeleng pelan. “Sekar baik-baik aja, Bu. Eum ... Sekar mandi dulu, ya.”

Ucapan Sekar dibalas anggukan.

Seusai salat Magrib, perempuan itu mendengar pembicaraan Abah dan Ibu di ruang keluarga, mereka bermaksud mengunjungi Ayu. Bibir Sekar mengembang. Dengan riang ia menghampiri keduanya.

“Sekar ikut boleh, Bah?” Sekar duduk manja di samping pria yang sangat ia cintai.

“Apa kamu tidak kerja, Sekar?” tanya ibunya.





Mendadak wajah Sekar berubah muram. Ia belum memberi tahu kabar pemecatan dirinya. Sekar bergeming, menatap meja kosong di depannya.

“Sekar, ada apa denganmu, Nak? Ibu perhatikan dari pulang kerja tadi”

“Abah, Ibu, sebenarnya Sekar”

“Sekar kenapa?” Abah menatap penuh tanya.

Dengan suara pelan, Sekar menceritakan perihai yang terjadi padanya. Abah dan Ibu mendengar dengan saksama.

“Maafkan Sekar, Bah. Maafkan Sekar, Bu.”

Tak ada raut kecewa di wajah kedua orang tua Sekar. Mereka mengulas senyum.

“Sekar, tidak ada yang salah dari semua yang terjadi. Itu bukan salahmu, juga bukan salah atasanmu. Semua kejadian yang menimpa kita adalah skenario Allah. Jangan pernah menyalahkan keadaan, Nak. Terimalah dengan ikhlas. Yakinlah jika Allah tidak pernah membuat sengsara hamba-Nya, selama kita selalu berbaik sangka pada-Nya,” tutur Abah. “Kamu ingat kan





Nabi saw. bersabda, ‘Allah pernah berfirman bahwa Aku seperti prasangka hamba-Ku?’” tanya Abah seraya mengusap puncak kepalanya.

“Iya, Bah. Sekar ingat.”

Abah tersenyum bijak. “Alhamdulillah, kalau masih ingat. Jadi, tidak ada yang perlu disesali. Rezeki sudah ditabur Allah di muka bumi ini. Tinggal kita yang berusaha mencari, hanya dengan berharap pada-Nya. Kamu mengerti, Nak?”

Sekar mengangguk. Wajahnya tidak segundah tadi. Nasihat Abah benar-benar memberi ketenteraman. Ia beruntung memiliki orang tua yang bijak. Semua yang terjadi selalu disandarkan pada Sang Pencipta. Sekecil apa pun kedua orang tuanya selalu mengingatkan bahwa jika Allah berkata jadi, maka terjadilah.

“Sudah, kita makan sekarang. Abah sudah lapar.”

“Ayo, Sekar. Bantu Ibu menyiapkan makan malam,” ajak ibunya sambil tersenyum.





“Abah, besok boleh ya Sekar ikut ke”

“Boleh.”

Sekar mengukir senyum lebar seraya memeluk Abah.



Wisnu dan Pak Dirga tengah menikmati sarapan. Keduanya sangat jarang bercakap-cakap. Kesibukan Pak Dirga membuat sekat pada hubungan ayah dan anak itu. Meski demikian, mereka selalu menyempatkan diri untuk sekadar sarapan bersama.

“Pa, Wisnu mau bicara.” Wisnu menatap sang ayah yang tengah menikmati *sandwich*.

“Bicaralah. Ada apa?”

“Wisnu mau”

“Mau apa?” Pria paruh baya itu menatap putranya lekat. Tak seperti biasa, kali ini Wisnu terlihat serius.

“Wisnu mau Papa menikahkan Wisnu,” jelas Wisnu kemudian meneguk air mineral.

Kening Pak Dirga berkerut heran. Sependek yang ia tahu, putranya sangat





jarang bahkan tak pernah bicara tentang perempuan yang ia sukai. “Menikah? Kamu mau Papa melamar seseorang untukmu, begitu?”

Pria beralis tebal itu menaikkan alisnya, lalu mengangguk.

Pak Dirga terkekeh kemudian berkata, “Perempuan mana yang telah mencuri hatimu? Setahu Papa, kamu belum pernah mengenalkan satu pun perempuan pada Papa.”

Wisnu tersenyum datar. Ia tahu permintaannya kali ini akan membuat papanya heran. Meski banyak perempuan yang dekat dengannya, tak pernah satu pun dari mereka yang benar-benar ia ajak serius.

Bagi Wisnu, menikah itu hal yang merepotkan. Setidaknya, kesimpulan itu ada di otaknya setelah tragedi yang menimpa sang kekasih beberapa tahun lalu. Saat itu, mereka hampir saja menikah, tapi takdir berkata lain. Sebuah kenyataan pahit yang membuat Wisnu menutup diri.





Tak jarang, papanya menawarkan agar Wisnu mau dijodohkan dengan anak rekan Pak Dirga, tapi pria itu menolak dengan berbagai alasan. Baginya, setelah kepergian calon istrinya tak ada yang menarik dalam membina sebuah rumah tangga. Setiap hari, ia harus bertemu satu wanita, mulai dari mata terbuka hingga kembali terpejam. Ia rasa semua itu hal menjemukan. Berbeda jika bebas, ia bisa bertemu dan menjalin hubungan dengan siapa pun tanpa ada ikatan.

“Wisnu, kenapa kamu diam? Kamu yakin akan menikahi perempuan itu? Oh sebentar, siapa namanya? Tinggal di mana dia? Kenapa tidak kamu kenalkan pada Papa?”

Dengan tersenyum, Wisnu menjawab, “Wisnu masih mau cari rumahnya, Pa. Namanya Sekar Kinasih.”

Pak Dirga mengangguk-angguk. “Oke, ceritakan di mana kamu kenal dia”

Wisnu menolak. Ia hanya berjanji jika berhasil menemukan rumah perempuan itu, secepat mungkin ia akan mengenalkannya.





Pria yang masih tampak gagah di usianya itu kembali mengangguk.

“Lalu kapan waktunya? Supaya Papa bisa mengatur jadwal.”

“Secepatnya, Pa. Kalau bisa Minggu ini.”

“Minggu ini? Dan Papa belum tahu siapa dia?”

“Papa akan segera tahu. Tunggu kabar dari Wisnu, Pa.” Pria itu berucap yakin.

“Oke, Papa tunggu. Papa nggak sabar melihat calon menantu.” Pak Dirga beranjak lalu bersiap ke kantor. Sementara Wisnu tersenyum miring membayangkan ia akan membuat perempuan itu syok.



Senja menampakkan wajahnya saat keluarga Sekar baru tiba dari pesantren. Meski lelah, ada bias bahagia di wajah mereka. Tak lama azan Magrib berkumandang. Setelah membersihkan diri, Sekar bergegas melaksanakan salat Magrib.





“Ibu, Sekar ingin mencari pekerjaan lagi,” tutur Sekar sembari membantu Bu Harun menyiapkan makan malam.

“Boleh, coba kamu tanyakan pada Abah. Kamu bisa mengajar anak-anak mengaji, kan?”

Perempuan itu mengangguk.

“Kata Abah, di masjid raya sedang membutuhkan guru ngaji. Muridnya bertambah dan mereka sangat membutuhkan guru.”

“Apa Sekar bisa, Bu?”

“Kamu coba tanya pada Abah nanti,” balas Ibu. “Sekar, entah mengapa Ibu lebih nyaman jika kamu menjadi guru ngaji. Kamu tahu? Keberkahan ada di sana. Mengajarkan Al-Qur’an itu berkah, Nak. Amal jariah yang tak bisa kamu temui di dunia tapi jaminan bahagia di akhirat kelak.” Bu Harun tersenyum menatap putrinya. “Dan yang pasti, kami orang tuamu juga akan mendapatkan pahalanya.”

Sekar mengangguk. “Semoga Sekar bisa jadi pengajar di sana, Bu.”





Selepas makan malam, Sekar menyampaikan keinginannya. Abah menyambut baik hal tersebut. Pria bijak itu mengajak Sekar menemui pimpinan masjid besok pagi.

“Sekarang istirahatlah. Kamu pasti lelah.”
Sekar mengangguk sambil tersenyum.



Suara riuh anak-anak mengaji memenuhi masjid saat Sekar dan Pak Harun tiba. Kedatangan mereka disambut hangat oleh ketua yayasan. Pak Ilham adalah pimpinan sekaligus *ta'mir* di masjid itu. Ia sudah bertahun-tahun berkecimpung di dunia pendidikan Al-Qur'an. Ia bersama beberapa orang termasuk Pak Harun memelopori berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an.

“Jadi, Nak Sekar mau mengajar di sini?” tanya pria berpeci putih.

“Insyaallah, Pak. Itu pun jika saya dianggap mampu, sebab selama ini saya merasa tidak percaya diri.” Sekar menatap Pak Harun yang duduk di sebelahnya.





“Nak Sekar terlalu merendah. Mana mungkin anak Pak Harun tidak mampu.”

Merasa dipuji, Pak Harun tersenyum kemudian mengucapkan terima kasih.

“Mulai besok, kamu bisa mulai mengajar. Bagaimana, siap?”

Sekar mengangguk. “Insyaallah siap, Pak.”

Setelah berbasa-basi keduanya undur diri, sebab Pak Harun harus kembali ke sekolah untuk mengajar. Pria itu terlebih dulu mengantar putrinya pulang dengan motor.

Saat tiba di depan rumah, Sekar menyipitkan mata melihat mobil Fortuner putih dengan pelat nomor tak asing sedang terparkir.

“Abah kenal siapa pemilik mobil ini?” tanya Sekar, berharap ia salah membaca pelat nomor.

“Tidak. Kita masuk saja untuk memastikan.” Pak Harun bergegas masuk ke rumah, diikuti Sekar.





Hampir saja jantung Sekar terlepas saat melihat Wisnu duduk bersama seorang pria seumur abahnya. Berbagai prasangka berputar-putar di kepalanya. Ia yakin pria yang duduk di samping Wisnu itu bos besar pemilik restoran tempat ia bekerja.

Namun, ada apa dengan Wisnu sehingga bertamu ke rumahnya? Dari mana pria itu tahu tempat tinggalnya? Apa Wisnu mengadukan kesalahan fatal yang ia buat?

Tak ingin banyak prasangka, Sekar cepat masuk ke kamar, membiarkan orang tuanya bercakap-cakap dengan kedua tamu itu. Saat ia berusaha mengabaikan yang terjadi di ruang tamu, pintu kamarnya diketuk. Sekar bergegas membuka pintu. Ibu tampak tersenyum padanya.

“Ada apa, Bu?”

“Ibu boleh masuk?”

Sekar mengangguk. Bu Harun memeluk lembut putrinya.

“Ada apa, Bu?”

“Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridai agama dan akhlaknya





(untuk meminang wanita kalian), maka hendaknya kalian menikahkannya dengan wanita kalian. Bila tidak, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan,” tutur Ibu seraya membelai rambut Sekar.

Dengan tatapan terkejut, Sekar meminta penjelasan. “Maksud Ibu apa?”

“Kamu dilamar, Nak. Kamu dilamar Wisnu, putra Pak Dirga, pemilik sekolah tempat abahmu bekerja.”





“Jangan menyerah saat doa-doamu belum dijawab. Jika kamu mampu bersabar, Allah akan memberikan lebih dari yang kamu minta.”



Sekar membeliak saat mendengar penuturan Ibu. Mendadak kerongkongannya terasa kering. Secepat kilat ia menggeleng. “Nggak, Bu. Sekar nggak mau!”

Ibu heran melihat sikap Sekar yang mendadak berubah. “Kamu kenapa, Nak? Kamu pasti tahu Pak Dirga, kan? Dia orang terhormat dan anaknya”

“Anaknya tidak bisa menghormati orang lain,” tukas Sekar, memilin ujung jilbab.

Bu Harun mengernyit. “Kamu kenapa, Sekar?”



“Bu, Wisnu itu”

“Sekar, kamu temui dulu Pak Dirga di ruang tamu,” perintah Abah yang tiba-tiba muncul di depan pintu. Sekar menatap Bu Harun penuh permohonan. Namun, wanita itu tersenyum memberi isyarat agar ia menuruti perintah abahnya.

Tak ada pilihan lain selain mengikuti titah kedua orang tuanya. Sekar bangkit, mengikuti Abah dan Ibu setelah merapikan penampilan.

Sekar melipat wajah, tak berani menatap kedua tamu tersebut. Meski begitu, sudut matanya menangkap Wisnu tengah duduk santai seolah sedang mentertawakan dirinya.

“Jadi, kamu yang namanya Sekar Kinasih?”

“Iya, Pak,” jawab perempuan itu lirih.

Pak Dirga tertawa kecil. “Pantas Wisnu ingin segera meminangmu, dia pasti takut kamu disambar orang. Betul begitu, Wisnu?”





Ucapan Pak Dirga disambut tawa oleh yang lain.

“Kamu tahu, Sekar? Selama ini Wisnu tidak pernah mengenalkan satu pun perempuan yang pernah dekat dengannya. Jadi, ketika dia mengatakan ingin menikah, jujur saya sangat terkejut sekaligus senang.”

Tenggorokan Sekar semakin terasa kering. Berkali-kali ia menelan ludah, tapi sia-sia.

“Setelah saya tahu perempuan yang akan dia nikahi sepertimu, saya tak punya alasan untuk menolak keinginannya. Satu lagi, saya bersyukur dia punya pandangan yang sangat baik dalam memilih istri.”

Pria berjas hitam itu kembali mengatakan bahwa ia tak ragu dengan Sekar dan keluarganya. Bahkan Abah serta Pak Dirga telah membuat rencana pelaksanaan pernikahan Wisnu dan Sekar.

Pak Harun tampak menyadari ada hal berbeda pada putrinya. “Sekar, sekarang semua keputusan ada padamu. Meski kami





sepakat, kuncinya tetap ada padamu,” tuturnya menatap Sekar. “Bagaimana?”

Perlahan Sekar mengangkat wajah, menatap kedua orang tuanya, lalu beralih ke Pak Dirga. Ia meminta waktu untuk menjawab pinangan itu.

“Kamu minta waktu berapa lama, Sekar?” Pak Dirga bertanya.

“Eum ...”

“Aku berharap tidak lama, Sekar,” timpal Wisnu sambil menatap wajah Sekar intens. Lagi-lagi suasana menjadi penuh tawa.

Para orang tua menyangka bahwa Wisnu benar-benar menginginkan Sekar. Namun, tidak demikian dengan perempuan berjilbab putih itu. Seratus persen bahkan seribu persen ia tak yakin ada udang di balik batu dari pinangan ini.

“Saya minta waktu satu minggu,” tutur Sekar pelan.

Permintaan Sekar disetujui. Perempuan itu mulai memutar otak untuk menolak pinangan Wisnu. Meski ia sendiri tidak





yakin bila Abah setuju jika ia menolak keinginan Pak Dirga dan putranya.



Gni hari pertama Sekar mengajar di rumah tahfiz di kompleks masjid raya. Kegiatan baru itu bisa membuatnya lupa sejenak dengan pinangan mendadak Wisnu.

Berkumpul dengan anak-anak penghafal Al-Qur'an adalah kebiasaan baru yang ia harapkan bisa memberi energi positif. Perempuan itu teringat ucapan ibunya tentang pria bernama Farhan yang juga mengajar di tempat itu. Farhan adalah putra dari sahabat ibunya yang konon mereka pernah membicarakan soal perjodohan antara dirinya dan pria itu.

"Ustazah Sekar?" Seseorang menyapa Sekar. Pria berperawakan tinggi dengan kacamata dan hidung mancung itu telah berada di depannya. Pria itu tampak menunduk menatap *paving block* yang mereka injak.





Sejenak Sekar menatap pria itu, lalu ikut memalingkan wajah ke arah yang sama. “Iya, Ustaz. Saya Sekar.”

“*Afwan, anti* mengajar di kelas A1, ya. Ada lima belas anak prasekolah, jadi mereka masih kecil-kecil. Tapi saya yakin Ustazah bisa mengatasinya,” tutur pria itu sambil menyerahkan presensi.

“Baik, Ustaz. Saya usahakan. Eum ... tapi saya belum punya pengalaman mengajar, sebab ...”

“Mari ikut saya. Saya akan pandu untuk hari ini,” ajak pria yang di dagunya ditumbuhi rambut tipis itu.

Keduanya masuk ke kelas. Sambutan salam dari anak-anak berusia tiga hingga lima tahun bergemuruh menyapa mereka. Binar mata-mata polos menatap Sekar ingin tahu.

Pria yang Sekar belum tahu namanya itu mengenalkan ia pada para santri cilik di kelas tersebut.





“Ustaz Farhan sudah tidak lagi mengajar di kelas ini, sebab sudah ada Ustazah Sekar yang menggantikan.”

Terdengar riuh celoteh anak-anak yang bertanya alasan sang ustaz akan pergi.

Pria itu tersenyum. “Ustaz tidak ke mana-mana. Ustaz tetap di sini. Hanya saja ada keperluan yang menyebabkan Ustaz tidak bisa penuh di tempat ini.”

Setelah memberi penjelasan, Ustaz Farhan memandu Sekar memberi materi hafalan dan menyimak *murojaah* murid-murid kecil itu.

“Saya rasa *anti* sudah bisa. Selamat mengajar dan selamat bergabung. Semoga semua yang kita lakukan *lillah*, sehingga akan menjadi berkah di dunia hingga akhirat kelak.” Pria itu berucap sopan.

“Baik, Ustaz. Terima kasih,” jawab Sekar tanpa berani menatap.

Setelah mengucapkan salam, Ustaz Farhan meninggalkan Sekar.





Empat hari sudah Sekar mengisi waktu bersama para penghafal cilik di rumah tahfiz. Ada kebahagiaan yang sulit ia ungkap saat berkumpul dengan mereka. Ia bahkan lupa punya janji dengan Pak Dirga dan Wisnu jika ibunya tidak mengingatkan.

“Sekar, tiga hari lagi kamu harus sudah memberi jawaban pada Wisnu. Apa kamu sudah mendapatkan jawabannya?” tanya Bu Harun yang sedang melipat baju di ruang tengah.

Sekar yang menikmati pisang goreng hampir tersedak. Buru-buru ia mengambil minum kemudian kembali duduk. “Tiga hari lagi ya, Bu?”

Bu Harun mengangguk.

“Sekar belum bisa menjawabnya, Bu.”

Helaan napas ibunya terdengar. Ada kegalauan tersirat dari wajah yang mulai terlihat garis ketuaannya. Sekar menangkap itu. Mendadak hatinya merasa bersalah. Ia paham posisi Abah dan ia pun tak menutup mata jika dirinya menolak pinangan itu. Bukan tidak mungkin Abah akan terkena





imbasnya. Sebab walau bagaimanapun Abah bekerja sebagai pengajar di sekolah milik orang tua Wisnu.

“Ibu, apa Ibu rida jika Sekar menikah dengan putra Pak Dirga?” Sekar duduk mendekat pada Bu Harun.

Senyum bijak terukir di bibir ibunya. Wanita itu mengusap puncak kepala Sekar. “Sekar, Ibu hanya berpegang pada sabda Rasulullah saw. Ibu hanya takut akan fitnah, Nak. Ibu rasa Wisnu pria baik, sebab kita semua tahu Pak Dirga seperti apa.”

Sekar mengambil baju di samping Ibu. Perempuan itu membantu ibunya melipat baju. Bayangan angkuh sosok Wisnu berkelebat. Pertanyaan mulai muncul di kepalanya. Akankah ia kuat hidup bersama pria sombong itu? Jika tidak, apa yang akan terjadi? Apa maksud Wisnu mememinangnya, padahal mereka baru bertemu satu kali?

“Sekar.”

“Iya, Bu.”

“Kamu melamun?”

Sekar menggeleng, lalu tersenyum.





“Ya sudah, hal ini kita bisa bicarakan dengan Abah setelah makan malam nanti.”
Sekar mengangguk.



Malam itu mereka bertiga duduk di ruang keluarga. Sekar mengutarakan keraguannya pada Abah dan Ibu, meski tidak banyak hal yang ia jelaskan.

“Sekar, Abah mengerti yang kamu pikirkan. Kamu pasti berpikir, mengapa Wisnu secepat itu ingin menjadikanmu istri? Betul, begitu?”

Perempuan berambut panjang itu mengangguk.

Abah tersenyum. “Jika pikiran kita dipenuhi prasangka baik pada manusia, Allah akan jamin kita mendapatkan semua balas dari prasangka baik itu, meski awalnya ada orang yang hendak mencurangi kita,” paparnya. “Ingat, selalu yakinlah bahwa Allah tidak pernah berlaku semena-mena.”





Sekar bergeming. Ia tahu arah pembicaraan Abah. “Tapi, Abah, bukankah kita bisa mengelak dari takdir? Eum, maksud Sekar, Wisnu belum tentu jadi takdir Sekar.”

“Abah tahu, tetapi bukankah pria yang datang meminangmu itu pria baik-baik? Dan ia pun datang dari keluarga baik-baik.”

Sekar tak lagi bisa menjawab. Ia tahu Pak Dirga bukan orang sembarangan. Pria itu sangat disegani. Kedermawanan juga kerendahanhatiannya hampir semua orang tahu. Tapi itu Pak Dirga, sedangkan Wisnu?

“Sekar, Allah seperti prasangka hamba-Nya. Yakinlah bahwa ini yang Allah inginkan untukmu, Nak,” pungkas Pak Harun, mengusap kepala putrinya kemudian melangkah ke kamar.

“Abah,” panggil Sekar. Pria dengan sedikit uban di kepala itu menoleh.

“Sekar terima, tapi bersyarat ... boleh?” tanyanya ragu.

“Apa syaratnya?”





“Sekar harus tetap diizinkan mengajar di rumah tahfiz itu.”

Abah dan Ibu tersenyum. Mereka mengangguk. Abah yakin jika Wisnu akan setuju dengan syarat itu.



Besok Pak Dirga dan Wisnu kembali ke rumah Sekar untuk memastikan jawabannya. Sore itu Sekar baru saja selesai rapat dengan seluruh pengajar di rumah tahfiz. Ia menunggu angkutan umum di halte.

Mendung menggantung di cakrawala. Gerimis mulai menyapa tanah, menciptakan aroma khas petricor. Suasana jalanan sore yang hiruk-pikuk membuat beberapa angkutan Sekar abaikan begitu saja. Penumpang berjejalan adalah alasan Sekar untuk tidak naik.

Mobil berwarna putih mendekat. Seorang pria turun, melangkah ke arahnya. Sekar yang mengenal pria itu berpura-pura tidak tahu.





“Aku harap kamu tidak menolak. Masuklah!”

Sekar menggeleng. “Tidak, terima kasih.” Perempuan itu menggeser tubuhnya menjauh.

“Kamu yakin? Jangan sombong!”

“Saya yakin dan saya tidak sombong seperti Anda, Pak!”

Pria itu terkekeh. “Oh, iya? Kamu saja yang terlalu perasa,” sindirnya.

“Kenapa Bapak meminta kedua orang tua saya secepat itu?” Sekar bertanya tanpa menatap.

“Kenapa memangnya? Tidak ada yang salah, kan?” jawab Wisnu santai.

“Tapi, Bapak belum mengenal saya dan saya”

“Aku bukan bapakmu!” potong Wisnu kesal. “Ternyata kamu cerewet!”

Sekar tak menghiraukan ucapan pria itu. Ia kembali menggeser tubuhnya agar tidak terlalu dekat dengan Wisnu.

“Assalamualaikum. Ustazah tidak kenapa-napa?” sapa Farhan yang baru tiba





di halte. Sekilas pria itu merasa ada yang tidak beres di antara kedua orang di hadapannya.

“Waalaikumsalam, Ustaz. Tidak, tidak kenapa-napa. Hanya saja, angkutan masih penuh semua,” jelas Sekar. Wajahnya tak lagi kesal saat melihat Farhan.

Melihat hal itu, Wisnu merasa ingin terlibat obrolan. Dengan santai ia mengulurkan tangan ke arah pria berkacamata itu. “Kenalkan, saya Wisnu. Saya calon suami Sekar, eum ... maksud saya Ustazah Sekar.” Wisnu tersenyum, melirik perempuan berjilbab putih yang menatapnya kesal.

“Permisi, Ustaz. Saya sama Sekar duluan.” Wisnu memberi isyarat agar Sekar mengikutinya. Dengan terpaksa, perempuan itu mengikuti Wisnu.

“Bagus! Begitu yang kuinginkan!” ucap Wisnu saat mereka berada di mobil.

“Saya terpaksa agar Ustaz Farhan tidak berpikir yang bukan-bukan tentang Bapak!”





Wisnu menaikkan alisnya kemudian mengangkat bahu. “*Whatever* tentang itu. Dan berhenti memanggilku dengan sebutan bapak!”

“Saya mau pulang sekarang!”

“Oke, memangnya aku akan mengajakmu ke mana selain pulang?”

Sekar mendengkus kesal. *Ya Allah, pria seperti inilah yang akan menjadi imamku?* Hatinya merintih.





“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu mencintai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah Maha Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

—QS. Al-Baqarah: 216—



Sekar memilin ujung jilbab saat di mobil. Sese kali Wisnu melirikinya kemudian tersenyum miring. Kesempatan kali ini tak akan Sekar sia-siakan untuk bertanya. Mendapat pinangan tiba-tiba sama sekali tidak pernah tebersit di kepalanya. Apalagi dipinang seorang Wisnu, pria sombong yang jauh dari impiannya.

“Kenapa kamu mendadak menginginkan aku menjadi istrimu?” Suara Sekar memecah keheningan.



Wisnu hanya mengangkat bahu kemudian tertawa kecil.

“Kamu kira ini lelucon?” Perempuan itu mulai gusar.

Lagi-lagi pria bermata elang itu hanya tertawa sambil terus mengemudi.

Merasa ucapannya tidak direspons Sekar semakin kesal. “Kamu punya telinga, ya? Atau kamu tuli?”

Mendengar itu Wisnu segera meminggirkan mobil dan menghentikannya. “Cerewet! Dengarkan baik-baik, Sekar Kinasih. Aku tidak punya alasan apa pun untuk menjawab pertanyaanmu! Jelas?” Mata tajam itu menatap intens perempuan di sampingnya.

Sekar tak berani membalas. Ia hanya menunduk. Ia tidak tahu seringai nakal terbit di bibir Wisnu.

“Aku tidak mau menerima pinangan itu!”

“Kamu tidak punya pilihan lain, Sekar!”

“Siapa bilang? Selalu ada pilihan dalam hidup ini, Bapak Wisnu yang terhormat!”





Sekar tersentak saat lengannya dicekal kuat oleh pria itu. Sambil meringis, ia coba melepaskan, tapi tangan kokoh Wisnu semakin mencengkeramnya.

“Jangan sombong! Kamu bisa lihat nanti bahwa aku tidak main-main dengan ini, Sekar!” Ada kilat kemarahan pada mata itu, membuat nyali Sekar menciut. Ia hanya diam menahan nyeri akibat cengkeraman Wisnu.

“Lepaskan tanganku. Sakit!”

“Mintalah dengan bahasa yang lembut! Oh iya, jangan panggil aku bapak!”

“Lepasin!” Sekar menarik kuat lengannya.

“Aku tidak akan melepasnya jika kamu tidak memohon!” Seringai kembali tercetak di bibir Wisnu.

“Aku tidak akan memohon padamu, pria sombong!”

“Dan aku tidak melepaskan tanganku, perempuan keras kepala!”

“Aw!” pekik Sekar saat Wisnu mengeratkan cengkeramannya. Ia ingin bertahan dengan tidak memohon. Namun,





sakit yang semakin terasa membuat dirinya menyerah. “Baik, tolong lepaskan tanganku!” Ia terpejam sebentar saat mengucapkan itu.

“Itu bukan permohonan, tapi permintaan. Memohonlah!”

Perempuan berjilbab itu menarik napas dalam-dalam kemudian berkata, “Tolong, lepaskan tanganku. Aku minta maaf dan mengaku salah. Tolong lepaskan ... Mas Wisnu.”

Perlahan Wisnu melepaskan tangannya. Ia tersenyum menatap wajah perempuan itu. “*Good girl!*”

Sekar mengusap lengannya masih dengan wajah meringis. “Aku mau pulang sendiri!”

“No! Kita pulang bareng!”

“Aku”

“Jangan membantah!” hardik Wisnu seraya menyalakan mobil.

“Kamu jahat,” bisik Sekar tanpa menatap.

Wisnu mengangkat alis. “Aku bisa lebih jahat dari ini jika kamu berontak!”





Mobil berhenti di depan rumah Sekar. Mata perempuan itu menyipit tatkala melihat ada mobil lain terparkir di sana. Ia menoleh pada Wisnu, mencari jawaban. Namun, pria itu tak peduli.

“Ada apa papamu di rumahku?”

Wisnu mengangkat bahu kemudian memberi isyarat pada Sekar agar turun dari mobil.

“Katakan, ada apa?” tanya Sekar saat mereka masih di depan rumah.

“Jangan berisik! Masuk!”

Meski dongkol, tak urung perempuan itu tersenyum saat kedua orang tuanya dan Pak Dirga menatapke arah mereka berdua.

“Ternyata kalian pasangan yang cocok!” sambut pria berbaju batik dengan lebar. “Dari mana kamu bisa tahu kalau Sekar sudah waktunya pulang, Wisnu?”

Pria bertubuh jangkung itu tersenyum, melirik Sekar yang menghampiri ibunya. Pak Harun mempersilakan Wisnu duduk. Pria itu mengangguk sopan, sementara





Sekar seolah tak ingin mengangkat wajahnya.

Kedatangan Pak Dirga dan Wisnu ingin memastikan jawaban Sekar.

“Sekar.” Bu Harun menyentuh bahu anak perempuannya.

Perasaan Sekar berkecamuk. Di satu sisi ia merasa ini semua terlalu cepat, sedangkan di sini lain ia tak ingin abahnya tak enak hati dengan orang nomor satu di yayasan pendidikan tempatnya bekerja.

“Sekar?” Kali ini suara Pak Harun terdengar.

Perempuan itu menoleh lalu menatap Wisnu sekilas. Tanpa sengaja mata mereka berserobok. Pemilik mata tajam yang dinaungi alis tebal itu mengarah tepat pada bola matanya. Sejenak Sekar terpaku kemudian tersadar dan kembali menunduk.

“Bagaimana, Sekar?” Pak Dirga memecah kebekuan suasana.

Dengan samar Sekar mengangguk. Hal itu mendapat ucapan syukur dari mereka. Bu Harun menggenggam tangan putri





pertamanya dengan perasaan lega. Demikian pula abahnya. Pria berpeci hitam itu mengusap bahu Sekar dengan wajah bahagia.

Tak kalah bahagia juga Pak Dirga. Ia antusias untuk segera melangsungkan pernikahan anaknya. Menurutnya, lebih cepat lebih baik. “Supaya dia ada yang ngurusin!” selorohnya melirik sang putra. Sementara Sekar masih tertunduk.

“Alhamdulillah. Jadi kita resmi akan besanan, Pak Harun.”

Abah tertawa kecil. “Baiklah, biar nanti kami yang urus semuanya. Ada WO terbaik yang akan saya tunjuk untuk pesta pernikahan mereka nanti,” tuturnya antusias.

Setelah menikmati makanan ringan juga teh yang disuguhkan Bu Harun, Pak Dirga dan Wisnu undur diri.

“Sekar, sebaiknya jangan terlalu sibuk, ya.” Pak Dirga menatap hangat calon menantunya.





Wajah Sekar sedikit merona. Kemudian ia mengangguk. “Saya tidak sibuk, Om. Hanya mengajar anak-anak saja.”

“Hei, jangan panggil om! Panggil papa saja, sama seperti Wisnu.”

Perempuan itu tersenyum. Wisnu yang sejak tadi mengamati perempuan itu ikut mengulum senyum.



R iuh suara anak-anak mengaji menenteramkan hati Sekar. Ia sengaja tidak langsung pulang. Ia mencoba menghindari dari gegap bahagia di raut wajah orang tuanya. Perempuan itu memahami kebahagiaan keduanya, ia tak ingin mengusik abah juga ibunya.

Mereka tidak tahu bahwa setiap malam ia melangitkan doa, berharap Allah memberikan petunjuk terbaik untuk hidupnya. Ia tahu yang menurutnya buruk belum tentu buruk di mata Allah. Demikian pula sebaliknya.





Sekar tidak tahu rencana yang Allah sediakan untuknya. Saat ini hanya satu yang ia pahami, kebahagiaan abah dan ibunya harus ia junjung tinggi. Ia telah siap dengan semua konsekuensi yang akan terjadi nanti.

“Assalamualaikum, Ustazah.” Suara tak asing terdengar.

Sekar menoleh. Tampak Farhan memberikan map berisi jurnal kegiatan anak didik mereka.

“Ini tolong Ustazah koreksi. Apa ada yang perlu ditambahkan? Jika iya, silakan tulis saja di bawahnya.” Pria berwajah teduh itu tersenyum.

“Terima kasih, Ustaz. Nanti akan saya pelajari dulu.”

“Baik. Sudah selesai mengajar, kenapa tidak langsung pulang? Apa sedang menunggu seseorang?” tanyanya sebelum pergi.

“Tidak, Ustaz. Saya balik setelah magrib aja.”

Farhan mengangguk kemudian memohon diri. Tak lama azan





berkumandang. Sekar beringsut, bersiap mengambil wudu. Sementara suara guntur memberi tanda bahwa cuaca akan segera berganti.

Salat Magrib baru saja selesai saat hujan lebat mengguyur. Sekar mengurungkan niat untuk pulang. Saat hendak masuk ke masjid, seseorang memanggilnya.

“Butuh payung, Ustazah?”

Sekar menoleh. Ternyata Farhan memberikan payung padanya.

“Ustaz belum pulang?”

“Saya masih mengisi kajian selepas isya nanti.”

“Lalu payungnya? Kalau saya pakai gimana?”

Pria berambut ikal itu tersenyum. “Tak mengapa, masih ada payung di kantor.”

Sekar menerima payung itu kemudian mengucapkan terima kasih.

“Hati-hati, Ustazah.”

Ia mengangguk lalu menuju halte, menunggu angkutan yang membawanya pulang.





”Jadi kamu serius, bakal menikah dengan perempuan yang kamu ceritakan tempo hari?”

Sambil meneguk minuman di depannya, Wisnu mengangguk.

“Gila kamu, Wisnu! Kamu pikir pernikahan itu mainan?”

“Justru karena aku serius, aku menikahinya, Van!”

Vano terkekeh, disambut yang lain. “Sejak kapan teman kita ini bisa serius kecuali untuk bekerja?” ledek pria berkepala plontos itu.

Mereka tahu Wisnu tak pernah serius menjalin hubungan dengan wanita itu sejak peristiwa yang menyimpannya. Baginya, tak ada yang lebih penting daripada bekerja. Wisnu santai menganggapi ledekan seperti itu.

“Entah. Aku sendiri hanya ingin memastikan bahwa aku bukan pria yang





bisa diremehkan seorang wanita. Terlebih oleh dia!”

Mario, kawannya yang lain, menatap Wisnu dengan serius. “Maksud kamu?” tanyanya mengubah posisi duduk, “kamu tidak cinta?”

Pria berkulit bersih itu mengangkat bahu lalu menggeleng. “Memangnya aku pernah terlibat dan terlihat jatuh cinta pada wanita selain Laras?” Wisnu balik bertanya.

“Kamu gila, Wisnu! Siapa nama wanita malang itu?”

“Kalian semua akan tahu nanti!”

Mereka saling menatap.

“Apa dia cantik? Seksi? Atau”

Wisnu tergelak. Ia menggeleng cepat. “Dia tidak biasa,” tuturnya dengan wajah datar. “Kalian pasti kaget!”





“Nabi SAW bersabda, ridho Allah bergantung pada ridho orang tua. Dan murka Allah juga bergantung pada murka orang tua.”

—HR. At-Tirmidzi—



Sekar baru saja tiba di rumah seusai mengajar. Matanya menyipit melihat tabung kecil berwarna biru *navy* tergeletak di meja tamu. Ia meletakkan tas di kursi kemudian duduk dan mengambil benda itu.

Masih dengan wajah penasaran, ia membuka tutup tabung tersebut. Ada secarik kertas silver dengan tulisan emas berukir indah. Jelas terbaca namanya juga nama Wisnu di kertas itu.

“Dua minggu lagi?” gumamnya dengan mata terbelalak.



“Sudah datang, *Nduk?*” Ibunya muncul dari dalam, membawa teh hangat seperti biasa untuk abahnya.

“Bu, ini” Sekar mengangkat kertas, meminta penjelasan.

Sang ibu tersenyum sambil meletakkan gelas di meja. Ia duduk di sebelah putrinya. Wanita berwajah teduh itu mengatakan bahwa tadi Wisnu datang membawa contoh undangan yang akan disebar.

“Dia bilang kamu suka warna biru.”

Perempuan itu bergeming tak percaya. Hatinya bertanya-tanya kemungkinan pria itu tahu dirinya menyukai warna biru. Seingat Sekar, ia sama sekali tidak pernah bicara tentang warna kesukaannya pada Wisnu.

“Sekar?”

“Eh, iya, Bu,” sahutnya tergagap.

“Kamu suka undangannya, Nak?”

Ia mengangguk, mencoba menetralsir perasaan heran di hatinya. “Bu, tapi Sekar nggak pernah bilang kalau suka warna biru. Dari mana dia tahu?”





“Mungkin dia pernah tahu, atau dia tanya pada teman kamu.”

“Teman? Dia nggak mungkin tanya hal remeh seperti ini.”

“Sudahlah, Nak. Itu nggak penting. Yang jelas Ibu bahagia kamu akan mendapat seorang suami yang perhatian seperti putra Pak Dirga itu.”

Sekar menarik napas dalam-dalam. Ia tak ingin memperpanjang hal ini. Perempuan itu hanya ingin memastikan tanggal pernikahan yang sudah tertera di undangan tersebut.

“Ibu, tapi ini rasanya cepat sekali,” ungkapnya resah.

Sambil tersenyum dan membelai lembut rambut Sekar, Ibu mengatakan bahwa ada tiga hal yang harus disegerakan. “Salat, mengubur jenazah dan menikahkan wanita yang telah datang jodohnya adalah tiga hal yang wajib disegerakan, Sekar. Jadi, tidak ada alasan untuk menunda sesuatu yang baik, Nak.”





Suara azan menyudahi obrolan mereka. Pak Harun terlihat bersiap ke masjid. Sementara Sekar melangkah ke kamar.



Dua minggu bukan waktu yang lama. Jantung Sekar seolah bertalu-talu menghadapi hari itu. Mengurung diri di kamar, menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, dan menambah hafalan adalah kegiatan Sekar sekarang, sebab Abah dan Ibu tak lagi mengizinkannya mengajar.

Bu Harun memanggil dan mengetuk pintu kamarnya, sehingga ia beranjak dari sajadah.

“Ada Resti temanmu, Nak.”

“Baik, Bu.” Sekar segera keluar menemui temannya saat bekerja di restoran Wisnu.

“Sekar!”

Mereka berpelukan lalu saling menanyakan kabar. Sekar mengajak Resti ke kamar. Perempuan berambut keriting itu mengekor di belakangnya.





“Sekar! Aku mewakili teman-teman ingin mengucapkan selamat atas pernikahanmu yang akan”

“Ssst, jangan dilanjutkan!” Perempuan yang masih memakai mukena itu mengangkat telunjuknya. Resti mengernyit, meminta penjelasan.

“Aku nggak nyangka, eum ... lebih tepatnya kami semua nggak nyangka kamu menikah dengan Prince Caspian itu, Sekar!” Ia mengatakan hal itu dengan antusias.

“Ceritakan! Coba ceritakan ke aku gimana bisa kalian”

“Resti, aku sedang tidak ingin membicarakan hal itu.”

Lagi-lagi Resti menatapnya heran. “Emang ada apa, Sekar?”

Sekar bersandar ke tempat tidur, lalu menceritakan hal yang sesungguhnya terjadi. Perempuan bercelana jins itu mendengarkan dengan saksama. Sese kali ia menutup mulutnya karena kaget.





“Jangan ceritakan hal ini pada siapa pun. Kedua orang tuaku tidak boleh tahu hal ini, Res,” pinta Sekar.

“Kamu bisa menggagalkan ini sebelum semuanya terlambat, Sekar. Kamu tahu kan Wisnu itu gimana? Dia banyak yang suka. Aku takut sesuatu buruk menimpamu,” balasnya resah.

Sekar menggeleng. “Aku tak ingin membuat malu Abah juga Ibu. Aku merasa mereka bahagia sekali dengan pernikahan ini. Entah ... aku pasrah saja dengan ketentuan Allah. Semoga ini adalah keputusan yang benar.”

Resti mengatupkan bibirnya erat. Ia bisa merasakan kegamanan Sekar. Namun, ia juga tak bisa berbuat banyak selain mendengar dan mengikuti keinginan Sekar saat ini. “Sekar, aku hanya ingin kamu bahagia. Katakan apa yang bisa aku lakukan untuk menolongmu?”

“Kamu hanya harus mendoakan aku. Itu saja.”





Resti mengangguk. “Itu pasti, Sekar! Tapi jika sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kamu tahu ke mana bisa menghubungi aku, kan?”

Senyum manis tercetak di bibir Sekar. Ia bersyukur memiliki teman seperti Resti.



Siang itu Wisnu telah membuat janji dengan pihak butik yang membuat gaun pengantin untuk Sekar. Pria itu ingin pengantin perempuannya tampil menawan saat pesta nanti.

Wisnu mengajak asisten di butik itu untuk datang ke rumah Sekar. Ia tahu pasti perempuan itu menolak jika ia mengajak *fitting* baju pengantin. Tak kurang akal ia menghubungi desainer baju tersebut untuk datang.

Mereka tiba di kediaman sederhana itu siang hari. Sekar baru saja selesai salat Zuhur. Ia masih di kamar saat mendengar suara ibunya menyambut tamu.





“Sebentar, Nak Wisnu. Saya panggil Sekar dulu.” Bu Harun melangkah ke kamar Sekar.

Sekar enggan keluar menemui Wisnu, tapi ia tidak mungkin menolak permintaan sang ibu. Ia segera mengenakan jilbab instan, merapikan baju tak lupa kaus kaki, setelah itu keluar. Dengan pandangan menunduk, ia bertanya keperluan Wisnu mendatangnya.

“Aku mau kamu mencoba gaun pengantin. Kamu bisa sekarang,” jelasnya.

Ia tersentak tak percaya mendengar penjelasan itu. “Ga-gaun pengantin?”

“Iya, Mbak Sekar. Mbak bisa coba. Saya akan dampingi untuk tahu ukuran yang pas,” tutur seorang wanita yang membawa kotak besar berisi baju pengantin.

Bu Harun tersenyum memberi isyarat agar Sekar mengajak wanita itu ke kamar.

“Mari, Mbak. Ikut saya,” ajak Sekar.

Kebaya modern berwarna putih dengan hiasan kristal cantik menjuntai indah, membuat siapa pun yang melihat terpesona. Terlebih ketika Sekar memakainya.





Kecantikan alami yang dimiliki perempuan itu semakin tampak. Hal tersebut membuat pegawai butik memujinya.

“Nah, nanti Mbak pakai jilbab ini dan tiara kecil di kepala,” tuturnya menunjukkan jilbab satin berwarna senada.

Sekar hanya mengangguk.

“Mbak beruntung sekali mendapat pasangan seperti Mas Wisnu. Dia orang baik, Mbak.”

Sambil membantu mengemas kebaya, wanita bertubuh sedikit subur itu bercerita kebaikan calon suaminya. Dari bibir wanita itu pula, Sekar tahu bahwa Wisnu sangat peduli pada anak-anak jalanan. Meski ia sendiri tidak pernah tahu dan tidak begitu percaya. Namun, keterangan wanita itu cukup membuatnya lega. Itu artinya Wisnu tidak seburuk yang ia kira.

“Tapi, Mas Wisnu tidak pernah mau ikut hadir pada acara amal seperti itu, Mbak. Dia lebih suka sembunyi,” jelas wanita itu sambil tertawa kecil.





“Mbak tahu semua itu dari mana?” tanya Sekar menuntaskan rasa penasaran.

“Suami saya anak buah Mas Wisnu di yayasan peduli anak jalanan, Mbak. Eh tapi, Mbak jangan tanyakan hal ini ke Mas Wisnu ya, Mbak,” pesannya hati-hati.

Perempuan berjilbab jingga itu mengangguk tersenyum.

Ya Allah, aku tahu engkau akan selalu memberikan kebahagiaan dengan caramu. Entahlah, mungkin ini salah satu dari kebahagiaan itu, batinnya.



Didampingi Ibu dan Ayu, Sekar melangkah anggun menuju meja tempat Wisnu mengucapkan ijab kabul. Wisnu menoleh sejenak saat perempuan bergaun putih dengan tiara menghiasi kepalanya itu duduk.

Pak Harun menjadi wali nikah Sekar. Seperti biasa, setelah ikrar ijab kabul dilanjutkan dengan pembacaan *shighat taklik* yang menjelaskan bahwa suami





bersedia menerima gugatan cerai (*khulu'*) dari istri ketika melakukan pelanggaran seperti yang disebutkan, yaitu jika suami meninggalkan istri selama dua tahun berturut-turut, tidak memberikan nafkah wajib tiga bulan, menyakiti badan dan jasmani istri, membiarkan atau tidak memedulikan istri selama enam bulan atau lebih, maka sang istri berhak mengajukan *khulu'*.

Wisnu dan Sekar tanda tangan di buku nikah mereka. Hari ini keduanya sah menjadi sepasang suami-istri. Saat yang ditunggu-tunggu tiba. Wisnu memberikan mahar kepada Sekar kemudian mengulurkan tangan ke arah perempuan itu. Perasaan canggung dan serbasalah memenuhi dada Sekar. Mau tidak mau ia harus menjalani ritual ini.

Dengan mata terpejam ia menyambut uluran tangan Wisnu kemudian mencium punggung tangan pria itu. Bidikan kamera tak henti merekam peristiwa sakral keduanya. Ucapan doa mengalir dari





kerabat juga sahabat tiap mempelai. Pagi cerah menjadi awal baru bagi sepasang insan tersebut.

Sekar dan Wisnu dipersilakan ke hotel menunggu malam untuk kembali menerima tamu di acara resepsi pernikahan mereka.

“Ibu ikut Sekar ke hotel, kan?” bisik Sekar saat bersiap masuk ke mobil pengantin.

“Ibu, Abah, sama Ayu ke hotel nanti sore, Sekar. Sekarang kamu berdua saja dengan suamimu, Nak.”

Perempuan itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Mbak Sekar, Ayu nggak pernah melihat Mbak secantik ini sebelumnya,” goda Ayu. Sekar hanya bisa memelotot.

“Sekar, ayo masuk. Ibu, Abah ... saya izin membawa Sekar.” Wisnu berucap sopan.

Kedua orang tua Sekar mengangguk seraya tersenyum.

“Wisnu, Abah titip Sekar, ya. Jaga dan perlakukan dia dengan baik. Mungkin dia sedikit keras kepala, tapi sesungguhnya dia





anak yang manja,” pesan Abah sambil menepuk bahu menantunya.

Pria beralis tebal itu mengangguk.

“Iya, Mas. Jagain Mbak Sekar, ya!” timpal Ayu.

“Beres, Ayu!” balas Wisnu seraya mengacungkan jempol.

Sekar diam, hanya saja matanya terlihat berkaca-kaca. Wisnu meraih tangan perempuan itu, membimbingnya masuk ke mobil.



“Jadi, kamu anak manja yang keras kepala?” tanya Wisnu saat keduanya berada di mobil.

Sekar bergeming. “Jalan, Pak!” perintahnya pada sopir. Mobil meluncur dengan kecepatan sedang menuju hotel tempat mereka melanjutkan pesta malam nanti.





“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

—Qs. Ar-Rum: 21—



Gaun putih menjuntai indah membalut tubuh Sekar. *Flower crown* mempercantik tampilan perempuan berjilbab itu. *Make-up* natural tak berlebihan membuat aura elegan. Di sampingnya seorang pria jangkung dan atletis berdiri mengenakan setelan jas hitam.



Para tamu tak sedikit berdecak kagum menatap pasangan yang menurut mereka ideal. *Ballroom* hotel yang luas dipenuhi bunga merah muda, sehingga aroma segarnya menyeruak memenuhi ruangan. Riuh rendah suara tamu dan ucapan selamat datang tak henti dari para undangan.

Sekar berusaha memasang wajah bahagia demi menjaga nama baik mertua juga kedua orang tuanya, meski hatinya gelisah.

Malam semakin merangkak, para tamu tak henti datang bak air bah. Lelah mulai tampak di wajah cantik Sekar. Seseekali Wisnu menoleh ke perempuan di sebelahnya, tapi ia kembali menyambut jabat tangan para undangan.

Tepat pukul sebelas malam pesta usai. Seperti yang direncanakan Wisnu, ia telah menyewa sebuah vila untuk beberapa hari. "Sebaiknya kamu mengisi perut sebelum kita berangkat!"

"Berangkat? Ke mana?"





“Hei, apa kamu tidak tahu kebiasaan pengantin baru? Pasti berbulan madu, lah!” balasnya santai. “Sebaiknya kamu makan. Aku tidak ingin terjadi hal buruk jika tiba-tiba kamu pingsan karena kelaparan.”

Keluarga Sekar sudah pulang, demikian pula dengan Pak Dirga. Mereka membiarkan pasangan itu untuk memulai lembaran baru. Setelah makan malam, Wisnu mengajak Sekar pergi. Masih dengan pakaian pengantin, ia mengikuti langkah Wisnu.

Namun, gaun panjang yang Sekar kenakan membuatnya sulit melangkah cepat. Berkali-kali ia hampir terjatuh. Sedangkan Wisnu sudah hampir sampai ke mobil. Pria itu menggerutu melihat istrinya masih jauh di belakang.

“Kamu bisa melangkah lebih cepat, kan?” protesnya saat Sekar sudah dekat.

“Maaf. Mas bisa tinggalkan saya jika tak ingin menunggu!” kata Sekar kesal.

Wisnu hanya menarik bibirnya ke samping. Ia memberi isyarat agar sang istri masuk. Sekar lagi-lagi kesulitan sebab gaun





yang menjuntai membuatnya harus perlahan memasuki mobil.

“Kamu boleh tidur. Nanti kalau sudah sampai, aku bangunkan.” Wisnu mengemudikan mobil.

Sekar bergeming. Ia menatap lurus seolah tak mendengar ucapan Wisnu. Mobil terus meluncur membelah malam. Lalu lintas yang lengang membuat perjalanan mereka lancar. Udara terasa sejuk saat memasuki area pegunungan.

Karena mencoba tetap terjaga, Sekar menatap ke luar jendela. Ia merasa letih setelah seharian mengikuti jalannya pesta. Perempuan itu merasa kecewa sebab Wisnu tidak melibatkan satu pun karyawan restorannya. Bahkan para karyawan tidak ada di daftar undangan.

“Saya boleh tanya?” Sekar memecah keheningan.

“Tanya apa?”

“Kenapa saya tidak melihat teman-teman saya di pesta tadi?”





Wisnu mengangkat bahu sambil menggeleng. Ia mengatakan bahwa para karyawan ada acara khusus. Para tamu yang datang tadi adalah rekan kerja sang papa. Bahkan kawannya hanya beberapa saja yang diundang.

“Kamu atur aja kapan kamu mau.” Ia menoleh sekilas. “Aku juga akan mengumpulkan beberapa kawan yang tidak diundang tadi.”

Baru saja Sekar hendak protes, Wisnu menepikan mobil tepat di sebuah rumah yang cukup besar. Ia tampak menghubungi seseorang. Tak menunggu lama seorang pria paruh baya tergopoh-gopoh membuka pagar dan mempersilakan mereka masuk.

Sekar masih sibuk dengan gaunnya, saat Wisnu sudah berada di depan pintu rumah. Pria itu menarik napas panjang kemudian menggeleng.

Seorang wanita bertubuh subur keluar, berbicara sebentar dengan Wisnu lalu mendekati Sekar untuk membantunya.





“Saya Bibi Tuti, Mbak.” Ia mengenalkan diri saat Sekar berjalan.

“Saya Sekar, Bi.” Wajah Sekar berubah cerah setelah tahu ia tidak hanya berdua dengan Wisnu. “Bibi tinggal di sini?”

Wanita berdaster ungu itu menunjuk rumah kecil di samping vila. Ia dan suaminya tinggal di rumah itu.

Sekar duduk di sofa besar berwarna cokelat pekat. Rumah berarsitektur minimalis itu terbuat dari kayu. Lampu kristal menggantung manis di tengah ruangan. Di sudut tempat ada lemari kaca yang di dalamnya tersimpan gelas kristal berjajar rapi. Sementara di dinding sebuah lukisan bunga mawar terlihat indah dan seakan nyata.

“*Monggo* diminum, Mbak.” Bi Tuti menyuguhkan secangkir teh hangat.

“Terima kasih, Bi.”

Bi Tuti pamit untuk pulang ke rumahnya. Sekar mengangguk dan kembali mengucapkan terima kasih. Kini ia sendiri





dan tak tahu ke mana hendak mengganti gaunnya.

“Kamu bisa mengganti baju itu di kamar.” Suara Wisnu tiba-tiba terdengar dari belakang. “Oh iya, tas kamu sudah ada di kamar,” sambungnya lagi. Pria itu melangkah ke dapur tanpa membantu Sekar yang kesulitan.

Perempuan itu berdiri kebingungan. Ada dua kamar di depannya. Ia tak yakin malam ini bisa sekamar dengan Wisnu. Lagi pula ia pun masih enggan berada di ruangan pribadi berdua saja, meski telah resmi menjadi istri Wisnu.

“Kamar kamu yang itu.” Wisnu menunjuk kamar yang akan ia tempati. “Sori, aku sedang tak ingin berbagi ranjang denganmu.” Wisnu mendekat, pergi meninggalkan Sekar sambil menyeringai. Pria itu masuk ke kamarnya. Lagi-lagi tanpa peduli pada perempuan itu.





"Selamat datang, Sekar," gumam Wisnu seraya merebahkan tubuhnya di ranjang. Tak lama mata pria itu terlelap.

Sementara di kamar sebelah, Sekar baru saja melepas semua atribut yang menempel di tubuhnya. Butuh waktu lama untuk membersihkan diri. Waktu telah menginjak dini hari, kebiasaan salat malam tetap ia jalani meski suhu dingin membuat dirinya menggigil.

Dalam kesunyian ia bercengkerama dengan Sang Pencipta. Al-Qur'an kecil miliknya ia buka dan mulai membaca. Ada tetes bening mengalir begitu saja membasahi kitab suci. Tanpa terasa telah berlembar-lembar ia membaca hingga azan Subuh berkumandang.

Tak ada kehangatan seperti umumnya pengantin baru, tak ada sapa mesra seorang suami yang mendamba kelembutan istri. Sekar bertekad mencoba menghadapi dan mengabdikan seperti yang diperintahkan sang Nabi, meski ia harus menelan sakit hati.





Usai menjalankan kewajiban Subuh, ia mencoba berbaring melepas lelah. Tak ingin matanya terus berair, perempuan itu mencoba terpejam.

Suara ketukan pintu membuatnya terjaga. Dengan cepat, Sekar memakai jilbab instan yang selalu ia persiapkan, tentu saja tak ketinggalan kaus kaki. Setelah rapi, ia membuka.

Wisnu berdiri tepat di depannya. Mata pria itu menyipit saat melihat penampilan Sekar.

“Kamu mau ke mana?”

“Nggak ke mana-mana.” Wisnu menyeringai. “Bikinkan aku sarapan!”

Tanpa membantah, Sekar mengangguk melewati Wisnu. Masih dengan senyum miring Wisnu beranjak menuju ruang *fitness* di rumah itu.

Bi Tuti tergopoh menghampiri Sekar. “Jangan, Mbak. Mbak itu masih pengantin baru, nggak baik dekat-dekat kompor!” cegahnya mengambil pisau dari tangan Sekar, “biar saya saja yang masak.”





Sekar tersenyum kemudian mengambil pisau yang lain. “Suami saya maunya saya yang masak, Bi. Lagian saya sudah terbiasa seperti ini,” tuturnya kembali memotong sayuran.

“Ih, Mas Wisnu keterlaluan!” gerutu wanita itu.

Sekar tahu dari Bi Tuti bahwa vila ini milik keluarga Wisnu. Kebaikan Pak Dirga membuat dirinya dan sang suami betah bekerja dengan mereka.

“Oh iya, kemarin adik Mas Wisnu datang?”

Sekar menggeleng. “Kata Papa, Wina sedang ujian. Tapi di akan pulang seminggu lagi.”

Sekar sempat berbicara di telepon dengan adik iparnya. Dari cara dia berkata-kata, perempuan itu merasa Wina jauh lebih menyenangkan dibanding Wisnu.

“Oh, Mbak Wina itu anak baik, Mbak. Dia sangat ramah. Saya sering dibawa oleh-oleh dari Australia kalau dia sedang liburan.”





“Sekar! Sudah selesai masaknya?” Suara Wisnu terdengar. Pria itu berada di ruang makan.

“Belum, Mas. Sebentar lagi,” sahut Sekar seraya terus memasak.

“Bi Tuti, biarkan Sekar yang masak. Bibi kerjakan pekerjaan yang lain aja!” perintah Wisnu.

“Tapi, Mas Wisnu, seharusnya Mbak Sekar beristirahat sebab”

“Itu sudah kewajiban dia, kan? Jadi biarkan dia memenuhi kewajibannya,” potong Wisnu seraya meneguk air lemon di depannya.

Wajah Bi Tuti terlihat khawatir. Sekar tersenyum memberi isyarat agar wanita itu meninggalkannya.

Satu porsi nasi goreng lengkap dengan sayuran dan acar sudah terhidang. Sekar mempersilakan suaminya. Pria itu menyendok dan mulai menikmati. Sekilas ia melirik Sekar yang masih berdiri di sampingnya.

“Ada yang kurang, Mas?”





Wisnu menggeleng. “Kamu nggak makan?”

“Saya puasa.”

“Puasa? Puasa apa?”

“Senin-Kamis.”

“Bukannya seorang istri harus izin suami kalau mau puasa sunah?”

Sekar tak menjawab. Ucapan pria itu tidak salah. Tapi kebiasaan membuat dirinya lupa. “Saya akan batalkan jika Mas melarang,” ucapnya pelan, masih menunduk.

Sambil terus menikmati nasi goreng, Wisnu tersenyum. “Nggak perlu. Toh, aku tidak butuh apa pun.”

“Terima kasih. Saya boleh pergi?”

“Tidak boleh! Kamu temani aku sampai selesai sarapan!” Pria itu menatap Sekar dengan tajam. “Duduk! Kamu tidak keberatan, kan?”

Sekar tak menjawab. Ia mengikuti saja keinginan suaminya. Ada seringai puas tercetak di bibir Wisnu.

Jika kamu pikir aku kalah, kamu salah, Wisnu! batin Sekar.





“Sebaik-baiknya kesabaran adalah saat kau memilih diam, padahal emosimu sedang meronta ingin didengarkan. Sebaik-baiknya kekuatan adalah ketika kamu memilih tersenyum, padahal sejak tadi air matamu tak mau dibendung.”



Azan Magrib menandakan saatnya berbuka puasa. Sekar meneguk segelas air putih setelah mengucapkan doa berbuka. Telepon genggamnya bergetar. Ada pesan masuk dari sang adik. Ayu mengirimkan dokumentasi saat pernikahannya.

Senyum tipis menghiasi bibir Sekar. Satu per satu ia gulir. Kebahagiaan terlukis di wajah kedua orang tuanya. Mata indah Sekar membidik wajah suaminya. Wisnu terlihat pintar bersandiwara. Senyum lebar



pun terukir di bibir suaminya. Perempuan itu menghela napas dalam-dalam. Ia kembali meletakkan telepon seluler.

“Sepertinya kamu bahagia setelah menerima pesan. Ada apa?” Wisnu tiba-tiba ada di sampingnya.

“Bukan urusanmu, Mas!”

“Hei! Sekarang apa pun yang jadi urusanmu adalah urusanku juga. Kamu lupa?”

Sekar tak menjawab. Ia beranjak menuju dapur.

“Kamu tidak menjawab?” tegas Wisnu.

“Saya rasa itu bukan hal penting!” Sekar tak acuh.

“Kamu nggak sopan, Sekar!” Wisnu menarik kasar lengan Sekar, membuat perempuan itu berhadapan tepat dengan sang suami.

“Jika saya nggak sopan, apa Mas juga sopan memperlakukan saya seperti ini?” Sekar mencoba melepaskan lengannya dari gengaman Wisnu. Pria itu melepasnya





dengan kasar sehingga Sekar hampir terjerembap.

“Aku hanya bertanya isi pesan yang membuatmu senyum-senyum dan jawabanmu bikin aku kesal!”

Sekar diam. Ia memilih pergi ke kamar.

Mengetahui perempuan itu tak terpengaruh kemarahannya, Wisnu mengepalkan tangan dengan rahang mengeras. “Sial! Perempuan keras kepala!”

Sekar memilih melaksanakan salat Maghrib. Ia mencoba sebisa mungkin meminimalisir berinteraksi dengan Wisnu. Meski sudah sah menjadi istri Wisnu, ia enggan melepas jilbab dan kaus kaki ketika di rumah.

Ia bertekad memberi pelajaran kepada pria itu. Baru dua hari hidup bersama ia merasa seperti di neraka. Mau tidak mau ia harus mengikuti permainan yang tengah dikendalikan Wisnu. Ia tak mau keluarganya tahu alasan pria itu menikahinya.





Seusai salat, Sekar kembali memakai jilbab dan kaus kaki kemudian menuju dapur untuk menyiapkan makan malam sekaligus untuk dirinya berbuka.

Tak ada Bibi Tuti. Wanita itu mengatakan bahwa dirinya dibebastugaskan sementara waktu oleh Wisnu selama mereka di tempat ini. Sekar paham, tapi baginya itu bukan masalah, sebab ia telah terbiasa menyiapkan hidangan untuk keluarganya.

Dengan cekatan ia memasak ayam kecap, mihun goreng, dan kerupuk udang untuk Wisnu. Setelah selesai, ia mendatangi kamar sang suami. Kebetulan pintu kamarnya tidak ditutup sehingga ia bisa leluasa masuk.

Langkah Sekar terhenti saat melihat pria itu tengah bertelanjang dada dengan handuk melilit pinggangnya. Tetes air yang mengalir dari rambut Wisnu membasahi bahu dan dada bidangnya. Dengan cepat Sekar mundur. Ia merasa malu melihat pemandangan itu.





“Kenapa kamu keluar?” tegur Wisnu seolah mengabaikan adanya yang bergemuruh.

“Maaf, makan malam sudah siap.”

“Aku mau kamu antar makan malam ke kamar!”

Sekar mengangguk cepat, lalu meninggalkan kamar.

“Lakukan dengan ikhlas saat kamu tengah melayani suami, Sekar. Insyaallah itu akan menjadi catatan amal baik kelak, Nak.” Pesan ibunya pada malam sebelum akad ia coba laksanakan. Nasi lengkap dengan lauk serta air putih telah siap di nampan. Seperti keinginan Wisnu, ia membawa hidangan makan malam ke kamar pria itu.

“Permisi. Makan malamnya, Mas.”

Wisnu masih fokus dengan laptopnya saat Sekar datang. Ia sengaja tak menanggapi karena ingin membuat Sekar kesal.

“Maaf, saya letakkan di mana ini?”

“Kamu letakkan di sana!” Dengan dagunya Wisnu memberi isyarat. Sekar





segera meletakkan nampan di nakas kemudian pergi.

Sekar menikmati hidangan di meja makan. Sese kali ia membalas *chatting* dari Ayu yang tengah menggodanya. Adiknya berharap agar ia segera memberi keponakan agar Abah dan Ibu bahagia memiliki cucu.

Perempuan berjilbab hijau itu tersenyum getir. Bayangan memiliki rumah tangga indah seperti yang ia inginkan menguap. Ia tak tahu sampai kapan bisa bertahan dalam sandiwara ini. Ia merasa waktu seolah enggan bergulir. Sementara ia ingin segera kembali melakukan aktivitas mengajar seperti biasa.

Perempuan itu berpikir ingin mengatakan keinginannya pada Wisnu. Besar harapannya untuk diizinkan kembali berkumpul bersama riuhnya anak-anak mengaji.

Setelah menyelesaikan makan malam dan membereskan dapur, Sekar kembali ke kamar untuk membaca Al-Qur'an.





Sementara Wisnu sibuk dengan pekerjaannya. Makan malam yang disiapkan Sekar tak ia sentuh sama sekali. Ia masih fokus pada layar laptop saat telepon dari papanya masuk. Pak Dirga menanyakan kabar sang putra sekaligus memberi tahu bahwa dua hari lagi Wina akan tiba.

“Wisnu kan masih lama di sini, Pa.”

“Kalau begitu biar Wina aja ke sana ya,” usul Pak Dirga.

“Papa ini gimana, masa anak bulan madu direcokin sama adek cerewet itu!” Wisnu memijit alisnya, mencoba berkelit.

“Wina liburan cuma dua pekan, Wisnu.”

“Ya masih sempatlah, Pa.”

“Oke, bagaimana Sekar? Dia baik-baik aja, kan?”

“Baik, Pa.”

“Papa mau bicara sebentar.”

Pria bermata tajam itu mendadak beku saat mendengar permintaan sang papa. Itu berarti ia harus mengetuk pintu kamar Sekar dan memanggilnya. Pasti membutuhkan waktu lama.





“Eum, Pa. Sekar lagi di kamar mandi. Gimana nanti aja Wisnu telepon balik?”

“Oke. Papa tunggu.”

Wisnu melempar telepon genggamnya ke ranjang. Rasa lapar mendera, tapi ia harus ke kamar Sekar agar papanya tak curiga. Samar-samar ia mendengar suara perempuan itu membaca Al-Qur'an. Tangannya yang tadi hendak mengetuk keras ia urungkan. Mendadak ia merasa tak enak mengganggu perempuan itu.

Wisnu memutuskan menunggu hingga Sekar selesai mengaji. Ia duduk di kursi tak jauh dari kamar Sekar. Hampir tiga puluh menit ia menunggu dan tak ada lagi suara mengaji dari kamar perempuan itu.

“Sekar, buka pintunya!”

Sekar yang baru saja melepas hijab, bergegas kembali memakai dan merapikan penampilannya. “Ya, Mas?”

“Ikut aku!”

“Ke mana?”

“Ck, aku nggak bakal nyakitin kamu. Ikut aja!”





Sekar mengekor langkah suaminya hingga ke kamar.

Wisnu menyerahkan telepon selulernya. "Telepon Papa sekarang! Ingat, jangan cerita macam-macam! Atau semuanya akan kubuat semakin rumit!"

Perempuan itu mengangguk. Seperti perintah Wisnu, ia menghubungi mertuanya.



Pagi itu terlihat lebih cerah dari kemarin. Sekar berniat berjalan-jalan di sekitar vila. Bi Tuti bercerita ada pemandian air hangat khusus wanita yang tak jauh dari lokasi tempat ia tinggal.

Dengan mengenakan baju olahraga khusus muslimah, ia keluar menghirup udara segar. Dingin pagi dapat diusik dengan hangat mentari.

"Mau ke tempat pemandian sekarang?" tawar Bu Tuti yang ditanggapi anggukan Sekar.

"Mas Wisnu sudah diberi tahu?"





Sekar menggeleng, mengatakan bahwa Wisnu masih tidur.

“Nanti apa nggak marah, Mbak?”

“Dia nggak marah, Bi. Dia akan mengerti nanti,” jawab Sekar meyakinkan.

“Mbak Sekar mau mandi di sana?”

“Nggak, Bi. Saya cuma pengen rileks aja, jalan-jalan.”

Bi Tuti tersenyum. Mereka beriringan berjalan ke tempat yang dimaksud.



Wisnu baru saja membuka matanya setelah semalam menghabiskan waktu *chatting* dan berselancar di Internet bersama beberapa temannya. Saat sadar bangun kesiang, ia segera keluar. Ia mencari sosok Sekar, tapi ia tak menemukannya. Ia melirik meja makan, sudah tersedia nasi goreng lengkap dengan acar mentimun dan *lemon tea*.

“Sekar!” panggilnya berulang kali tetapi tak terdengar sahutan. Wisnu terlihat kesal.





Ia melangkah keluar. Namun, perempuan itu tidak ada.

“Pak Mat! Sekar ke mana? Tahu, nggak?”

Pria kurus suami Bi Tuti itu menjelaskan keberadaan Sekar.

“Jemput mereka, Pak! Saya nggak suka dia pergi tanpa saya!” Wisnu segera masuk kembali.

Tanpa menunggu ucapan Wisnu, Pak Mat melangkah ke tempat istrinya dan Sekar berada.





“Kecemburuan adalah perasaan cinta dan benci pada saat yang bersamaan.”

—Drake—



Sekar baru saja keluar dari kamar mandi saat pintu diketuk. Dengan cepat perempuan itu menyambar jilbab. Ia tak ingin gelagar suara Wisnu memanggil namanya.

“Ya, Mas?”

Wisnu menatap Sekar dari ujung rambut hingga kaki. Ia merasa heran dengan perempuan di depannya. Mata yang seharusnya indah itu selalu menatapnya seolah sedang melihat hantu.

Merasa ditatap dengan intens, Sekar menunduk. “Ada yang salah, Mas?”



Pria jangkung itu menarik napas dalam-dalam. “Kamu kenapa, sih?”

“Kenapa apanya, Mas?”

“Kamu kenapa kalau melihatku seperti sedang melihat hantu?”

Mendengar ucapan Wisnu, Sekar tak sanggup menyembunyikan tawa. Namun, tak mungkin ia membiarkan tawa itu meledak. Ia segera mengatupkan bibir lalu menggeleng.

“Kamu ngeledak?”

“Nggak. Lalu saya harus bagaimana?”

Wisnu menyeringai. Ia masih menatap Sekar seolah menikmati raut wajah salah tingkah dari istrinya.

“Mas tadi memanggil saya mau apa?” Sekar tampak mulai kesal.

“Siapkan makan malam. Oh iya, temanku bakal ikut gabung malam ini. Jadi, sebaiknya kamu sediakan agak banyak.” Wisnu meninggalkan Sekar tanpa menunggu jawaban.

Sekar menghela napas, lalu menutup pintu kamar. Sejenak ia menatap wajahnya





di cermin. Perempuan itu merasa telah diperlakukan seperti pembantu oleh Wisnu, meski ia tahu pria itu menikahnya hanya karena ingin membuatnya menyesal. Awalnya ia masih bisa terima, tapi lama-kelamaan perlakuan Wisnu membuat dirinya geram.

Sekar melirik jam dinding, dua jam lagi saat makan malam. Ia segera melaksanakan salat Magrib beserta tilawah. Di saat kekesalannya memuncak kembali, terngiang pesan sang ibu untuk memperlakukan suami dengan baik.

“Suami seperti apa dulu yang harus kuperlakukan dengan baik, Bu?” gumamnya.



Puding coklat, capcay goreng lengkap, ayam goreng kremes siap di meja. Sengaja setelah masak ia memilih mengunci diri di kamar, mencoba melakukan perintah suami meski rasa hati campur aduk. Dengan lamat ia dengar suara ramai di ruang makan. Ia benar-benar tak ingin keluar. Perempuan





itu bersimpuh di atas sajadah, melanjutkan lagi bacaan Al-Qur'an.

Air matanya menetes mengadu pada Sang Mahagagah. Tak ada siapa pun tahu yang terjadi pada dirinya selain Sang Pencipta.

Pintu kembali diketuk. Wisnu memanggilnya dengan suara pelan. Ia tahu pria itu tengah bersandiwara. Kali ini Sekar tak membuka pintu. Ia semakin khusyuk membaca Al-Qur'an hingga akhirnya ketukan itu tak terdengar.

"Jadi, semua tadi masakan istri kamu?" tanya Mario setelah mereka menyudahi makan malam. Wisnu menaikkan alisnya sambil tersenyum.

"Luar biasa! Dua bulan saja aku rasa berat badan kamu bisa naik!" ledek Vano, terkekeh.

Lagi-lagi Wisnu hanya tersenyum. Ia kesal sebab Sekar tak membukakan pintu. Terlebih saat kedua kawannya menggodanya karena Sekar tak keluar.





“Aku rasa mungkin kamu terlalu sering melakukan kekerasan padanya, Wisnu,” kelakar Mario disambut anggukan Vano.

“Kekerasan apaan?” Wisnu tampak tak mengerti.

“Kekerasan di”

“Di ranjang!” Vano memotong kalimat Mario.

Ucapan keduanya sukses membuat Wisnu tersenyum kecut. Kedua kawannya itu tak tahu hingga hari ini mereka berdua tak ubahnya seperti orang asing yang tinggal dalam satu rumah. Wisnu sendiri sama sekali tak memikirkan kewajiban dan hak Sekar sebagai istri.

“Kenapa kamu bengong? Aku curiga, jangan-jangan”

“Jangan-jangan apa?”

“Jangan-jangan kamu belum” Mario mengerjap, memberi isyarat pada Wisnu. Pria itu kembali tersenyum masam.

“Udah malam, pulang sana!”

“Ngusir, nih?”





“Lagian kalian, orang lagi bulan madu malah didatangi!” Wisnu beranjak dari duduk, memberi isyarat agar keduanya keluar.

Sambil terkekeh, Vano dan Mario mengikuti perintah empunya rumah.

“Mungkin kamu harus aku kirim video waktu itu supaya bisa lebih lembut!” kelakar Vano setelah ia berada dalam mobil. Wisnu hanya bisa mengumpat, mengepalkan tinju ke arah keduanya.



Wisnu kembali ke dalam rumah setelah kepergian Vano dan Mario. Langkahnya terhenti saat meja makan telah bersih, demikian juga dapur. Ia tak menyangka secepat itu Sekar membereskannya.

“Saya mau bicara!” Suara perempuan itu terdengar tegas. Tanpa disadari Wisnu sang istri telah berdiri di belakangnya.

“Bicara apa? Bicara saja,” sahutnya santai.

“Saya serius!”





Terbit senyum miring di wajah Wisnu. Ia mempersilakan Sekar duduk di ruang tengah. Perempuan berjilbab abu-abu itu terlihat lebih tenang.

“Saya ingin meminta bayaran dari semua yang saya kerjakan!”

“*What?*” Kening Wisnu mengerut. “Bayaran?”

“Iya, saya tahu Mas menikahi saya hanya karena ingin membalas dendam atas kejadian tempo hari, kan?”

Pria berambut sedikit gondrong itu terbahak.

“Nggak ada yang lucu!” sergah Sekar.

“Nggak ada yang lucu kamu bilang? Jelas lucu, lah! Sejak kapan seorang istri meminta bayaran atas kewajibannya pada suami? Ada-ada aja kamu! Sudah tidur sana!”

“Tidak, sebelum perjanjian ini Mas sepakati!”

Melihat air muka Sekar yang berbeda, Wisnu memasang muka serius. “Perjanjian seperti apa yang kamu mau?”





“Saya bersedia melakukan sandiwara yang tengah Mas mainkan asal” Sekar menggantung kalimatnya.

“Asal apa?”

“Asal ada bayaran yang sesuai dengan itu!”

“Hei, kamu bukan pembantu aku! Kamu”

“Istri?” sela Sekar. Kali ini ia tersenyum miring. “Saya merasa bukan seorang istri, Mas. Saya merasa tak ubahnya seperti Bi Tuti!”

Wisnu mengangkat bahu kemudian tertawa kecil. “Kalau aku nggak mau gimana?”

“Saya akan mengajukan pembatalan pernikahan! Saya akan bicarakan semuanya pada Pak Dirga! Atau mungkin ke wartawan sehingga”

“Jadi ceritanya kamu ngancam aku?”

“Saya tidak mengancam. Saya bersungguh-sungguh, Mas!”

Wisnu menyeringai lalu beranjak pergi. “Lakukan sesukamu!”





“Baik! Saya akan menelpon Pak Dirga sekarang!”

Sekar sengaja telah mempersiapkan semuanya. Ia tahu pria itu tak mempan digertak. Ia juga tahu Wisnu tak ingin nama baik keluarganya rusak. Perempuan itu mengeluarkan ponsel kemudian menghubungi Pak Dirga.

“Papa, ini Sekar.” Sekar menatap Wisnu yang berbalik ke arahnya.

“Kamu gila!” Pria itu merampas ponsel dari tangan Sekar, memutuskan sambungan telepon, lalu melemparkannya begitu saja.

Mata Sekar berkaca-kaca melihat ponsel kesayangannya tergeletak di lantai. “Mas, apa yang kamu inginkan sudah terwujud. Apa Mas puas? Saya minta batalkan pernikahan ini!” Bahu perempuan itu bergetar menahan isak.

“Mas tahu, jika saya berusaha menerima ini semua, bukan karena saya takut pada ancaman Mas, melainkan saya lebih memikirkan abah dan ibu saya,” sambungnya mengusap pipi yang basah,





“batalkan saja pernikahan ini. Saya akan bekerja sebagai pelayan di rumah Mas jika menurut Mas itu bisa membalaskan dendam yang Mas pupuk.”

Wisnu terdiam. Namun, tak lama ia menggeleng. “Oke, kamu mau minta bayaran berapa?” tutur Wisnu kali ini lebih lunak.

Dengan air mata yang terus mengalir, Sekar beranjak, meraih telepon yang tadi dilempar Wisnu. Ia melangkah menuju kamar, meninggalkan suaminya yang terheran-heran.

“Perempuan aneh!” gumam Wisnu sambil menuju kamar.



Wisnu tengah *jogging* di sekitar vila saat melihat Sekar sedang tertawa, bertukar cerita dengan Bi Tuti. Perempuan itu rupanya lebih dulu menikmati udara pagi. Wajah perempuan itu pun terlihat bersinar di bawah mentari. Tampak ia





bersin berkali-kali. Hal itu tak luput dari pandangan Wisnu.

“Mbak Sekar sepertinya sedang tidak fit, ya?” tebak Bi Tuti.

“Iya, Bi. Agak meriang.” Sekar melipat kedua tangannya ke dada.

“Saya buatkan wedang jahe ya, Mbak.”

“Nggak usah, Bi. Nanti saya bikin sendiri aja.”

“Nggak apa-apa, Mbak. Biar saya buatkan.”

“Nggak us”

“Biar Bi Tuti yang buatkan wedang jahe untukmu. Kamu istirahat saja.” Wisnu tiba-tiba berada di tengah-tengah mereka. Wanita berambut sedikit putih itu masuk ke vila, sementara Sekar masih tak percaya dengan ucapan suaminya barusan.

“Jangan ge-er! Aku hanya tak ingin Papa marah karena telah membuatmu sakit.” Wisnu meninggalkan Sekar untuk meneruskan olahraga paginya.





Kadang-kadang pilihan yang terbaik adalah menerima. Karena hati tak perlu memilih ia tahu ke mana harus berlabuh.

—Dee—



Menjelang senja, Sekar belum terlihat ke luar kamar. Sementara sepanjang pagi hingga siang Bi Tuti-lah yang sibuk di dapur dan membersihkan ruangan. Wisnu baru saja tiba entah dari mana. Pria itu pergi sejak pagi tadi. Langit mendung sejak sore, rinai gerimis mulai menyapa. Gelagar guntur bersahutan.

“Sekar ke mana, Bi?” tanya Wisnu saat Bi Tuti memberikan secangkir teh hangat. Wanita itu itu menjelaskan bahwa Sekar masih belum fit.



“Dia masih sakit?”

“Iya, Mas.”

Pria itu meneguk pelan minuman hangatnya kemudian beranjak menuju kamar Sekar. Baru saja ia hendak mengetuk pintu, Sekar telah lebih dulu membukanya. Hal itu membuat mereka tak berjarak. Terkejut dengan kehadiran Wisnu, perempuan itu menunduk lalu mundur perlahan.

“Mas baru datang? Maaf, saya seharian”

“Hmm ... kalau masih sakit nggak perlu memaksakan diri. Kamu istirahat saja,” potong Wisnu kemudian melangkah menuju kamarnya.

Sekar menarik napas dalam-dalam lalu kembali menutup pintu.



Setelah makan malam, Sekar duduk sendirian di teras, menatap jajaran pohon pinus dan merasakan lembut angin pegunungan yang berembus. Ia memakai





headset, mendengarkan tilawah. Sese kali ia mengikuti bacaan tersebut.

Bibirnya bergetar saat sampai pada surah Al-Baqarah ayat 187:

... mereka (para istri) adalah pakaian bagi kalian (para suami), dan kalian adalah pakaian bagi mereka ...

Ayat itu pula yang abahnya petuahkan saat ia akan mengikat janji dengan Wisnu.

Abahnya berumpama sebagai pakaian sangat dekat karena pakaian melekat pada tubuh, bersentuhan langsung dengan kulit. Begitu dekatnya. Suami-istri pun seharusnya demikian. Ada kedekatan fisik dan batin.

Suami yang baik menjadi partner hidup yang menyenangkan bagi istrinya. Istri pun demikian. Bisa menjadi sahabat yang dekat, sehingga setiap pihak mudah mengungkapkan dan menyampaikan gagasan.





Selain itu rasa saling membutuhkan, sebagaimana manusia membutuhkan pakaian. Suami butuh istri, demikian juga sebaliknya. Sebagai pasangan suami-istri hendaknya saling memberikan kenyamanan dan ketenteraman. Saling menutup aib atau kekurangan.

Sekar menarik napas dalam-dalam. Nasihat Abah menari-nari di kepalanya. Siapa wanita yang tak ingin bahagia di sepanjang pernikahan mereka? Tentu tak ada yang ingin menderita. Bahagia. Itu pun sebenarnya keinginan Sekar. Ia juga ingin mengabdikan seluruh hidup untuk suami.

Namun, jika kenyataan tak seindah harapan, tak ada yang bisa ia lakukan selain pasrah menerima sambil berdoa berharap kepahitan yang ia alami akan berbuah manis.

“Kamu ngapain malam begini di luar?” Suara Wisnu mengejutkannya. Dengan cepat ia membenarkan duduknya.

“Nggak apa-apa, Mas. Mas sendiri ngapain keluar?”





“Nggak usah balik nanya. Kamu kan baru sehat, nanti masuk angin lagi gimana?” Pria itu duduk di kursi tak jauh dari Sekar. Sekilas Sekar tersenyum mendengar Wisnu mengkhawatirkan dirinya.

“Saya sudah sehat, kok. Jadi kapan kita pulang?”

Wisnu menatap Sekar dengan tajam. Ia tahu perempuan itu tak betah tinggal di vila ini. Terlebih dirinya sering membuat Sekar tak nyaman.

“Kenapa? Kamu nggak suka di sini?” Wisnu tersenyum miring. “Aku bisa carikan tempat lain kali kamu ingin pindah.”

“Bukan! Eum, maksud saya, kapan saya bisa beraktivitas seperti biasa?”

Wisnu menarik napas dalam-dalam lalu menatap istrinya. Sekar sebenarnya tidak seburuk yang ia simpulkan saat mereka beradu mulut beberapa waktu lalu.

Sekar masih tetap sopan meski ia telah memperlakukan tidak sewajarnya. Baju panjang lengkap dengan jilbab tak pernah lepas dari tubuhnya hingga hari ini. Wisnu





masih menatap sedemikian rupa, hal itu disadari sang istri. Sekar berdeham memecah keheningan.

“Memang kamu mau ngapain?” ucap Wisnu mengusap tengkuknya.

Sekar menuturkan bahwa dirinya ingin kembali mengajar anak-anak di masjid. Ia pun mengungkapkan kerinduan untuk kembali bersama anak didiknya. “Saya harap, Mas tidak keberatan dengan keinginan saya.”

Pria berkaus hitam itu mengangkat alis kemudian mengangguk. “Terserah kamu. Asal”

“Asal apa?”

“Bukan apa-apa. Oke aku rasa lusa kita bisa balik. Kamu bisa kembali bertemu ... siapa itu? Pria yang di halte waktu itu?”

“Ustaz Farhan?”

“Nah, iya! Sepertinya dia menyukaimu!”

Sekar memelototi Wisnu. Ia tampak tak suka dengan ucapan yang baru saja didengarnya. “Maksud Mas apa, sih?”





Lagi-lagi pria itu tersenyum miring. “Nggak ada maksud apa pun. Aku cuma berkata yang kutahu. Apa itu salah?”

Sekar membuang pandangan ke arah lain. Hatinya seolah tercabik mendengar jawaban sang suami. Ia tak menyangka jika Wisnu tega mengatakan hal itu. “Mas, apa sebenarnya mau Mas?”

“Aku?” Wisnu menggeleng kemudian tersenyum. “Aku tidak ingin apa pun.”

“Jika tidak ingin apa pun, kenapa Mas menyiksa saya?” Bibir Sekar terlihat bergetar dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu merasa tersiksa?”

“Mas, tolong maafkan saya jika karena masalah itu Mas mendendam.”

“Tenang, Sekar. Aku hanya ingin bermain-main. Kamu tidak perlu bersedih.” Wisnu bangkit dari duduk.

“Tunggu,” ucap Sekar membuat Wisnu membalikkan badan. Perempuan itu mendekat, kini keduanya berhadapan. “Tampar saya! Tampar saya jika itu bisa membuat Mas puas. Tak perlu membalas





dengan hal yang melibatkan keluarga kita!"
Sekar menatap suaminya geram.

Wisnu bergeming, matanya membalas tatapan perempuan itu.

"Kenapa diam? Kenapa, Mas? Tampar saya seperti saya melakukan hal itu pada Mas!"

Wisnu menggeleng kemudian meninggalkan Sekar begitu saja.

"Mas!"

"Aku lelah, besok kita kembali. Sebaiknya kamu tidur."

Sekar mematung menatap punggung Wisnu hingga menghilang di balik pintu.



T-shirt coklat tua, celana denim, dan kacamata hitam membuat Wisnu tampak gagah. Ia telah berada di mobil sebelum Sekar berpamitan.

"Sampai ketemu lagi, Mbak Sekar." Bi Tuti terlihat enggan melepas perempuan berjilbab itu.





“Nggak ada yang ketinggalan?” tanya Wisnu saat Sekar masuk mobil.

“Nggak ada, Mas.”

Mobil meluncur membelah hutan pinus. Cuaca mendung membuat langit gelap. Sepanjang jalan pulang, kembali seperti saat mereka berangkat. Tak ada suara yang terdengar selain deru mesin.

Wisnu memilih memakai *headset*, menikmati lagu koleksinya. Sementara Sekar hanya menatap pemandangan dari luar jendela.

“Kita pulang ke rumah Papa. Adikku ada di sana. Aku harap kamu bisa bersikap baik,” kata Wisnu memecah keheningan.

Sekar melirik sekilas lalu kembali menatap jendela.

“Kamu dengar, kan?”

Ia hanya mengangguk, tak menatap.

“Aku sedang bicara denganmu, Sekar!”

Perempuan itu memalingkan wajah pada sang suami. “Apa saya pernah bersikap tidak baik, Mas? Bahkan setelah Mas





perlakukan saya seolah pembantu? Pernah saya bersikap tidak sopan?" Tatapnya tajam.

Pria di balik kemudi itu tersenyum miring. "Good! Kamu nggak perlu drama. Aku hanya ingin kamu tahu cara bersikap. Jangan menyudutkan aku dengan pertanyaan barusan."

Lagi-lagi Sekar menarik napas dalam. Ia terlihat malas menanggapi sikap suaminya. Suasana kembali hening. Tak ingin terlihat sedih, Sekar melakukan hal serupa. Ia memasang *headset* di telinga kemudian memejamkan mata menikmati suara merdu Syaikh Mishari Rasyid melantunkan ayat Al-Qur'an.

Sekar mengerjap saat mendengar petir menggelegar. Ia sadar ponselnya kehabisan baterai. Hujan deras membuat jalanan sepi, terlebih saat ini berada di area persawahan yang tak terlihat rumah satu pun. Tak ada Wisnu di balik kemudi, sementara bagian depan mobil terbuka. Merasa ada yang tidak beres, ia meraih payung yang ada di kursi belakang.





“Kenapa mobilnya, Mas?” Sekar memayungi Wisnu yang tengah mengutak-atik mesin mobil.

Pria itu menoleh sekilas lalu mengangkat bahu lalu kembali fokus. Hujan disertai angin membuat payung kecil yang dipegang Sekar tak bisa melindungi mereka dari tetesan air. Sekuat tenaga Sekar menahannya agar Wisnu tak terkena hujan, bahkan ia membiarkan dirinya basah.

Setelah agak lama akhirnya pria itu tersenyum menyudahi aktivitasnya. Namun, senyum itu memudar saat melihat Sekar menggigil kedinginan demi memayunginya.

“Sekar? Kamu”

“Sudah selesai?”

Wisnu mengangguk. Ia meraih payung di tangan perempuan itu, lalu mengajaknya masuk ke mobil.

“Kamu harusnya nggak perlu seperti tadi. Coba lihat, kamu jadi basah, kan?” ucap Wisnu setelah mereka di dalam.

Sekar bergeming. Ia memeluk tubuhnya, mencoba menangkal dingin.





Wisnu mengambil jaket yang ada di belakang kemudian menyerahkannya pada sang istri. “Pakai ini. Nanti kamu bisa ganti baju di toilet umum di SPBU.”

Perempuan itu masih melipat tangannya dengan bibir bergetar. Wisnu mengecilkan AC mobil kemudian menyelimuti Sekar dengan jaketnya.



“**m**inumlah. Ini bisa
menghangatkanmu.” Segelas
kapucino Wisnu berikan pada Sekar yang baru saja masuk mobil setelah berganti baju. “Kalau kamu mau membeli sesuatu, bisa ke sana.” Pria itu menunjuk minimarket yang tak jauh dari mereka.

“Nggak, Mas. Sudah cukup. Terima kasih minumannya.”

Wisnu mengangguk. “Oke, kita jalan lagi sekarang?”

Sekar tersenyum sambil mengangguk.





“Jalani prosesnya, nikmatilah. Kelak pasti akan ada kejutan indah sebagai balasan dari sebuah kesabaran.”



Seorang perempuan semampai melonjak menyambut kedatangan Wisnu dan Sekar. “Selamat datang pengantin baru!” teriaknya gembira.

“Dia Wina. Kamu sudah pernah ngobrol, kan?” Wisnu melirik Sekar.

“Sudah, Mas.”

“Ayo, turun. Oh iya, mulai malam ini kita tidur satu kamar. Jangan khawatir, aku tidak akan berbuat macam-macam.”

Pria itu memberi isyarat agar Sekar mengikutinya turun dari mobil.



Sekar tak menjawab. Ia membalas pelukan Wina yang berlari menyambutnya. Perempuan bercelana pendek itu memancarkan aura bahagia saat melihat Wisnu dan Sekar. Berhadapan dengan Wina membuat Sekar terlihat lebih pendek. Perempuan itu sebenarnya cocok jika berprofesi sebagai model.

“Kamu tinggi sekali, Dek,” ucap Sekar.

“Mbak Sekar juga nggak pendek, kok. Cuma memang kata Papa, Wina dulu sering digantung di pohon waktu kecil sama suami Mbak Sekar, tuh.” Dengan isyarat dagu, Wina menunjuk ke arah Wisnu yang baru saja duduk di sofa.

“Baru juga ketemu, Mas udah kamu rumpiin!” seloroh Wisnu sambil meneguk segelas air mineral di meja. “Kapan balik, Win?”

Mata perempuan semampai itu memelotot ke arah sang kakak. “Ya ampun, Mas! Kita baru aja ketemu, Mas salaman sama Wina aja belum, udah nanya kapan pulang?”





“Sori. Maksudnya mulai kuliah lagi kapan? Kan kamu bisa ngajak jalan”

“Mbak Sekar? Yey! Kita jalan-jalan, Mbak. Oh iya, Wina punya langganan rumah makan Padang yang enak banget. Terus udah juga lama nggak ke salon langganan dulu. Nanti kita atur jadwal deh ya. Ah iya, kita sekalian *shopping*, Mbak!” celotehnya antusias. Sekar hanya tersenyum.

“Mas, siapin dana buat Mbak Sekar, ya. Aku mau ajak dia ke salon!”

Wisnu yang masih terlihat lelah balik bertanya, “Emang mau diapain dia?”

Wina terbahak mendengar penuturan sang kakak. “Rahasia wanita! Nggak usah kepo!”

“Eh, tapi dia istri Mas. Boleh dong tahu?”

“Kalau ke salon, artinya Mbak Sekar akan terlihat lebih cantik. Wina lihat sepertinya Mbak Sekar kelelahan,” sindir Wina sambil melirik Wisnu. “Emang selama di sana Mbak Sekar dibikin capek ya, Mas?” Kerling mata Wina pada Wisnu membuat pria itu membuang muka, lalu beranjak





meninggalkan mereka berdua menuju kamar.

“Mas Wisnu sejak dulu memang selalu menyebalkan, Mbak. Heran ... semoga Mbak bisa mengubah sikapnya.”

Sekar tersenyum mendengar ucapannya.

“Oh iya, Papa masih ada urusan sama klien, mungkin pulang agak malam nanti,” jelas Wina. Perempuan itu mempersilakan Sekar istirahat di kamar. “Nanti kita ngobrol lagi deh. Oh iya, mau makan apa siang nanti?”

“Apa aja, Win. Kamu bisa masak?” Sekar merasa *excited*. Perempuan di depannya tertawa seraya menggeleng.

“Kan ada *delivery order*, Mbak.”

Jawaban Wina disambut tawa Sekar.

“Udah, Mbak istirahat aja dulu. Mbok Muna datang siangan kok nanti.”

Wina meninggalkan Sekar menuju kamar. Sementara Sekar mematung. Dengan ragu ia melangkah ke kamar Wisnu. Tepat di depan pintu saat hendak memegang *handle*, Sekar mengurungkan niatnya.





“Mau ke mana?”

Sekar tak menyangka pria itu telah lebih dulu membuka pintu. Wisnu telah santai dengan *T-shirt* putih ketat membungkus tubuh kokohnya. Aroma maskulin menyapa penciuman Sekar. Tampak rambutnya sedikit basah.

“Mau”

“Ini kamarmu. Masuklah. Seperti yang aku bilang, aku tidak akan berbuat macam-macam.”

Perlahan ia masuk ke kamar berukuran 4 × 5 meter itu. Sangat luas dan nyaman. Satu ranjang *king size* dengan seprai kuning gading dan dinding warna serupa. Ada kamar mandi di sudut kamar. Tak jauh dari ranjang tampak perlengkapan kerja Wisnu, ada tumpukan berkas dan komputer jinjing. Cermin berukir panjang tergantung di sebelah meja kerjanya.

“Perlengkapan mandi sudah ada di dalam.” Wisnu masuk ke kamar, merebahkan tubuhnya di ranjang.





Sekar menelan ludah. Ia diliputi rasa canggung. Seumur-umur dirinya tidak pernah sekamar dengan pria asing.

“Oh iya, karena sekarang kita sudah berubah status, lebih baik kita saling panggil aku-kamu. Ini peraturan!”

“Ada peraturan lagi?” tanya Sekar.

“Nanti akan ada peraturan susulan. Sekarang kamu sebaiknya membersihkan diri. Aku mau tidur.”

“Tunggu!”

“Ada apa?”

“Boleh aku bikin peraturan juga?”

Wisnu tersenyum miring. Ia memberi isyarat agar Sekar duduk di sofa yang tak jauh dari ranjang. “Kamu mau bikin peraturan apa?”

“Aku minta kamu jangan pernah melarangku untuk mengajar ngaji.”

“Cuma itu?”

“Saat aku ada di kamar, Mas nggak boleh berada di kamar juga.”

“Eit, nggak bisa gitu dong! Ini kamar aku!”





“Kalau begitu, beri aku satu kamar sendiri!”

Wisnu mendengkus kesal. “Dengar, kita di rumah Papa dan mereka semua tahu kita ini suami-istri yang sah! Jangan bikin gara-gara dengan permintaan anehmu itu!”

Sekar bergeming. Ia beranjak dari duduk hendak meninggalkan kamar.

“Tunggu! Oke, kita bikin kesepakatan. Aku harap kamu setuju.”

Perempuan itu sedikit menarik bibirnya. Ia membalikkan badan menghadap sang suami.

“Aku tahu, kamu masih canggung sekamar denganku. Kamu boleh pakai kamar ini sendiri saat kamu hendak mandi dan berganti baju. Sedangkan untuk tidur dan istirahat, kita berdua tetap tidak bisa terpisah. Aku akan tidur di sofa dan kamu bisa tidur di”

“Nggak perlu. Mas bisa tetap tidur di ranjang itu. Aku yang akan tidur di sofa,” potong Sekar tegas.





Pria berkulit bersih itu menaikkan alisnya tanda setuju.

“Jadi bisa sekarang aku minta Mas keluar?”

Sambil menghela napas, Wisnu mengangguk, beranjak dari ranjang kemudian meninggalkan kamar.



Malam itu suasana rumah semarak. Hadirnya Wina yang sangat komunikatif membuat Sekar sedikit bisa menghilangkan rasa canggung. Pak Dirga juga ternyata memiliki sikap humoris yang lumayan. Itu semua tak dimiliki Wisnu.

“Jadi kamu nggak keberatan kan, Sekar? Jika Papa meminta kalian tinggal di rumah ini saja, rumah sebesar ini tentu akan terasa sepi jika hanya Papa yang menempati,” tanya Pak Dirga pada Sekar.

Perempuan berjilbab putih itu mengangguk seraya berkata, “Sekar tidak keberatan, Pa. Akan tetapi, kembali ke Mas Wisnu.”





Pak Dirga menatap putranya yang tengah sibuk dengan ponsel. “Wisnu!”

“Ya, Pa?”

“Kamu dengar yang Papa bicarakan barusan?”

Ia tersenyum datar, lalu mengangguk.

“Papa juga kan jarang di rumah. Kamu sepenuhnya yang mengatur seluruh rumah ini. Jika ada yang harus diganti atau dipindahkan posisinya, kamu bebas melakukan apa pun.” Ucapan Pak Dirga ditanggapi anggukan Wina. “Kecuali”

“Kecuali apa, Pa?” Sekar menatap pria paruh baya itu.

“Kecuali kalau kamu hamil, tentu kamu tidak boleh banyak beraktivitas.” Pak Dirga kali ini menatap penuh arti ke arah putranya.

Wina bertepuk tangan gembira seraya berkata, “Wina akan jadi *aunty* yang baik dan cantik untuk keponakan Wina!”

Semburat rona merah terlihat di raut wajah Sekar. Sedangkan Wisnu seolah tak





mendengar perkataan sang papa juga Wina adiknya.

Merasa Wisnu tak peduli, Pak Dirga bertanya, “Wisnu, Papa ingin mendengar tangis bayi dan celoteh cucu Papa di rumah ini. Bisa?”

Pria tampan itu membalas tatapan papanya. “Pa, yang menciptakan bayi itu bukan Wisnu, tapi Tuhan. Papa gimana, sih?”

“Iya, tapi kan melewati kalian berdua! Terutama kamu, Wisnu.”

Wina tak tahan untuk tidak tertawa. Ia terbahak melihat ekspresi kedua orang yang masih berstatus pengantin baru itu.

“*Hush!* Apaan sih anak kecil!” sentak Wisnu.

“Eh, Papa benar, Mas! Ayolah, Wina juga suka banget aroma bayi. Hmmm, haruum.” Perempuan berambut pendek itu memejamkan mata seraya memasang tampang lucu.





Sekar masih diam, tak ikut menimpali sesekali tersenyum dengan jemarinya memainkan ujung jilbab.

“Sudah-sudah, Papa mau istirahat. Besok pagi harus pergi ke luar kota.”

Sebelum pria itu meninggalkan ruang keluarga, ia sempat memuji masakan Sekar. Pujian dari mertuanya membuat perempuan itu tersenyum manis.

“Wina mau keluar dulu ya, Pa. Janjian sama Dewi nonton *midnight*.”

“Terserah. Asal hati-hati saja.” Pak Dirga menutup pintu kamar.

Wina beranjak ke kamar bersiap pergi.

“Kamu nggak ke kamar untuk istirahat?”

“Mas nggak minta dibuatkan sesuatu? Minuman hangat atau”

“Nggak perlu. Pergilah tidur.”

Sekar mengangguk. Saat ia hendak melangkah, Wisnu memanggilnya, “Mulai kapan kamu hendak kembali mengajar?”

Sekar menyunggingkan senyum dengan mata berbinar. “Mas mengizinkan?”





“Itu satu dari perjanjian yang kamu ajukan, bukan?”

Perempuan itu mengangguk. “Mulai Senin besok, bisa?”

“Oke, terserah kamu.”

“Terima kasih, Mas.”

Saat ia hendak melangkah, kembali sang suami memanggil.

“Ya, Mas?”

“Kamu nggak gerah apa, pakai baju begitu terus?”

Sambil tersenyum, perempuan itu menggeleng. Wisnu mengangguk. “Yang aku tahu, berjilbab itu hanya ketika keluar rumah dan ketika bertemu yang bukan mahrom, kan?”

Sekar tak menjawab. Penuturan sang suami tidak salah. Dirinyalah yang salah hingga saat ini masih berpakaian layaknya bukan kepada suami. Namun, bukankah Wisnu hanya menganggap semua ini sandiwara? Jika benar, sampai kapan ia mengikuti skenario pria itu?





“Sudah, kamu nggak perlu memikirkan jawabannya. Pergilah tidur.”



Malam kian merangkak naik, Wisnu masih di depan televisi. Tanpa ia sadari Pak Dirga telah berdiri di sampingnya.

“Wisnu, kamu biarkan Sekar sendirian di kamar? Pengantin pria seperti apa kamu?”

“Papa? Sejak kapan Papa di sini?” Wisnu terperanjat.

“Sudah sana ke kamar! Temani istrimu! Heran, dulu Papa waktu masih awal-awal, bahkan ke mana mamamu pergi, Papa selalu ada di dekatnya. Kamu ini malah di sini. Sudah sana!”

Tak mau berdebat, Wisnu beranjak menuju kamar.

Perlahan Wisnu membuka pintu. Kamar dalam keadaan remang. Ia melayangkan pandangan ke arah sofa. Tampak Sekar tengah pulas dengan baju lengkapnya.





Setelah menutup pintu dan menguncinya, ia melangkah mendekat.

Di bawah remang lampu jelas ia melihat dan menikmati wajah cantik sang istri. Perempuan itu sederhana, tapi kecantikannya tak bisa dibilang sederhana. Tak hanya fisik, Wisnu akui diam-diam Sekar memiliki karakter kuat. Meski telah membuat dirinya malu saat itu.

Sekar tidur tanpa selimut, sementara AC di kamarnya sangat dingin. Ia mengambil selimut tebal perlahan menyelimuti sang istri.

Meski terpesona, Wisnu tak ingin gegabah. Ia tahu betul saat ini halal baginya mereguk kebahagiaan pengantin baru. Namun, ia juga tahu Sekar bukan perempuan yang mudah diatur. Setidaknya ia ingin lebih menyelami perempuan itu.

Cinta? Entah, Wisnu bahkan telah lupa jatuh cinta. Ia telah mengabaikan perasaan itu sejak calon istrinya meninggal karena kanker empat tahun lalu.





“Ketika sepasang suami istri saling menatap dengan penuh cinta, maka saat itu Allah melihatnya dan memberikan keberkahan atasnya,”

—HR. Bukhori—



Sekar sibuk di dapur selepas subuh, setelah memastikan selimut kembali di tempatnya. Ada senyum yang ia tahan saat ingat semalam Wisnu menyelimutinya. Kebiasaan Sekar menyiapkan makan pagi terbawa hingga di rumah sang mertua. Meski ada pembantu, ia tak terbiasa duduk diam. Hari ini adalah pagi pertama di rumah Pak Dirga.

“Pagi, Mbak Sekar.” Wina menyapa saat menuruni anak tangga.



“Assalamualaikum, Wina,” balasnya tersenyum.

Perempuan tinggi itu tersenyum malu. “Masak apa, Mbak? Aromanya sedap!”

Sekar menunjuk tumis brokoli sosis dan perkedel kentang yang telah siap dihidangkan. Wina terbelalak kagum melihat hidangan buatan kakak iparnya.

“Mbak Sekar jago masak!” seru Wina. “Mas Wisnu pria beruntung.”

Tak lama Pak Dirga tiba di tengah-tengah mereka. Pria bijak itu ikut mengomentari masakan Sekar. “Ayolah, Papa jadi pengen makan!”

Mereka bertiga berkumpul di ruang makan.

“Wisnu mana, Sekar?”

“Tadi masih tidur, Pa. Sebentar, Sekar panggil dulu.”

Sekar menuju kamar yang terletak di lantai atas. Di dalam ia tak mendapati sang suami, hanya terdengar suara air dari kamar mandi. Ia segera merapikan ranjang yang masih berantakan.





Saat baru saja selesai membersihkan ranjang, Wisnu keluar dari kamar mandi. Pria itu hanya mengenakan handuk yang dililit di pinggang, sementara dadanya dibiarkan telanjang. Rambut basahannya menyisakan tetesan air yang membasahi bahu. Sekar dengan cepat menyembunyikan wajah merahnya saat pria itu menatapnya. Wisnu tak peduli dengan ekspresi Sekar meski ia tahu perempuan itu malu.

“Ditunggu Papa sarapan, Mas.” Sekar berucap tanpa menatap.

“Oke. Oh iya, tugas barumu sekarang bertambah.”

“Apa, Mas?”

“Menyiapkan baju kerjaku.”

Ia mengangguk kemudian menuju lemari besar milik Wisnu. “Ini, Mas.” Sekar meletakkan kemeja biru dongker, celana kain, serta dasi.

“Oke, bilang ke Papa sebentar lagi aku bergabung.”

Tak menunggu lama, Wisnu turun bergabung. Aroma maskulin sang suami





menyapa indra penciuman Sekar. Wisnu mengambil duduk di sebelah Sekar.

“Mas, Wina boleh nanti belajar masak sama Mbak Sekar? Biar nanti bisa bikin suami Wina makin sayang,” tanya sang adik, menatap Wisnu yang menerima piring dari Sekar.

“Emang ada gitu jaminan kalau kamu bisa masak suami makin sayang?” ledeknya.

“Iya, dong! Emang Mas nggak makin sayang sama Mbak Sekar waktu tahu Mbak Sekar jago masak?” Pertanyaan Wina menyudutkan pria itu. Wisnu tak lagi meneruskan perdebatan. Dengan isyarat ia memerintah sang adik untuk segera makan.

Pak Dirga yang sejak tadi menikmati sarapan akhirnya ikut membenarkan penuturan Wina. “Mungkin bisa dipertimbangkan kita buka restoran khas rumahan. Dan tentu saja yang bertanggung jawab adalah Sekar. Gimana, Sekar?”

Wajah Wisnu menegang. “Pa, Wisnu nggak mau Sekar kecapean. Kalau dia diberi tanggung jawab seperti itu, dia bisa lelah.”





“Cieeee, yang sayang istri.” Wina mengerling menatap Wisnu.

Wisnu mengusap tengkuknya. Ia mengatakan bahwa Sekar akan sibuk di masjid melanjutkan kegiatannya sebelum menikah. “Waktu buat Wisnu nggak ada nanti kalau dia juga harus bertanggung jawab di restoran yang Papa rencanakan itu.” Ia berkata seraya melirik sang istri yang menunduk menyembunyikan senyum tipisnya.

“*Ish*, Mas ini bawel banget jadi suami!” tutur Wina kesal, “kan harusnya didukung Mbak Sekar itu, supaya bisa berkembang dan bisa mengeksplorasi kemampuannya. Bener nggak, Pa?”

Pak Dirga manggut-manggut. “Benar, tapi kita tidak berhak melangkahi masmu. Sebab seorang suami punya hak sepenuhnya pada istrinya. Karena rida suami berarti rida Allah. Begitu kan, Sekar?” Pria ramah itu menatap menantunya. Sekar mengangguk.

“Tuh, jangan sok tahu!” tandas Wisnu ke Wina.





“Tapi kan ini tujuannya baik, Mas! Ini”

“Sudah siang. Ayo, Pa, kita berangkat. Nanggapin nih anak nggak ada habisnya.” Wisnu bangkit setelah menghabiskan sarapan dan segelas air mineral.

Wina hanya bisa mencebik kesal.

“Sudah, Win. Nanti Mbak ajari semua yang Wina mau. Mungkin nanti Wina bisa lanjutkan rencana Papa. Gimana?”

Ucapan Sekar membuat seisi ruangan tersenyum setuju. Tak terkecuali Wisnu. Ada binar kagum terbetik di mata tajamnya.



Sepanjang siang Sekar dan Wina sibuk di dapur. Mereka saling berbagi kisah di sela-sela kesibukan memasak. Obrolan mengalir hingga sampai pada pertanyaan Sekar masih terus berjilbab dan memakai kaus kaki saat di rumah.

“Mbak, kata teman aku, kalau di rumah sama suami, orang tua itu kita boleh lepas jilbab. Betul begitu, Mbak?”





Sekar mengangguk cepat. Ia tak menatap adik iparnya itu.

“Lalu kenapa, Mbak masih pakai”

“Eum, belum terbiasa aja, Win. Mungkin nanti kalau sudah biasa, Mbak akan lepas.”

Ia memberi isyarat agar Wina memotong sayuran di depannya. Perempuan itu mengangguk.

“Kalau Wina pakai jilbab juga gimana, Mbak?”

Sekar terbelalak takjub. Ia mengamini ucapan adik suaminya itu. “Sudah selayaknya kita sebagai muslimah untuk mematuhi apa yang diperintahkan Allah, Win. Menutup aurat itu kewajiban sama seperti salat, puasa, zakat”

“Tapi Wina belum siap, Mbak.”

“Lalu sampai kapan menunggu Wina siap? Emang kita tahu kapan kita dipanggil pulang?” Pertanyaan Sekar membuat Wina terdiam.

“Bukannya kita wajib menjilbabi hati dulu ya, Mbak. Sebab percuma kalau kita berjilbab tapi hatinya tidak dijilbabi.”





“Allah memerintahkan setiap muslimah mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh, bukan mengulurkan ke hati. Jangan beralasan untuk melindungi alasan lain, Win. Perintah Allah itu turun untuk melindungi wanita, memuliakan wanita. Tujuan utama wanita menutup auratnya agar mereka mudah dikenali dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik atau mencelakai dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana telah Allah jelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59, ‘Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.”

Wina mendengarkan serius penjelasan Sekar. Selama ini sebenarnya ia bimbang. Di satu sisi ia ingin melakukan kewajiban itu, sementara di sisi lain ia tentu akan





kehilangan pekerjaan yang selama ini ia rintis.

“Mbak, tapi”

Seolah tahu yang ingin diucapkan adik iparnya, Sekar berkata, “Wina, rezeki itu sudah diatur Allah. Jika satu tempat rezekimu tertutup karena menjalankan kewajiban dari Allah, percayalah akan ada tempat lain yang terbuka. Kita semua ini nggak punya kuasa apa pun. Kita semua milik Allah, Win.”

Wina mengangguk. “Kalau begitu, ajari Wina berjilbab ya, Mbak. Itu artinya kita harus belanja baju panjang, sebab Wina nggak punya baju panjang satu pun.”

Sekar tersenyum mendengar penuturan itu. Ia mengangguk. “Alhamdulillah. Insyaallah Mbak bantu. Sekarang kita selesaikan menu hari ini. Setelah itu kita bikin rencana selanjutnya, oke?”

“Siap, Mbak!”

Mereka kembali melanjutkan kesibukan.

“Mas Wisnu galak ya, Mbak?”





Sekar bergeming. Ia sempat menghentikan aktivitasnya kemudian menggeleng.

“Nggak usah bohong, Mbak. Wina tahu seperti apa Mas Wisnu. Eh, tapi, Mbak, aslinya dia baik, kok. Baik banget malah.”

Perempuan berjilbab itu tertawa kecil menatap Wina. Ia tahu hubungan Wisnu terhadap sang adik. Mereka sangat dekat, sama seperti dia dan Ayu.

“Mas Wisnu dulu nggak segalak itu sebenarnya. Sejak Mbak Laras pergi, dia seperti putus asa dan uring-uringan.”

Kali ini wajah Sekar menegang ingin tahu. Ia menatap instens perempuan di sampingnya. “Laras? Siapa Laras, Win?”

Wina menutup mulut dengan tangan menyadari kecerobohan yang baru saja ia lakukan. Secepat kilat ia menggeleng. “Bukan siapa-siapa, Mbak. Eh, maaf jadi salah ngomong. Maaf, Mbak.”

Perempuan berdagu lancip itu menarik napas dalam-dalam. Ia tersenyum menatap Wina. “Ada yang Mbak belum tahu rupanya.





Wina bisa cerita kok. Tenang, nggak akan terjadi apa pun pada Mbak juga Mas Wisnu.”

Setelah Sekar berhasil meyakinkan, akhirnya meluncur kisah tentang perempuan bernama Larasati. Ia wanita yang sangat dicintai Wisnu. Mereka bahkan sudah merencanakan pernikahan yang indah. Namun, takdir berkata lain. Laras harus pergi karena kanker di tubuhnya.

Butuh waktu lama bagi Wisnu untuk kembali bangkit. Saat ini, menurut Wina, Wisnu sudah lebih baik daripada sebelumnya. Bahkan dirinya sempat terkaget-kaget saat mendengar kabar bahwa kakaknya itu menikah.

Sebab berkali-kali sang papa berusaha menjodohkan Wisnu dengan beberapa perempuan, tetap saja pria itu bergeming. Hingga akhirnya memilih Sekar.

“Jadi, Wina rasa waktu itu Mbak istimewa. Dan ternyata setelah berjumpa, Mbak Sekar benar-benar istimewa!”

Sekar tersenyum. Kini ia pelan mulai paham latar belakang sang suami. Alasan ia





hidup penuh amarah dan curiga, ternyata ada luka dalam yang hingga kini belum tertutup rapat.



Perubahan penampilan Wina membuat Pak Dirga dan Wisnu heran meski mereka sangat bahagia. Sore itu mereka dikejutkan dengan Wina yang telah berjilbab menyambut kedatangan keduanya.

“Anak Papa terlihat lebih cantik kalau begini!” Pak Dirga memeluk Wina.

“Iya dong, Pa. Ini juga berkat diskusi Wina sama Mbak Sekar siang tadi. Ya kan, Mbak?”

Sekar mengangguk, mengatakan bahwa ia hanya perantara, sedangkan Wina sudah hebat karena menjemput hidayah Allah.

“Mas! Mas Wisnu nggak usah memuji Wina! Pujian Mas lebih baik untuk Mbak Sekar. Istri Mas ini benar-benar istimewa!” puji Wina sambil menatap Sekar.

Wisnu hanya tersenyum tipis kemudian melangkah masuk ke kamar.





“Sekar.”

“Iya, Mas?”

“Kamu tidur di sini malam ini. Biar aku tidur di sofa.”

Wisnu berkata seraya bangkit dari ranjang.

“Tapi kan”

“Nggak pakai tapi. Tidurlah di sana,” perintahnya tanpa ekspresi.

“Aku bisa tidur di sini kok. Lagian” Sekar menghentikan ucapannya saat Wisnu berada tak berjarak dengannya, hingga aroma tubuh pria itu terendus jelas olehnya.

“Aku nggak mau mendengarkan alasan. Pergilah tidur!”

Tak membantah, ia melangkah ke ranjang.

“Oh iya, terima kasih.”

“Terima kasih untuk apa, Mas?”

“Sudah mengubah adikku menjadi baik.”

“Itu tugasku, Mas.”





Wisnu tersenyum. “Tugas ya?” tanyanya masih dengan senyum penuh makna.

“Iya”

“Oh iya, jangan lupa siapkan baju kantorku besok. Selamat tidur.”

Sekar mencoba terpejam, tapi hingga tengah malam tak jua bisa terpejam. Sementara dengkur halus terdengar dari sofa. Ia bangkit bersandar pada ranjang. Tangannya mengambil bantal untuk diletakkan di pangkuan. Mata Sekar menyipit dalam keremangan lampu saat ia melihat bingkai kecil menyembul di bawah bantal sebelahnya.





“Ketika hatimu terlalu berharap kepada seseorang, maka Allah timpakan ke kamu pedihnya sebuah pengharapan. Supaya kamu mengetahui bahwa Allah sangat mencemburui hati yang berharap selain Dia. Maka Allah menghalangimu dari perkara tersebut agar kamu kembali berharap kepada-Nya.”

—HR. Imam Syafi’i—



Sekar menarik benda itu pelan. Sebuah bingkai kayu yang di dalamnya terdapat foto seorang perempuan cantik berambut sebhau tengah tersenyum manis.

Sekar mengira itu adalah Laras, perempuan yang sangat dicintai suaminya. Ada senyum terpaksa saat ia menyadari bahwa Wisnu tak pernah menganggapnya sama sekali. Jika begitu, untuk apa ia masih



di sini dan bertahan? Pertanyaan itu tiba-tiba mengusik hatinya.

Ia meletakkan bingkai itu kembali. Seolah tak ingin Wisnu tahu bahwa ia telah mengetahui sebenarnya. Malam semakin larut, ia sama sekali tak bisa memejamkan mata. Dari wajahnya tampak ia tak bisa tenang setelah mengetahui suaminya masih begitu dalam menyimpan perasaan pada Laras.

Sekar mengambil napas dalam. Ia pelan bangun dari rebah, merapikan jilbab, lalu melangkah ke kamar mandi. Perempuan itu mengambil wudu, berniat salat malam. Tak lama ia terlihat luruh dalam *tafakkur* panjang, mengadukan keluh pada Sang Pemilik Hidup.

Ada bulir bening menetes membasahi pipinya, ada isak yang tertahan sehingga membuat bahunya bergetar.

“Ya Allah, maafkan hamba yang telah salah berharap. Maafkan hamba jika langkah ini salah. Kau telah ingatkan malam ini. Hamba sadar telah salah





menggantungkan harapan pada seseorang. Hamba lupa bahwa Engkaulah Maha Pemilik Cinta itu. Terima kasih sudah diingatkan,” ucapnya lirih di sela napas yang tersendat menahan tangis.

Selepas doa panjang, ia mengulangi hafalan dengan suara kecil. Perempuan itu tak ingin mengganggu suaminya yang terlelap.

Azan Subuh membangunkan Wisnu. Matanya menyipit saat ia tak mendapati Sekar di ranjang. Saat hendak bangkit, ia melihat sosok yang tengah duduk bersimpuh di atas sajadah. Samar ia mendengar isak halus darinya. Tak ingin merusak suasana, pria itu kembali merapatkan selimut, berpura-pura tidur.

Kantuk berat menyerang Sekar, tapi ia harus bangun untuk menyiapkan segala keperluan sang suami. Ia tak sadar bahwa Wisnu terjaga sejak tadi. Dari balik selimut, pria itu jelas melihat rambut hitam dan panjang milik Sekar tergerai indah. Namun, rupanya Sekar tak ingin berlama-lama





menata rambutnya. Ia segera kembali menutupnya dengan jilbab.

“Mas Wisnu, sudah subuh. Bangun, salat dulu.” Ia mencoba membangunkan pria itu.

Wisnu menyembunyikan senyum dengan berpura-pura baru saja membuka mata. “Kamu sudah salat?”

“Sudah, Mas. Maaf saya duluan.”

“*It's okay.* Nggak apa-apa.” Wisnu melangkah ke kamar mandi.

“Mas, maaf. Mau sarapan apa?”

“Terserah. Oh iya, jangan lupa siapkan baju kerja aku.”

Sekar mengangguk, lalu meninggalkan kamar.



Selesai memasak dan menyiapkan hidangan, Sekar kembali ke kamar. Wisnu penyuka olahraga, tampak sekilas Sekar melirik di balkon pria itu tengah *push up*. Tak ingin berlama-lama di kamar, ia cepat menyiapkan baju kerja sang suami.

“Sekar!”





“Ya, Mas?” Sekar mencoba menyembunyikan wajahnya yang memerah malu saat melihat penampilan sang suami.

Bibir Wisnu sedikit terangkat menyadari reaksi sang istri. “Tolong ambilkan handuk di sofa,” pintanya.

Sekar mengangguk cepat. “Ini, Mas.”

“Kamu nggak pakai kaus kaki?”

Pertanyaan Wisnu membuat ia menyembunyikan sepasang kaki bersihnya.

Lagi-lagi Wisnu mengulum senyum, terlebih ia ingat bagaimana rambut indah istrinya subuh tadi. “Kenapa disembunyikan? Bukannya itu sudah jadi milikku ya?”

Sekar menunduk merasa serbasalah.

“Ya udah, siapin baju kerjaku.”

“Baik. Permisi.”

Saat ia mengambil celana kerja tanpa sengaja ia menjatuhkan beberapa foto dan satu bingkai berisi foto Wisnu dan Laras. Bingkai kaca itu pecah dan melukai kaki Sekar yang pagi itu tak berkaus kaki. Mendengar suara pecahan kaca, Wisnu masuk ke kamar.





Wajahnya menegang menatap Sekar yang t berjongkok membersihkan serpihan kaca yang terserak di lantai. Sambil menahan perih, ia merapikan foto-foto tersebut kemudian meletakkannya ke nakas. Sementara Wisnu mematung tak berbuat apa pun.

“Maaf, Mas. Aku ... aku nggak sengaja. Nanti aku ganti. Maaf.” Sekar meringis menahan perih luka di kakinya. “Baju kerja Mas sudah siap.” Dengan tertatih ia meninggalkan kamar.

“Sekar tunggu!”

“Ya, Mas?”

“Kaki kamu luka. Aku bantu obati.”

“Nggak apa-apa, Mas. Hanya luka kecil.”

“Sekar.”

“Ya?”

“Kamu nggak apa-apa?”

Sekar menggeleng sambil tersenyum. Ia mengatakan agar Wisnu segera bersiap sarapan.

Dengan mengusap wajahnya, Wisnu meletakkan tubuh ke ranjang, mengambil





foto yang baru saja dirapikan Sekar. Wisnu menarik napas dalam saat memandang satu per satu foto itu. Seolah teringat sesuatu ia membuka tumpukan bantal.

Kali ini Wisnu menepuk kening menggunakan sesuatu. Bingkai yang semalam tanpa ia sadari telah membuat istrinya tak bisa memejamkan mata, segera ia bereskan. Semua dimasukkan ke laci. Kali ini ia mengurut alis seolah menyesali keteledorannya.



Di ruang makan, Pak Dirga dan Wina telah menikmati sarapan. Pak Dirga ada *meeting* pagi hari ini, sementara Wina ada janji dengan rekannya. Perempuan itu memilih memundurkan rencana kembali ke Australia. Ia tengah menjajaki bisnis *fashion* busana muslim di sini.

“Wisnu kenapa nggak turun?”

“Mungkin masih bersiap, Pa.” Sekar menahan perih di kakinya. Hal itu terbaca oleh Wina.





“Mbak Sekar kenapa?”

“Nggak, cuma kaki sedikit tergores aja.”

“Tergores? Tergores apa, Sekar?”

“Eum”

“Pagi semua.” Wisnu menyapa mereka.

Pak Dirga kembali menanyakan tentang menantunya pada Wisnu.

“Oh, itu ... bingkai foto jatuh dan pecahannya mengenai ...”

“Dan kamu membiarkan kaki istrimu kesakitan?”

“Eum ... bukan, Pa. Sekar”

“Sudah diobati, Pa. Sekar nggak apa-apa, beneran,” potong Sekar seraya tersenyum meyakinkan. Wina tersenyum lega, demikian dengan Pak Dirga. Tak lama keduanya pergi meninggalkan rumah ke tujuan masing-masing.

“Mas ... aku mulai nanti boleh ke masjid?”

Wisnu mengangguk. “Jam berapa kamu berangkat?”

“Selepas zuhur, sekalian mampir ke rumah Abah. Boleh?”

“Boleh. Nanti aku antar.”





“Jangan, Mas!”

“Kenapa?”

“Aku nggak mau ganggu kerjaan Mas.”

Pria itu mengangkat bahunya kemudian bertanya, “Kamu mau pergi naik apa? Perjalanan kan lumayan dari sini.”

“Nggak perlu dipikirkan. Banyak angkutan umum, kok.” Perempuan itu tersenyum menatap sang suami. Tanpa disadari mata mereka saling menatap. Wisnu tak menemukan kekecewaan dari raut Sekar. Bahkan perempuan itu tak bertanya perihal foto yang ia temukan tadi.

“Oke, kalau itu pilihanmu, tapi sebaiknya nanti kalau Papa bertanya, kamu jelaskan bahwa kamu telah menolak tawaranku.”

“Iya, Mas. Terima kasih.”

“Aku berangkat. Oh ya, kakimu”

“Nggak apa-apa, Mas. Sudah sembuh kok. Hati-hati di jalan.” Sekar mencium punggung tangan Wisnu.

Meski Sekar mengatakan bahwa kakinya sudah sembuh, Wisnu tahu perempuan itu





kesakitan. Sebab pecahan kaca yang mengenai kaki istrinya tidak hanya satu.

Wisnu sengaja tak melepas pegangan tangan Sekar. Ia menarik tubuh istrinya mendekat. “Jangan mencoba kuat di depanku, Sekar. Ikut aku!” Ia membawa Sekar kembali ke dalam. Pria itu menuju kotak obat, sigap mencuci luka kemudian membalut kaki sang istri.

Sekar diam menahan perih saat suaminya tengah mengobati. Dengan kuat ia menggigit bibir demi menahan pekik kesakitan.

“Lain kali jangan teledor. Aku pergi dulu. Sebaiknya sore ini jangan ke masjid atau rumahmu. Tunggu sampai kakimu pulih. Oh satu lagi, istirahatlah, kamu ngantuk, kan?” Wisnu meninggalkan Sekar yang masih duduk mematung, mencoba mencerna kejadian yang baru saja ia alami.



Asisten rumah tangga Pak Dirga baru saja tiba dari pasar. Sekar menyambut





dengan antusias. “Mbok masak apa hari ini?”

Wanita bertubuh subur itu mengatakan bahwa majikannya menyukai sop buntut. Sementara Wisnu lebih suka makan sayuran dibandingkan daging.

“Kalau Mbak Wina, dia apa aja doyan. Tapi badannya nggak mekar kayak Mbok ini,” kelakarnya.

Sekar ikut tertawa kecil. “Sekar bantu, Mbok.”

“Jangan. Tadi di depan ketemu Mas Wisnu, dia berpesan supaya saya melarang Mbok membantu. Katanya kaki Mbak Sekar sakit.”

Sekar mengangguk. “Ya sudah, kalau gitu Sekar ke kamar ya, Mbok.”

Wanita itu mengangguk.

Tak tidur semalam menyebabkan Sekar benar-benar langsung nyenyak terlelap. Hingga tak menyadari jam makan siang tiba.

Wisnu yang sengaja pulang mendapati sang istri masih terpejam. Sebelum tidur tadi Sekar membuka jilbab dan membiarkan





rambutnya tergerai. Ia pun menukar baju panjangnya dengan *dress* longgar selutut tanpa lengan, sehingga mengekspos kulitnya yang bersih.

Wisnu terpaksa menatap sang istri. Ini kali kedua ia bebas menikmati wajah lelap Sekar. Ia melirik arloji, lalu mengambil ponsel. Ia mengetikkan sesuatu, setelah itu bangkit mengunci pintu kamar, menukar baju kerja dengan kaus oblong dan bokser.





“Allah telah menuliskan nama pasanganmu. Yang perlu kaulakukan adalah memperbaiki hubunganmu dengan-Nya.”



Sekar mengusap-usap mata, mencoba mengumpulkan kesadaran. Wajahnya menegang saat melihat Wisnu terlelap di sofa. Saat menyadari tak memakai hijab, ia segera menarik selimut, bangkit menuju kamar mandi. Baru saja hendak masuk, suara Wisnu membuatnya membeku.

“Kakinya sudah nggak sakit?”

“Nggak.” Ia menjawab tanpa menatap Wisnu.

“Mau ke kamar mandi?”

Ia mengangguk, lalu masuk ke kamar mandi. Wisnu kembali merebahkan diri di



sofa. Ia bermaksud menjelaskan foto Laras. Menurutnya, Sekar sudah harus tahu. Meski ia belum memiliki perasaan apa pun, entah mengapa ia enggan melepas perempuan itu.

Keberanian Sekar membuatnya penasaran. Wisnu tahu, hal absurd yang dilakukan adalah menikah dengan perempuan itu, tapi dirinya merasa Sekar telah mengubah pola pikir Wina sang adik.

Demikian juga dengan sang papa. Pak Dirga tampak begitu menyayangi Sekar. Kehadiran perempuan itu tak hanya menambah rumah ramai, tapi juga menjadi lebih berwarna. Terlintas ucapan Sekar saat di vila yang meminta agar ia membatalkan pernikahan.

Tentu saja hal itu tak akan pernah dilakukan Wisnu. Ia tak ingin mencoreng nama baiknya dan keluarga.

Setelah kehilangan Laras, ia tidak berpikir untuk jatuh cinta lagi. Bagi Wisnu, Laras adalah hidupnya. Hanya Laras yang bisa membuat ia bahagia. Kepergiannya yang sudah cukup lama tak membuat Wisnu





lupa begitu saja. Bahkan sampai hari ini ia tak pernah absen datang ke makam kekasihnya itu.

Itu pula alasan ia enggan memusnahkan atau membuang semua foto Laras. Mungkin terlihat berlebihan, tapi menurutnya itu sebagai bukti kesetiaan. Tak peduli beberapa orang telah menasihatinya untuk bangkit dari duka.

Pintu kamar mandi terbuka. Sekar sudah kembali memakai hijab. Wisnu hanya tersenyum.

“Mas sudah makan siang?”

“Belum.”

“Maaf, kenapa Mas pulang nggak bilang dulu?”

“Kenapa? Nggak boleh?”

“Bukan, tapi”

“Sudah, duduk sini. Aku mau bicara.” Wisnu bangkit, menepuk ruang kosong di sampingnya. Dengan ragu Sekar duduk di ujung sofa, sehingga ada jarak dari Wisnu.

“Aku mau sedikit cerita. Dengar baik-baik.”





Pria berhidung mancung itu mulai mengisahkan tentang identitas perempuan di beberapa foto yang dilihat Sekar. Dari bibirnya meluncur kisah indah awal bertemu Laras. Ada sorot bahagia bercampur kagum saat ia menceritakan sosok itu.

Sekar menyimak semua penuturan sang suami. Dari semua kisah yang meluncur, ia mengambil kesimpulan bahwa betapa besar cinta Wisnu pada perempuan yang telah meninggal beberapa tahun lalu itu.

“Aku belum bisa melupakan sosoknya. Maaf jika itu mengganggu,” ucap Wisnu hati-hati.

Sekar bergeming dengan mata berkaca-kaca. Meski ia tahu pria itu tak mencintainya, entah kenapa mendengar semua kisah tentang Laras membuat hatinya nyeri.

“Aku harap kamu bisa memahaminya, Sekar. Mungkin kedengarannya tak adil buatmu, tapi”





“Kenapa Mas berbuat seperti ini padaku? Kenapa tidak Mas akhiri saja? Buat apa aku di sini?”

Wisnu menarik napas dalam-dalam. “Aku nggak bisa jawab pertanyaan itu sekarang. Aku minta jangan berpikir untuk mengakhiri ini. Kita bisa bikin surat perjanjian atau apa pun. Aku akan mengabulkan apa saja yang kamu minta, asal jangan meminta untuk mengakhiri pernikahan ini. Seperti yang pernah aku bilang dulu.” Wisnu menyandarkan tubuhnya.

Sekar kali ini tak bisa membendung air mata. Tetesan itu meluncur membasahi pipinya. Tak menyangka dirinya bisa terjebak dalam kerumitan hidup Wisnu yang masih dibayangi masa lalu.

“Mas.”

“Ya?”

“Aku ingin tinggal di rumah Abah. Buat apa di sini jika hanya untuk melengkapi status Mas dan keluarga Mas?”





Wisnu mengusap tengkuknya. “Tidak. Jangan minta hal itu.”

Bibir Sekar tak henti beristigfar, mencoba menenangkan hati.

“Mas, kenapa harus aku yang Mas pilih? Seberapa besar kesalahanku sehingga Mas hukum seperti ini?” Sekar tergugu, bahunya bergetar.

Melihat itu Wisnu menyentuh bahu wanita itu, tapi Sekar menjauh perlahan. Wisnu kembali menarik tangannya. “Maaf, Sekar.”

Perempuan berjilbab itu menarik napas panjang, memejamkan mata. Nasihat abah dan ibunya kembali terngiang. Wajah tulus dan bahagia mereka saat melihat ia bersanding di pelaminan bersama Wisnu juga turut melintas. Hingga akhirnya Sekar hanya bisa mengangguk untuk menanggapi permintaan itu.

Tanpa sepatah kata, ia beranjak meninggalkan Wisnu.

“Mau ke mana?”





Sekar membalikkan badan. “Mas belum makan siang, kan?” Setelah itu, ia kembali melangkah.

Wisnu mengusap wajah seolah menyadari yang ia perbuat telah menyakiti hati perempuan itu.



Seperti yang pernah dijanjikan Wisnu, Sekar boleh beraktivitas seperti sebelum menikah. Ia kembali mengajar di masjid. Sekar sangat menikmati saat ia berkumpul bersama anak-anak didiknya.

Perempuan itu bahkan tak lagi menghiraukan yang terjadi pada rumah tangganya. Sebisa mungkin ia memberikan kesan bahwa dirinya baik-baik saja.

Saat berangkat ke masjid ia menolak diantar bahkan oleh sopir sekalipun. Namun saat pulang, ia terpaksa menuruti kemauan suaminya. Wisnu selalu menjemput di rumah mertuanya atau langsung ke masjid.

Sore itu Sekar tengah serius membicarakan persiapan pentas





menyambut satu Muharam bersama beberapa pengajar. Ia telah memberi kabar pada Wisnu akan pulang terlambat. Ia juga meminta agar pria itu tidak menjemput.

“Baik, kita lanjut besok saja. Sebab kalau kita lanjut, khawatir kemalaman.” Ustaz Farhan menutup rapat.

Sekar baru saja menyelesaikan kewajibannya, melipat mukena kemudian bergegas keluar masjid.

“Ustazah Sekar dijemput?” Pria berpeci hitam bertanya.

“Nggak, Ustaz. Saya pulang sendiri.”

Pria jangkung berkacamata itu mengangguk. “Kalau begitu, saya duluan. Oh iya, Ustazah. Maaf, ini ada sedikit oleh-oleh dari ibu saya.” Ia menyodorkan *paper bag*. Rahmah, ibu Farhan, adalah teman karib ibu Sekar. Beliau baru saja tiba dari tanah suci.

“Beliau sudah datang?” Farhan mengangguk, bercerita bahwa ibunya tiba tiga hari lalu.

“Beliau sehat?”





“Sedikit flu, tapi sudah mendingan sekarang.”

Sekar sendiri baru tahu jika pria di depannya adalah putra kawan ibunya setelah ia mengajar di masjid yang sama. Kembali terngiang ucapan ibunya soal niat perjodohan itu membuat pikirannya mulai membandingkan sikap suaminya dengan pria itu. Karena pada kenyataannya, ia kini justru bersanding dengan pria yang sama sekali jauh dari sikap Farhan padanya.

Mengingat itu, Sekar beristigfar. Ia merasa berdosa membandingkan sang suami dengan Farhan. Walau bagaimanapun sikap Wisnu terhadapnya, kini ia sudah menjadi istri pria itu.

“Sepertinya angkutan ke arah rumah Ustazah Sekar belum lewat juga.” Farhan melihat ke arah jalan. Perkataan pria itu mengejutkannya.

“Nggak apa-apa, biar saya tunggu, Ustaz. Silakan kalau mau pulang duluan,” tutur Sekar sopan.





Farhan terlihat ragu hendak meninggalkan Sekar sendiri di halte. Namun, tidak mungkin baginya untuk bertahan karena akan menimbulkan fitnah meski di luar ruangan.

Setelah berbasa-basi, ia pamit meninggalkan Sekar. Tanpa sepengetahuannya, Farhan kembali ke masjid dan mengawasi Sekar dari jauh.

Tak lama kemudian, tampak sebuah mobil merapat. Sekar memelotot pada Wisnu yang memberi isyarat agar ia masuk mobil.

“Jangan keras kepala, Sekar!” ucap Wisnu setelah istrinya masuk.

“Maaf.”

“Sudah selesai rapatnya?”

“Belum. Besok dilanjutkan lagi dan”

“Dan kamu akan pulang naik angkot, begitu kan yang hendak kamu ucapkan?” sela pria berkaus *maroon* itu.

“Aku cuma nggak mau merepotkan, Mas.”

Wisnu menarik bibirnya. “Nggak mau merepotkan? Kamu tahu? Justru aku yang





repot dicecar Papa dengan aneka pertanyaan karena membiarkan kamu pulang sendiri!”

“Maaf, Mas. Nanti biar aku bilang ke Papa kalau kamu nggak perlu jemput aku lagi.”

Ucapan Sekar membuat Wisnu meminggirkan mobil.

Menyadari mobil berhenti, Sekar menatap sang suami penuh tanya. “Kenapa berhenti, Mas?”

Wisnu menarik napas. “Kita menikah baru saja, kan?” Pria itu menoleh ke arahnya.

Sekar mengangguk pelan, tak berani menatap sepasang mata tajam Wisnu.

“Ada apa, Mas?”

“Papa meminta agar kita segera punya keturunan,” jawab Wisnu, menatap ke depan.

Sekar terbelalak mendengar penuturan suaminya.

“Bantu aku.”

“Bantu?”





“Bantu aku agar Papa tidak selalu bertanya tentang itu.”

Sekar mengatur napas. Meski baru terhitung hampir dua bulan bersama, ia merasa ada getar halus menyapanya saat berdua dengan Wisnu.

Walau bagaimanapun, ia juga bisa merasa jatuh cinta. Pelan tapi pasti, perempuan berdagu lancip itu sadar bahwa dirinya mulai mencintai Wisnu. Namun, Sekar tahu untuk bisa membuat Wisnu jatuh cinta bukan perkara mudah. Pria itu masih enggan beranjak dari kisah masa lalu.

“Sekar.”

“Iya, Mas?”

“Kok malah ngelamun?”

“Mas, aku boleh tanya?”

“Boleh, silakan.”

“Adakah perempuan lain yang Mas cintai?”

Wisnu mengernyit kemudian menggeleng. “Kenapa kamu tanya begitu? Nggak ada, aku tidak mencintai siapa pun selain”





“Mbak Laras.”

Hening. Sekar diam menatap ke luar jendela. Ada dua hal berbeda tengah menggayut pikirannya. Satu sisi ia ingin mengakhiri pernikahan, sementara sisi lain ia ingin menunjukkan bahwa ada cinta lain untuk Wisnu yang diam-diam mulai terpupuk di hatinya.

“Kamu tersinggung? Maaf.”

Sekar menggeleng. “Iya, aku akan bantu Mas untuk bicara ke Papa.”

Pria itu tersenyum lega.

“Aku akan bicara bahwa pernikahan ini hanya akal-akalan putranya. Pernikahan ini hanya untuk membalas sakit hati pada perempuan yang baju seragam kerjanya kotor. Aku juga akan mengatakan bahwa putranya masih sangat mencintai masa lalunya dan”

Wisnu menarik tubuh Sekar, lalu memeluknya erat.





“Jika kamu merasa punya Allah, lantas mengapa bersedih terlalu lama hanya karena urusan cinta?”



Sekar mengurai pelukan. Ia menghindar saat Wisnu mencoba menghapus pipinya yang basah. Karena mendapat penolakan, Wisnu menarik napas dalam-dalam.

“Kita pulang sekarang.”

Mobil kembali dinyalakan kemudian meluncur pulang. Hening. Tidak ada ucapan yang keluar hingga mereka tiba di rumah. Wisnu keluar lebih dulu meninggalkan Sekar. Berbeda dengan tadi, kini pria itu kembali acuh. Tak ingin larut dalam kesedihan, Sekar keluar dari mobil.



“Sekar, benar kamu tadi melarang Wisnu menjemput?” Pertanyaan sang mertua menyambutnya. Sambil tersenyum Sekar mengangguk lalu menjelaskan alasannya.

“Tentu tidak merepotkan, itu sudah tugas Wisnu sebagai suami. Lain kali jangan pernah melarangnya untuk menjemput, ya. Papa khawatir terjadi sesuatu terhadapmu.”

“Baik, Pa.”

“Kamu sudah makan malam?”

Sekar mengangguk. Terpaksa ia bohong karena mendadak kehilangan selera makan.

“Oke, kamu istirahat. Sebaiknya jangan terlalu lelah. Papa ingin mendengar kabar baik dari kamu, Sekar.”

Ia mengerutkan kening. Pria paruh baya itu terkekeh menjelaskan maksud perkataannya. Sekar hanya tersenyum, mencoba menyembunyikan wajahnya yang memerah.

“Sekar ke kamar dulu, Pa,” pamitnya yang dibalas anggukan Pak Dirga. Wajahnya kembali muram. Ia merasa sangat lelah. Bukan lelah fisik, melainkan lelah hati.





Setiap hari ia harus bersandiwara demi menjaga kehormatan keluarga, meski ia sendiri harus kehilangan haknya sebagai istri.

Pelan Sekar membuka pintu, dalam hati berharap tidak ada Wisnu di dalam. Ia menarik napas lega saat kamar kosong. Entah di mana pria itu, kali ini ia memilih segera mengganti pakaian untuk beristirahat.

Perempuan berkulit putih itu terlihat lebih segar setelah keluar dari kamar mandi dengan tetap membiarkan jilbab di kepalanya. Dering telepon di sofa membuat ia mematung, berpikir bahwa sang suami ada di kamarnya. Namun, dering telepon itu tak berhenti. Ia melangkah ke sofa.

Icha. Demikian nama yang tertera. Tak ingin berprasangka buruk, Sekar mengacuhkan. Ia memilih memindah ponsel itu ke ranjang dan membiarkan tetap berbunyi, hingga benda itu tak lagi bersuara.

Sekar merebahkan diri ke sofa, mencoba terpejam. Saat baru saja terpejam, pintu





dibuka. Wisnu terlihat membawa *paper bag* berisi pemberian Ustaz Farhan yang ia tinggalkan di mobil.

“Kamu melupakan ini.” Wisnu menyerahkan tas itu pada Sekar.

“Terima kasih. Ini oleh-oleh dari ibu Ustaz Farhan, Mas bisa cicipin kalau mau.” Dengan senyum ia mengambil isi dari tas itu. Ada berbagai macam kurma juga cokelat.

“Dari ibunya Farhan?”

Ia mengangguk.

“Kamu kenal ibunya?” Wisnu meyakinkan ucapan sang istri barusan.

“Kenal. Ibu Ustaz Farhan adalah sahabat ibuku.”

“Dan kamu juga bersahabat dengan Farhan?” tanyanya menyelidik.

Sekar tak menjawab, ia menatap kesal seolah tak suka dengan ucapan Wisnu barusan. “Memangnya salah aku bersahabat?”

Pria itu menyeringai. “Nggak! Nggak salah! Yang salah itu kalian berdua di halte.





Itu yang salah.” Ia meninggalkan Sekar yang terlihat terkejut.

“Mas, tunggu!”

“Ada apa?”

“Mas memata-matai aku?”

Wisnu berbalik menghadap sang istri. Sambil menggeleng ia berkata, “Aku tidak memata-matai. Kebetulan tadi ada di sana, itu saja. Sudah, aku mau keluar dulu!”

“Mas, tunggu!”

“Ada apa lagi?”

“Tadi ponselnya bunyi.”

“Biar saja.”

“Dari Icha.”

Mendengar nama Icha, Wisnu bergegas kembali mengambil ponsel kemudian pergi cepat meninggalkan Sekar tanpa berucap apa pun.



Menjelang tengah malam, Wisnu tiba. Perlahan ia membuka pintu dan





melihat Sekar terlelap di sofa. Temaram lampu membuatnya tak menyadari bahwa perempuan itu masih terjaga.

Sekar larut dalam tanya tentang Icha yang menurutnya sangat istimewa. Belum selesai tentang Laras, kini ia harus berpikir tentang seseorang yang ia tak tahu.

Gemercik air di kamar mandi sudah tak lagi terdengar. Dari balik selimut ia melihat Wisnu keluar bertelanjang dada. Sekar mengatur napas agar pria itu tak curiga.

Setelah memakai kaus, Wisnu ke luar kamar. Sekar menarik napas dalam-dalam, merasakan sesak di dadanya merasa tak dianggap. Dari mata beningnya mengalir air mata.

Karena tak tahu ke mana Wisnu pergi, ia bangkit dari rebah. Dalam keremangan Sekar melihat jam dinding. Pukul dua dini hari. Seperti biasa ia mengambil wudu untuk luruh mengadu pada Sang Mahakuasa, hingga terlelap di atas sajadah saat Subuh tiba.





Sekar mengerjap saat mengendus aroma maskulin yang tak asing baginya. Ia terbelalak saat menyadari begitu dekat dengan Wisnu.

“Kalau begini setiap malam kamu bisa masuk angin. Bangun! Sudah waktunya salat Subuh!” Pria berbaju koko putih itu beranjak meninggalkannya.

Lagi-lagi Wisnu pergi tanpa memberi tahu tujuannya. Sekar segera bangkit melepas mukena untuk bersuci.

Setelah salat, ia kembali melakukan kegiatan rutin untuk suami dan mertuanya. Sedangkan Wina selama tiga hari menghabiskan waktu di vila sekaligus mengadakan bakti sosial dengan warga di sana.

Namun, rupanya kali ini Wisnu benar. Sekar mengedip-ngedipkan mata, mencoba melangkah, meski tubuhnya limbung. Dengan sedikit kesadaran ia urung membuka pintu.

Akan tetapi, ketika ia baru saja melepaskan tangan dari gagang pintu,





Wisnu masuk tepat saat tubuh Sekar terkulai. Spontan pria itu menangkap tubuh ramping sang istri.

Dengan panik ia berteriak memanggil Pak Dirga. Pria paruh baya itu tak kalah panik. Ia meminta Wisnu untuk menggendong Sekar ke ranjang.

“Papa telepon Dokter Aini!” Pak Dirga ke luar kamar setelah memberi petunjuk agar Sekar segera dibuat siuman.

“Kamu buka jilbabnya, juga longgarkan pakaiannya. Balur minyak kayu putih ke seluruh tubuhnya! Cepat!”

Wisnu mencerna perintah papanya. Melihat wajah istrinya seputih kapas membuat ia harus bekerja keras menahan ego dalam dirinya. Perlahan ia membuka jilbab biru yang menutupi rambut indah sang istri. Keringat dingin terlihat membasahi kening Sekar. Ia mengusap lembut dengan tisu. Meski terlihat ragu, ia membuka satu per satu kancing gamis istrinya hingga dadanya terlihat jelas oleh Wisnu.





Ya Allah, kenapa Wina tidak sedang di rumah sih! rutuk Wisnu dalam hati.

Lagi-lagi ia ragu, tapi ia tak ingin Sekar terus terpejam dan tak ingin sang papa menaruh curiga karena ia tak melaksanakan petunjuknya.

“Maaf, Sekar. Tapi kamu harus segera siuman.” Dengan napas tertahan, ia mengusap minyak kayu putih ke seluruh tubuh Sekar, termasuk di area dada. Setelah cukup, Wisnu menyelimuti tubuh perempuan itu kemudian memberi aroma kayu putih itu ke hidung sang istri.

Mata Sekar mengerjap, lalu bergegas bangkit menyadari ia berada begitu dekat dengan Wisnu dalam keadaan tanpa jilbab. Pria itu memberi isyarat agar ia tetap di posisi semula. Mata Sekar membeliak setelah selimut yang ia kenakan melorot sehingga kembali terlihat oleh Wisnu.

“Aku kenapa?”

Baru saja Wisnu hendak menjawab, Pak Dirga dan seorang wanita paruh baya dengan wajah ramah muncul dari balik





pintu. Setelah Wisnu menjelaskan yang terjadi, Dokter Aini meminta waktu untuk memeriksa Sekar. Pak Dirga segera keluar dari kamar, sementara Wisnu tetap di kamar dengan instruksi sang papa.

“Mbak Sekar kelelahan saja, tidak apa-apa. Cuma ada sedikit masalah di lambung. Saya akan beri resep,” jelas dokter berjilbab itu, “Sering telat makan?”

“Eum ... kadang-kadang, Dokter,” jawab Sekar pelan.

“Mas Wisnu, sebaiknya Mbak Sekar lebih sering diingatkan untuk tidak abai dengan pola makan. Ini saya beri resep.” Ia memberikan secarik kertas pada Wisnu.

“Jangan lupa diminum obatnya ya, Mbak Sekar,” pesan Dokter Aini seraya tersenyum. Setelah itu ia pamit pulang.

Wisnu menutup pintu kamar, lalu kembali duduk di samping ranjang. Ia menatap Sekar yang salah tingkah. “Kamu benci aku? Silakan, tapi jangan sakiti dirimu.” Pria itu bangkit, masih menatap sang istri.





“Aku ke apotek. Kamu mau sarapan apa?”

“Terserah.”

Wisnu menarik napas dalam lalu mengangguk. “Terserah, ya. Oke, semoga ada menu bernama terserah,” gumamnya sambil melirik Sekar, sedangkan perempuan itu mengulum senyum.

“Kamu istirahat. Aku nggak lama.”

Wisnu pergi, sementara Sekar memandang punggung pria itu hingga menghilang.





“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-sebaik kamu adalah orang yang paling baik kepada istrinya.”

—HR. Abu Hurairah—



Wisnu mencoba memahami yang diucapkan pria berjanggut di depannya. Ide pernikahan yang ia buat hingga kini masih berjalan hanya di atas kertas. Tak ada kontak layaknya suami-istri. Ia menyadari hal itu.

Selain bayangan Laras belum juga hilang, ada hal lain yang membuat pria berkulit bersih itu ragu. Ia tak yakin bisa mengimbangi Sekar yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, sementara dirinya sangat jauh tertinggal.



Ada keraguan saat ia berada di dekat Sekar. Terlebih saat menyaksikan ada pria yang dekat dengan sang istri, meski ia tahu tidak mungkin Sekar melakukan hal buruk.

Dari semua itu, ia berusaha memantaskan diri sebelum benar-benar menjadi “suami yang sesungguhnya”. Ia ingin benar-benar mencintai dan melakukan kewajibannya atas dasar keikhlasan dan yakin bahwa ia sudah pantas bersanding dengan Sekar.

Oleh karena itu, Wisnu berusaha mencari pencerahan dengan belajar agama secara diam-diam di sebuah masjid. Ia dibimbing seorang ustaz yang ia kenal saat kali pertama melaksanakan salat Jumat. Dia menceritakan semua tentang keresahan hati dan pernikahannya.

“Wisnu, berbuat baiklah pada istrimu. Karena ada hadis yang mengatakan, ‘Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-sebaik kamu adalah orang yang





paling baik kepada istrinya,” papar pria berwajah teduh di depannya.

“Saya mengerti, tapi saya belum bisa mencintainya. Saya hanya tidak ingin melakukan kewajiban karena kasihan,” gumam Wisnu.

“Cinta itu akan datang karena terbiasa. Justru kamu akan berdosa jika sampai hari ini belum juga melakukan kewajiban yang sudah seharusnya menjadi hak istrimu.”

“Tapi, Ustaz”

“Tidak ada tapi dalam menyikapi urusan aturan Allah. Jika kamu beriman kepada-Nya, semua yang ia perintahkan wajib dilaksanakan. Kamu tidak ingin terus-menerus berdosa, kan?”

Wisnu mengangguk mengerti.

Pria itu mengatakan bahwa Sekar adalah wanita yang baik. Terbukti meski Wisnu tidak memberikan haknya, Sekar tetap melayani dirinya dengan baik.





Sejak Sekar pingsan beberapa waktu lalu, Wisnu jadi lebih perhatian. Ia tak lagi mengizinkan Sekar pergi sendiri. Ia pun tak sungkan menunggu istrinya keluar dari kompleks masjid se usai mengajar.

Hubungan mereka tak sekaku sebelumnya, meskipun Wisnu masih saja bersikap dingin. Seperti sore itu, saat ia dijemput Wisnu.

“Mas, besok acara pentas seni satu Muharam. Mas bisa datang?” tanya Sekar sesaat setelah ia masuk mobil.

“Besok? Jam berapa?”

“Jam sembilan pagi sampai selesai.”

“Kenapa baru bilang sekarang?”

Sekar menatap lekat suaminya kemudian menarik napas dalam. “Bukannya aku pernah cerita soal ini? Mas lupa atau memang nggak pernah menganggap aku?” gumamnya kecewa.

Wisnu melirik Sekar sambil berkata, “Bukannya kamu tahu besok aku harus *meeting* dengan karyawan? Aku bukan pekerja yang libur hari Minggu.”





Wanita berjilbab merah muda itu mengangguk pelan. Bayangan sang suami datang dan bertepuk tangan mengapresiasi kerja keras saat ia melatih anak-anak pupus sudah.

Jika dulu Sekar tak mau meminta Wisnu datang di acara yang ia adakan, kini ia berusaha perlahan melibatkan sang suami. Terlebih hubungan mereka tak seperti dulu. Namun, harapannya hanya sebatas angan. Pria itu kembali membuat sekat sehingga ia merasa putus asa.

“Kenapa? Marah?” Wisnu membuyarkan lamunan.

“Nggak, Mas. Nggak apa-apa.”

Pria itu tersenyum lalu menambah kecepatan mobil.

Ketika sudah tiba di depan rumah, Sekar bertanya, “Mas, aku boleh tahu sesuatu?”

“Apa itu?”

“Siapa Icha? Maksudku, apa dia orang penting dalam hidup Mas?”

Wisnu menarik sudut bibirnya lalu menggeleng. “Nanti aku akan kasih tahu





siapa dia. Sekarang sebaiknya kita turun. Kamu rencana masak apa malam ini?"

Sekar tersenyum, lalu mengatakan bahwa Pak Dirga memintanya memasak sayur asem dan ikan goreng.

"Kamu jangan memasak sendiri, ajak Mbok Muna ikut juga," saran Wisnu sambil keluar dari mobil.

Sekar hanya menarik napas panjang. Meski dirinya bahagia dengan percik perhatian dari Wisnu, tapi masih saja bukan pernikahan seperti ini yang ia mau.



Hari Minggu pagi Sekar sudah menyiapkan diri. Ia terlihat cantik memakai gamis abu-abu dengan kombinasi merah muda dan jilbab yang serasi. Wisnu yang baru saja selesai olahraga tertegun menyaksikan sang istri tengah mematut diri di cermin. Perempuan itu tak menyadari ada sepasang mata yang memperhatikan sedari tadi.

"Ehem, sudah mau berangkat?"





“Eh iya, Mas. Eum ... aku boleh kan berangkat lebih pagi?”

Wisnu mengangkat bahu. “Kalau aku bilang nggak boleh, jelas nggak mungkin. Ada perjanjian di antara kita bukan?” Wisnu duduk di sofa.

Wajah Sekar berubah muram. Sebenarnya ia sudah lelah dengan semua kepura-puraan. Namun, ia masih harus bertahan hingga benar-benar tak sanggup. “Mas.”

“Ya?”

“Sampai kapan aku jadi boneka seperti ini? Aku lelah!”

Wisnu bangkit dari duduk mendekati Sekar. “Boneka katamu?”

“Iya, boneka. Aku hanya mengikuti apa yang Mas mau tanpa pernah Mas bertanya tentang perasaanku,” balas Sekar, mundur membuat jarak.

Wisnu memejamkan mata sejenak lalu meraup udara di kamar itu. “Aku tidak pernah menganggapmu sebagai boneka, Sekar. Aku sangat menghormatimu., setelah





semua yang kamu lakukan pada keluargaku.” Wisnu semakin mendekati Sekar. Perempuan itu tak lagi bisa menghindar karena tubuhnya sudah merapat ke tembok.

“Jika Mas menghormatiku, lalu mengapa Mas enggan meski hanya datang ke acara yang kuminta? Mas juga tidak pernah memperlakukanku sebagaimana mestinya!” Kali ini mata mereka saling bertatapan.

Mereka tak lagi berjarak kini. Sekar tak bisa menghindar saat Wisnu meletakkan kedua tangannya ke dinding, sehingga perempuan itu berada dalam kungkungannya.

“Oke, aku minta maaf soal itu.”

“Permisi, aku harus segera pergi.” Sekar mencoba menghindari kontak mata yang kembali terjadi di antara mereka. Ia berusaha melepaskan diri, tapi dengan cepat lengan Sekar ditahan pria tampan itu.

“Tidak sekarang!”

“Aku nanti terlambat, Mas.”

“Kamu istriku, kan?”





“Iya, tapi aku” Wisnu membungkam bibir ranum Sekar dengan bibirnya lama, sehingga perempuan itu harus menepuk dada Wisnu agar menyudahi.

“Itu yang seharusnya aku lakukan, bukan? Bahkan seharusnya lebih dari itu.” Wisnu menatap penuh arti. “Tapi dengan cinta. Bukan hanya karena kewajiban.”

Wajah Sekar memerah. Ia tak sanggup menatap pria jangkung di depannya. Wisnu belum mencintainya, bahkan dengan semua yang ia usahakan, pria itu masih bergeming dengan kenangan masa lalu.

“Percayalah, Sekar. Aku hanya sedang memantaskan diri menjadi suamimu.” Wisnu menjauh dari Sekar, memberi isyarat agar perempuan itu segera bersiap.

“Aku antar nanti, tunggu.”

Sepanjang perjalanan menuju masjid, Sekar memilih menatap pemandangan lewat jendela. Ia tak memberi celah untuk Wisnu walau sekadar menatapnya. Tak lama mereka tiba di tujuan.





“Terima kasih, Mas.” Sekar menyalami Wisnu dan mengecup punggung tangannya.

“Oke, semoga sukses! Maaf aku belum bisa hadir.”

“Nggak apa-apa.”

Sekar mengulas senyum kemudian keluar dari mobil.



Wisnu melihat pergelangan tangannya. Pukul sebelas siang. *Meeting* baru saja selesai. Ia bergegas pergi melajukan mobilnya. Di perjalanan ia berhenti di sebuah toko bunga.

“Untuk istrinya, Pak?” sapa pelayan ramah saat melihat Wisnu kebingungan.

“Eum ... iya. Ada saran?”

Wanita berbaju putih dengan corak bunga itu mengangguk seraya tersenyum. “Ini, saya yakin istri Anda senang.” Ia memberikan sebuket mawar putih kepada Wisnu.

Setelah membayar, Wisnu kembali ke mobil lalu meluncur menemui Sekar. Ia





berharap acara belum selesai sehingga dirinya masih bisa menyaksikan acara itu.

Di penghujung acara, akhirnya Wisnu tiba. Ia duduk di bangku kosong yang terletak di bagian belakang. Di akhir acara itu terlihat Farhan tampil mengumumkan pengajar yang berprestasi dan memiliki dedikasi tinggi untuk lembaga tersebut. Menurut kriteria yang disebut, muncullah nama Sekar Kinasih.

“Buat Ustazah Sekar, kami minta hadir ke atas panggung.”

Tak lama muncul Sekar dengan wajah bahagia. Farhan menyerahkan piala, piagam, dan rangkaian bunga. “Selamat, Ustazah. Semoga semakin semangat.”

“Terima kasih, Ustaz.”

Tepukan dari para undangan riuh memberi selamat. Wisnu tersenyum, ada rasa bangga memiliki wanita itu.

Setelah acara usai, Wisnu menunggu Sekar di kursi sejak tadi, tapi yang ditunggu tak kunjung keluar.





“Maaf, di mana saya bisa bertemu panitianya?” tanyanya pada satpam di situ. Setelah mendapat keterangan, ia melangkah menuju tempat yang dimaksud. Wisnu mengurungkan niat untuk memberi kejutan. Ia segera mundur berlindung agar tak terlihat oleh Sekar.

Ia melihat Sekar dan beberapa pengajar tengah tertawa lepas dan bercanda. Tampak sekali kebahagiaan terlukis di wajahnya. Terlebih saat pria berjanggut tipis itu bercerita, Sekar seolah ikut larut dalam semua ucapannya.

Mendadak ada yang meronta di hati Wisnu. Ia merasa tak mampu memberi kebahagiaan untuk istrinya. Ia bahkan tak bisa membuat wajah ayu itu berbinar saat mereka berdua. Wisnu membalikkan badan kemudian melangkah menjauh.

Lama ia merenung, lalu menyalakan mobil dan meninggalkan tempat itu.





Selepas Asar, Sekar tiba di rumah. Ia diantar dengan mobil yayasan. Setelah mengucapkan terima kasih, ia bergegas masuk. Rumah sepi, hanya ada Mbok Muna, sementara Wina sudah dari kemarin kembali ke luar negeri.

Sekar langsung menuju kamar untuk berganti pakaian. Saat baru saja masuk, matanya tertumbuk pada buket bunga mawar putih yang tergeletak di ranjang. Dengan kening berkerut, perempuan itu meletakkan bunga yang ia dapat dari acara tadi, lalu mengambil dan membaca tulisan pada kartu yang terselip di hujat mawar putih itu.

A beautiful soul deserves beautiful things in life. Maybe the rest of your life will be full of many more success like this one. Congratulations on your achievement!

Wajahnya tampak bertanya-tanya. Dengan cepat ia kembali meletakkan bunga





itu, lalu berlari kecil menyusuri anak tangga menuju dapur.

“Mbok, tadi Mas Wisnu”

“Oh iya, Mas Wisnu tadi sudah pulang, terus pergi lagi, Mbak,” potong Mbok Muna.

“Pergi lagi? Ke mana?”

Wanita berdaster hijau itu menggeleng.

“Dia nggak titip pesan?”

Lagi-lagi ia menggeleng. Suara mobil berhenti membuat Sekar menoleh dan melangkah ke depan. Pria berkacamata hitam dengan *T-shirt* polos berwarna putih turun dari mobil.

“Mas,” sapa Sekar.

“Sudah pulang?” Wisnu melangkah menuju kamar diikuti Sekar.

“Sudah. Eum, tadi Mas ke sana?”

“Nggak, kenapa?”

“Eum, bunga itu?”

Wisnu membalikkan badan kemudian melepas kacamataanya. Sambil membuka pintu kamar ia bertanya, “Bunga yang mana?”

“Itu”





“Ada dua bunga di sana. Yang mana?”

“Terima kasih. Bunganya cantik.” Sekar tak menanggapi. Ia hanya menyimpulkan bahwa buket bunga mawar putih itu dari Wisnu.

Pria itu hanya tersenyum.

“Itu dari Mas Wisnu, 'kan?”

Wisnu mengangguk. “Aku capek, mau istirahat. Selamat ya,” tuturnya sambil merebahkan tubuh ke sofa.

“Mas dari mana barusan?”

“Dari ... ah sudahlah, bukan hal penting kok.”

“Tapi aku kan istri Mas. Aku berhak tahu ke mana Mas pergi,” protes Sekar. Kali ini ia merasa sangat tidak nyaman.

“Aku juga suamimu yang berhak tahu kenapa kamu terlihat bahagia saat bersama dia?”

Sekar mendekat, menatap sang suami untuk meminta jawaban. “Dia? Mas pasti sedang berpikiran buruk kan? Mas pasti mencurigaku, kan?”





Sekar menarik napas dalam-dalam. “Dengar, Mas. Akan lucu jika aku melakukan hal yang Mas pikirkan! Mas tahu kan berapa bulan kita menikah? Tidak pernah sekali pun Mas membuat aku merasa terlindungi, membuat aku merasa memiliki suami. Aku diam kan, Mas? Pernah aku mengadukan ini semua pada orang lain? Nggak, Mas. Aku sedih, semua kusimpan sendiri.”

Wisnu bergeming.

“Aku tahu Mas tidak pernah mencintaiku, meski seluruh pengabdian sebagai istri telah aku beri. Aku ingin Mas larang jika Mas tidak nyaman dengan kegiatanku kemarin-kemarin saat mempersiapkan acara itu. Tapi nggak, kan? Mas membiarkan itu semua.”

“Bukannya itu maumu? Bukannya itu perjanjian yang kamu minta?”

“Aku benci perjanjian itu! Batalkan saja pernikahan ini, Mas! Batalkan! Menikahlah dengan wanita yang Mas cintai!”

“Lalu kamu? Kamu akan menikah dengan Farhan itu, kan?”





“Cukup, Mas! Cukup. Jangan fitnah aku untuk menyembunyikan Icha-mu itu!”

Wisnu mengernyit. “Icha?”

“Icha, entah siapa dia. Yang aku tahu, Mas begitu resah setiap kali dia menghubungi Mas. Aku lelah dengan sandiwara ini. Berapa lama lagi aku harus terus berpura-pura?”

Wisnu tersenyum miring. Ia bangkit meraih pinggang Sekar, menariknya hingga mereka tak berjarak. “Kamu mau aku melakukannya sekarang? Kamu siap?”

Wisnu menyentuh bibir Sekar kemudian menyesapnya lembut. Sekar kembali pasrah. Perempuan itu membiarkan suaminya menjamah yang seharusnya ia nikmati.

Semakin dalam, semakin intens mereka berpagutan. Mereka saling melengkapi dan saling melepas hasrat yang seharusnya terjadi beberapa bulan lalu.





Langit berwarna saga saat Sekar keluar dari kamar mandi. Ia tak melihat Wisnu. Pria itu pergi setelah lebih dulu membersihkan diri. Sekar duduk di depan cermin. Kilas peristiwa yang baru saja terjadi membuatnya merasa telah menjadi istri sekaligus menorehkan pilu.

Cintanya pada Wisnu tidak berbanding dengan perasaan pria itu padanya. Meski sore ini ia telah melakukan kewajiban sebagai istri, tapi ia tahu Wisnu hanya berusaha agar dirinya tetap bertahan.

Sebagai seorang wanita, ia pun ingin dicintai, ingin perasaan yang ia miliki



berbalas. Sekar menyeka air matanya, saat azan Magrib berkumandang.

Wanita itu menutup mushafnya saat Wisnu masuk kamar.

“Mas mau makan malam?”

“Sekar, aku mau bicara.” Wajah Wisnu terlihat tegang. Ia duduk di sofa. “Duduklah,” perintahnya pada Sekar. “Maafkan aku ... maafkan jika”

“Maaf kenapa, Mas?”

“Yang terjadi tadi, itu mungkin satu kesalahan,” tuturnya memijit pelipis.

“Kesalahan?”

“Sudahlah. Aku hanya ingin kamu paham bahwa ini semua sulit untukku.”

“Aku mengerti, Mas. Mas tidak melakukan semua dengan hati. Sudahlah, besok aku mau pulang.” Sekar beranjak dari sisi Wisnu.

“Pulang?”

“Aku mau kita pisah! Aku capek. Mas bisa urus perceraian, kan?”

“No, Sekar, bukan itu maksudku. Aku hanya”





“Tidak bisa melupakan Laras! Mas pikir aku tidak tahu nama siapa yang Mas sebut meski bergumam?”

Sekuat tenaga Sekar menahan air mata. Perempuan itu merasa telah kehilangan harga dirinya sebagai seorang istri.

“Aku nggak bakalan ucapin kata itu, Sekar.” Wisnu berkata tenang.

“Kalau begitu aku yang mengajukan cerai! Dan Mas nggak perlu melupakan Laras!”

“Kamu bicara apa? Aku bilang aku nggak akan melepasmu,” tandas Wisnu. Kali ini ia mendekati sang istri.

Sekar mundur, membuat jarak.

“Dengarkan aku. Aku ... seperti yang kamu pernah dengar, aku belum bisa”

“Cukup! Aku sudah paham. Mas belum bisa mencintaiku. Aku bisa terima, jadi sekarang buat apa aku bertahan dengan seseorang yang tidak memiliki hati?” cecar Sekar. “Mas, aku ingin sendiri! Tolong biarkan aku pulang.”

“Sekar, apa kamu mencintaiku?”





Sekar bergeming. Ia merasa pertanyaan Wisnu kali ini terlalu konyol. Pria itu terlalu mengagungkan cinta masa lalunya. Tak ingin menjawab, Sekar memilih mengemas mukena yang masih tergeletak di atas sajadah.

“Sekar jawab, apa kamu mencintaiku?”

Perempuan itu menarik napas dalam kemudian menatap sang suami. “Apa akan ada bedanya jika aku jawab? Nggak ada, kan? Maaf, aku harus ke dapur.”

Wisnu mengusap wajahnya kasar. Ia merasa serbasalah. Pria itu merasa telah memperlakukan Sekar dengan tidak layak saat mereka melakukannya tadi. Entah mengapa justru nama Laras yang ia sebut.



Pagi itu selepas papa mertuanya pergi, Sekar memasukkan baju-bajunya ke tas. Ia memutuskan pergi. Ia sudah siap dengan hal yang nanti akan ia terima. Ia juga menyadari bahwa pergi bukan perbuatan





yang benar, tapi dirinya merasa harus melakukan hal ini.

“Sekar, kamu benar-benar mau pergi?”

Sekar tak menjawab. Perempuan itu hanya melirik sekilas kemudian merapikan jilbab.

“Sekar, tolong maafkan aku.”

“Aku sudah memaafkan Mas sejak mula. Sekarang biarkan aku pergi!” tegasnya sambil menjinjing tas berisi baju.

“Oke, oke, kamu mau aku berbuat apa? Aku akan lakukan asal kamu nggak pergi.” Wisnu mengangkat tangannya tanda menyerah.

“Aku nggak butuh apa-apa. Aku hanya ingin pergi menenangkan diri,” balas Sekar masih dengan tas di tangan.

“Sekar, kamu tahu betapa Papa sangat menyayangimu? Kamu juga tahu Wina begitu mengagumimu.”

Sekar bergeming beberapa saat. “Sayangnya suamiku tidak pernah memiliki perasaan itu! Aku harus pergi, ada urusan dengan Ustaz Farhan!”





Wisnu berdecak kesal. “Dia lagi? Apa karena dia sehingga kamu memutuskan pergi?”

Sekar menatap Wisnu dengan tajam.

“Mas, kamu nggak punya hati, egois, dan aneh! Beri aku jalan. Aku mau pergi!”

Wisnu menghadang langkah istrinya. Matanya lembut menatap perempuan itu. “Ikut aku!” Ia meraih tangan Sekar seraya mengisyaratkan agar sang istri meninggalkan tasnya. “Kali ini jangan menolak, tolong.”

Meski terlihat keberatan dengan ajakan Wisnu, tapi tak urung juga Sekar mengikuti langkah pria itu. “Kita mau ke mana?” tanya Sekar saat Wisnu membukakan pintu mobil untuknya. Yang ditanya tak menjawab. Ia hanya kembali memberi isyarat agar Sekar segera masuk.

Di mobil Sekar tak lagi bertanya. Kebisuan tercipta kembali pada mereka hingga Wisnu mengarahkan mobilnya ke rumah sakit. Sekar menoleh, meminta penjelasan.





“Kamu akan tahu nanti. Sekarang kita turun,” ajak Wisnu saat melepas sabuk pengaman.

Masih bertanya-tanya, Sekar terus mengikuti Wisnu menyusuri lorong rumah sakit. Sesekali ia menepi saat para tenaga medis mendorong brankar.

“Mas, tunggu! Kita mau ketemu siapa?” Sekar menghentikan langkah.

“Sebentar lagi kita sampai. Ayo!”

Dengan sedikit bersungut ia kembali berjalan, hingga Wisnu berhenti di depan salah satu kamar. Pria itu menggenggam tangannya, mengajak masuk.

Sekar melihat seorang perempuan kecil yang ia taksir berusia delapan tahun terkulai tak berdaya di brankar. Tampak selang infus menempel di tubuhnya. Di sampingnya seorang perempuan berwajah kuyu menyambut dengan senyum kecil.

“Mas Wisnu, ini istrinya?” sapa perempuan berkerudung putih itu. Ia menjabat tangan Sekar. Meski masih





bertanya-tanya, Sekar tersenyum menyambut uluran tangannya.

“Dia”

“Dia Icha,” jelas Wisnu tersenyum, membalas tatapan Sekar. Pria itu memberi isyarat agar Sekar mendekat. Perempuan kecil kurus itu tengah menutup rapat matanya. Wisnu menceritakan tentang perempuan kecil itu.

Icha adalah pasien leukemia. Ia teman seperjuangan Laras saat itu. Perempuan kecil itulah yang sempat memberi semangat untuk Laras, meski akhirnya wanita itu menyerah dan pergi.

Kini penyakit yang diidap Icha telah memasuki stadium lanjut. Sulit bagi dokter untuk bisa kembali memulihkan kondisinya.

“Sebelum pergi, Laras berpesan agar aku tidak melupakan Icha yang sudah menjadi bagian hidupnya.”

Sekar bergeming, tertunduk menahan air mata yang hendak tumpah. Perempuan bergamis biru itu tak menyangka telah





berprasangka buruk pada sang suami tentang Icha.

“Ibunya pergi setelah mengetahui penyakit Icha, sementara ayahnya meninggal karena kecelakaan. Hanya Bi Ani yang kini menjaga,” papar Wisnu perlahan. “Beliau bukan siapa-siapa Icha, hanya seorang tetangga yang prihatin dengan kondisi perempuan kecil itu.”

Sekar tak sanggup menyembunyikan tangis. Ia tergugu menutup wajah dengan kedua tangan. Melihat itu, Wisnu meraih bahu Sekar kemudian membawanya ke dalam dekapan.

“Maaf, Mas. Maaf aku sudah berprasangka buruk padamu,” ucap Sekar di sela isak.

“Sebaiknya jangan menangis di sini. Icha tidak suka jika melihat ada yang menangis di depannya,” tutur Wisnu sambil mengusap puncak kepala Sekar.

“Om Wis ... nu?” Terdengar suara terputus-putus dari perempuan yang





tergolek lemah itu. Mata kuyunya menatap Sekar penuh tanya.

“Dia Tante Sekar yang pernah Om ceritakan waktu itu.” Wisnu mengenalkan istrinya pada Icha.

“Halo, Tante. Aku Icha,” spanya lirik.

Sekar berusaha menahan gejolak hati. Ia meraih perlahan tangan kurus anak perempuan itu. “Assalamualaikum, Icha. Ini Tante Sekar, Sayang,” tuturnya seraya mengusap kening Icha.

“Om bilang, Tante pintar mengaji, ya?”

Sekar merapatkan bibirnya seraya mengangguk.

“Icha pengen ngaji seperti dulu. Tante mau kan ngajarin Icha?”

Lagi-lagi Sekar mengangguk mengatakan bahwa dirinya bersedia. “Icha cepat sehat ya,” bisiknya dengan suara parau.

Perempuan kecil itu mengangguk pelan kemudian kembali terpejam. Tampak dari hidungnya mengalir darah segar. Melihat itu Sekar sontak bangkit dan histeris.





Sementara Wisnu lebih sigap. Dengan cepat ia memanggil dokter.

Mereka segera keluar dari ruangan. Sekar dan Bi Ani memilih duduk di kursi depan ruangan tempat Icha dirawat, sementara Wisnu tampak sibuk menelepon.

“Seperti itulah Icha, Mbak Sekar. Bibi nggak tega membiarkan dia sendiri,” ungkap wanita paruh baya itu. Berkali-kali ia mengusap air mata dengan ujung jilbabnya. “Selama ini hanya Mas Wisnu yang peduli padanya. Saya sendiri hanya menemani Icha, sementara untuk biaya Mas Wisnu yang menanggung semua. Mas Wisnu orang baik.”

Bu Ani juga bercerita tentang Laras. Dari kisah yang Sekar dengar, ada hati yang tak bisa menyalahkan cinta. Laras memang pantas memiliki cinta yang besar dari Wisnu.

Bu Ani mengatakan bahwa Laras sangat rendah hati dan berjiwa sosial tinggi. Bahkan saat divonis tak akan bisa hidup





lebih lama, ia tetap memikirkan beberapa anak yatim yang ia biayai, termasuk Icha.

Diam-diam Sekar merasa dirinya kecil jika dibandingkan dengan Laras. Dirinya sangat malu karena selalu berpikiran buruk pada Wisnu tanpa mencari tahu alasannya. Larasati, nama indah itu masih terpahat dengan rapi di hati dan memori suaminya. Jiwa cantiknya bahkan tak bisa ikut terkubur bersama jasad yang sudah beberapa tahun menyatu dengan tanah.

“Sekar ... Sekar,” panggil Wisnu yang sejak tadi berdiri di depannya.

“I ... ya, Mas?”

“Ngelamun?”

“Nggak. Icha gimana?”

Pria itu mengatakan Icha harus kembali beristirahat. “Kita pulang?”

“Tapi Icha?”

“Ada saya, Mbak Sekar,” sela Bi Ani tersenyum.

Sekar mengangguk, lalu tersenyum.

“Kami pamit dulu, Bi. Nanti telepon saja jika perlu,” tutur Wisnu menyerahkan





kantong berisi makanan untuk Bi Ani. Wanita itu mengucapkan terima kasih pada keduanya.



“Kita pulang?” tanya Wisnu saat mereka berada di dalam mobil.

Sekar mengangguk tanpa menatap suaminya. Wisnu menaikkan alis kemudian menyalakan mobil untuk kembali ke kediaman mereka. Sepanjang perjalanan Sekar memilih menatap ke luar jendela. Berbeda saat berangkat tadi, kali ini hatinya dipenuhi berbagai macam rasa.

“Sekar”

“Ya, Mas?”

“Jangan pergi, ya? Kamu mau temani aku, kan?”

Sekar tak menjawab. Ia hanya menatap Wisnu sekilas kemudian memalingkan pandangannya ke depan.





Sekar masih bergeming. Ia enggan menjawab permintaan Wisnu.

“Sekar, aku tahu aku salah, aku hanya”

“Maaf, Mas. Aku nggak bisa. Maaf,” potong Sekar tanpa menatap Wisnu.

Mendengar jawaban dari sang istri, Wisnu terdiam kemudian menarik napas. “Nggak bisa?”

“Nggak. Maaf, Mas. Sudah cukup Mas memberikan aku pelajaran selama beberapa bulan ini. Aku sudah mengerti bagaimana cara menghargai orang lain.”

“Kamu menyindirku?”

“Aku nggak sedang menyindir siapa pun.”



Wisnu mengusap tengkuknya seraya mengangguk. Ada pendar kecewa di wajahnya. Meski ia sangat tahu jawaban yang akan keluar dari bibir Sekar, tak urung hal itu tetap membuat dirinya resah.

Keputusan Sekar telah bulat. Ia ingin mengubur luka . Dengan tidak pulang ke rumah Wisnu ia merasa akan lebih baik. Walaupun ia yakin kedua orang tuanya tidak suka dengan keputusannya itu.

“Kita pulang dulu, kan? Bajumu masih di rumah,” ucap Wisnu sambil menyalakan mobil. Sekar tak menjawab, ia masih diam menatap ke depan. Sepanjang jalan tak ada yang keluar dari bibir keduanya.

Kelebat peristiwa beberapa waktu lalu menghampiri memori Sekar. Sungguh tak ada luka yang lebih sakit dibandingkan saat mendengar Wisnu menyebut nama Laras. Segala usaha dan perhatian yang ia beri seolah tak pernah dianggap oleh pria itu.

“Sekar, nanti kalau Papa bertanya tentang kamu bagaimana?”





“Terserah! Mas bisa mengatakan sesuka hati!”

“Lalu Wina?”

Sekar menoleh sekilas kemudian kembali menatap lurus. “Kenapa, Wina?”

“Kalau dia bertanya”

“Dia bisa tanya langsung ke aku. Tidak perlu risau!”

Wisnu menghela napas panjang. Ia bisa paham perempuan itu marah. Ia pun sadar itu adalah kesalahan fatal. Kini tak ada alasan yang bisa menahan Sekar pergi.

“Kamu nggak berniat mengunjungi Icha lagi?”

Sekar menggeleng cepat. “Mas, bisa sudahi pernikahan ini?”

“Tidak!”

“Tapi kenapa?”

“Karena aku”

“Kenapa, Mas?”

Wisnu menggeleng. “Sudahlah ... aku tidak mau membicarakan hal itu.”

Tak terasa mereka tiba di rumah. Sekar bergegas turun untuk mengambil tas yang





sudah siap sejak pagi tadi. Tanpa mengucapkan apa pun ia segera kembali menuju pintu keluar.

“Aku antar?”

“Nggak perlu.”

“Kamu pulang ke rumah, kan?”

“Bukan urusan Mas. Toh aku bukan siapa-siapa.”

Lengan Sekar ditarik pelan oleh Wisnu, sehingga tubuhnya menghadap sangat dekat dengan pria itu.

“Aku masih suamimu, Sekar.”

“Suami Mas bilang? Suami macam apa yang menghadirkan nama orang lain saat bersama istrinya? Itu yang Mas bilang suami?”

Wisnu mengusap wajahnya kemudian berkata, “Berapa kali aku meminta maaf akan hal itu, Sekar? Tolong maafkan aku. Aku minta kamu bisa membantuku untuk”

“Untuk melupakan Laras?” Sekar menggeleng kemudian membuat jarak. “Aku tidak akan bisa membantumu, Mas.”





“Kamu tidak mau?”

“Bukan tidak mau, tapi Mas yang masih terpaku pada cinta masa lalu. Sekuat apa pun aku mencoba, tetap saja tidak ada gunanya,” bantah Sekar menatap sang suami.

“Itu artinya kamu mau, kan?”

Sejujurnya ada rasa iba dalam diri Sekar saat melihat Wisnu masih terbayang-bayang cinta lamanya. Namun, Sekar juga merasa tidak sanggup lagi bertahan. Terlebih sejak kejadian sore itu. Ia merasa bukan seorang istri, melainkan hanya pelampiasan suaminya.

“Aku pergi.” Sekar segera meraih kembali tas berisi baju lalu meninggalkan Wisnu yang mematung.

“Kamu akan segera kembali, Sekar,” bisik Wisnu menatap kepergian sang istri.



Tujuan pertama Sekar adalah kontrakan Resti. Sudah lama sekali ia tidak bertemu kawannya. Terakhir saat ia hendak





menikah dengan Wisnu. Perempuan itu sedang *off* hari ini. Sekar tahu setelah beberapa saat lalu menghubunginya.

Ojek motor yang Sekar tumpangi berhenti tepat di depan kediaman Resti. Terlihat Resti tengah menunggu kedatangannya. Perempuan bermata sipit itu melonjak gembira melihat Sekar tiba. Meski ia heran saat perempuan berjilbab putih itu membawa tas besar di tangannya.

“Sini, aku bantu.” Resti mengambil tas dari tangan Sekar.

“Ish, biasa aja kali.” Sekar menolak.

“Kamu kan sudah jadi istri orang kaya, Sekar. Nggak mungkin kan bawa tas seberat ini.” Resti memaksa. Mendengar itu ia tak mampu menahan tawa.

“Ayo, masuk!”

Kontrakan Resti tidak besar. Rumah mungil sederhana dengan halaman kecil namun asri memberi kesan nyaman.

“Jadi katakan padaku, kenapa kamu tiba-tiba ke sini dengan”





“Kamu nggak keberatan, kan?” potong Sekar.

Sambil mengangkat bahu, Resti berkata, “Tentu nggak, Sekar. Aku hanya heran.”

Wanita berjilbab putih itu menyandarkan tubuhnya, seolah ingin melepas penat yang mengimpit dadanya.

“Kamu ... ribut sama Wisnu?” tanya Resti hati-hati. “Minum dulu, Sekar.” Ia menyodorkan segelas air mineral disambut ucapan terima kasih dari Sekar.

“Aku ... aku nggak bahagia, Resti.” Mata Sekar berkaca-kaca.

“Maksud kamu?”

Sekar mengangguk lalu menceritakan kondisi pernikahannya. Resti berulang kali menghela napas saat mendengar penuturan Sekar.

“Aku ikut prihatin. Aku pikir selama ini kamu”

“Bahagia?” potong Sekar

Resti mengangguk, menatap iba padanya. “Wisnu, eh maksud aku Pak Wisnu tahu kamu di sini?”





“Nggak ada yang tahu. Sementara aku boleh kan tinggal di sini, sampai aku menemukan alasan yang bisa diterima orang tuaku?”

Perempuan berambut pendek itu mengangguk cepat. Ia mengatakan kapan pun Sekar mau tinggal, tempatnya selalu terbuka. Resti juga menceritakan perihal dirinya yang hendak dijodohkan orang tuanya di kampung.

“Lalu kamu setuju?”

Sambil mengangguk, Resti berkata, “Aku rasa pilihan ayah dan ibuku adalah yang terbaik. Lagi pula mereka pasti sudah memikirkan hal ini sebelumnya.”

Sekar menarik napas dalam lalu mengangguk. Ia setuju dengan pemikiran sahabatnya. Tentu berbanding terbalik dengan dirinya, meski pada awalnya ia ingin memiliki suami seperti yang diimpikan. Namun, dirinya belum merasakan hal itu, atau bahkan mungkin tidak akan pernah.

Pikiran Sekar menerawang memikirkan nasib pernikahannya. Akankah berakhir





atau berlanjut. Jika berakhir, artinya akan membuat banyak orang kecewa. Bukan hanya abah dan ibunya, tapi juga Pak Dirga sang mertua yang telah begitu baik, pun Wina yang sangat sayang padanya.

Akan tetapi, jika bersikukuh melanjutkan bahtera rumah tangga dengan Wisnu, ia hampir tak lagi memiliki keyakinan untuk bisa menghadapi sikap pria itu.

Sebagai istri, Sekar merasa telah benar-benar mengabdikan diri pada sang suami, meski harus terluka. Saat itu dirinya yakin bisa mengubah keangkuhan dan patah hati pria itu pada cinta lamanya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia tak lagi yakin dengan dirinya. Menyerah. Kali ini Sekar merasa harus mengaku kalah.

“Sekar ... Sekar! Kok malah ngelamun?” Resti mengguncang bahu Sekar.

“Aku hanya” Sekar tampak menahan air mata yang hendak tumpah.

“Aku ngerti, Sekar. Aku juga nggak bakal kuat jika berada di posisimu. Tapi apa kamu pikir dengan kamu keluar dari rumah itu





semua akan menjadi baik, atau justru sebaliknya?”

Sekar menggeleng pelan. Jujur, sebenarnya ia sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Ia merasa lelah dan tidak ada harganya lagi di mata Wisnu.

“Resti, apa yang kira-kira akan kamu lakukan jika dirimu telah terjebak di posisiku?”

“Mungkin sama sepertimu. Atau bahkan lebih daripada itu, aku menggugat cerai.”

“Menggugat cerai?”

“Iya, kan kamu bilang Pak Wisnu tidak mau menceraikanmu?”

Sekar mengangguk.

“Kamu yang mengajukan cerai, Sekar.”

Sambil terpejam, Sekar menghela napas. Tentu jalan panjang akan terbentang jika dirinya yang menggugat. Karena akan sulit jika Wisnu belum mau menceraikannya. Dalam kacamata hukum, jika sang suami menolak menceraikan, maka proses akan lama. Sedangkan dalam kacamata agama,





sejauh yang ia tahu, ada catatan-catatan yang juga harus diperhatikan.

“Kamu mencintainya, Sekar?” Resti memandang dengan intens.

“Dia suamiku, Resti. Setiap hari bertemu, setiap hari menyiapkan segala keperluannya, membuat aku akhirnya merasa jatuh cinta padanya.”

“Kalau begitu, kenapa tidak kamu pertahankan rasa itu? Kenapa justru kamu meninggalkan dia?”

“Aku lelah, Resti.”

Resti mengangguk paham. “Oke, kita makan siang, yuk! Ada penjual bakso enak langganan aku di ujung jalan. Yuk!”

Sekar mengangguk seraya menarik bibirnya. “Aku traktir!” ucapnya saat keluar dari rumah.

“Cieeee, yang istri bos,” ledek Resti disambut cubitan Sekar.



*D*i sebuah kafe bergaya *vintage*, seorang pria berkemeja biru gelap tengah





duduk dengan gelisah. Sese kali ia melihat arloji di pergelangan tangan. Jemarinya tak henti mengetuk-ngetuk meja. Tak berapa lama ia mengambil ponsel dari kantong celana. Seolah mendengar kabar baik, wajah pria itu tak setegang tadi.

Matanya menatap pintu masuk. Sambil menyunggingkan senyum ia melambaikan tangan ke arah dua orang pria berkemeja. Satu berkepala plontos, satu lagi berkacamata.

“Lama banget kalian!” seru Wisnu menjabat keduanya.

“Lagian tumben kamu panggil kami tiba-tiba. Ada apa?” tanya Mario setelah mereka duduk.

“Nggak ada! Cuma”

“Jangan bilang kamu kepikiran Laras lagi!” tebak Vano.

Kedua sahabatnya tahu, betapa susahny a membuat Wisnu kembali bangkit dari rasa kehilangan. Hingga mereka tak bisa mencegah saat ia memilih menikahi Sekar meski dengan tujuan balas dendam.





Baik Vano maupun Mario berharap Wisnu bisa menemukan cinta yang telah terkubur bersama Laras.

“Kenapa diam?” tanya Mario.

“Sekarang”

“Ada apa dengan istrimu yang cantik itu?” potong Vano. Wisnu menatap pria itu dengan tajam. “Sori, lanjutkan!” Vano mengangkat alisnya.

“Sekarang marah. Dia pergi.”

Kedua pria di depannya saling menatap dengan wajah heran.

“Kamu merasa kehilangan?”

Wisnu tak menjawab.

“Bukannya dulu kamu hanya ingin membalas dendam? Itu kan tujuannya?” Mario meneguk *soft drink* hingga tandas.

“Rupanya dia sudah bisa *move on*, Bro!” sindir Vano sambil terkekeh melirik ekspresi pria yang perasaannya tidak dalam kondisi baik itu.

“Bukan, bukan itu ... ck! Ayolah, aku tidak sedang membicarakan perasaanku!” kilah Wisnu.





“Lalu?” Vano dan Mario bertanya bersamaan.

“Bagaimana bisa meyakinkan Papa bahwa rumah tanggaku baik-baik saja?”

Vano dan Mario terbelalak, tak menyangka mendengar penuturan Wisnu. Tak lama suara tawa keduanya terdengar.

“Kalian kenapa? Apanya yang lucu?”

“Bukan lucu, tapi kami bahagia!” tegas Mario.

“Ck! Nggak usah berbelit-belit, ada yang salah dari ucapan aku tadi?”

“Nggak ada!” tukas Vano santai.

“Lalu?”

“Kamu sedang jatuh cinta pada istrimu!” jelas Mario seraya menepuk bahu Wisnu.





“Cinta tak pernah datang terlambat. Kita hanya terlalu cepat merasakan cinta, atau kita terlambat menyadari bahwa itu benar cinta.”



Sekar merebahkan tubuh ke pembaringan. Sehari semalam ia meninggalkan rumah Wisnu. Ada hati yang meneriakkan rindu, tapi di sisi lain hatinya menolak. Sementara otaknya berputar mencari alasan yang tepat untuk pembelaan diri jika orang tuanya tahu.

“Sekar, aku tidak mendengar ponselmu berbunyi?” tanya Resti yang berbaring di sampingnya. Sekar menoleh sebentar lalu menjelaskan bahwa ia telah menonaktifkan ponselnya.

“Kamu egois, Sekar!”



“Apa nggak boleh aku sesekali menunjukkan sikap?”

“Bagaimana dengan orang tuamu?” Resti balik bertanya. “Bagaimana jika mereka tengah sibuk mencari keberadaanmu?”

“Mereka bisa bertanya pada pria itu!”

Resti menyipitkan mata. “Pria itu? Maksudnya Wisnu?”

Sekar tak menjawab. Ia bangkit seraya merapikan rambut panjangnya. “Resti, bukannya aku egois, tapi aku hanya ingin mengatakan bahwa aku tidak sebahagia yang mereka kira. Apa itu salah?”

Perempuan berambut pendek itu ikut bangkit. Ia telah lama mengenal Sekar. Sekar tidak pernah sekeras ini dalam bersikap. Ia selalu memikirkan perasaan orang lain sebelum memutuskan sesuatu. Jika akhirnya kini Sekar seperti ini, tentu hatinya merasa sangat terluka.

“Maaf, Sekar. Menurutku ini murni urusan kamu dengan Wisnu, jadi jangan libatkan abah juga ibumu.”





Sekar bergeming. Ia tak menyalahkan ucapan Resti karena sesungguhnya hal itu memang tidak salah. Namun, ia belum memiliki jawaban pantas yang akan ia katakan jika orang tuanya bertanya.

“Besok aku pulang, Res. Kamu benar, ini bukan tentang Abah dan Ibu. Aku harus menyelesaikan semuanya.”

Wajah Resti berbinar. Setidaknya ia merasa satu masalah mulai bisa perlahan dipecah.

“Kamu pulang ke”

“Rumah Ibu.”

Bibir Resti membulat. “Aku pikir ke rumah”

“Nggak, Res!”

“Kalau dijemput suamimu gimana?”

Sekar menggeleng lalu kembali merebahkan tubuh ke ranjang. “Kita tidur, besok pagi aku ke rumah Ibu.”

Resti menangguk kemudian ikut membaringkan tubuhnya di samping Sekar.





Wisnu protes berkali-kali pada Wisnu saat ia merasa kesulitan menghubungi Sekar. Semenjak kepergiannya ke Australia, ia tak pernah telat bercerita apa pun tentang kegiatannya.

“Mas! Mbak Sekar ke mana, sih? Ponselnya nggak aktif, nih!”

Wisnu mengusap wajahnya. Ia juga kesulitan menghubungi Sekar. Sementara untuk ke rumah Sekar dirinya tak memiliki alasan yang tepat jika ditanya. Sama seperti perasaan Sekar saat ini.

Sedangkan sang papa masih belum tahu apa yang terjadi, sebab Wisnu hanya mengatakan bahwa Sekar ingin mengunjungi keluarganya. Pak Dirga percaya saja pada Wisnu karena pria paruh baya itu segera ke Makassar beberapa hari guna mengurus bisnisnya.

“Mas Wisnu! Kenapa diam aja, sih? Mbak Sekar nggak kenapa-kenapa, kan?”

“Nggak! Udah, nanti Mas hubungi lagi, ya.”

“Tapi, Mas, kalian nggak apa-apa, kan?”





Wisnu tak menyahut. Ia segera memutuskan sambungan telepon sang adik dengan wajah resah. Pria itu bangkit dari duduk menuju ranjang untuk merebahkan diri. Mata tajamnya menerawang seolah mengumpulkan potongan kejadian yang membuat istrinya pergi.

Kini ia menatap bingkai besar yang menempel di dinding. Ada foto pernikahan mereka di sana. Jelas tergambar nyaris tak terulas ketulusan di matanya.

Senyum yang saat itu ia pasang justru senyum kemenangan saat egonya diusik. Sementara wajah Sekar terlihat benar-benar mencoba menguasai keadaan.

Wisnu membuka ponsel, berniat menghubungi Kinasih, nama sang istri di ponselnya. Wajahnya kini semakin terlihat frustrasi, manakala harapan untuk bisa terhubung tak kunjung tiba.

Satu pesan masuk. Wisnu membaca pesan dari aplikasi berwarna hijau itu. Bibirnya hanya terangkat sedikit ke





samping. Pesan dari Mario yang mengirim gambar seseorang tengah jatuh cinta.

Wisnu duduk di sofa, terngiang ucapan kedua sahabatnya yang mengatakan bahwa ia sedang jatuh cinta. Sambil menggeleng, ia terpejam, mencoba abai dengan perasaannya.

Lima belas menit berlalu, jam dinding telah menunjukkan pukul 23.00 WIB.

Namun, Wisnu belum bisa terpejam barang sejenak. Ia melihat ruang kosong di samping. Seharusnya ada Sekar di sana. Seharusnya pernikahan itu benar-benar dijalankan dengan baik dan seharusnya dia masih menikmati indahnya buhul indah bernama pernikahan.

“Menikah itu ibadah, Nak Wisnu. Jika awalnya Nak Wisnu hanya ingin membuat sebuah pembalasan, itu niatnya sudah rusak. Dan tentu semakin ke depan semakin tidak jelas ke mana arah pernikahan yang Nak Wisnu jalani.”

Terngiang kembali nasihat Ustaz Haris saat ia mengikuti *ta'lim* di masjid dekat





kantornya. Sudah hampir dua bulan ini ia rutin mengikuti kajian di sana.

Selain ikut kajian, ia bersama beberapa karyawan mengikuti program *tahsin* di tempat yang sama. Ia sengaja mengikuti serangkaian program itu agar memiliki pengetahuan agama yang paling tidak, bisa sekufu dengan sang istri.

Wisnu sangat memahami kekurangan dalam ilmu agama. Untuk hal itu, Wisnu memilih diam-diam belajar meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengajinya.

Ada sudut hati yang berdenyut saat melihat Sekar terlihat nyaman bercengkerama dengan rekannya sesama pengajar, yang tidak lain adalah Ustaz Farhan.

Ia tak mengelak jika pria berkacamata itu lebih bisa diajak bicara dibandingkan dirinya. Namun, ia pun seolah tak ingin binar mata Sekar dimiliki Farhan.

"Huft ... aku nggak tahu ini namanya apa. Tapi aku ingin kamu di sini saat ini," bisiknya. Wisnu bangkit dari ranjang





menyambar jaket kemudian pergi ke luar rumah dengan mobil.



Resti terjaga dan tak mendapati Sekar di sampingnya. Terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an dari ruang tamu. Perempuan itu bangkit, bermaksud ke dapur guna membasahi kerongkongannya. Setelah selesai, ia kembali ke kamar. Namun langkahnya terhenti saat melihat Sekar menutup Al-Qur'an menyudahi tilawah.

“Kamu belum tidur atau”

“Nggak bisa tidur, Res.”

Resti mendekat lalu duduk di samping Sekar. “Kamu merindukannya?”

Sekar tak menjawab. Ia melirik sekilas sahabatnya kemudian menggeleng. Dengan suara berat ia mengatakan bahwa sudah membuat keputusan untuk menggugat cerai Wisnu.

“Kamu yakin?”

“Aku yakin.”





Resti menghela napas kemudian menggeleng. “Kamu sedang emosi, Sekar. Meski kemarin aku menyarankan hal itu, tapi”

“Tapi apa?”

“Aku yakin kamu memutuskan hal ini dengan emosi.”

“Aku nggak sedang emosi, Resti.”

“Tapi jelas aku melihat kamu” Resti kembali menggantung ucapannya.

“Aku kenapa?”

“Kamu mencintainya. Iya, kan?”

Sekar membuang napas kasar. Ia perlahan meletakkan Al-Qur'an ke meja. “Percuma aku mencintai jika di hatinya tidak ada potongan hati untukku. Aku lelah, Res. Aku harap segera bisa sadar dari mimpi buruk ini,” katanya dengan mata menerawang. Kilasan kebersamaannya dengan Wisnu kembali tersaji di memori.

Benar bahwa perasaannya mulai dipenuhi dengan kupu-kupu ketika mengingat sang suami. Namun, ia pun tak hendak terus berharap pada harapan





kosong. Bagi Sekar, cukup sudah bisikan nama Laras saat itu telah membuatnya tak berharga.

Mendadak di kepalanya muncul berbagai macam pengandaian. Andai dirinya dulu bersikap tegas dan menolak pinangan Wisnu, pastilah hidup tak serumit ini. Andai ibunya lebih dulu bercerita tentang rencana perjodohan ia dan Farhan, mungkin nasibnya tak seperti ini.

“Sekar, kamu melamun?” Resti menjentikkan jari tepat di depan mata Sekar.

Sambil menggeleng, Sekar melepas mukena. Bibirnya terdengar berkali-kali mengucapkan istigfar.

“Kenapa, Sekar?”

Sekar menatap Resti sambil tersenyum, mengatakan bahwa hampir saja ia terperosok pada perbuatan sia-sia.

“Apa itu?” tanyanya penasaran.

“Aku tadi sedang berandai-andai, Resti. Andai aku tak menikah dengan pria itu dan





berandai-andai yang lain. Kamu tahu, hal itu sama sekali tak disukai Allah.”

Sekar menarik napas kemudian bertutur, “Semangatlah dalam menggapai apa yang manfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan bersikap lemah. Jangan pula mengatakan, ‘Andaikan aku berbuat demikian tentu tidak akan terjadi demikian.’ Namun katakanlah, ‘Ini takdir Allah dan apa pun yang Allah kehendaki pasti Allah wujudkan’ karena berandai-andai membuka tipuan setan. Itu hadis sahih Muslim dan ada juga firman Allah yang melarang kita berbuat demikian, Res.”

Dengan saksama Resti memperhatikan setiap ucapan yang keluar dari lisan Sekar. “Kamu mau ke mana?” tanyanya tatkala Sekar beranjak dari duduk.

“Tidur,” sahutnya tanpa menoleh.



Rumah sepi saat Sekar tiba. Pagi seperti biasa abahnya sudah dipastikan telah berangkat mengajar, sementara sang ibu





pasti tengah di dapur. Ia mengetuk pintu dengan pelan.

“Sekar?” seru ibunya saat pintu terbuka.

“Ibu” Sekar tak sanggup menutupi kesedihannya saat berhadapan dengan sang ibu. Ia segera menghambur ke dalam pelukan wanita yang ia cintai itu dengan terisak.

“Kamu kenapa, Nak?” tanya ibunya heran, “kita masuk dulu, ayo.”

Mereka duduk di ruang tamu. Sekar masih menyisakan isaknya meski tak sehistoris tadi. Dengan lembut wanita paruh baya itu mengusap air mata di pipi Sekar.

“Katakan pada Ibu, ada apa? Kenapa kamu menangis dan kenapa kamu membawa tas besar? Di mana Wisnu suamimu?”

Perlahan Sekar mengatur napas. “Ibu ... Sekar ... Sekar ingin menyudahi pernikahan ini.” Terdengar getaran dari suaranya saat mengucapkan hal itu.

“Kamu bicara apa, Nak?”





“Sekar nggak mau melanjutkan pernikahan ini. Sekar mau mengajukan cerai.”

Mendengar penuturan itu, Bu Harun tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Ia mengguncang lembut tubuh sang putri untuk meyakinkan yang ia dengar. “Kamu kenapa, Nduk?”

“Sekar hanya ingin memiliki rumah tangga yang sakinah seperti Abah juga Ibu. Maafkan Sekar, Bu. Sekar tidak bisa” Sekar tak melanjutkan perkataannya. Ia kembali terisak dalam pelukan sang ibu.



Wisnu sejak semalam memilih menghabiskan waktu di mobil hingga subuh. Pria itu menepi untuk melaksanakan salat Subuh lalu kemudian menuju sekolah tempat mertuanya mengajar.

“Nak Wisnu dari tadi di sini?” Pak Harun menghampiri sang menantu yang duduk di ruang guru.





“Nggak, Bah. Baru saja,” jawab Wisnu ramah sambil mengulurkan tangan menyalami Pak Harun.

“Tumben. Ada apa?” tanya Pak Harun seraya menatap Wisnu.

Meski terlihat tak yakin, Wisnu mengungkapkan keinginannya untuk tinggal beberapa hari di rumah mertuanya. Hal itu tentu saja membuat Pak Harun terkejut.

Tentu saja itu bukan sepenuhnya keinginan Wisnu. Ia hanya ingin tahu di mana sang istri saat ini. Otaknya berpikir jika Sekar dua hari ini tidak pulang ke rumah orang tuanya. Sebab Pak Harus sama sekali tidak bertanya apa pun.

“Apa Sekar menyuruhmu mengatakan hal ini?”

“Eum ... tidak, Bah. Hanya saja saya rasa harus meminta izin terlebih dahulu,” sahutnya seraya memikirkan keberadaan Sekar.





“Wisnu, rumah Sekar adalah rumah kamu juga. Kapan pun kamu mau, pintu selalu terbuka.”

Pria berkaus putih itu menghela napas lega, meski dirinya kembali berpikir tentang Sekar. Bagaimana nanti jika ia tak bisa menemukan sang istri, sementara sang mertua sudah mengetahui bahwa malam nanti dirinya akan bermalam di sana?





“Mungkin awalnya akan sulit, tapi Dia tahu cara terbaik meletakkan takdir bagi hamba-Nya.”



Sekar baru saja keluar dari kamar mandi saat mendengar suara Ibu memanggil namanya. Terdengar juga suara Abah di ruang tamu. Rasa rindu pada orang tua prianya membuat Sekar bergegas keluar kamar.

“Abah!” Langkahnya terhenti saat melihat Wisnu berdiri di samping Pak Harun. Sekar tak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya.

“Sekar, kenapa diam? Sambut suamimu.” Abah tersenyum melihat sang putri membeku.



Meski terlihat enggan, Sekar akhirnya menarik bibir menyambut Wisnu lalu mencium punggung tangan sang suami dan Pak Harun. Terlihat ia sangat manja pada abahnya.

“Eh, ada Wisnu masa masih manja begini?” Pak Harun mengusap puncak kepala Sekar. “Siapkan mandi untuk Wisnu, Sekar. Dia terlihat sangat letih,” perintahnya kemudian.

“Nak Wisnu mau mandi pakai air hangat?” tanya Ibu yang sejak tadi diam.

“Nggak, Bu,” jawab Wisnu sopan dengan mata tak lepas menatap Sekar.

Melihat itu, Ibu yang mengetahui bahwa Sekar tengah ragu dengan pernikahannya meminta sang putri untuk segera melayani Wisnu. “Sekar, karena Wisnu belum pernah menginap di sini, tunjukkan letak kamar mandi.”

Sekar mengangguk lalu melangkah diikuti Wisnu. “Ini handuk, maaf baju untuk ganti nggak ada.” Ia menyodorkan benda itu dengan menunduk.





“Sekar, kamu masih marah?”

“Mas mandi aja dulu, sebentar lagi azan Magrib.” Sekar pergi menjauh dari Wisnu. Tak ada pilihan lain bagi Wisnu selain mengikuti perintah sang istri.

Abah dan Wisnu salat Magrib hingga Isya di masjid. Sementara Bu Harun dan Sekar menyiapkan makan malam. Perempuan berjilbab jingga itu hanya diam tak seperti biasa. Ibunya tahu kegalauan itu, tapi ia belum mengetahui permasalahan sesungguhnya. Bu Harun hanya tahu Sekar sudah lelah dengan pernikahannya.

“Sekar, coba ceritakan ke Ibu apa yang terjadi, Nak.”

Sambil menarik napas dalam-dalam, Sekar menggeleng. Meski pilu, dirinya tetap ingin menjaga rahasia itu dan tak ingin Wisnu menjadi buruk di mata orang tuanya.

“Sekar hanya ingin pisah,” jawabnya lirih.

“Nak, setiap pernikahan itu pasti akan ada batu sandungan, tapi hal itu ada bukan untuk menjadikan kita menyerah,” tutur ibunya.





Sekar yang tengah memotong sayuran mengangguk malas. Bukan ia tak tahu hal itu, tapi dirinya merasa telah mencoba bersahabat dengan ketidakpastian, hingga merasa sudah saatnya untuk menyerah.

“Dalam berumah tangga jangan hanya menuntut kesempurnaan, Sekar. Karena pasanganmu itu manusia biasa, sama sepertimu. Kamu pun memiliki kekurangan. Hanya saja terkadang manusia lebih bisa menilai kekurangan orang lain.”

“Sebenarnya Islam tidak melarang terjadinya perceraian. Tetapi Allah, tidak menyukai perceraian. Dengan demikian, Islam menganjurkan pasangan suami-istri untuk mencari jalan keluar yang lain. Perceraian pun bisa dijadikan sebagai jalan paling terakhir untuk menyelesaikan masalah,” pungkas Bu Harun seraya memberi isyarat agar Sekar membuka pintu untuk suaminya dan Pak Harun.

Senyuman Sekar menyambut abahnya, membuat Wisnu ikut menyungging senyum.





Tapi perubahan wajah Sekar saat menatap Wisnu membuat pria itu mengusap tengkuk.

“Makan malam sudah siap, Sekar?” tanya Pak Harun.

“Sudah, Abah. Mau langsung makan malam?”

“Abah mau ganti baju dulu. Kamu juga kan, Wisnu?”

Wisnu mengangguk. Pria itu melangkah ke kamar Sekar. Ia telah membawa beberapa baju di tas. Setelah selesai menukar baju, ia segera ke ruang makan. Layaknya seorang istri, Sekar mengambilkan nasi serta lauk-pauk untuk Wisnu.

“Makasih, Sekar,” bisik Wisnu saat Sekar meletakkan piringnya. Tak ada tanggapan dari perempuan itu selain wajah dingin.

Sepanjang makan malam berlangsung, Sekar memilih diam mendengarkan perbincangan hangat antara orang tuanya dan Wisnu. Dirinya bahkan seolah tak berada di tempat itu.





“Bagaimana rumah tangga kalian sejauh ini? Baik-baik saja, bukan?” Pertanyaan Abah disambut anggukan Wisnu. Pira itu terlihat melirik sang istri yang berada di sebelahnya. Sedangkan Sekar seolah tak mendengar.

“Dalam berumah tangga terjadi perselisihan adalah hal wajar. Itu karena kalian berasal dari latar berbeda. Perbedaan itulah yang membuat kalian harus terus belajar, jangan melulu bicara aku, tapi bicara kita,” papar Pak Harun setelah makan malam usai. Kedua pria beda generasi itu masih asik melanjutkan obrolan di teras, sementara Sekar membantu ibunya membereskan meja.

“Sekar, jangan memendam api dalam hati. Segera padamkan dengan doa. Ingat nasihat Abah tadi.” Ibu mengusap bahu Sekar.

“Bu, tapi Sekar merasa tak ada gunanya di mata Mas Wisnu. Semua yang Sekar perjuangkan rasanya sia-sia,” keluh Sekar seraya menarik napas panjang.





“Sebenarnya ada apa, Nak? Ibu merasa ada hal yang sangat berat tengah kamu pikirkan. Jujur pada Ibu, ada apa antara kamu dan suamimu?”

Bu Harun menatap Sekar lekat.

“Mas Wisnu ... tidak mencintai Sekar, Bu,” jawab Sekar ragu.

Bu Harun mengernyit heran, menunggu putrinya kembali berkata.

Sekar menggeleng cepat. “Sekar mau ke depan. Abah sepertinya memanggil.” Perempuan berjilbab itu meninggalkan ibunya yang masih penuh tanya.

Malam semakin larut saat Pak Harun menyudahi obrolan. Sekar sudah lebih dulu ke kamar setelah ditanya soal momongan oleh sang abah. Hatinya gelisah memikirkan cara agar tidak satu ranjang bersama Wisnu. Kamarnya tentu berbeda jauh dengan kamar di rumah Wisnu. Setelah lama berpikir akhirnya Sekar memilih bersikap seolah Wisnu tak ada.

Pintu dibuka perlahan. Sekar tahu Wisnu masuk ke kamar. Meski dadanya berdegup





kencang, Sekar tak ingin membuka mata sedikit pun. Terngiang pertanyaan Abah tentang kehamilan yang ditunggu kedua orang tuanya. Ia merasa tak tega jika harus menceritakan perkara rumit rumah tangganya.

Sekar menggigit bibir, menahan suara karena merasa Wisnu berada di sebelahnya.

Kamar yang tidak luas membuat pria itu gerah. Jika di kamarnya memakai penyejuk ruangan, tidak demikian dengan kamar Sekar. Hanya ada kipas angin yang membantu agar udara tak terlalu panas.

Tanpa berpikir, Wisnu membuka baju yang membungkus tubuh kokohnya. Sejenak ia menatap ke arah wanita yang telah lebih dulu berbaring di ranjang. Seringai nakal tampak di bibir pria itu, tapi kemudian berubah resah. Perlahan ia membaringkan tubuhnya, melepas lelah.

“Aku tahu kamu belum tidur, Sekar. Tidak bisa kah kita bicara?” Suara Wisnu terdengar pelan. “Maafkan aku. Semua itu





terjadi begitu saja tanpa kusengaja. Aku benar-benar menyesal.”

Tak ada reaksi dari Sekar. Tapi jelas mata bening perempuan itu berkaca-kaca. Sakit dijadikan pelampiasan tidak seberapa daripada saat bukan namanya yang disebut waktu itu.

“Kamu boleh hukum aku. Pria brengsek ini siap menerima hukuman darimu asal jangan minta pisah. Papa pasti akan merasa kehilangan.” Wisnu bangkit bersandar menatap sang istri yang masih membelakanginya.

Cuma Papa dan Wina yang kehilangan, bukan kamu, Mas! batin Sekar pilu.

Malam beranjak naik saat Sekar terlelap dengan kegamangan hati. Sementara Wisnu pelan menyelinap keluar kamar untuk tidur di mobil.



Azan Subuh membangunkan Sekar. Ia tidak salat Tahajud malam tadi, mungkin tidur terlalu malam. Ia bahkan tak





tahu jika semalam Wisnu tidak tidur bersamanya. Suara Abah sedang bersiap ke masjid membuatnya mengurungkan diri untuk keluar kamar. Sekar tidak ingin ditanya apa pun.

Aroma mentol segar menyengat hidung Sekar saat ia sadar Wisnu masuk ke kamar. Dengan segera perempuan itu menjaga jarak.

“Aku ke masjid dulu,” pamit Wisnu seraya tersenyum.

Sekar tak menatapnya. Ia hanya mengganggu pelan.

“Pagi ini aku harus ke kantor. Nanti siang aku harus pergi ke luar kota untuk pembukaan cabang di sana. Kamu mau ikut?”

Sekar menggeleng tanpa menatap.

“Oke, aku ke masjid,” pamit Wisnu lagi kemudian meninggalkan Sekar.

Sepeninggal Wisnu, Sekar membersihkan diri kemudian salat Subuh, tak lupa tilawah. Pintu kamar terbuka saat ia selesai membaca Al-Qur'an. Tak ingin





berlama-lama berada di satu ruangan dengan Wisnupria itu, dengan cepat Sekar berdiri dan mengemas sajadah tanpa membuka mukenanya.

“Kamu mau ke mana?” tanya Wisnu setelah mengunci pintu.

“Kenapa pintunya dikunci?” Sekar balik bertanya dengan gugup.

“Kenapa? Salah?” Wisnu mendekat.

“Aku mau ke dapur.”

“Kalau aku tidak mengizinkan?”

“Aku tetap akan ke sana!” Sekar terus mundur hingga tubuhnya menempel di dinding. Kini ia dan Wisnu tak lagi berjarak.

“Jangan takut, aku bukan hantu dan tidak jahat. Abah semalam tahu kalau aku tidur di mobil.”

Sekar terbelalak. Kali ini ia menatap sang suami lekat.

Senyuman muncul di bibir pria itu. “Tenang ... aku sudah menjawab hal yang masuk akal. Abah tidak akan curiga,” tutur Wisnu, masih dengan posisi sangat dekat.

“Kamu jawab apa?”





Sambil mengangkat alis, Wisnu mengatakan bahwa ia memilih tidur di mobil karena Sekar sedang menstruasi. Wajah perempuan yang masih mengenakan mukena itu memerah menahan malu. Bagaimana mungkin ia menstruasi padahal baru saja salat?

“Abah tahu kalau aku nggak mens. Alasan aneh.”

“Lalu? Apa aku harus jelaskan alasan sebenarnya?”

“Kenapa nggak? Jelaskan saja, kalau kita memang mau cerai.” Sekar berusaha melepaskan diri dari kungkungan Wisnu.

“Aku bilang aku nggak akan melakukan itu!” Kali ini Wisnu mencoba memegang lengan sang istri.

“Terserah! Aku nggak bakal mau kembali!”

“Tunggu!” Wisnu menghela napas dalam-dalam. “Sebesar apa pun kesalahan yang pernah kubuat, kumohon bertahanlah. Maafkan aku,” pintanya menatap penuh harap.





“Aku ke dapur. Ibu pasti sudah menunggu.”

“Sekarang, kumohon!”

Perempuan itu menatap Wisnu. Kilasan peristiwa menyakitkan kembali melintas. Foto-foto Laras lagi-lagi menghiasi memori Sekar. Ia sadar dirinya telah terlalu jauh berharap pada Wisnu. Jika pria tampan itu tidak bisa melupakan Laras, untuk apa dirinya?

“Katakan, apa Laras masih di hatimu, Mas?” gumam Sekar seraya menunduk.

“Aku ... aku”

“Kamu tidak bisa melupakannya, kan? Seperti yang kukatakan, sekuat apa pun usahaku, tetap ada Laras di sana. Maaf, aku nggak bisa.” Sambil menahan tangis Sekar, pergi dari kamar meninggalkan Wisnu yang terlihat frustrasi.





Sepanjang menyiapkan makan pagi, Sekar berpikir alasan Wisnu memutuskan tidur di mobil. Seenggannya itukah sang suami tidur dengannya? Meski sebenarnya tak ingin satu ranjang dengan pria itu, tapi dengan perginya Wisnu dari kamar membuat hati Sekar semakin teriris.

Sekar mulai mencari jawaban atas semua kejadian, sehingga tanpa sadar jarinya berdarah terkena pisau saat memotong sayuran. Pekikkannya pelan membuat sang ibu mendekat.

“Istirahatlah. Cuci lukamu, biar Ibu yang selesaikan ini.”



Mata Sekar mengembun menatap ibunya. Bukan sakit jari yang ia rasakan, melainkan hati yang seolah kembali tertusuk ribuan anak panah.

“Kalau kamu belum mau cerita apa sebenarnya yang terjadi, tak apa. Ibu tetap ada di sini, ceritalah kapan pun kamu siap,” tutur Bu Harun lembut, “sekarang basuh luka itu.”

“Kamu kenapa, Sekar? Jarimu berdarah?” Wisnu mendekat saat Sekar mengobati luka di ruang tengah. “Sini aku bantu.” Pria itu duduk mencoba membantunya.

“Nggak perlu, Mas. Aku bisa sendiri.”

“Sekar”

Sekar menatap Wisnu sekilas, lalu kembali mengobati lukanya.

“Ada apa?”

“Icha”

“Kenapa Icha?”

“Dia ingin bertemu. Kondisinya semakin kritis.”

Sekar menghentikan aktivitasnya.
Mendadak matanya berkaca-kaca





mengingat keinginan perempuan itu untuk mengaji.

“Kita ke sana pagi ini?”

“Aku bisa sendiri. Mas bukannya mau ke luar kota?”

“Bisa aku *pending*.”

Setelah menarik napas dalam-dalam, Sekar mengangguk cepat kemudian beranjak.

“Kamu mau ke mana?”

“Sudah waktunya sarapan.”

“Sekar.”

“Apa lagi?”

“Kamu balik ya”

Dengan menggeleng Sekar berujar, “Nggak, Mas. Maaf.”

Setelah selesai sarapan, Sekar dan Wisnu pergi ke rumah sakit tempat Icha dirawat. Sekar terlihat anggun dengan gamis oranye muda dan jilbab yang serasi. Meski terlihat ditutupi, tapi tatapan Wisnu tersirat kagum saat melihat sang istri.





Sepanjang perjalanan hanya kebisuan yang tercipta. Seseekali Wisnu melirik Sekar di sampingnya. "Sekar"

"Kalau mau membicarakan sesuatu agar aku bisa kembali, lebih baik nggak usah. Karena aku nggak akan kembali," potong Sekar tegas.

Wisnu mengusap tengkuknya sambil terus mengemudi. "Kamu benar-benar tak ingin memaafkanku, bahkan saat aku mengaku salah?"

"Aku bilang berhenti bicara soal itu!"

"Aku akan terus meminta bahkan memohon sampai kamu mau terima."

"Terima apa?"

"Terima maafku dan kembali. Kita mulai dari awal."

Sekar membuang pandangan ke luar jendela.

"Sekar."

"Cukup, Mas! Aku bilang berhenti bicara tentang itu. Sekarang fokus saja menyetir. Semoga Icha baik-baik saja."





Wisnu tak lagi berkata apa-apa. Ia menambah kecepatan menuju ke rumah sakit.



Dengan derai air mata Bu Ani menyambut kedatangan Sekar dan Wisnu. Paramedis tengah mengelilingi Icha yang berjuang melawan maut. Menurut keterangan, dari semalam kondisi perempuan kecil itu menurun. Sempat terucap dari bibirnya nama Laras.

“Beberapa kali dia berkata melihat Mbak Laras tersenyum mengajaknya pergi,” papar Bi Ani.

Sekar membeku. Sangat jelas wanita paruh baya itu berkisah bahwa Icha mencari Laras bukan dirinya. Lalu kenapa Wisnu mengatakan sebaliknya? Tak ingin berdebat di tempat itu Sekar hanya melirik sekilas pada Wisnu yang tampak resah melihat kondisi anak itu.

“Seumur hidup Icha penuh dengan kesedihan. Hanya Mas Wisnu dan Mbak





Laras yang mau memperhatikannya,” tutur Sekar dengan air mata yang terus mengalir.

Beberapa puluh menit ia berada di ruangan itu, tak lama semua paramedis menghentikan aktivitas. Satu-satu dari mereka melepas masker dan mengucapkan *istirja*’.

Wisnu memijit pelipisnya. Pria itu tak dapat menyembunyikan rasa sedih seolah peristiwa beberapa tahun silam kembali terjadi, saat di mana sang kekasih hati pergi untuk selamanya.

Meski Bu Ani sudah menduga bahwa Icha tak bisa bertahan lama, tapi tak urung hal itu membuat ia terisak. Sekilas ia melihat Icha telah terpejam dalam tidur panjangnya. Perempuan kecil itu terlihat cantik. Entah kenapa pikirannya melayang pada sosok Laras yang memiliki penyakit yang sama.

“Sabar, Bu. Icha sudah tenang sekarang, dia tidak merasakan sakit lagi,” tutur Sekar sambil mengusap bahu wanita itu. Sekar hanya diam saat Wisnu pamit untuk menyelesaikan administrasi rumah sakit.





“Mbak Sekar.”

“Ya, Bu?”

“Terima kasih, ya.” Bu Ani mengusap matanya yang basah.

“Untuk apa? Saya tidak pernah melakukan apa pun.”

“Terima kasih sudah mengizinkan Mas Wisnu untuk terus memperhatikan Icha. Terima kasih sudah bisa meneruskan amanah Mbak Laras.”

“Nggak perlu berterima kasih, Bu. Saya bukan siapa-siapa.”

Bu Ani menggeleng. “Tidak semua perempuan bisa menerima hal seperti ini. Apalagi Mas Wisnu banyak menghabiskan uang untuk pengobatan Icha.” Setelah itu, ia meninggalkan Sekar karena harus berberes untuk pulang.

Sejujurnya Sekar sama sekali tidak pernah memikirkan itu. Ia tidak pernah menuntut apa pun dari Wisnu terkait materi. Hanya saja ia seolah tak bisa lepas dari bayang-bayang Laras. Bahkan Bu Ani





pun masih saja menyebut nama itu di saat seperti ini.

Sekar duduk di kursi depan ruangan Icha. Wisnu masih belum kembali. Lalu lalang paramedis tak lagi menjadi perhatiannya. Rasa kecil hati semakin meraja, ditambah karangan cerita pria itu tentang Icha yang menyebut namanya. Semua itu semakin membuat hati Sekar terluka.

Sentuhan lembut di bahu membuat Sekar tersentak. Ia mendongak kemudian cepat bangkit.

“Ngelamun?” Wisnu menatapnya lembut.

“Kita ke mana sekarang?” tanya Sekar tanpa menatap.

“Kamu nggak keberatan kalau aku ajak ke pemakaman Icha?”

“Terserah.”

Wisnu tersenyum, lalu mengulurkan tangan. Sejenak Sekar berpikir untuk berkata, “Aku bisa jalan sendiri.”

“Masih marah?”

“Aku malas membahas itu sekarang.”





Wisnu menarik napas panjang, lalu memberi isyarat agar Sekar mengikutinya.



Icha pergi dengan tenang meski menorehkan pedih sepanjang hidupnya. Masa kecil yang seharusnya didampingi orang tua tak pernah ia rasakan. Perempuan kecil itu harus berjuang sendiri melawan penyakit mematikan di tengah keterbatasannya.

Allah mengulurkan tangan-Nya melalui Bu Ani, Wisnu, dan tentu saja Laras. Hingga tanah kembali menutup raga kecil itu ia tetap sendiri. Entah ke mana ibu dan ayahnya. Tak ada yang tahu.

Bu Ani tampak menyalami sepasang suami istri yang baru saja tiba di pekuburan. Dari penampilan mereka jelas bukan tetangga tempat tinggal Bu Ani maupun Icha. Perempuan berpakaian serbahiram yang bersama mereka ikut pula menyalami. Mereka tampak baru saja mengunjungi salah satu makam di situ.





“Wisnu?”

“Mama” Dengan sopan pria itu meraih tangan wanita paruh baya dan mencium punggung tangannya kemudian berganti pada pria di sebelahnya.

“Dari makam Laras?” tanya Wisnu sambil menatap mereka.

“Iya,” jawab pria berkemeja hitam.

Mereka terlihat akrab.

“Ini ... Delia?” tebak Wisnu seraya mengulurkan tangannya.

Perempuan berambut cokelat itu mengangguk, menyambut uluran tangannya.

Delia adalah adik Laras. Ia baru saja menyelesaikan kuliah desain interior di Belanda. Wajah perempuan itu sangat mirip dengan sang kakak.

“Ini”

“Sekarang, Pa. Istri saya,” potong Wisnu seraya menatap perempuan berjilbab di sampingnya yang sedari tadi diam.

Sekarang tersenyum, lalu menyalami mereka bertiga.





“Kapan kamu menikah, Wisnu? Kenapa tidak beri kami kabar? Padahal kami sempat berharap Delia bisa menggantikan posisi Laras,” tanya pria botak itu seraya menepuk bahu Wisnu.

“Iya, benar kata Papa, Wisnu. Kok kami nggak diundang?” sambung sang istri.

Wisnu hanya tersenyum.

“Kamu nggak nengokin makam Laras?” tanya Lia, ibu Laras.

“Sudah, Ma.”

Ada senyuman di wajah wanita itu. Tak lama mereka meninggalkan pemakaman setelah Delia mengatakan ingin bertemu untuk membicarakan rencana bisnis yang pernah dilakukan Laras dan Wisnu beberapa tahun lalu.

Setelah keluarga Laras pergi, Wisnu mengajak Sekar meninggalkan tempat itu setelah Bu Ani pamit pada mereka.

“Kamu lelah?” tanya Wisnu saat mereka berdua berada di mobil.

Tak ada jawaban dari Sekar. Wisnu tahu sang istri masih butuh waktu. Ia tak lagi





bertanya. Perlahan pria itu mengemudikan mobil menuju kediaman Sekar. Sepanjang jalan hanya ada kebisuan.

Tak tahan dengan kondisi itu, Wisnu menepikan mobilnya.

“Kenapa berhenti?”

“Karena aku yang menghentikannya.” Wisnu menghela napas. “Sekar, tolong ... tak bisakah kamu tidak mendiamkan aku?”

Sekar kembali membisu. Ucapan orang tua Laras tentang Wisnu mendadak menari di kepalanya. Mereka menginginkan Delia menjadi pengganti Laras. Meski Sekar tidak begitu memperhatikan obrolan Delia dan Wisnu di pemakaman tadi, tapi jelas mata Delia berkali-kali terbaca olehnya. Adik Laras itu menatap Wisnu dengan kagum.

“Sekar, kamu dengar aku?” tanya Wisnu kembali seraya meraih jemari sang istri.

“Aku mau pulang. Aku capek!” pinta Sekar, menahan gumpalan kecewa.

“Oke, kita pulang. Tapi, aku mau masalah ini kita bicarakan baik-baik nanti.”

“Terserah!”





“Oke.”



Gemuruh guntur terdengar keras, pertanda hujan akan semakin deras. Sekar memilih menyembunyikan tubuhnya di balik selimut. Setelah makan malam tadi, ia merasa enggan bercakap-cakap seperti biasa. Pikirannya masih diliputi keresahan.

Dari balik selimut ia bisa merasakan Wisnu berada di sampingnya. Pria itu bersandar di ranjang.

“Sekar, kita harus bicara. Aku nggak mau keadaan berlarut-larut seperti ini,” ujar Wisnu seraya melirik sang istri.

“Bicara apa lagi?” Sekar menyembulkan kepalanya yang berbalut jilbab dari balik selimut.

Sambil tersenyum, Wisnu berkata, “Kenapa masih pakai jilbab? Bukankah aku”

“Aku anggap yang kemarin adalah sebuah kesalahan. Aku salah telah membuka jilbab di depan Mas.”





Wisnu mengusap wajahnya kemudian membuang napas perlahan. “Sekar ... kamu istriku dan akan tetap selamanya istriku. Tolong jangan buat dinding itu semakin tebal.”

“Aku lelah untuk terus mengerti, Mas. Kenapa aku harus ada di posisi ini sekarang. Kenapa?” tanya Sekar terisak.

“Jadi kamu”

“Aku mohon ... hentikan hukumanmu padaku. Ceraikan aku!”

Wisnu mendekat, mencoba meraih tubuh langsing sang istri. Perempuan itu memejamkan mata seraya menghindar, tapi sia-sia. Tubuh Wisnu tak sebanding dengan tenaga yang dimiliki Sekar.

“Tidak! Aku nggak akan melakukannya, Sekar.”

“Kenapa? Kenapa nggak?”

“Karena aku butuh kamu!”





Sekar berusaha keras menjauh dengan melepaskan dekapan Wisnu, hingga pria itu menyerah.

“Butuh?”

“Iya, aku membutuhkanmu.”

Sekar menggeleng pelan. Ia merasa Wisnu telah mengusik kesabarannya.

“Mas kenapa bohong?”

“Bohong? Bohong tentang apa?”

“Bohong tentang Icha. Dia bahkan tidak menyebutkan namaku. Kenapa harus berbohong, sih?”



Wisnu tak bisa menjawab. Tentu saja itu ia lakukan agar sang istri mau diajak pergi. “Sekar, aku”

“Mas butuh aku untuk status kan agar harga diri yang menurut Mas sudah jatuh waktu itu kembali naik. Benar?”

Wisnu diam.

“Kenapa diam, Mas? Aku sudah cukup tahu diri, sudah mencoba menempatkan bagaimana aku harus bersikap,” tandas Sekar. “Pernikahan ini berat buatku. Mas sudah menang, Mas sudah berhasil membalas dendam atas tamparan yang kulakukan waktu itu. Aku menyerah. Ternyata aku tidak kuat seperti yang kuduga. Tolong ... aku bukan Laras. Aku Sekar, perempuan yang ingin menjadi baik di mata orang tuaku dan contoh bagi adikku.” Sekar terisak lirih.

Selama ini ia mencoba bertahan demi menjaga nama baik keluarga. Betapa ia harus berpura-pura bahagia dengan mengarang cerita indah pada adiknya tentang sebuah pernikahan.





“Cari kebahagiaan itu, Mas. Cari Laras pada perempuan lain. Sudah ini semua. Aku sudah siap dengan semua resiko yang akan kuhadapi nanti.”

Bukan Sekar tak sadar keberadaan abahnya di lingkungan rumah dan lingkungan kerja. Pak Harun termasuk orang yang cukup disegani. Karena selain bijaksana, beliau juga mumpuni dalam ilmu agama, sehingga banyak orang yang menaruh hormat pada beliau.

Sekar juga tahu jika sampai ia bercerai, tentu saja Abah akan merasa tak nyaman bekerja sebagai tenaga pengajar di sekolah milik Pak Dirga.

Tentu ia pun akan menjadi sasaran penyesalan Ayu sang adik. Tentu kemudian akan berimbas pada perekonomian mereka jika Abah memutuskan mundur. Semua itu telah Sekar pikirkan matang-matang.

“Mas bisa mengarang cerita bahwa aku bukan perempuan baik-baik, atau apalah. Atur saja supaya semua segera ber”





“Sekar, berhenti bicara seperti itu. Kamu tahu, dari semua ucapanmu itu semakin membuatku seperti pecundang!”

Sekar mengusap pipinya yang basah. Dadanya terasa diiris-iris, terlebih jika ia ingat ucapan keluarga Laras. “Mas tahu? Entah kenapa aku berpikir bahwa Mas dan keluarga Laras tadi seolah memang sengaja menabur garam di atas luka yang telah Mas torehkan,” tuturnya pilu.

“Cukup, Sekar. Cukup” Wisnu segera meraih tubuh sang istri kemudian mendekapnya erat. Ia tidak peduli seberapa keras Sekar menolak dipeluk.

“Jangan hakimi aku. Katakan, apa yang harus kulakukan agar bisa mengobati lukamu?”

“Lepaskan aku! Sudahi ini semua. Itu sudah cukup untuk mengobati luka.” Sekar merasa hatinya tersayat saat mengatakan itu.

Sejujurnya rasa cinta telah benar-benar mengakar di hatinya. Ia tak bisa memungkiri, keseharian bersama Wisnu





telah menciptakan warna-warna asmara yang diam-diam merajai hatinya.

Jika dulu ia merasa bisa mengubah keadaan dengan berharap sang suami benar-benar jatuh cinta padanya, kini justru ialah yang benar-benar dihantui rasa itu.

“Kamu benar-benar ingin kita pisah?” tanya Wisnu, masih mendekap Sekar.

Sekar mengangguk. Ia membiarkan dirinya berada dalam dekapan pria itu. Setidaknya ia ingin memastikan debar jantung sang suami benar-benar terekam dalam memorinya.

“Aku nggak bisa jawab permintaanmu itu sekarang.”

“Kenapa?”

Pria itu membisu. Ada keinginan yang mendorongnya untuk mengecup puncak kepala sang istri. Perasaan yang ia tak tahu apa. Bersama berdua di kamar dengan posisi sedekat ini membuatnya nyaman.

“Tidurlah. Mimpi yang indah. Semoga besok kamu berubah pikiran,” titah Wisnu, kembali mengecup dahi Sekar.





Sebelum subuh, Sekar terbangun. Ia tak tahu sejak kapan terlelap. Tubuhnya mendadak kaku saat sadar tangan Wisnu melingkar di perutnya. Dengkuran halus pria itu sangat jelas terdengar. Tak ingin membangunkan Wisnu, perlahan Sekar menyingkirkan tangan Wisnu dari perutnya.

Wisnu membuka matanya. “Kamu sudah bangun? Jam berapa sekarang?”

“Sebentar lagi azan.”

“Mau ke mana?” Pria itu bangkit bersandar di ranjang seraya mengusap tengkuknya. “Tunggu, Sekar!” Wisnu meraih tangan Sekar sehingga perempuan itu terjatuh tepat di dadanya.

Sejenak mereka saling tatap. Sekar tak sanggup bertahan di kondisi itu. Dengan segera ia bangkit, tapi Wisnu menahannya.

“Aku harap kamu berubah pikiran,” tutur Wisnu, mengulum bibir wanita di depannya dengan lembut.





Seperti biasa, Sekar tak sanggup menolak. Ia mengikuti kata hati meski otaknya mengatakan lain. Tubuhnya seolah bereaksi atas perlakuan lembut sang suami.

Ciuman lembut itu berubah semakin menuntut. Deru napas keduanya saling memburu. Kali ini tak ada lagi rasa ego yang terjadi seperti malam tadi. Pasangan itu larut dalam cawan cinta dan mereka tengah berenang di dalamnya.

Sekuat apa pun menolak, hati dan reaksi tubuh Sekar tak mampu membohongi diri bahwa ia cinta dan ingin menjadi satu-satunya perempuan yang dicintai Wisnu meski harus patah hari terlebih dahulu. Ia membiarkan semuanya terjadi karena cinta.

Azan Subuh menghentikan aktivitas mereka. Ada senyuman yang tak bisa diartikan di bibir Wisnu saat menatap wajah merona Sekar.

“Aku pasti sudah ditunggu Abah sebentar lagi. Aku mandi duluan, ya,” ujar Wisnu seraya mengusap lembut kepada Sekar yang tidak lagi mengenakan jilbab.





Perempuan itu tak menjawab. Ia menyembunyikan wajahnya di balik selimut.



Ada rasa yang berbeda setelah kejadian subuh tadi. Meski tidak terjadi seperti saat senja lalu, tapi peristiwa itu cukup membuat keduanya merasa saling terikat meski tak pernah terucap. Ada binar berbeda di mata keduanya pagi itu.

“Sekar, besok Papa pulang. Beliau rindu masakanmu, katanya,” ungkap Wisnu saat ia bersiap berangkat ke kantor.

“Nanti aku bikinin. Mas bisa ambil dan bawa ke rumah sepulang dari kantor.” Sekar menjawab seraya merapikan tempat tidur.

Mendengar itu, Wisnu membalikkan badannya kemudian menghampiri sang istri. “Jadi kamu benar-benar tidak ingin kembali setelah yang terjadi subuh”

“Aku” Sekar tak meneruskan ucapannya karena Wisnu dengan cepat menempelkan telunjuknya ke bibir Sekar.





“Aku rasa, aku bukan cuma membutuhkanmu sekarang, tapi”

Fokus Wisnu teralihkan karena ponselnya berbunyi. Asisten Wisnu mengingatkan janji jika hari ini ia harus bertemu klien di luar kota yang seharusnya dilakukan kemarin.

“Aku pergi dulu sampai ketemu nanti. Oh iya, nanti aku telepon.”

Dengan diam Sekar meraih tangan Wisnu dan mencium punggung tangan pria itu. Meski tergesa, Wisnu tersenyum lalu menyematkan satu kecupan di kening istrinya kemudian pergi setelah berpamitan dengan kedua mertuanya.

Seusai membantu ibunya, Sekar kembali ke kamar. Duduk di depan meja rias menatap wajahnya melalui pantulan cermin. Meski singkat, kejadian subuh tadi benar-benar membekas di kepalanya. Sentuhan lembut bibir sang suami tadi ia rasakan berbeda. Diam-diam hatinya mulai ragu, kekerasan hatinya perlahan meleleh.





Sekar memejamkan mata seolah mencari jawaban atas kegalauan yang mulai menyapa hatinya.

“Sekar, Ibu mau ke rumah Farhan dulu, ya. Kamu bilang tadi mau nyuci baju?” Ibu muncul di pintu yang memang tidak terkunci.

“Eh, Ibu. Iya, Bu.”

“Kamu kenapa? Nggak apa-apa, kan?”

Sekar menggeleng cepat lalu beranjak menghampiri ibunya.

“Kamu baik-baik saja, kan?” Ibu menepuk lembut pipi sang putri.

Sambil tersenyum Sekar mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

“Ibu tinggal dulu, ya. Abah juga sudah berangkat. Kamu kunci saja pintu.”

Sekar mengangguk, mengantar Bu Harun hingga pintu. Setelah ibunya tak lagi tampak, ia segera mengunci pintu.

Seperti yang telah direncanakan, hari ini ia akan mencuci pakaian, termasuk baju milik Wisnu. Ada beberapa kemeja dan celana panjang kotor milik sang suami. Saat





ia hendak memasukkan celana kain milik suaminya ke mesin cuci, ada sesuatu yang keluar dan terjatuh dari kantong celana itu.

Dada Sekar bergemuruh saat mengetahui benda yang jatuh itu adalah pas foto milik Laras yang berukuran kecil. Luka yang mulai terbalut kembali basah.

Sekar menarik napas dalam, mencoba memahami kembali keadaan ini. *Sampai kapan kamu bisa lepas dari foto-foto ini, Mas? Laras, kamu beruntung memiliki pria yang begitu mencintaimu. Andai aku ada di posisimu, pasti sangat bahagia dicintai sebegitu rupa*

Sekar kembali melanjutkan pekerjaan hingga ibunya tiba. Kemudian mereka berdua memasak untuk makan siang.

“Wisnu pulang makan siang?” tanya Bu Harun.

“Nggak tahu, Bu. Sepertinya nggak sebab dia ke luar kota hari ini.”

Ibu mengangguk. Hati seorang ibu tak bisa didustai, berulang kali Bu Harun





melirik Sekar yang tampak menyembunyikan kesedihan.

“Sekar, ada yang kamu sembunyikan dari Ibu, Nak?”

“Nggak, Bu. Nggak ada.”

“Kamu yakin?”

Ia menarik napas dalam kemudian melepaskan pelan. “Bu, menjadi salihah itu susah, ya? Sekar rasa Sekar nggak mampu.”

“Sekar, setiap wanita muslimah yang beriman tentu saja menginginkan dirinya menjadi wanita salihah. Dalam sebuah hadis Rasulullah mengatakan bahwa sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang salihah. Tentu saja perhiasan dunia begitu indah dan mengilaukan. Untuk menjadi wanita salihah bukanlah perkara yang mudah, harus benar-benar berproses bahkan sampai akhir hidup nanti, Nak.”

Menurut Ibu, wanita salihah adalah wanita beriman yang taat kepada Allah dan melakukan terbaik dalam hidupnya sesuai tuntunan Islam. Bukan hanya baik secara rohani, melainkan juga mampu





memberikan banyak manfaat kepada umat. Bukan sekadar cantik secara fisik, tetapi juga cantik secara rohani, cerdas, dan banyak memberikan manfaat.

“Memangnya ada apa denganmu, Sekar? Masih belum mau cerita ke Ibu?”

“Bu, lalu bagaimana untuk menjadi seorang istri salihah?”

Dengan senyum tulus Ibu mengajak Sekar duduk di ruang makan.

“Dengarkan Ibu. Istri salihah adalah perempuan yang selalu menunjukkan kasih sayang kepada suaminya. Hal ini juga terkandung dalam hadis Rasulullah saw, ‘Maukah aku beri tahukan kepada kalian, istri-istri kalian yang menjadi penghuni surga, yaitu istri yang penuh kasih sayang, banyak anak, selalu kembali kepada suaminya. Di mana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya dengan tangan suaminya seraya berkata: ‘Aku tak dapat tidur sebelum engkau ridha,’” tutur Bu Harun menatap Sekar. “Paham?”





Sekar mengangguk.

Wanita berwajah teduh itu kembali melanjutkan bahwa untuk menjadi istri salihah pun harus pandai bersyukur atas pemberian suami, melayani suami, menjaga suami, dan menutup aurat.

Sekar mendengarkan dengan saksama.

“Ada apa sebenarnya, Sekar? Apa benar yang kamu katakan bahwa dia tidak mencintaimu?”

“Siapa? Siapa yang tidak mencintaimu, Sekar?” Suara Abah dari belakang terdengar. Mereka berdua tidak mengetahui sejak kapan Pak Harun berada di sana.

“Abah” Sekar dan ibunya bangkit.

“Kok sudah pulang? Tumben, Bah,” kata Sekar menyalami Pak Harun.

Pria berpeci itu menjelaskan bahwa hari ini ia merasa tidak enak badan. “Mungkin masuk angin,” ungkapnya seraya duduk di ruang makan.

“Sekar buatkan wedang jahe, Bah.” Ia bergegas menuju dapur seraya menarik





napas lega karena terbebas dari pertanyaan barusan.

“Ada apa dengan Sekar, Bu? Siapa yang kalian bicarakan tadi?”





Bu Harun tersenyum dan mengatakan bahwa mereka tidak sedang membicarakan siapa-siapa.

“Benar begitu?” selidik Pak Harun.

“Iya,” jawab Bu Harun. Ia tidak berdusta karena masih belum mengerti yang terjadi pada rumah tangga putrinya.

Sekar muncul membawa secangkir wedang jahe kemudian meletakkannya di meja. “Wedangnya, Bah.”

“Terima kasih, Sekar. Duduk sini dekat Abah,” pinta pria berkemeja coklat itu.



Sekar terlihat ragu, tapi kemudian ia duduk di samping Pak Harun.

“Sekar, bagaimana kondisi rumah tanggamu sebenarnya? Apa kalian berdua baik-baik saja?” Abah bertanya dengan tatapan menyelidik.

Perempuan berambut panjang itu menunduk. Ingin rasanya ia membagi duka dengan abah juga ibunya, tapi ada hati yang menahan untuk mengatakan hal sebenarnya. “Kami baik-baik saja, Bah,” tutur Sekar seraya tersenyum dan mengangkat wajah.

“Kamu yakin?”

“Yakin, Bah.” Sekar mengangguk.

Pak Harun menarik napas lega kemudian menikmati wedang jahe buatan sang putri. “Syukurlah kalau tidak ada masalah, tapi jika pun ada sebaiknya bicarakan baik-baik dengan suamimu, Nak.”

“Iya, Bah. Eum, Sekar mau salat Zuhur dulu,” pamit Sekar, beranjak dari duduk. Kedua orang tuanya mengangguk.





Meski Sekar tidak mengaku perihai yang sebenarnya pada Pak Harun, sebagai orang tua ia sebenarnya tahu ada hal yang disembunyikan Sekar.

“Bu, Sekar tidak bicara apa-apa?” tanyanya menatap sang istri.

Wanita bergamis hijau itu menggeleng. “Tidak, Pak, tapi kalau memang ada bukankah itu wajar dalam berumah tangga?”

Pria berjanggut putih itu mengangguk setuju. “Semoga bisa segera diselesaikan, apa pun itu masalahnya. Kita doakan saja, Bu.”



Sekar bersandar di ranjang, matanya menatap lekat pada foto Laras yang dipegang. Perempuan itu terlihat sempurna dengan senyum yang menarik. Kesempurnaan yang dimiliki Laras jelas tak sebanding dengan dirinya. Tak heran jika Wisnu masih terobsesi pada perempuan itu





meski raganya tak lagi ada. Kilas peristiwa itu kembali hadir satu per satu.

Berawal dari emosi yang tak bisa terkendali, menyebabkan dirinya berada dalam keadaan serbasalah. Mata indahinya mengembun mengingat betapa Wisnu benar-benar telah berhasil membuat ia benci sekaligus cinta dalam waktu yang bersamaan. Namun, pria itu tak bisa merasakan perih yang ia rasa. Berkali-kali dirinya berontak, berkali-kali pula ia luluh.

Dering ponsel membuat Sekar tersentak. Ada panggilan dari Wisnu. Beberapa saat ia membiarkan benda itu berbunyi hingga berhenti sendiri.

“Ini akan terus terulang, Mas. Aku nggak bisa berada di antara bayang-bayang Laras. Maaf,” bisik Sekar.

Sekar merebahkan tubuh ke pembaringan, membuang penat. Setiap hari ia merasa hidup dalam ketidakpastian. Bersuami tapi seperti tak ada, berumah tangga tanpa ada hati yang terkait di





dalamnya. Alunan suara tilawah dari ponsel mengantarkannya ke alam mimpi.



Wisnu memacu mobilnya sedikit lebih kencang, setelah siang tadi teleponnya tidak ditanggapi Sekar. Perasaan tak tenang menyelimutinya. Besok Pak Dirga datang dan ia harus memberikan semua laporan keuangan perusahaan dan laporan perkembangan bisnis mereka.

Meski semua sudah beres, tetap saja ada satu pertanyaan dari Pak Dirga yang ia tak mungkin bisa jawab jika pria paruh baya itu tak mendapati menantunya di rumah.

Ia bertekad untuk terus membujuk Sekar agar mau diajak pulang sehingga papanya tidak banyak bertanya soal rumah tangga mereka. Sebab ia yakin Wina sudah bercerita banyak pada Papa. Adik perempuannya itu sedikit menaruh curiga karena Sekar tak kunjung menjawab teleponnya.





Tepat selepas Asar Wisnu tiba di kediaman Sekar. Terlihat Bu Harun tengah menyiram tanaman di depan rumah. Sementara mertua laki-lakinya tengah membersihkan motor.

Setelah mengucap salam, Wisnu menjabat tangan keduanya. "Sekar di"

"Sekar di kamar. Sepertinya masih tidur," potong Bu Harun sambil tersenyum.

Semenjak pulang ke rumahnya, Sekar memilih izin sementara untuk tidak mengajar. Ia ingin menenangkan diri sambil mencari penyelesaian.

Perlahan Wisnu membuka pintu kamar Sekar. Seolah tak ingin membangunkan sang istri, ia berjalan berjinkat setelah kembali menutup pintu pelan.

Sekar terlihat pulas tertidur. Wajah rona merah jambu alami menghiasi pipinya, sementara anak rambutnya sebagian berserak di wajah, menciptakan pemandangan tak biasa di mata Wisnu.

Pria itu mendekat kemudian berlutut tepat di wajah Sekar. Saat hendak





mengusap pipinya, ia melihat sesuatu di tangan perempuan itu.

Wisnu mengusap wajahnya kemudian berdiri setelah mengambil foto Laras. Wajah pria itu tak secerah tadi. Ia bisa menebak yang akan terjadi setelah sang istri terbangun.

Ia mundur lalu duduk bersandar di kursi tak jauh dari tempat Sekar tidur. Wisnu memijit pelipisnya dengan wajah kacau.

“Mas sudah datang?” Sekar bangkit dari rebahnya. Perempuan itu terkejut melihat sang suami telah berada di kamar. Lebih terkejut lagi saat ia menyadari foto Laras tak berada di tangannya. Tak ingin banyak bertanya, Sekar beranjak dari ranjang bermaksud untuk keluar.

“Sekar ... mau ke mana?”

“Mau bikin minuman hangat buat Mas. Mas pasti capek. Kenapa nggak bilang kalau pulang lebih cepat? Aku siapkan air hangat untuk mandi, ya. Mas mau makan ap”





Telunjuk Wisnu menempel di bibir Sekar, membuat perempuan itu berhenti berkata-kata.

Wisnu menggeleng pelan. “Aku nggak ingin apa-apa. Aku nggak capek. Aku juga belum lapar. Aku cepat pulang karena khawatir,” tuturnya pelan dengan mata memindai wajah Sekar.

“Khawatir?” Sekar mundur, membuat jarak.

“Iya. Khawatir”

“Khawatir aku menemukan foto itu?”

Wisnu mengusap tengkuk seraya merutuk dalam hati atas keteledorannya. Sebenarnya foto itu tidak sengaja tertinggal. Saat itu Wisnu memang ingin pelan-pelan menghilangkan semua kenangan tentang Laras. Entah bagaimana malah tertinggal di kantong celananya.

“Nggak apa-apa, Mas. Aku sudah mencoba mengabaikan apa pun. Anggap aku robot yang tidak punya hak untuk memiliki perasaan. Karena meminta bercerai pun Mas tidak mengabulkannya.”





“Sekar?”

“Aku tidak akan meminta bercerai hingga Mas bosan dan menceraikanku!” Ada gumpal emosi yang meluap tersirat dari ucapan Sekar.

Setelah lama berpikir, perempuan itu memutuskan membuang nurani tentang sakitnya hati. Penjelasan Ibu tentang istri salihah ia letakkan dalam memori. Keinginan Sekar kini hanya satu, menunjukkan bahwa janji Allah benar. Allah hanya meminta manusia mengikuti perintah-Nya dengan benar.

Sekar yakin, jika ia melaksanakan perintah untuk menjadi istri salihah, Allah akan wujudkan balasan seperti yang Dia janjikan. Perempuan itu siap melawan keegoisan diri dan bisikan setan yang akan terus menari-nari di hati tentang rumah tangganya.

Menurutnya, jika hati sekeras Umar bin Khattab saja bisa lembut, kenapa ia tidak mencoba berharap dan memohon agar hati sang suami bisa seperti itu?





“Sekar, jadi kamu”

“Terserah, Mas, sekarang. Aku sudah memutuskan mengikuti yang Mas minta. Aku cuma minta satu saja.”

“Apa itu?”

Sekar menatap mata Wisnu. “Aku tahu Mas tidak pernah mencintaiku, tapi setidaknya hargai ikrar pernikahan waktu itu. Aku ingin Mas memandangkanku sebagai istri yang seharusnya dilindungi bahkan di depan keluarga Laras. Meski sekali lagi, aku sadar mereka masih menyimpan keinginan untuk menjadikan Mas menantu mereka.”

“Sekar”

“Aku nggak minta jawaban sekarang. Jika Mas keberatan, sampaikan nanti setelah Mas berpikir. Jika akhirnya Mas tidak bisa menghargaiku, aku tetap akan berada di samping Mas sampai Mas bosan dan melepaskanku dengan penuh kesadaran,” pungkas Sekar. Kemudian ia meninggalkan Wisnu sendiri.





Sekar mengemas beberapa bajunya untuk kembali dibawa ke rumah Wisnu. Sebab menurut pria itu, Pak Dirga akan tiba senja nanti. Sebelum pulang ia berencana ke pasar terlebih dahulu untuk belanja keperluan makan malam. Pak Dirga suka dengan sayur asam dan pepes ikan buaatannya.

Wisnu yang baru saja mandi menatap Sekar tanpa jeda. Ada rasa bersalah yang menyelimutinya, meski ia masih enggan mengakui perasaan berbeda saat bersama perempuan itu.

“Mas jangan berdiri saja di situ. Kita harus segera pulang karena aku harus memasak untuk Papa.”

“Oke, apa kita nanti ke pasar?”

“Hmm.”

“Sekar.”

“Iya?”

“Terima kasih.”

“Untuk?”

“Kamu mau kembali.”





“Aku kembali karena Allah dan kuharap Allah bisa menguatkan ku.”

Tak ada yang bisa dijawab Wisnu selain mengangguk dan mengikuti perintah Sekar untuk bersiap pergi. Setelah semua siap, mereka berpamitan pada Pak Harun dan Bu Harun. Berkali-kali Bu Harun berbisik pada Sekar untuk terus istikamah menjalani yang diperintahkan agar Allah selalu melindunginya dan keluarga.

“Wisnu, Abah titip Sekar. Jika kamu merasa ada keburukan yang kamu tidak bisa atasi, kembalikan dia pada kami.” Pesan Pak Harun cukup menohok, membuat Wisnu terdiam sejenak.

“Saya paham, Abah. Sekar istri yang baik dan saya tidak pernah melihat keburukan padanya hingga saat ini.”

Setelah mengucapkan salam, mereka pergi meninggalkan kediaman Sekar.



Berjalan beriringan di supermarket tak biasa mereka lakukan. Biasanya yang





belanja adalah asisten rumah tangga Pak Dirga.

Wisnu mendorong troli, sementara Sekar memasukkan semua kebutuhan dapur. Tak ada pembicaraan di antara mereka. Sekar memilih asyik dengan beragam sayuran segar dan aneka ikan juga daging, sedangkan Wisnu hanya diam mengikuti langkah istrinya.

Wisnu tersenyum saat melihat Sekar mengagumi sayuran yang masih sangat segar. Sese kali mata indah nya mengerjap, menatap deretan harga ikan yang menurutnya terlalu mahal.

“Kamu mau bikin apa untuk Papa?”

“Papa suka sayur asam dan pepes, tapi ikannya mahal.”

“Ambil aja. Buat Papa harus yang spesial, kan?”

Sekar tersenyum sambil mengangguk, lalu mengikuti ucapan Wisnu.

“Wisnu!”

Panggilan seorang wanita di belakang Wisnu membuat pria itu menoleh.





“Mama?”





Seorang wanita baya dengan gaya sosialita terlihat tersenyum ke arah Wisnu. Di samping wanita itu tampak seorang perempuan cantik semampai berambut sebahu juga ikut tersenyum.

Wisnu menjabat tangan wanita yang dia panggil mama, lalu beralih ke perempuan di sampingnya, Delia.

“Kamu belanja?”

“Iya, nemenin”

“Dia? Dia istrimu? Serius?” tanya wanita itu, menunjuk dengan dagu ke arah Sekar yang masih sibuk memilih keperluan dapur.

Wisnu tersenyum seraya mengangguk.



“Oh iya, kapan kalian bisa meneruskan bisnis *join* yang dulu? Sayang loh, itu kan sudah separuh jalan.” Wanita itu menatap Delia.

“Aku sih siap, Ma. Lagian berkas punya Mbak Laras sudah kelar aku pelajari. Tinggal nunggu konfirmasi dari Bos Wisnu aja sih,” kelakar Delia mengerling pada Wisnu.

“Nanti aku hubungi ya, Delia. Mungkin aku ada kosong minggu depan. Kita atur waktunya kapan ketemu.”

“Ketemu di rumah aja gimana? Sekalian makan malam,” tawar Anita, mama Delia.

Wisnu tampak sedikit berpikir. “Saya akan pikirkan nanti, Ma.”

“Mama juga pengen kita sama-sama mengenang Laras. Mama harap kamu bisa datang ke rumah. Atau kamu keberatan karena ada”

“Mama, sudah deh! Kalau Mas Wisnu nggak bersedia nggak apa-apa. Kita bisa ketemu di tempat lain kan, Mas?”





Wisnu mengangkat bahu kemudian mengangguk.

Semua itu disaksikan Sekar dari kejauhan. Keakraban Wisnu, Delia, juga wanita paruh baya itu cukup memberi arti seperti apa arti keluarga Laras di hati sang suami. Tak ingin mengusik keakraban tersebut, Sekar melangkah terus ke tempat peralatan dapur meninggalkan Wisnu.

Sekar terus melangkah hingga tanpa terasa telah jauh dari tempat tadi. Pikiran yang melayang membuat dirinya tak sadar hingga hampir bertabrakan dengan orang yang juga berbelanja.

“Maaf, saya nggak sengaja.” Pria itu menangkap tangan Sekar ke dada.

Sekar mengangguk bergegas menjaga jarak.

“Sekar?”

“Ustaz Farhan?”

“Ustaz belanja?”

Sambil tersenyum, pria berkulit putih itu mengatakan bahwa ia sedang membeli





keperluan bakti sosial di masjid untuk hari Minggu.

“Ustaz sendirian?”

“Sama Ustazah Arum, Ustaz Faisal, dan Abi. Kami berpencar.”

Sekar membulatkan bibirnya kemudian meminta maaf karena belum bisa aktif mengajar kembali dan berkegiatan di sekolah.

“Nggak apa-apa, nanti kalau sudah bisa kembali, kami selalu menunggu.”

Pria berbaju biru itu menyudahi obrolan. Ia mengucap salam kemudian meninggalkan Sekar. Perempuan itu mengangguk, menarik napas panjang.

“Kenapa kamu bisa sampai ke sini?”

Wisnu tiba-tiba berada di belakangnya. Sekar membalikkan badan menatap sang suami yang tengah menatapnya lekat.

“Kenapa emang? Aku lagi belanja kok.”

“Tapi kan kita belanja bareng, Sekar?”

“Bareng?”

“Iya.”





“Bukannya tadi Mas asyik ngobrol sama keluarga ... ah sudahlah! Nggak penting.” Sekar melangkah cepat meninggalkan Wisnu.

Pria itu bergegas menyusul dengan mendorong troli berisi aneka belanjaan. “Sekar, tunggu! Aku cuma menghormati mereka. Lagi pula ada bisnis yang sempat terpending sejak”

“Laras meninggal. Benar begitu, kan?”

Wisnu membuang napas kemudian mengusap wajahnya. “Tapi”

“Berbuatlah sesukamu, Mas. Kan sudah aku bilang aku tetap ada meski Mas tidak pernah menganggapku ada!” tandas Sekar tegas.

Kali ini pria itu hanya diam mengikuti langkah sang istri. Ia teringat obrolan dengan kedua rekannya. Mereka mengatakan bahwa ia mulai jatuh cinta pada Sekar. Batas cinta dan hormat itu sangat tipis baginya. Ia sangat menghormati Sekar yang bisa memberi perubahan pada Wina.





Ia pun merasa harus berterima kasih pada perempuan itu karena membuat suasana rumah menjadi lebih hangat. Cinta? Ia tak mau gegabah memastikannya, meski ia tetap merasa pecundang jika tak bisa memberikan cinta yang telah diberikan Sekar pada keluarganya.

Wisnu tak ingin mencintai perempuan itu dengan terpaksa. Memaksakan rasa yang sebenarnya masih terlalu rumit untuk diurai.

Sekar memberi isyarat bahwa ia telah selesai belanja. Wisnu segera menuju kasir untuk antre. Setelah membayar, mereka berdua meninggalkan supermarket lalu menuju rumah.

“Sekar”

“Ya?”

“Kalau aku cerita, kamu mau dengar?”
Wisnu melirik Sekar sekilas kemudian kembali fokus mengemudi.

“Boleh. Cerita aja.”

Pria itu bercerita tentang bisnis kuliner yang cukup besar. Ia dan Laras mempunyai





pujasera yang lumayan berkembang. Sekian lama tempat itu agak terlunta-lunta karena setiap ia ingin kembali mengelolanya, bayangan Laras tak pernah bisa hilang.

“Sementara aku serahkan kepada sahabat aku untuk mengelola semuanya, meski tetap aku pantau,” papar Wisnu.

“Lalu untuk apa Mas menceritakan padaku?”

“Minggu depan, aku dan Delia akan bertemu untuk membahas bisnis yang lama terabaikan itu.”

“Lalu?”

“Kamu mau ikut? Ya, mungkin kamu tertarik untuk memberi masukan yang harus dilakukan untuk kemajuan pujasera itu.”

Sekar tak menyahut. Jika ia ikut, artinya ia akan bertemu sepasang mata yang tak pernah berhenti mengagumi sang suami. Sudah tentu ia hanya akan diliputi kecemburuan tak berujung, sebab Wisnu sama sekali tak pernah menangkap perasaannya.





“Sekarang, kamu mau ikut?”

“Tidak!”

“Oke, kalau begitu mungkin aku atur ketemu di rumah Papa aja ya, supaya kamu bisa terlibat.”

Perempuan itu menoleh. Mendadak ia heran maksud Wisnu mengajaknya bertemu Delia. “Kenapa harus ada aku?”

“Ya karena kamu istriku. Begitu, kan?”

Sekarang memelotot. Lagi-lagi ia tak menyangka akan mendengar hal itu. “Terserah!”

Wisnu tersenyum seraya berkata, “Kamu senang sekali dengan ucapan itu.”

“Ucapan yang mana?”

“Terserah.”

Sekarang tersenyum datar kemudian membuang pandangan ke arah jendela.



Menjadi menantu yang disayang tentu membahagiakan. Demikian pula





dengan Sekar. Pak Dirga terlihat sangat bangga dengan menantunya. Tak bosan ia memuji masakan Sekar di depan Wisnu.

“Pernikahan kalian sudah cukup lama, kan? Lalu kapan Papa dengar kabar bahagia?” tanya Pak Dirga saat makan malam.

“Kabar bahagia apa, Pa?” Wisnu balik bertanya meski ia tahu persis arah pembicaraan papanya.

“Cucu, dong. Apa lagi buat pria seusia Papa?” tukasnya lugas sambil menatap Wisnu lalu beralih ke Sekar. “Bagaimana, Sekar? Adakah kabar bahagia itu?”

Wajah perempuan berbaju lengan panjang *tosca* dengan motif bunga kecil itu memerah. Ia hanya bisa melipat wajah, menyembunyikan rasa malu.

“Nggak perlu malu, Sekar. Kamu sedang berbicara dengan papamu, bukan orang lain,” ujar Pak Dirga sambil tersenyum.

Sekar mengangguk cepat. Ia memikirkan ucapan mertuanya barusan. Tiba-tiba perasaannya tak enak. Dengan berdebar ia





mencoba mengingat siklus menstruasinya. “Ya Allah ... nggak. Aku pasti salah hitung,” gumamnya tak yakin.

“Kamu kenapa, Sekar?” Pak Dirga memperhatikan menantunya yang tengah gugup.

“Ah, nggak apa-apa, Pa. Sekar beresin meja dulu.” Sekar beranjak, mencoba mengalihkan pembicaraan seolah tak ingin siapa pun membaca pikirannya.



Sekar gelisah menghitung kalender, berulang kali ia memastikan hitungannya. *Seharusnya aku sudah datang bulan sejak lima hari yang lalu, tapi ... nggak! Nggak mungkin!* batinnya memberontak.

Wajah cantiknya tampak resah. Ia berjalan mondar-mandir untuk meredam prasangka yang bergerak liar di kepalanya. Ada perasaan kuat menolak jika benar Tuhan meniupkan kehidupan di rahimnya. Peristiwa itu masih terekam jelas di kepalanya, manakala Wisnu menyebut





nama Laras di puncak pelepasan senja kala itu.

Sekar gelisah. Ia sama sekali tak ingin berada dalam situasi seperti ini. Jika benar ia hamil, memang seharusnya kabar gembira, tapi bukan kehamilan seperti ini yang ia harapkan.

“Bagaimana aku bisa mengandung anak dari pria yang bahkan saat melakukannya tak ingat padaku? Bagaimana aku bisa mencintai anak ini jika dia tak pernah melihatku dan tidak pernah menghargai?”

Berbagai pemikiran berkecamuk hingga Sekar tak sadar Wisnu telah berada di kamar.

“Sekar, kamu kenapa?” tanya Wisnu mendekat.

Perempuan itu tersentak dan langsung menjaga jarak. “Nggak apa-apa. Mas sudah mau tidur? Eum ... Papa minta dibikinin wedang jahe, nggak? Atau Mas mau”





“Ssst ... coba kamu lihat sekarang jam berapa?” Wisnu memberi isyarat agar Sekar melihat ke arah dinding.

“Se ... belas?”

Wisnu mengangguk. Sekar mengusap keningnya dan tersadar betapa lamanya ia mondar-mandir di kamar sejak tadi. Besok ia berniat menemui Resti untuk membicarakan hal ini. Namun sebelum itu ia akan ke apotek untuk memastikan kondisi yang sebenarnya.

“Kamu kenapa? Dari tadi sejak di meja makan seperti sedang memikirkan sesuatu.”

“Ng ... nggak apa-apa, Mas. Aku boleh tidur duluan?”

“Tentu saja. Istirahatlah. Aku yakin kamu letih. Besok hari Minggu kita *jogging*, yuk!”

“*Jogging*?” Sekar mencoba tak peduli dengan perubahan-perubahan sang suami. Ia yakin Wisnu bersikap seperti itu untuk menutupi rentetan pertanyaan Pak Dirga tadi.

“Iya, kita keliling kompleks, terus mampir beli bubur ayam di lapangan depan





taman bermain di depan kompleks. Gimana? Mau, kan?"

Sekar bimbang antara setuju atau tidak sebab ia sedang menyusun rencana untuk bertemu Resti.

"Bengong lagi." Wisnu menatap istrinya. "Kamu ada acara besok pagi?"

"Eh, iya ... eum maksudnya nggak ada, tapi agak siang aku boleh ke rumah teman?"

"Teman?"

Sekar mengangguk.

Wisnu menaikkan alisnya kemudian mengangguk juga. "Oh iya, tentang pertanyaan Papa tadi, sebaiknya tidak perlu dipikirkan. Kamu tidur sekarang, aku masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Sampai ketemu besok pagi," tutur Wisnu lalu meninggalkan kamar.

Ada sesak terasa di hati Sekar. Pria yang telah mengisi kalbunya itu cepat sekali berubah. Hanya satu yang menurutnya tak berubah, yaitu cintanya pada Laras.

Sekar menarik napas dalam kemudian merebahkan diri di ranjang. Mata dan





pikirannya menerawang mereka-reka rencana jika ia benar-benar hamil seperti yang dikhawatirkan.

Tak ada gurat bahagia di hati Sekar, sebab ia sama sekali tak ingin hal itu terjadi. Sebab benih ini bukan buah cintanya dengan Wisnu, melainkan buah cinta Wisnu dengan bayangan cinta perempuan yang tak lagi nyata.

Tetesan bening terlihat meluncur dari matanya.

“Ya Allah, jika benar aku hamil, salahkan aku jika menolak kehadirannya sama seperti ia menolak kehadiranku?” rintihnya pilu.





Sekar terbangun dengan kondisi yang kurang baik. Seluruh tubuhnya terasa pegal. Tak memedulikan kondisinya, seperti biasa selepas salat Subuh ia menuju dapur untuk menyiapkan sarapan. Hal itu ia lakukan tanpa paksaan karena baginya memanjakan perut seluruh anggota keluarga adalah sebuah bentuk bakti.

Perempuan itu tak lagi peduli semalam Wisnu tidur di mana, sebab saat bangun tidur tadi ia tak melihat pria itu di kamar. Saat ia tengah menyiapkan perlengkapan



memasak, suara Wisnu dari belakang mengejutkannya.

“Letakkan semuanya. Biar nanti Bi Mirah aja yang lanjutkan. Kamu lupa pagi ini aku ajak *jogging*?” cecar Wisnu, “ayo!”

Sekar menghentikan aktivitasnya. Tanpa sepatah kata ia melangkah ke kamar untuk mengganti pakaian.

Setelan baju olahraga muslim jingga serasi dengan jilbab yang tampak indah menyatu dengan kulit putihnya. Meski hampir tak pernah ada polesan *makeup*, tapi wajah itu selalu berbinar.

“Papa mana?” Sekar menatap Wisnu yang sejak tadi menunggu.

“Papa sudah berangkat ke lapangan tenis,” sahut Wisnu. “Kita berangkat sekarang?”

Sekar mengangguk.

Mereka berjalan beriringan. Seperti biasa, tak ada satu pun yang berniat membuka suara. Sekar yang merasa kondisi badannya kurang fit harus berusaha memaksakan diri. Ia melakukan yang telah ia ucapkan, yaitu





mengikuti keinginan sang suami hingga pria itu memutuskan yang terbaik untuk rumah tangganya.

“Sekar, kamu nggak apa-apa, kan?”

“Nggak, Mas. Kenapa memangnya?”

“Kamu sedikit pucat. Eum ... kalau nggak enak badan, kita bisa duduk di sini aja.” Wisnu menunjuk bangku taman.

Sekar menggeleng, meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja.

“Kalau gitu, kita lari sampai lapangan. Kita lihat siapa yang lebih gesit. Aku atau kamu?” kata Wisnu seraya tersenyum jenaka.

“Siapa takut!” tantang Sekar.

Tanpa aba-aba, mereka berlari. Dengan gundah, perempuan langsing itu berlari seringan kapas. Jika bisa, mungkin ia akan terus berlari hingga tak kembali. Kondisi psikologisnya saat ini membutuhkan seseorang yang bisa mendengar tanpa menghakimi. Ia bukan perempuan kemarin sore yang tidak tahu perubahan dalam dirinya. Meski belum tahu pasti tentang





kondisinya, tapi ia dalam kondisi tidak baik-baik saja.

Semoga datang bulanku hanya terlambat biasa, bukan karena hamil. Sungguh aku tidak mau. Aku tidak bisa menerima itu sekarang. Aku hamil dengan pria yang masih begitu mencintai perempuan di masa lalunya. Aku nggak bisa, Ya Allah, keluhnya dalam hati.

Sekar terengah-engah ketika sampai di lapangan. Peluhnya bercucuran, matanya mengembun.

“Sekar, kamu lari udah seperti terbang. Sampai nggak dengar panggilanku?” Wisnu menyusul dengan wajah heran. “Kamu nangis?” tanyanya saat melihat mata sang istri berkaca-kaca.

“Nggak, kelilipan aja.”

“Kita istirahat dulu. Aku yakin kamu sedang tidak baik-baik saja. Duduk sini.”

Wisnu mengajak Sekar duduk di bawah pohon akasia. Mereka duduk berdampingan seraya meluruskan kaki. Lalu-lalang penikmat udara pagi lewat di depan





keduanya. Ada sebuah keluarga kecil yang tengah asyik bercanda dengan seorang bayi, ada pula pasangan muda seperti mereka.

“Aku dulu hampir setiap pagi ke sini. Tapi sejak Laras harus bolak-balik ke rumah sakit hingga dia pergi, aku memilih nge-*gym* di rumah,” ungkap Wisnu seraya menatap ke kejauhan.

Sekar menghela napas saat mendengar Wisnu lagi-lagi bercerita tentang Laras. Ia memejamkan mata seolah berusaha memaklumi semua hal tentang itu.

“Kamu tunggu di sini, ya. Aku pesankan bubur ayam di sana,” tutur Wisnu seraya menunjuk penjual bubur.

Baru saja Sekar ingin menolak, pria itu sudah menjauh. Kepala Sekar terasa berat. Sambil menunggu Wisnu ia bersandar pada pohon di belakangnya. Tujuh menit kemudian, Wisnu tiba membawa dua mangkuk bubur ayam lengkap dengan teh hangat.

Meski ia bukan pencinta nasi lembek berbumbu ini, Sekar mencoba menghargai





dengan menerima satu mangkuk yang disodorkan Wisnu. Perempuan itu tidak menyukai hal-hal berbau bubur. Bubur apa pun ia tidak pernah suka. Namun, kali ini Sekar terpaksa demi menghormati sang suami.

“Makanlah. Ini bubur ayam terenak yang pernah aku cicipin. Dulu saat” Wisnu menghentikan ucapannya.

“Laras masih ada, Mas sering makan berdua bersama dia. Dia juga menyukai bubur ini. Benar begitu, kan?”

Wisnu tak menjawab.

“Kenapa diam, Mas? Aku nggak apa-apa, kok. Ceritakan saja semua yang indah-indah itu.”

Pria itu meneguk teh hangat. Ada gurat sesal terpeta di wajahnya. Ia tidak bisa menahan hasrat untuk tak membagi kenangan tentang Laras. Terlalu banyak memori indah yang tak bisa ia simpan sendiri.

Sekar hanya bisa menelan dua sendok bubur. Perutnya bereaksi. Tak ingin Wisnu





membaca keadaannya, dengan cepat ia menghabiskan segelas teh hangat. Namun, rupanya mual itu semakin menjadi. Ia tak lagi bisa menahan. Sekar segera berlari ke toilet yang dekat dari mereka.

Perempuan itu menumpahkan semua isi perutnya. Keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Sekar merasa lemas serupa *jelly*. Setelah tak lagi ada sisa yang bisa dikeluarkan, ia membasuh wajahnya. Napas perempuan itu masih terengah, menahan rasa mual yang luar biasa.

“Sekar, Sekar, kamu nggak apa-apa, kan?”

Ketukan pintu di luar toilet menyadarkan Sekar. Dengan cepat ia rapikan hijab yang sedikit terkena air. Melihat beberapa bagian bajunya yang basah, ingatannya kembali terlempar pada masa saat Wisnu marah karena bajunya terciprat air kotor waktu itu. Matanya kembali mengembun.

“Apa yang harus aku lakukan, Ya Allah?” keluhnya seraya menarik napas dalam-dalam.





Sementara itu, di luar Wisnu terus memanggil namanya.

“Aku baik-baik saja, Mas. Berhenti mengetuk pintu!” seru Sekar dari dalam.

“Oke, kalau kamu baik-baik saja, cepat keluar!”

Sekar menyusut air matanya, lalu membuka pintu. Ia melihat Wisnu menarik napas lega.

“Kita pulang aja, aku rasa kamu harus istirahat!” Wisnu meraih bahu sang istri.

“Kenapa nggak bilang kalau kamu sakit?”

“Aku nggak sakit, Mas.”

“Nggak sakit kamu bilang? Terus tadi kenapa?”

“Aku ... mungkin masuk angin aja. Sudahlah, aku nggak apa-apa, kok.” Sekar menyudahi perdebatan.

Sesampainya di rumah, Sekar langsung menuju kamar, merebahkan diri di ranjang. Kepalanya terasa berat.

“Apa aku panggilkan dokter?” Wisnu bertanya dengan wajah resah.

Sekar menggeleng.





“Oke, kamu istirahat, ya. Aku keluar dulu.”

Perempuan itu tak menjawab. Ia memejamkan mata, menahan gejolak di perut yang isinya kembali minta dikeluarkan.

Menjelang siang, rasa mual itu reda. Sekar membersihkan diri, mengingat hari ini ada hal yang ingin ia ketahui tentang keadaannya. Sekar tampak manis saat memakai gamis merah jambu dengan aksesoris abu-abu di lengan yang serasi dengan jilbab. Setelah rapi ia menuruni anak tangga. Tampak Bi Mirah tengah merapikan dapur.

“Mbak Sekar?”

“Papa ke mana, Bi?”

“Pak Dirga setelah pulang tenis tadi langsung berangkat ke puncak. Ada acara di sana, Mbak.”

Sekar mengangguk lalu menebar pandangan ke setiap sudut rumah.

“Mbak cari Mas Wisnu?”

Sekar mengangguk, sebab pria itu tidak menampakkan diri sejak ia tertidur tadi.





“Tadi ada teman Mas Wisnu ke sini. Dia pamit keluar sebentar gitu,” terang wanita berdaster merah itu.

Sekar menarik napas kemudian mengangguk. Ia mengambil ponsel dari tas rajutnya lalu mengetikkan sesuatu. Setelah itu ia tampak menelepon seseorang.

“Bi, saya pergi dulu, ya. Saya sudah pamit tadi pagi sama Mas Wisnu kalau saya mau ketemu teman.”

Bi Mirah mengangguk.



Di sudut sebuah kafe, seorang wanita tengah menikmati *mousse* cokelat. *Mousse* yang berarti busa adalah makanan prasaji yang memanfaatkan gelembung udara untuk menciptakan tekstur cerah dan berlubang. Ada banyak macam *mousse*, mulai dari yang cerah dan menggumpal sampai yang kental dan tebal, tergantung teknik penyajiannya.

Mousse memiliki rasa manis atau berperisa. *Mousse* penutup biasanya dibuat





menggunakan putih telur atau krim kocok dan umumnya ditambah cokelat atau sari buah.

Tak lama datang seorang wanita berpenampilan kasual turun sedikit tergesa.

“Sori, Sekar. Kamu lama nunggu, ya?” Resti merapikan rambut lalu duduk di kursi yang terpisahkan oleh meja.

“Nggak apa-apa, Resti. Aku juga baru sampai, kok.”

Mata Resti memindai makanan yang tengah dinikmati Sekar.

“Kamu makan ini? Tumben.”

“Aku lagi pengen.”

“Bukannya kamu dulu nggak suka, ya?”

Sambil menarik napas panjang, Sekar mengatakan bahwa selera bisa saja berubah. “Kecuali makan bubur,” kelakarnya, membuat Resti ikut tertawa.

“Jadi, gimana?”

“Gimana apanya?”

“Kamu beneran telat?”

Sekar mengangguk, merapikan jilbab kemudian membuang napas cepat.





“Terus?”

“Terus apa, Res?”

“Ya terus kamu udah tes? Eum ... maksud aku kamu udah beli alat pendeteksi kehamilan?”

Wanita itu mengeluarkan sesuatu dari tasnya. “Ini, kan?”

Resti mengangguk.

“Aku belum nyoba. Aku takut, Res.”

Sejenak hening. Resti meneguk *lemon tea* yang telah dipesankan Sekar tadi. “Kamu nyoba sekarang, Sekar. Kamu harus tahu lebih dulu tentang kondisimu.”

Sekar menatap Resti. Sahabatnya memberi isyarat agar Sekar ke toilet kafe.

“Aku antar?” tawar Resti.

Sekar menggeleng menolak. Ia bangkit lalu menuju toilet. Sementara Resti menatap punggung sahabatnya dengan gelisah. Ia tahu sejarah pernikahan perempuan itu. Ia pun tahu kisah yang menyebabkan Sekar menderita. Namun, sebagai sahabat ia hanya bisa menjadi pendengar yang baik. Ia tak memiliki wewenang untuk memutuskan





kehidupan yang sepenuhnya di tangan perempuan itu.

Sementara di toilet, Sekar tertegun melihat hasil dari *testpack* di tangannya. Dua garis merah terlihat jelas. Dadanya naik-turun saat menyadari semua yang ditakutkan benar-benar terjadi.

Kilas balik menyakitkan senja itu menari di kepalanya. Suara Wisnu memanggil Laras di puncak pelepasan kembali terngiang seolah sedang mengolok-olok kebodohnya. Air mata Sekar mengalir tanpa bisa dicegah. Ia tergugu bersandar di dinding toilet.

“Nggak! Dia bukan anakku! Ya Allah, ampuni hamba. Hamba nggak bisa. Yang ada di sini bukan anakku!” Sekar terduduk memeluk lutut dan terus menangis seraya memegang erat hasil tes itu.

Resti yang sedari tadi menunggu mulai resah. Ia coba mendatangi sahabatnya. “Sekar! Sekar buka pintunya. Kamu nggak apa-apa, kan?”





Setelah kembali mengetuk, akhirnya pintu toilet dibuka. Wajah Sekar terlihat kusut dengan mata basah. “Resti, aku mau ke rumahmu sekarang. Tolong,” mohonnya.

“Kamu ... beneran hamil?”

Sekar mengangguk menyerahkan hasil tes kepada Resti.





Bab 25

Resti tertegun menatap sahabatnya yang tengah memohon dengan mata mengembun. Ia meraih tangan Sekar, mengajak perempuan itu kembali ke tempat duduk.

“Minum dulu.” Resti menyodorkan segelas air putih pada Sekar.

Sejenak hening. Hanya terdengar musik *mellow* yang membuat suasana semakin sendu.

“Sekar, dengarkan aku. Ini kabar gembira yang harus mereka dengar. Aku yakin dengan adanya anak itu, sikap Wisnu akan berubah,” tutur Resti pelan.



“Aku belum mau berbagi dengan siapa pun saat ini, Resti. Tolong rahasiakan ini.”

Resti menarik napas kemudian berkata, “Sampai kapan kamu bisa menyembunyikan ini?”

Sekar mengangkat bahu kemudian menggeleng. “Ini bukan anakku, Resti! Dia ada di sini bukan karena cinta, tapi karena bayang-bayang”

“Sekar, aku tahu sakitnya hatimu, tapi kamu nggak boleh mengatakan itu. Dia anakmu dan kamu”

“Bukan! Dia bukan anakku. Ini bukan anakku, Resti! Kamu bisa bayangkan betapa teririsnya hatiku saat itu. Dia sama sekali tidak pernah memikirkanku!” potong Sekar histeris. Tangisnya kembali pecah. Kali ini ia bangkit seraya menyeka pipinya yang basah.

“Kamu mau ke mana?”

“Entah. Kamu bahkan tidak menjawab permohonanku. Untuk sementara aku berdiam diri di rumahmu,” jawab Sekar sengit. Ia terlihat kacau.

“Oke, kita ke rumahku sekarang.”





Mereka menuju kediaman Resti menggunakan taksi daring. Sepanjang jalan Sekar hanya diam dan sesekali mengusap air matanya yang terus mengalir.



Wisnu masih bersama Mario dan Vano. Seperti biasa, ketiganya *kongkow* di kafe milik mereka. Sebuah kafe dengan desain modern berkonsep ramah lingkungan. Semua bahan dari kursi hingga hiasan dindingnya merupakan bahan daur ulang. Tentu selain menu dan peralatan makan.

Setelah membicarakan bisnis, mereka menikmati taman serta air terjun kecil di samping, yang masih menjadi bagian dari tempat nongkrong mereka.

“Jadi, Delia mau nerusin bisnis kalian waktu itu?” tanya Mario seraya menyedap kapucino.

Wisnu mengangguk.

“Gimana istrimu?” Vano menyandarkan tubuhnya ke kursi sambil menatap Wisnu.





“Kenapa tiba-tiba tanya soal dia?”

Pria berkepala plontos itu terkekeh. “Aku salut, sebab sepertinya pernikahanmu terlihat baik-baik saja. Meski”

“Meski awalnya nggak baik, maksudmu?” potong Wisnu. Vano mengangkat alisnya kembali terkekeh.

Mario melirik Vano, lalu beralih pada Wisnu. Ia menanyakan cara Wisnu bisa selama itu membiarkan istrinya begitu saja.

“Maksud kamu?” Wisnu tak mengerti.

“Mario tanya, apa selama itu kamu membiarkan istrimu bersegel?” celetuk Vano dengan wajah lucu, disusul tawa meledak Mario.

Menyadari kedua sahabatnya tengah meledek, dengan santai Wisnu menggeleng. “Udah, kok.”

“Udah?” tanya Vano dan Mario bersamaan.

“Kenapa? Kalian heran?”

“Bisa?” Mario menyelidik.

“Emang kalian pikir aku lemah syahwat apa? Sialan!”





Ucapan itu kembali membuat Vano dan Mario terbahak.

“Akhirnya nggak kuat kan kamu, Bro! Nggak usah sok, lah!” sindir Vano seraya menyalakan rokok.

Sejenak mereka terdiam. Wisnu tiba-tiba teringat kejadian yang telah membuat luka di hati Sekar. Mendadak ia merasa tidak nyaman. Hal itu dirasakan Mario.

“Kenapa, Wis? Kok tiba-tiba berubah gitu auranya?”

“Nggak apa-apa,” sahut Wisnu datar.

“Masih sering kepikiran Laras?” Vano mengepulkan asap rokok.

Pertanyaan itu tak Wisnu jawab. Seolah sudah menduga, kedua sahabatnya diam tak lagi bertanya.

“Istrimu tahu kalau kamu” Vano menatap Wisnu serius.

“Tahu, dia tahu. Bahkan ... sangat tahu.” Wisnu melirihkan kata terakhir.

“Lalu?” Lagi-lagi pria plontos itu ingin tahu.

“Dia”





“Dia protes? Marah?” desak Mario.

Wisnu menarik napas dalam kemudian menyedap kopi hitam yang tak lagi panas. Kedua pria di depannya saling melempar pandangan, memberi waktu untuk Wisnu menjawab.

“Perempuan itu aneh.”

“Aneh?” timpal Vano dan Mario bersamaan.

Wisnu mengangguk. Ia menceritakan perihal permintaan Sekar untuk bercerai. “Aku nggak mungkin menceraikan dia.” Pria berkaus polo putih itu mengangkat bahu. “Dia sudah banyak memberi kebaikan juga cinta untuk keluargaku.”

“Termasuk ke kamu?”

“Entah.”

“Dia perempuan yang baik, Bro. Aku yakin nggak semua perempuan bisa seperti Sekar-mu itu,” tutur Vano.

“Itu satu alasan kenapa aku menolak bercerai.”





“Lalu kamu? Kamu mencintainya, kan?”
Mario bertanya dengan mata membidik tajam.

“Kalian belum tahu rasanya kehilangan saat semua rencana tersusun rapi. Kalian nggak merasakan rasanya setiap hari dibayangi perempuan yang sangat kalian cintai dan”

“Wisnu! Berhenti hidup dalam bayangan Laras jika kamu nggak mau kehilangan Sekar! Kalau terus begitu, aku rasa cepat atau lambat kamu akan kehilangan juga!” potong Vano.

“Aku sedang memantaskan diri sebenarnya. Kalian tahu kan siapa Sekar dan keluarganya? Mereka orang yang agamis dan aku sebenarnya”

“Sebenarnya apa?” desak Mario.

“Sedang belajar untuk jadi suami yang baik meski mungkin belum bisa mencintainya.”

Mereka diam. Ucapan Wisnu cukup memberi penjelasan mengenai rumah tangga pria itu. Ada kekesalan terlukis di





wajah kedua sahabatnya. Meski tahu perasaan Wisnu, mereka tetap tidak setuju dengan sikap pria itu karena masih memikirkan Laras.

Wisnu mengambil ponsel dari kantong bajunya kemudian menghubungi seseorang. "Apa dia masih sakit?" gumamnya.

"Siapa yang sakit?" Mario bertanya.

Wisnu tampak enggan menjawab.

"Sekar sakit?"

Meski terlihat enggan bercerita, Wisnu mengatakan bahwa pagi tadi Sekar muntah-muntah saat makan bubur ayam.

"Muntah?" tanya Vano seolah ingin penegasan.

Pria berambut sedikit gondrong itu mengangguk.

"Jangan-jangan dia kayak kakakku."

Mendengar celotehan Vano, kedua kawannya menatap penuh tanya.

"Kakakmu? Kenapa kakakmu?" Mario bertanya.

"Hamillah, kenapa lagi coba?" Jawaban Vano yang santai tentu mengejutkan Mario,





terlebih Wisnu. Namun, tak lama wajah Mario berubah jenaka. Ia menepuk bahu sahabatnya dan mengucapkan selamat.

“Apa-apaan sih kalian! Ngaco!” elak Wisnu.

“Kalau benar dia hamil, artinya kamu bakal jadi papa dan kamu punya keponakan, Bro!” kata Mario tertawa sambil menatap Vano.

“Dan itu artinya kita berdua masih bujang lapuk, woi!” seloroh Vano sambil terbahak. Wisnu hanya menarik bibirnya ke samping. Ia tidak yakin dengan kesimpulan kedua sahabat yang menurutnya aneh itu.

“*Wait!* Kalian jangan berasumsi sembarangan dulu. Aku baru sekali dan itu”

Tawa keduanya kembali meledak.

“Meski sekali, kalau tokcer kamu bisa apa? Lagian dia istrimu, Wisnu!”

Kini senyuman lebar terpeta di wajah tampan Wisnu. Hatinya berharap sang istri benar-benar hamil seperti yang dikatakan





dua pria yang masih terkekeh. *Papa pasti senang jika ini benar!* batinnya.

“Aku cabut dulu, deh. Nanti aku kabari lagi yang sebenarnya terjadi.” Wisnu bangkit lalu meninggalkan kedua sahabatnya.

“Semoga kalian berbahagia, Bro!” Teriakan Vano dibalas lambaian tangan Wisnu.



Selepas zuhur, Wisnu tiba di rumah. Ia langsung ke kamar untuk menemui Sekar. Namun, harapannya pupus karena sang istri tidak berada di kamar. Ia menghubungi perempuan itu seperti saat di kafe tadi. Namun, lagi-lagi tak ada jawaban. Pria itu tampak sedikit frustrasi. Ia keluar kamar mencoba mencari tahu.

“Mbok, Sekar”

“Mbak Sekar pergi, Mas. Katanya sudah pamit ke Mas Wisnu kalau Mbak Sekar mau ketemu temannya.”





Wisnu mengusap wajahnya kasar. “Mbok tahu dia lagi sakit, kan? Kenapa nggak dicegah?”

“Saya nggak tahu, Mas. Tapi tadi Mbak Sekar sepertinya baik-baik saja.”

Wisnu mengangguk kemudian berkata, “Dia kasih tahu di mana rumah temannya itu?”

Bi Mirah menggeleng pelan.

“Oke, Bi. Saya pergi dulu.”

“Ke mana, Mas?”

“Cari Sekar.”



Resti bingung karena sejak siang hingga sore menjelang, Sekar menolak makan. Perempuan itu memilih memejamkan mata dan menangis.

“Sekar, kalau suamimu tahu kondisi kamu sebenarnya dan aku membiarkanmu tidak makan, bisa-bisa aku dipecat!” gerutu Resti kesal.





“Dia nggak akan pernah tahu aku di sini dan dia juga nggak akan berbuat seperti itu, Res,” balas Sekar datar, “kamu tenang aja.”

“Tapi ini sudah sore, Sekar. Dia pasti bingung mau cari kamu ke mana, apalagi telepon kamu matikan.”

“Aku akan pulang, tapi nanti kalau sudah lega.”

“Kalau begitu makan dulu aja, yuk!”

Sekar menggeleng.

“Kamu bisa sakit, Sekar. Asam lambungmu bisa”

“Resti, tolong biarkan aku membuat keputusanku sendiri,” mohon Sekar seraya mengusap air mata.

Resti mendekati Sekar. “Kamu sahabatku, Sekar. Aku pasti ada bersamamu dalam kondisi apa pun. Tapi maaf untuk urusan kesehatan, aku nggak mau kamu sakit. Kamu tahu setiap orang berhak berubah. Paling tidak beri kesempatan untuk suamimu tahu kondisi ini.”

“Jika bukan untuk Wisnu, setidaknya untuk calon anak kalian. Makan, ya.”





Sekar terisak. Perempuan itu mengepalkan tangan dengan kuat seolah ingin menyalurkan perasaan yang berkecamuk saat ini. “Aku benci keadaan ini, Resti! Harusnya dia bisa menerimaku jika enggan menceraikanku, bukan menyiksaku seperti ini!”

Resti memeluk Sekar. Matanya ikut berkaca-kaca. “Apa aku perlu bicara pada suamimu?”

“Untuk apa? Nggak perlu. Aku nggak nggak mau terlihat lemah di matanya saat ini. Aku ingin dia pun bisa merasakan bagaimana ditolak.”

“Sekar, kamu sadar apa yang kamu katakan?” timpal Resti sambil menatap tak mengerti pada perempuan di sampingnya.

“Aku tahu ini mungkin salah. Aku bukan lilin yang bisa menyelamatkan orang lain dari gelap sementara aku harus terbakar,” sanggah Sekar masih dengan mata berair, “setidaknya aku ingin jadi diriku sendiri saat ini. Aku lelah mencintai tapi tak dianggap. Aku juga ingin seperti perempuan





lain yang dicintai sepenuh hati, bukan yang dianggap sebagai pelengkap.”

“Aku mengerti, Sekar.”

Kedua perempuan itu saling berpelukan.

“Lakukan saja yang menurutmu benar. Aku tahu kamu orang baik dan tidak pernah lepas dari Tuhan.”





“Sesungguhnya berprasaangka baik pada Allah adalah termasuk sebaik-baiknya ibadah.”

—HR Abu Daud—



Wisnu lelah karena berputar-putar mencari Sekar. Tak ada satu pun petunjuk tentang perempuan itu. Menurutny, sang istri tidak pernah pergi ke mana pun selain masjid dan rumah. Namun, untuk ke rumah Sekar sangat tak mungkin. Sebab dirinya yakin bahwa sang istri tak di sana. Ia pun tidak tahu teman Sekar yang dimaksud.

“Kamu di mana, Sekar?” gumamnya memukul kemudi.

Ia berharap sang istri mengangkat telepon, mencoba kembali menghubungi.



Namun, lagi-lagi ia menelan kekecewaan. Dengan hati gundah Wisnu menjalankan mobil untuk pulang. Saat langit berwarna saga, pria itu tiba di rumah.

“Dari mana? Sekar mana?” tanya papanya yang juga baru turun dari mobil.

“Eum ... Sekar ke rumah temannya, Pa.”

Pak Dirga mengernyit. “Ke rumah temannya? Sampai senja? Lalu kamu dari mana?”

“Iya, Pa. Sebentar lagi juga pulang. Wisnu mau mandi dulu, Pa. Gerah,” ucapnya meninggalkan Pak Dirga.

Gemercik air di kamar mandi menghentikan langkah Wisnu. Matanya menyapu kamar, memastikan istrinya sudah berada di kamar. Ia menghela napas lega saat melihat tas Sekar ada di nakas. Dengan senyum kecil ia merebahkan tubuh di sofa.

Tak berapa lama kemudian tak terdengar lagi suara air. Wisnu masih berada di sofa saat pintu kamar mandi terbuka. Sekar tak menyadari ada suaminya di sana. Ia hanya





mengenakan *bathrobe* merah pendek dengan handuk di kepala. Pemandangan itu sedikit membuat Wisnu terkesima. Kulit bersih dan kaki jenjangnya terekspos indah di mata pria itu.

“Sekar, dari mana aja?”

Suara Wisnu membuat Sekar tersentak. Seolah ketakutan, Sekar kembali masuk ke kamar mandi.

“Sekar, kamu kenapa? Lihat aku kok seperti melihat hantu?” Wisnu mengetuk pintu kamar mandi. Sementara Sekar merasa malu dilihat dalam keadaan seperti itu. Meski Wisnu pernah melihatnya lebih dari itu, ia tetap merasa pria itu tak lagi layak menikmati dirinya.

“Sekar, keluar dari sana, aku juga mau mandi.”

“Nggak! Mas keluar dulu dari kamar!” Mata Sekar berkaca-kaca.

“Kenapa aku harus keluar?”

“Mas nggak ingat perjanjian itu?” jawab Sekar dari dalam.





“Perjanjian sialan! Kamu masih mengingatnya setelah”

“Aku bilang keluar atau aku nggak mau tinggal di sini lagi!”

“Oke, aku keluar.” Wisnu menyerah. Dengan perasaan tak menentu ia melangkah pergi.

Setelah pria itu telah pergi, perlahan Sekar membuka pintu. Dengan bergegas ia mengenakan pakaian lengkap seperti saat pertama kali menikah. Ada keengganan saat bagian tubuhnya dinikmati sang suami, meski ia tahu jika perbuatannya salah.

Baru saja ia hendak membuka pintu, Wisnu lebih dahulu membukanya. Sekar mundur. Perempuan itu menunduk, menyembunyikan wajahnya.

“Bisa kita bicara?”

“Bicara soal apa?”

Wisnu masuk lalu mengunci pintu. “Kita duduk di sana.”

Sekar diam. Ia hanya mengikuti perintah sang suami.





“Kamu udah baikan?” Suara Wisnu terdengar hangat.

Perempuan itu hanya mengangguk, masih dengan wajah menunduk.

“Kamu yakin kamu nggak apa-apa?”

“Sangat yakin.”

“Sekar, berhenti membuatku bingung dengan sikapmu.”

“Lalu aku harus bagaimana?”

“Kenapa kamu memakai pakaian lengkap seperti ini bahkan saat bersamaku?”

“Mas keberatan?”

“Jelas karena kamu kan halal buatku!”

“Jika aku halal buat Mas, apa Mas bisa seenaknya memperlakukanku seolah aku adalah Laras?”

Wisnu membuang napas kasar. “Aku tidak sedang membicarakan Laras. Aku sedang membicarakan kamu, Sekar!”

Dada Sekar berdebar kencang menahan emosi. Ia tak ingin terlihat lemah di hadapan pria itu. “Aku juga tidak ingin membicarakan dia, tapi Mas yang selalu membawa pembicaraan ke arah sana.”





Sejenak Wisnu menatap perempuan di depannya. “Kamu cemburu?”

Sekar menelan ludah, mengatur napas yang mulai tak keruan. Tak bisa dimungkiri jika ia merasa cemburu, meski perasaan itu harus disimpan dengan rapi.

“Aku harus ke bawah, saatnya makan malam.” Sekar bangkit mengalihkan pembicaraan.

“Sekar, tunggu!”

Sekar berhenti melangkah dengan posisi tetap membelakangi Wisnu.

“Jawab. Apa kamu mencintaiku?”

Perempuan berjilbab putih itu menarik napas dalam-dalam. Ia tak merespons. Hanya saja di sudut matanya terlihat air bening yang menggenang.



Seperti yang Sekar ucapkan pada Wisnu, ia akan menutup perasaannya. Butuh waktu memang untuk bersikap seperti robot. Walaupun begitu, di depan Pak Dirga ia bersikap seperti biasa.





Saat malam tiba, Sekar memilih tetap tidur di ranjang seperti perintah Wisnu, sementara pria itu tidur di sofa. Tak ada kehangatan yang seharusnya terjadi.

Pagi itu Sekar kembali diserang mual luar biasa seperti sebelumnya. Rasa itu membuat dirinya berlama-lama di kamar mandi. Suara muntah Sekar yang tak henti membuat Wisnu resah.

“Sekar, kamu kenapa? Buka pintunya!” Pria itu terus menggedor pintu kamar mandi. Namun, Sekar tak kunjung membukanya. Karena hilang kesabaran, Wisnu mendobrak pintu. Ia melihat sang istri terduduk di samping *bath-up* dengan wajah seputih kapas.

“Sekar!” Dengan cepat Wisnu merengkuh Sekar dan membantunya keluar dari kamar mandi.

“Aku bisa jalan sendiri,” tolak Sekar meski ia merasa limbung. Wisnu tak peduli meski perempuan itu berusaha keras melepaskan tangannya.

“Kamu istirahat. Aku ambilkan minum.”





“Nggak usah, aku nggak apa-apa. Nanti bisa ambil sendiri.”

Wisnu diam menatap Sekar. Entah kenapa ia yakin perempuan itu tengah menyembunyikan sesuatu.

“Sekar, kita ke dokter, ya.”

“Nggak, nggak perlu. Aku cuma lelah,” tolak Sekar sambil menahan mual yang kembali datang. Ia menutup mulutnya kemudian beranjak kembali ke kamar mandi.

Menyaksikan Sekar bolak-balik ke kamar mandi, tak urung membuat Wisnu resah. Ia segera menelepon asistennya di kantor. “Saya nggak bisa datang ke kantor hari ini. Tolong semua jadwal hari ini dipending.”

“Mas nggak ke kantor?” Sekar bertanya setelah mendengar telepon Wisnu barusan.

“Nggak. Kita harus ke dokter sekarang!”

“Sudah aku bilang aku baik-baik saja. Nggak perlu khawatir,” tutur Sekar yang duduk di tepi ranjang. “Pergilah ke kantor, Mas. Aku nggak apa-apa kok.” Sekar mencoba tersenyum, meski tahu Wisnu





mungkin hanya berpura-pura memberi perhatian demi tidak dicurigai Pak Dirga.

“Kamu yakin nggak apa-apa?”

Sekar mengangguk. Ada desir nyaman di hatinya saat melihat wajah khawatir Wisnu.



Wisnu telah meninggalkan rumah, Sekar kembali masuk ke kamar mandi untuk menumpahkan sarapan paginya.

Bi Mirah yang sejak tadi memperhatikan perempuan itu merasa paham. Dengan hati-hati ia bertanya saat memberikan segelas teh hangat. “Maaf, Mbak Sekar. Apa mungkin Mbak hamil?”

Sekar yang tengah meneguk teh buatan perempuan itu tersedak. “Bi Mirah bisa aja. Saya nggak apa-apa kok.” Ia mencoba tidak gugup.

“Maaf, tapi biasanya seperti itu. Eum ... apa sebaiknya Mbak ke dokter?”

Sekar menggeleng, meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja.





Karena tak ingin berkata panjang, Bu Mirah mengangguk. “Kalau Mbak Sekar butuh apa-apa, panggil saya saja, Mbak,” tuturnya sebelum keluar dari kamar.

Di ranjang, Sekar berpikir cara agar saat ini tidak ada seorang pun yang tahu kondisinya. Ia masih enggan menyambut calon bayi di rahimnya. Pikirannya masih diliputi kegalauan dan kesesalan.

Sekar mengambil *testpack* dari tas kemudian menatapnya lekat. Perlahan ia mengusap perutnya yang masih datar. “Dia ada di sini, dia tumbuh di sini. Ya Allah, izinkan aku egois sekali saja,” gumamnya dengan air mata yang mengalir.

Seolah teringat sesuatu, Sekar bangkit dari ranjang. Ia menuju lemari pakaian Wisnu, mencoba mencari foto-foto milik Laras, tapi tak ia temukan. Hanya satu lembar foto yang masih tersisa. Foto Laras saat wisuda lengkap dengan Wisnu dan kedua orang tua mereka.

Saat hendak menutup kembali pintu lemari, matanya menangkap kotak kecil





beludru berwarna biru gelap. Seperti yang diduga Sekar, kotak itu berisi cincin berlian yang di dalamnya terukir indah nama Larasati.

Sekar kembali meletakkan kotak tersebut. Perempuan berparas ayu itu duduk di depan meja rias, membuka jilbab yang menutupi rambut indahinya. Ia meraba perutnya lagi seraya memejamkan mata. "Ya Allah, aku tahu ini adalah karunia yang Kauberi, tapi mengapa aku tak bahagia? Mengapa aku semakin merasa luka?"

Dua atau tiga bulan lagi perutnya tentu akan membesar. Ia tahu tidak mungkin terus-menerus menyembunyikan kehamilannya. Namun, ia pun seolah enggan membayangkan reaksi sang suami jika tahu akan hal ini.

Sekar mengepalkan tangan, menahan gelombang emosi. Ia dilema antara menerima suratan takdir atau menolaknya. Sebagai manusia beragama, ia sadar menolak kehendak Tuhan adalah suatu kesalahan. Namun, egonya pun mengatakan





bahwa ia ingin merasa menjadi wanita utuh yang dicinta tanpa alasan. Berharap dicintai Wisnu sama seperti berharap ada pelangi pada malam hari. Sekar semakin tidak yakin terlebih dengan situasi ini.

Perempuan itu menarik napas. Ia bangkit menuju kamar mandi untuk menenangkan diri dalam sujud salat Dhuha.



“Sekar di mana, Bi?” Wisnu tiba sore itu. Ia terlihat lelah.

“Seharian Mbak Sekar tidak keluar kamar, Mas,” terang Bi Mirah.

“Dia makan, kan?”

Wanita berambut sedikit putih itu mengatakan bahwa Sekar menolak makan. Ia hanya minum teh hangat dan sedikit biskuit.

“Dia nggak makan nasi?”

“Nggak, Mas.”

Wisnu menarik napas panjang kemudian meniti tangga menuju kamar. Tanpa lebih dahulu mengetuk seperti biasa, ia langsung





membuka pintu. Matanya menatap wanita itu tengah menyisir rambutnya yang basah, dengan masih memakai *bathrobe*.

“Mas Wisnu! Kenapa nggak ketuk pintu?” protes Sekar dengan wajah pias.

“Buat apa?” Pria itu masuk kemudian mengunci pintu.

“Aku belum”

“Pakai jilbab? Kamu pikir aku siapa, Sekar? Aku halal melihat semuanya, kenapa kamu seolah membuat tembok sih?” cecar Wisnu sambil mendekat.

Sekar beranjak dari kursi kemudian mundur. “Jangan mendekat!”

“Kenapa?”

“Tolong tetap di sana!”

Aroma maskulin yang sangat disukai Sekar mendadak membuatnya mual.

Karena tidak terima dengan larangan sang istri, Wisnu semakin memangkas jarak. Ia tak peduli. Sekar pun semakin tak tahan untuk tidak mengeluarkan isi perutnya. Dengan segera perempuan itu berlari ke





kamar mandi dan memuntahkan semuanya
di sana.





“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”



Wisnu panik melihat Sekar kembali muntah-muntah. Ia menduga itu semua karena Sekar tidak makan sejak tadi.

“Selain keras kepala, kamu juga bandel, ya!” gerutu Wisnu, mencoba meringankan Sekar dengan memijit tengkuknya. Namun, dengan pelan perempuan itu menepis tangannya.

“Kamu mau makan apa? Sakit itu nggak enak. Kamu mau diinfus di rumah sakit terus nggak bisa ke mana-mana?” cecar Wisnu kesal.



Sekar diam. Perutnya masih bereaksi, sementara aroma *mint* Wisnu semakin memenuhi indra penciumannya. Sambil menutup mulut, ia memberi isyarat agar Wisnu menjauh.

“Aku telepon dokter sekarang.” Wisnu mengambil ponsel dari kantong bajunya.

“Jangan!” cegah Sekar cepat.

“Kenapa? Kalau sampai kamu sakit, aku juga nanti yang dibilang nggak bertanggung jawab.”

“Aku bilang, aku baik-baik saja dan nggak sakit.”

“Aku nggak peduli! Kamu harus diperiksa!”

“Aku nggak mau!”

Wisnu menyerah. Ia keluar dari kamar mandi. Sekar menarik napas lega. Ia melangkah keluar dengan perlahan. Matanya menyapu seluruh ruangan dan tak mendapati Wisnu. Sekar bergegas mengganti bajunya dengan gamis rumahan putih bermotif bunga merah muda. Tak lupa ia memakai jilbab.





Sekar menatap pantulan cermin. Ia merasa dirinya pucat. Tentu saja hal itu akan mengusik rasa ingin tahu Pak Dirga jika melihat kondisinya. Ia mengoleskan lipstik merah muda ke bibirnya dengan tipis.

“Sekar,” panggil Wisnu. Pria itu sudah berada di pintu, lagi-lagi tanpa mengetuk.

Sekar bangkit dari duduk. “Mas mandi dulu ya. Maaf, tadi menyambut dengan tidak baik. Aku siapkan baju ganti,” ucap Sekar melangkah ke lemari. Tak menunggu jawaban sang suami, ia mengambil kaus polo hitam dan celana Nike tiga perempat.

Wisnu mematung melihat sang istri yang sigap menyiapkan bajunya. Ia melangkah masuk kemudian duduk di sofa. Karena tak ingin ditanya macam-macam oleh Wisnu, Sekar sedikit terburu-buru hingga kotak cincin terjatuh dari tempatnya.

“Maaf, aku menjatuhkan ini.” Sekar menyodorkan kotak berisi cincin yang ia lihat pagi tadi.

“Eum ... ini”





“Nggak perlu beri penjelasan. Mas mandi dulu. Aku ke bawah, mau menyiapkan makan malam.” Sekar meninggalkan Wisnu yang terdiam.



Hari-hari selanjutnya untuk menjaga agar tak ada yang curiga, Sekar berusaha menahan mual setiap hari. Terlebih saat pagi, ia berusaha segar dan baik-baik saja, meski sesudahnya ia harus meringkuk di tempat tidur hingga sore menjelang.

Namun, tentu saja hal itu menjadi kecurigaan sendiri bagi Bi Mirah. Wanita paruh baya itu sudah menduga bahwa menantu majikannya hamil. Ia pernah melihat hasil *testpack* Sekar tertinggal di meja rias saat ia hendak memberikan teh hangat. Waktu itu Sekar tengah berada di kamar mandi.

“Mbak Sekar,” panggilnya saat Sekar bersiap pergi ke masjid.

“Ya, Bi?”





“Maaf, apa Mbak Sekar hamil?”

Sekar terbelalak, tak menyangka akan ada pertanyaan seperti itu dari asisten rumah tangga sang mertua. “Nggak, Bi. Kenapa?”

Meski terlihat ragu, Bi Mirah mengatakan pernah melihat hasil tes kehamilan itu di kamarnya. “Maaf, Mbak. Kenapa Mbak nggak jujur saja?”

Sekar memejamkan mata kemudian menggeleng. “Bi, itu bukan milik saya. Saya nggak hamil kok. Eum ... saya berangkat dulu. Nanti terlambat,” pungkasnya lalu bergegas pergi.

Pikiran Sekar kembali terusik. Ia masih ingin mengunci rapat rahasia ini. Sambil menunggu ojek *online*, ia mencoba menghubungi Resti. Namun, dengan segera ia mengurungkan niat saat melihat sebuah mobil berhenti tepat di depannya.

“Naik, aku antar.”

“Mas Wisnu?”

“Aku bilang naik!”





Sekar bergegas mengikuti perintah pria itu, tak lagi membantah.

“Pulang jam berapa nanti?” tanya Wisnu sambil menoleh sekilas.

“Jam lima lebih seperempat, Mas.”

“Aku jemput nanti.”

Mobil menuju masjid tempat Sekar beraktivitas. Lagi-lagi kebisuan tercipta sepanjang jalan dan aroma *mint* Wisnu masih membuat Sekar tak sanggup menahan mual.

“Bisa aku buka kaca jendelanya?” tanya Sekar sambil menahan isi perut yang sudah sampai di tenggorokan.

Wisnu mengangguk. Udara yang masuk membuat Sekar sedikit bisa menahan diri untuk tidak muntah.

Mereka tiba di pelataran masjid. Sejenak Sekar merapikan jilbab kemudian mengulurkan tangan menjabat tangan suaminya. “Terima kasih, Mas.”

“Aku jemput nanti.”

Sekar mengangguk kemudian melangkah masuk masjid.





Bertemu anak didik di masjid dan membaur bersama rekan sesama pengajar Al-Qur'an membuat Sekar bisa melepas impitan pikiran yang mendera. Mendengar lantunan ayat suci dari bibir mungil murid-muridnya membuat ia lupa dengan permasalahan rumah tangganya.

“Ustazah sakit?” tanya seorang perempuan bergamis hijau, Ustazah Aini. Ia sejak tadi memperhatikan Sekar dari jauh.

“Nggak, Ust. Ana baik-baik saja kok. Kenapa tanya seperti itu?”

“Tapi wajah anti pucat, Ust. Maaf, Ustaz Farhan khawatir melihat kondisi Ustazah.”

“Ustaz Farhan?” tanya Sekar menatap rekan pengajar di depannya.

Ustazah Aini mengangguk. Ia mengatakan sejak awal Sekar beraktivitas, mereka semua memerhatikannya. Terlebih Ustaz Farhan karena ia pimpinan sekolah tahfiz tersebut.

“Kalau Ustazah sedang sakit, istirahat saja, Ust,” kata Ustazah Aini.





Sekar menggeleng, meyakinkan bahwa dirinya sehat.

“Baik, kalau begitu saya mau kembali ke kelas saya, Ust.”

Sekar mengangguk.



Wisnu bersandar pada kursi kayu berukir di teras rumah Vano. Sambil menunggu sang istri mengajar, ia memilih bersantai di rumah rekannya. Segelas kopi putih hangat terhidang. Sementara Vano baru saja keluar membawa dua mangkuk mi instan.

“Makan, Bro!” Vano menyodorkan satu mangkuk mi kuah lengkap dengan sayuran.

“Bikin sendiri?” selidik Wisnu sambil menerima mangkuk tersebut.

“Jelas bukan!” balas Vano santai seraya memasukkan satu suap mi ke mulutnya. Wisnu tersenyum miring.

“Tumben ke sini sore. Ada angin apa?”

Wisnu meletakkan mangkuk mi ke meja setelah memakannya tiga sendok. Bukan





karena tak suka, tapi belakangan pria itu merasa harus menghindari makanan instan. Sebab menurutnya segala yang instan bukan sesuatu yang baik.

“Aku mau tanya.”

“Tentang?”

“Kakakmu yang hamil.”

Vano terbatuk.

“Santai, Bro! Minum dulu!” tutur Wisnu sambil terkekeh.

“Kenapa kamu tanya soal kehamilan kakakku?”

Pria berkaus putih itu menceritakan kondisi Sekar akhir-akhir ini.

“Bawa ke dokter biar lebih akurat,” saran Vano masih dengan mi instannya.

“Dia nggak mau, Van. Selalu menolak dan beralasan kalau dia sehat.”

“Udah kamu belikan *testpack*?” selidik pria berkepala plontos itu.

Wisnu menggeleng.

“Lambat banget kamu, Nu! Belikan alat tes kehamilan, suruh dia tes sendiri dulu. Ck! jangan bego gitu dong!”





“Aku bukan bego, tapi masa iya dia hamil padahal baru satu”

“Satu kali?” Vano menatap Wisnu, “emang peraturan mana yang menyebutkan harus sekian kali langsung jadi, hah? Apa harus aku yang bicara pada Sekar supaya dia beli *testpack*?”

Wisnu menggeleng lalu mengusap tengkuknya. “Oke, nanti aku beli.”

Vano mengangkat bahu seraya berkata, “Kenapa otakmu terasa agak lambat sekarang?” Ia terkekeh. “Aku rasa kegelisahan atas kondisi Sekar membuatmu jadi begini. Menurutku, kamu mulai jatuh cinta, apalagi”

“Apalagi apa?” potong Wisnu.

“Apalagi kalau dia benar-benar hamil!” Pria itu hanya menaikkan alis lalu menyesap kopinya.

Wisnu diam. Ia mencoba mencari cara agar ia tahu kondisi Sekar sesungguhnya. Jika benar perempuan itu hamil, tentu bukan kabar buruk, justru kabar bahagia





meski saat ini ia belum bisa jujur dengan perasaannya.

Wisnu merasa meski lambat, Sekar perlahan mulai memiliki tempat di hatinya, walaupun perempuan itu lebih sering terlihat keras kepala. Membayangkan sang istri hamil membuat senyum kecil tercetak di bibirnya.

“Kenapa senyum-senyum?” ledek Vano, “pasti membayangkan kehamilan Sekar, kan?”

“Sok tahu!” sanggah Wisnu sambil tertawa kecil.

“Jangan ngeles! Kabari aku kalau beneran berhasil. Setidaknya aku bisa belajar banyak darimu nanti,” seloroh Vano.

Wisnu hanya tersenyum. Alarm ponselnya berbunyi, tanda ia harus menjemput sang istri.



Sekar masih terbaring lemas dengan wajah seputih kapas. Di sampingnya ada Ustazah Aini dan seorang wanita berjas





putih dengan stetoskop di lehernya. Beberapa menit lalu, Sekar pingsan dan Ustazah Aini membawa ke ruang istirahat di sana.

“Ustazah Sekar kenapa tidak cerita kalau sedang hamil muda? Kami tentu tidak akan membebani Ustazah dengan mengajar anak-anak prasekolah,” tutur Ustazah Aini sambil mengusap puncak kepala Sekar.

Sekar hanya tersenyum tipis. Ia mengucapkan terima kasih pada dokter yang telah memeriksanya.

“Ini vitamin untuk Ustazah. Jangan sampai tidak dikonsumsi ya, Ust. Itu baik untuk pertumbuhan janin yang Ustazah kandung, tentu juga untuk ibunya. Nah satu lagi untuk meredakan mual, sehingga nafsu makan bisa kembali normal,” papar dokter seraya menyodorkan obat-obatan yang dimaksud. Setelah berpamitan, dokter paruh baya itu keluar.

“Ustazah Aini.”

“Iya, Ust?”





“Terima kasih sudah membantu saya dan maaf jika saya merepotkan,” ungkap Sekar.

“Tidak ada yang merasa direpotkan, Ust. Sekarang Ustazah istirahat saja sambil menunggu dijemput.”

Sekar menggeleng. Ia berusaha bangkit untuk merapikan gamis dan jilbabnya yang kusut. “Saya tunggu di luar aja, Ust. Biar suami saya nggak kelamaan nunggu,” ucapnya tersenyum.

“Sekar?”

Perempuan itu terlonjak. Wisnu sudah berada di pintu, menatapnya penuh tanya. Ustazah Aini pamit undur diri untuk keluar.

Perlahan Wisnu mendekati Sekar setelah menutup pintu. “Obat apa itu?” tanyanya saat melihat obat di tangan Sekar.

“Ini”

“Sekar, katakan, ada apa denganmu?”

Perempuan itu menggeleng. Ia mencoba bangkit dari ranjang meski kondisi tubuhnya belum sepenuhnya pulih. Alhasil ia limbung dan jatuh tepat di pelukan Wisnu. “Maaf,” tutur Sekar, mencoba melepaskan





diri. Tak ada pilihan bagi Wisnu selain membiarkan istrinya membuat jarak.

“Sekar, katakan padaku, apa benar kamu hamil?”

“Kata siapa?”

“Tolong jangan menutupinya dariku. Beberapa ustaz tadi memberiku selamat. Katakan, apa itu benar?”

Mendadak wajah Sekar jadi serbasalah. Ia merasa tak lagi bisa menyembunyikan kondisinya.

“Sekar, kamu dengar aku?” Wisnu mencoba meraih tangan perempuan berparas ayu itu, tapi dengan cepat Sekar semakin membuat jarak.

“Aku mau pulang.”

“Kamu jawab dulu pertanyaanku. Apa itu sulit?”

“Mas mau antar aku pulang atau aku pulang sendiri?”

Wisnu menarik napas dalam kemudian mengangguk. “Oke, kita pulang.”





Wisnu diam menatap Sekar tanpa ingin menyalakan mobil. Sementara itu Sekar membuang wajahnya ke arah lain karena merasa diperhatikan.

“Sekar, lihat aku!”

Sambil menarik napas, perempuan itu menoleh pada Wisnu.

“Benar kamu hamil? Kenapa nggak bilang ke aku?”

“Untuk apa?” balas Sekar sinis.

“Untuk apa kamu bilang? Dia anakku, anak kita,” tutur Wisnu sambil tersenyum.

Sekar terenyak menatap Wisnu. Kelebat memori senja kembali menari di kepalanya,



membuatnya mendadak merasa bodoh. Sekar melihat tak ada cinta di mata pria tampan itu. Hanya status untuk menyempurnakan pandangan orang banyak.

“Kenapa kamu lihat aku seperti itu? Salah? Nggak, kan? Memang dia anak kita, anakku, kan?” cecar Wisnu.

“Bukan! Dia bukan anakku, dia anakmu!”

Kali ini Wisnu menatap dengan kening berkerut. “Apa yang kamu bilang barusan?”

“Dia bukan anakku! Yang ada di rahimku ini bukan anakku!” jawab Sekar histeris.

“Sekar! Kamu sadar dengan apa yang kamu ucapkan barusan?” Wisnu meninggikan suaranya.

“Sadar, Mas. Bahkan sangat sadar! Dia bukan anakku, tapi anakmu dengan perempuan yang selalu kamu sebut namanya itu!” sergah Sekar tak mau kalah.

Wisnu terdiam. Dengan pelan ia menghela napas seolah ingin melepas beban. “A ... ku ... maaf, aku membuatmu sebegitu luka,” tuturnya lirih, “tapi dia anak





kita.” Kali ini suaranya hampir tak terdengar.

“Cukup sudah Mas menikahiku karena pernah kupermalukan, lalu kenapa seolah Mas menikmati kesedihanku?” Sekar mengusap pipinya yang basah. Wajahnya memerah memendam kecewa dan luka.

“Sekar, aku”

“Aku mau pulang!”

“Oke, kita pulang. Kamu mau makan apa?”

“Aku nggak mau makan apa-apa!”

“Nggak, kamu harus makan! Ini untuk anak kita!”

“Aku bilang ini bukan anakku dan aku nggak mau makan!”

Wisnu menyalakan mobil dengan wajah resah.



Mereka tiba di rumah saat makan malam. Kediaman Pak Dirga tampak





semarak, tak seperti biasa. Sekar menatap Wisnu meminta penjelasan. Pria itu mengangkat bahu seraya menggeleng.

“Kita masuk. Aku mau kasih kabar bahagia ini ke Papa,” ajak Wisnu dengan wajah cerah, “nanti kita kasih kabar Wina juga.”

Sekar turun dari mobil. Mereka berjalan beriringan menuju rumah. Sekar memelotot melihat abah dan ibunya duduk di ruang tamu bersama Pak Dirga.

“Abah, Ibu?” Ia mendekat, mencium punggung tangan keduanya, lalu beralih pada mertuanya. Wisnu menyusul.

“Kamu pasti kaget, kan?” tanya Pak Dirga pada Sekar, “kamu juga kan, Wisnu?”

Sekar mengangguk, lalu menatap kedua orang tuanya.

“Kalian duduk dulu,” perintah Pak Dirga.

Kedua pasangan muda itu duduk berdampingan. Sekar mencoba membuat jarak agar tidak terlalu dekat dengan sang suami.





Kedua orang tua Sekar sengaja datang untuk langsung bertanya tentang kebenaran kabar pada Sekar.

“Kami berdua mendengar dari Pak Ilham kalau kamu tadi sempat pingsan. Dan setelah diperiksa, ternyata kamu hamil. Benar begitu, Sekar?” Ibu menatap Sekar dengan wajah bahagia.

“Benar begitu, Wisnu?” tanya Papa ingin tahu.

Wisnu tersenyum kemudian mengangguk. “Iya, Bu, Abah, Papa, istri Wisnu hamil!” terangnya sambil melirik Sekar. Perempuan itu tersenyum dan mengangguk ke arah ibunya.

Mendengar hal itu, para orang tua mengucapkan syukur.

Wisnu meraih jemari sang istri lalu menggenggamnya erat. Meski awalnya Sekar menolak, ia tetap membiarkan Wisnu melakukannya karena tak ingin diketahui para orang tua.





“Ini berita bahagia, Sekar. Kami semua ikut bergembira, Wisnu!” Pak Harun menatap keduanya seraya tersenyum.

“Kamu, Wisnu, jaga baik-baik istrimu dan calon bayi kalian. Karena Papa sudah lama menginginkan ini terjadi,” nasihat Pak Dirga. “Sekar, kamu jangan terlalu letih, ya. Jaga baik-baik kandunganmu.”

Sekar tersenyum kemudian mengangguk. Bi Mirah menyuguhkan beberapa hidangan makan malam untuk tamu dan minuman hangat. Saat para orang tua saling bercerita seraya menikmati makan malam, Sekar menarik tangannya dari genggamannya Wisnu.

“Kamu mau istirahat?” bisik Wisnu. Sekar menggeleng. “Kamu mau makan apa malam ini? *Please*, Sekar ... kamu harus makan.”

“Sekar, makan yang banyak. Sayuran, buah, kamu harus banyak makan yang bergizi.” Bu Harun menatapnya hangat.

“Iya, Bu. Sekar tadi baru aja makan,” jawab Sekar beralasan.

“Wisnu, kalau dia nggak selera makan nasi, kasih aja dia buah atau kentang, asal





ada asupan gizi yang masuk. Biasa ibu hamil memang suka aneh-aneh yang diminta. Kamu sabar ya,” nasihat Bu Harun.

Wisnu mengangguk sopan, lalu berbisik lembut pada Sekar, “Kamu dengar? Semua menyambut gembira calon bayi kita, begitu juga denganku.”

Sekar bergeming. Semakin Wisnu mendekat dan membahas tentang kondisinya, semakin ia ingin berlari jauh membawa luka yang tercabik. “Berhenti bilang kita! Aku hanya perantara lahirnya anak ini. Aku bukan siapa-siapa!” balasnya masih dengan ekspresi dingin dan suara pelan.

Kali ini Wisnu tak lagi bicara. Ia menarik napas kemudian mengangguk. Malam semakin larut, kedua orang tua Sekar akhirnya pamit pulang. Berkali-kali mereka mengatakan agar Sekar menjaga kandungannya.

“Itu adalah amanah Allah untukmu, untuk kalian,” pungkas Pak Harun sebelum meninggalkan kediaman besan mereka.





Malam itu tidak seperti biasanya, Wisnu berkali-kali membujuk Sekar agar mau makan, tapi lagi-lagi perempuan itu bergeming. “Sekar, kamu mungkin membenci aku, tapi jangan dia. Kamu tega menyakiti anak kita?”

Meski Sekar terpukul dengan keadaan, dia paham dan tahu janin di rahimnya bukan hal yang perlu dibenci. Namun, ada ego besar yang terus mengatakan bahwa dia hanya perempuan pelengkap.

“Boleh aku mengajukan syarat?” tanya Sekar seraya menatap pria beralis tebal yang tengah duduk di sampingnya.

“Syarat apa?”

“Mas menginginkan anak ini lahir, kan?”

“Tentu.”

“Aku ikhlas jika selama ini Mas nggak pernah menghargai aku dan aku ikhlas jika dalam sembilan bulan ke depan dia ada di sini” Sekar diam. Ia menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan.





“Lalu?”

“Selama sembilan bulan itu, jangan pernah larang aku untuk berbuat apa pun. Biarkan aku melakukan apa saja sesukaku.”

“Tentu. Lakukan apa saja asal kamu bahagia dan mau makan untuk kesehatanmu dan bayi kita,” tukas Wisnu antusias.

“Asal ...” Sekar menggantung ucapannyanya.

“Asal apa?”

“Aku tidak mendengar apa pun tentang dia! Jika sampai aku mendengarnya, aku pergi!”

Wisnu menghela napas lalu mengangguk.
“Aku setuju.”

“Ada satu lagi.”

“Apa itu?”

“Karena ini bukan anakku, setelah dia lahir Mas bisa carikan perempuan yang mirip Laras.”

“Ma ... maksudmu?”





“Aku lelah. Aku nggak sanggup menikah dan hidup dengan pria yang tidak pernah mencintaiku.”

“Sekar!”

“Peraturan itu berlaku mulai malam ini. Jika tidak setuju, aku mundur. Aku bahkan nggak peduli bagaimana diriku jika memang harus membuang janin ini.”

“Sekar, dengarkan aku”

“Mas tinggal bilang setuju atau tidak!”

“Setuju, tapi”

“Jawaban kukunci!”

Wisnu mendekati Sekar. Ia segera mendekap perempuan itu dengan erat. “Maafkan aku, tapi tidak bisakah kamu tetap tinggal?”

Air mata Sekar menetes. Sesungguhnya ia pun tak ingin jauh dari Wisnu. Biarlah ia menjadi munafik dengan mengingkari perasaannya demi menghentikan cinta yang terus bersemi seperti jamur di musim hujan.

Sekar tak sanggup jika mengingat keintiman yang seharusnya menjadi titik awal kebahagiaannya. Ia juga tidak sanggup





melihat betapa cantiknya Delia yang memiliki wajah sangat mirip dengan Laras. Terlebih perempuan itu tampak begitu mengagumi suaminya.

Sementara dirinya? Mungkin ia terburu-buru mengambil sikap, meski ada Yang Maha Mengatur. Mungkin Sekar terlalu dikuasai hawa nafsu sehingga kehilangan arti ikhlas yang sesungguhnya.

Walau bagaimanapun Sekar memiliki kekurangan, meski ia tahu yang dilakukan adalah satu kesalahan. Namun, ia juga ingin menunjukkan bahwa dirinya masih memiliki harga diri sebagai seorang istri.

“Mungkin kita perlu menjauh setelah ini, Mas. Mas bisa memilih dengan siapa Mas membagi rasa. Mas bisa hidup bahagia dengan orang yang tepat dan bukan dengan alasan seperti saat Mas menikah denganku.” Sekar melepas dekapan Wisnu.

“Beri aku waktu, Sekar. Aku hanya butuh”

“Aku sudah memberikan itu, Mas. Sekarang waktu untuk Mas mencari





pasangan hidup dan ibu bagi anak ini,” tutur Sekar lirih. “Sudah malam, aku lelah.” Sekar melangkah, merebahkan diri ke pembaringan. Hatinya berkecamuk.

Setelah malam ini, ia tak lagi berpikir tentang nasib cintanya. Hanya satu yang harus diselesaikan, yaitu membiarkan makhluk mungil di perutnya lahir ke dunia, sebagai bukti betapa dirinya pernah begitu naif mengharapkan cinta dari pria yang begitu mencintai mendiang kekasihnya.

“Sekar”

“Ya?”

“Kalau kamu menginginkan sesuatu, bilang padaku.”

“Maksudnya?”

“Eum ... perempuan hamil itu biasanya punya permintaan aneh-aneh kata Ibu tadi. Jadi, kamu bisa bangunkan aku jika nanti”

“Aku tahu. Mas tenang saja. Bukankah itu ada pada persyaratan yang aku bilang tadi?” tukas Sekar seraya menarik selimut.

“Oke, selamat malam.”





Wisnu membaringkan tubuhnya ke sofa. Ia ingin melepas penat setelah seharian menahan diri untuk memaklumi keadaan yang awalnya sengaja ia ciptakan.





Kesepakatan telah dibuat. Sekar berhak menentukan yang akan ia lakukan dengan konsekuensi harus menjaga baik-baik kandungannya.

Wisnu bisa sedikit bernapas lega saat melihat Sekar tak lagi keras kepala. Terlebih setelah mendapat banyak nasihat dari dokter, Sekar menjadi lebih lunak dibanding sebelumnya. Meski dirinya harus berkali-kali mengalah karena perempuan itu menolak didekati.

Seperti wanita hamil pada umumnya, mual dan ngidam juga harus dilewati Sekar.



Meski terkadang aneh, tak urung Wisnu memahami dan bersabar dengan semua permintaan sang istri.

“Mas Wisnu, maaf tapi Mbak Sekar mau makan buah manggis, nggak mau anggur,” tutur Bu Mirah saat Wisnu baru saja tiba dari kantor. Ia membawa bungkus berisi anggur manis tanpa biji yang pagi tadi dipesan Sekar.

Mendengar penuturan asisten rumah tangganya, pria itu mengernyit heran. “Tapi tadi dia minta anggur, Bi.”

“Tapi barusan Mbak Sekar nggak mau lihat anggur.”

“Dia belum tahu aja kalau ini anggur terbaik, biar saya yang kasih.” Wisnu melangkah menuju kamar. Ia melihat Sekar tengah membaca majalah tentang kehamilan.

“Sekar, ini anggur yang kamu pesan tadi pagi. Aku rasa kamu pasti suka, ini anggur paling baik. Coba deh!” Wisnu mendekat.

Lagi-lagi Sekar harus menatap pria itu dengan tatapan memohon agar tidak





mendekat. “Jangan dekat! Mandi sana! Aku bilang aku nggak suka aroma ini,” pintanya menutup hidung.

Wisnu membuang napas kasar kemudian mengangguk. “Oke, aku mandi. Emang aku bau banget, ya?” Ia membaui dirinya sendiri.

Melihat itu Sekar mengulum senyum lalu menatap ke arah lain. “Aku nggak mau anggur. Aku mau manggis!”

“Tapi bukannya tadi kamu pesan anggur?”

“Aku nggak maksa Mas beliin manggis, aku cuma nggak mau anggur.”

“Oke, aku mandi dulu. Nanti aku carikan manggis.” Wisnu menggeleng seraya mengusap tengkuknya kemudian masuk ke kamar mandi.



Kehamilan Sekar membawa banyak perubahan pada Wisnu. Pria itu sehari bisa tiga kali atau lebih menelepon sang istri hanya untuk memastikan Sekar sudah makan dan minum vitamin. Meski terlihat





aneh, tapi ia berusaha menikmati. Sekar tahu, perubahan sang suami karena kehamilannya.

“Bagus dong itu! Lalu apa lagi yang salah?” Resti menanggapi cerita Sekar.

Setelah Wisnu pergi ke kantor, Sekar pergi ke rumah Resti. Kebetulan perempuan itu mendapat *shift* sore.

“Resti, terkadang hidup itu tidak hanya tentang apa tapi juga tentang kenapa,” balas Sekar sambil meneguk air mineral.

“Maksudmu?”

“Sama seperti yang kualami sekarang. Dia berubah karena aku hamil anaknya. Kalau tidak, aku rasa dia tidak begitu,” jelas Sekar. “Aku sudah hampir putus asa untuk terus berharap bahwa suatu saat dia tak lagi menyebut nama perempuan itu. Betapa aku juga ingin ada arti di matanya setelah semua yang kulakukan, tapi buktinya? Tidak, kan? Bahkan dia hanya memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri. Dan aku? Aku dibiarkan melangkah sendiri tanpa ia mau tahu.” Sekar menarik napas dalam-dalam.





Sejenak Resti terdiam. Ia paham pengorbanan Sekar. Bahkan ia rela tersakiti demi menjaga nama baik abah dan mertuanya. Ia juga tahu Wisnu belum bisa melupakan Laras.

Sebagai karyawan, ia tahu seperti apa majikannya. Ia tahu betul Wisnu mencintai Laras. Jauh sebelum Sekar bekerja di restoran itu, Resti telah lebih dulu bekerja di sana. Ia kenal baik dengan Laras dan tahu bahwa mereka saling mencintai. Meski begitu, ia merasa hal ini tak adil bagi Sekar walau tidak setuju dengan persyaratan yang Sekar ajukan kepada Wisnu.

“Sekar, aku tahu bagaimana sakitnya perasaanmu, tapi bukankah kita diperintahkan untuk sabar? Itu juga kan yang pernah kamu katakan padaku?”

Sekar bergeming. Ia tahu bahwa sabar dan ikhlas itu tak pernah berujung dan berbatas, tapi kali ini ia telah lelah. “Aku bisa saja melakukan hal lebih dari ini, Resti. Tapi aku sadar posisiku, aku hanya lelah dan ingin ada yang mengerti itu.”





“Resti, kamu pasti tahu Laras, kan? Ceritakan padaku bagaimana dia sehingga Mas Wisnu begitu mencintainya.”

Resti menatap Sekar tak percaya. “Kamu nggak perlu jadi Laras jika ingin dicintai suamimu, Sekar.”

“Aku tahu! Aku hanya ingin tahu. Itu saja.”

Lalu mengalirlah cerita tentang kepribadian Laras. Menurut Resti, Laras memiliki kepribadian baik dan rendah hati. Ia sangat peduli dengan orang lain terlebih pada yang membutuhkan. Ia juga sangat memperhatikan Wisnu hingga hal terkecil.

“Hal terkecil apa?”

“Misalnya potong rambut atau melarang Mas Wisnu minum dan makan makanan instan karena Mas Wisnu punya asam lambung yang kadang kambuh.”

Sekar menarik napas dalam-dalam. Ada rasa iri yang kembali memenuhi hatinya. Bahkan ia tidak tahu tentang asam lambung suaminya. Sekar mulai menyadari bahwa





selama ini ia terlalu berpikir hanya tentang dirinya.

Meski Laras sudah tidak ada, Sekar paham alasan Wisnu masih begitu sulit pergi dari bayangan perempuan itu. Dalam hati Sekar mulai membanding-bandingkan dirinya dengan Laras. Semakin tahu kepribadian perempuan itu semakin ia merasa malu untuk mendapatkan cinta Wisnu.

“Mbak Laras dulu sering datang ke restoran saat Mas Wisnu mengontrol. Dia pun tak sungkan berbaur dengan kami, karyawannya.” Perempuan berperawakan kecil itu menghentikan ucapannya saat Sekar memberi isyarat untuk diam.

Selama ini Sekar memang tidak pernah diajak Wisnu pergi untuk sekadar sidak ke restoran miliknya. Sekar menilai itu karena suaminya memang tidak menganggap dirinya penting. “Cukup, Resti. Aku sudah tahu sekarang, ternyata aku bukan siapa-siapa dan tidak akan pernah bisa mendiami





posisinya. Sekarang aku ingin segera melahirkan anak ini kemudian pergi jauh.”

“Sekar, kamu tahu kalau kamu egois?” tanya Resti pelan.

Sekar menunduk, membiarkan Resti menilai dirinya. “Tak bolehkah aku sedikit saja menunjukkan bahwa ini aku, bukan orang lain?”

“Tapi sekarang bukan saatnya memikirkan dirimu. Kamu coba pikirkan bayi dalam rahimmu. Dia anakmu, Sekar. Biarkan Wisnu terus bermain dalam khayalannya, kamu yang harus bangunkan dia dari itu. Itu tugasmu jika kamu ingin menempati hatinya, bukan membuat persyaratan seperti itu!” cecar Resti.

“Kamu menyalahkanku, Resti?”

“Aku kan hanya ingin kamu bahagia, Sekar. Bukankah kamu mencintai suamimu?”

“Tapi dia tidak mencintaiku!”

“Cinta itu akan datang karena terbiasa, Sekar! Tunjukkan kalau kamu pun bisa seperti Laras bahkan lebih!”





Sekar menghela napas.

“Maaf jika ucapan ini menyinggung perasaan, tapi aku hanya ingin kamu bahagia. Itu saja.”

“Masih banyak waktu untuk berpikir jernih, Sekar. Kelak jika bayi itu lahir aku yakin kamu bahkan tak bisa meninggalkan dia barang sekejap!” ujar Resti tersenyum.

Sekar hanya tersenyum masam, mencoba menghargai pendapat sahabatnya. Meski dalam hati ia tetap ingin memberi ruang untuk Wisnu menentukan arah hidupnya sendiri, bukan hanya mempermainkan perasaannya.

“Lagi pula, alasan apa yang kamu bakal bilang ke orang tuamu kalau kamu benar-benar ingin meninggalkan suamimu?” tanya Resti, “jangan dulukan egomu, Sekar.”

Kali ini perempuan bergamis *peach* itu tak bisa menahan air matanya. Mendadak rasa kecil hati dan tak berguna memenuhi perasaannya. Kecil hati karena ia merasa bukan siapa-siapa bagi Wisnu, tak berguna





karena ia merasa belum pernah memberi kebahagiaan untuk kedua orang tuanya.

Dadanya terasa sesak jika ingat saat ia memaksa Wisnu melupakan Laras. Pernah sekali waktu ia memergoki Wisnu terpekuk di meja kerjanya menatap foto perempuan itu.

“Aku malu, Resti. Aku malu pada diriku sendiri,” isak Sekar, “aku malu karena aku nggak bisa berdiri di posisiku. Aku bukan siapa-siapa”

Resti iba melihat Sekar. Dengan segera ia meraih bahu Sekar lalu memeluknya. “Aku tahu ini sulit, aku sendiri juga nggak mungkin sanggup jika harus berada di posisimu, tapi bukankah semua ini telah diatur oleh Tuhan?”

Tangis Sekar semakin menjadi-jadi. Ia merasa berada pada posisi yang paling sulit sekaligus memalukan. Sulit harus mengubur rasa cinta pada Wisnu dan memalukan karena tanpa disadari ia telah memaksakan rasa pria itu padanya.





“Kamu nggak salah, Sekar. Aku rasa hanya butuh kesabaran lebih saja agar kamu bisa melewati semua ini. Aku yakin kamu bisa,” ujar Resti sambil mengusap bahu sahabatnya.



Setelah mendapat banyak nasihat dari Resti, Sekar merasa lebih bisa menempatkan diri. Ia tak lagi peduli dengan perasaan Wisnu. Jika dulu ia berharap Wisnu akan bisa mencintainya, kini ia justru tak ingin pria itu terlalu memperhatikannya. Terlebih saat tahu kepribadian Laras. Ia tentu jauh berada di bawah perempuan itu. Kini ia merasa malu jika Wisnu begitu perhatian pada dirinya.

“Sekar, besok kontrol, kan?”

“Iya, Mas.” Sekar berusaha menghindari kontak mata dengan pria itu.

“Berarti ini sudah masuk bulan ke”

“Lima!” potong Sekar seraya menyematkan peniti di jilbabnya.





“Sekar ... eum, perut kamu terlihat sedikit buncit, itu artinya dia mulai berkembang. Boleh aku” Wisnu mengangkat tangannya mencoba meraih perut sang istri.

“Nggak, jangan. Nanti saja jika dia sudah lahir, Mas bebas memanjakannya,” cegah Sekar sambil menjauh.

“Kamu kenapa, Sekar? Sampai kapan kamu menghukumku seperti ini? Bukannya dokter bilang untuk menciptakan ikatan antara ayah dan anak? Jadi, aku harus sering menyapanya, kan?”

Sekar diam. Ia hanya menatap Wisnu sekilas kemudian membuang pandangan ke arah lain. Ucapan Resti tentang Laras kembali membuat sesak di dadanya.

“Seberapa penting bayi ini untukmu, Mas?”

“Penting. Sangat penting. Kenapa kamu tanya begitu? Memang kamu nggak pernah menganggapnya penting?” Wisnu mencoba mendekat.

Perempuan berjilbab jingga itu menoleh kemudian menggeleng. “Tetap di sana! Jika





dia sangat berarti buat Mas, aku akan berusaha menjadikan dia anak yang baik dan cerdas. Semoga Mas nggak kecewa nanti," tuturnya seraya mengusap perut.

"Maksudnya?"

Sekar tersenyum manis. Pelan-pelan ia berusaha melawan sendiri bisikan yang terus menginginkannya untuk pergi. "Aku akan ajarkan dia untuk menjadi anak yang baik. Jadi meskipun nanti Mas memiliki pendamping yang baru, aku pastikan dia tidak akan kecewa dengan anak ini," papar Sekar, kembali mengulas senyum.

Wisnu menghela napas mendengar penuturan perempuan di depannya. "Terima kasih, Sekar. Tapi tak bisakah kamu untuk saat ini tidak membicarakan itu?"

"Baik. Aku nggak bicarakan itu lagi. Tapi terima kasih sudah berbuat baik selama kehamilanku."

Wisnu mengangguk, lalu mengajak Sekar makan siang.

"Kamu nggak gerah pakai jilbab di rumah?" tanyanya saat melihat Sekar





mengusap peluh ketika hendak menikmati makan siang.

“Aku sudah terbiasa, nggak perlu bertanya hal itu lagi.”

Wisnu menaikkan alisnya kemudian tersenyum kecil.





Wisnu menatap langit-langit ruangan kantornya. Sese kali ia mengalihkan pandangan ke bingkai foto yang berada di meja. Masih seperti yang dulu, foto Laras belum hilang, foto itu masih setia menemaninya bekerja.

“Sayang, ingat ya, jangan pernah telat makan! Asam lambung itu kalau naik bahaya!” tutur Laras seraya mengusap pipinya.

“Kamu juga. Jangan malas kontrol. Aku selalu siap dua puluh empat jam atau lebih untuk mengantarmu.” Wisnu membalas



dengan mencubit pelan pipi Laras yang tak lagi *chubby*.

“Sayang, kalau aku pergi, aku harap penggantikmu kelak bisa lebih mengerti kamu dan bisa lebih membuat kamu bahagia” gumam Laras sambil menatap dengan sendu.

“Kamu bicara apa, sih? Nggak ada yang bisa menggantikanmu, Laras. Nggak akan ada!”

“Ada. Dan harus ada. Aku nggak mau kamu sendirian, Wisnu. Kamu harus dapat yang terbaik, memiliki pendamping yang baik, mempunyai anak-anak yang lucu. Kamu harus bahagia.” Mata Laras berkaca-kaca menatap pria di depannya. Sementara Wisnu tak ingin terlihat sedih. Ia segera merangkul perempuan itu erat.

Laras mengurai pelukan. Ia menengadah sambil tersenyum menatap sang kekasih. “Jangan cengeng! Aku nggak suka lihat kamu sedih,” tuturnya memamerkan deretan gigi yang rapi.





“Aku nggak cengeng, tapi aku nggak suka kalau kamu bicara seperti tadi.”

“Aku harus tetap bicarakan itu,” ujarinya kembali tersenyum, “sampaikan salamku nanti pada pendampingmu, bahwa dia harus bisa bersabar menghadapi pria keras kepala sepertimu.” Laras tertawa.

“Laras, tolong berhenti bicara soal ini. Kita bicarakan perkembangan kamu setelah kemo aja, yuk!” Wajah Wisnu berubah serius, sedangkan Laras terlihat santai.

“Nggak ada yang perlu diperbincangkan soal itu. Aku akan mati cepat atau lambat, Sayang. Semua pengobatan ini cuma mengulur waktu saja.” Laras tersenyum masam.

“Ck! Aku benci kamu mengatakan itu!”

“Tapi aku suka kalau kamu seperti ini. Aku merasakan kamu benar-benar mencintaiku,” selorohnya mencubit hidung mancung milik Wisnu.

“Aku serius, Laras. Kamu harus sembuh, kamu pasti bisa sembuh!”





Laras tersenyum lalu mengangguk. “Iya, Wisnu. Aku pasti sembuh. Terima kasih dan maaf aku sering membuatmu resah.”

Wisnu ikut tersenyum, kembali memeluk Laras.

Perempuan berambut panjang itu berbisik, “Jika nanti aku pergi, tetaplah bahagia. Kamu harus yakin aku juga sudah jauh lebih bahagia di sana. Berjanjilah.”

Wisnu tak menanggapi. Ia hanya bisa mengeratkan pelukannya. Namun, ketukan pintu membuat Wisnu terkejut. Matanya mencoba meyakinkan perempuan yang tengah berdiri di pintu. “Delia?”



Sekar menjalani hari seperti biasa, tetap beraktivitas dan tentu saja tanpa meninggalkan kewajibannya menjaga calon bayi yang ada di rahimnya.

Sore itu Sekar baru saja selesai membersihkan diri. Ia tampil cantik dengan gamis biru muda polos dengan pita *pink* melingkar di pinggang dipadu dengan jilbab





sewarna. Perutnya mulai terlihat semakin menonjol. Ia telah memasuki usia kehamilan lima bulan.

Semenjak hamil, ia lebih sering mematut diri di depan cermin. Konon kata Bi Mirah, bayi di rahimnya ini berjenis kelamin perempuan. Namun, ia sama sekali tak pernah ingin tahu hal itu. Menurutny, masih terlalu dini untuk menyimpulkan soal itu.

“Sebentar lagi mereka datang. Kamu turun, ya. Temani aku,” pinta Wisnu dengan mata tak lepas dari pantulan cermin. Melihat Sekar dengan *makeup* tipis membuatnya terpukau. Walau sebenarnya tanpa bantuan lipstik, Sekar tetap terlihat cantik. Setidaknya itu yang sering menghiasi mimpi Wisnu malam-malam belakangan ini.

“Mas kenapa lihat aku seperti itu? Aku bisa turun sendiri nanti.”

Seperti yang pernah diatur, Minggu sore ini keluarga Delia datang ke rumah untuk membicarakan bisnis yang sempat tertunda





karena kepergian Laras. Delia yang sudah berulang kali menghubungi Wisnu akhirnya sepakat untuk bertemu di rumah Pak Dirga setelah keluarga Delia berkeras agar pria itu yang datang ke rumah mereka.



Setelah beberapa minggu tertunda, akhirnya Delia berhasil merayu Wisnu agar mereka kembali membicarakan soal bisnis pujasera yang sempat vakum. Delia mengusulkan agar mereka bertemu di rumahnya sekalian mengingat mendiang sang kakak.

Namun, Wisnu keberatan karena ia harus memanfaatkan kebersamaan dengan Sekar, meski perempuan itu enggan ditemani.

“Sekar, Minggu depan temani aku, mau?” tanya Wisnu saat Sekar merapikan tempat tidur.

“Temani? Ke mana?”

Wisnu menceritakan perihal pertemuan yang diminta Delia.





“Ini bukan tentang dia tapi tentang bisnis.”

“Bisnis?”

“Iya, yang pernah aku ceritakan tempo hari.”

Sekar menggeleng. Bukan ia lupa. Hanya saja dirinya enggan terlibat terlalu jauh di kehidupan sang suami. Sebab hanya sampai bayi itu lahir, maka ia dan Wisnu selesai. Setidaknya itu syarat yang pernah ia ajukan ke Wisnu.

“Kalau begitu aku pindah saja pertemuannya di sini. Bagaimana? Kamu mau menerima mereka?”

Sekar mengangkat bahu. “Aku nggak ada hubungannya dengan apa pun itu, Mas. Aku cuma orang asing yang terpaksa masuk ke dalam hidupmu untuk kemudian pergi.”

“Ck! Sekar, tapi kamu istriku sampai saat ini.”

“Kamu nggak lihat bagaimana upayaku untuk mengikuti semua persyaratan darimu?” tanyanya kemudian. Tak ingin berdebat, akhirnya Sekar mengangguk.





“Baik. Aku temani.” Wisnu tersenyum mendengar ucapan istrinya.



Peru mobil berhenti menandakan keluarga Delia tiba. Wisnu memberi isyarat agar Sekar meraih tangannya. Perempuan bergamis biru itu bergeming, ia terlihat ragu.

“Setidaknya untuk satu hari ini saja, berdamailah denganku,” mohon Wisnu. Dengan sedikit senyum, Sekar mengikuti keinginan Wisnu. Dalam hatinya menari berbagai rencana jika nanti ada yang mengungkit soal Laras.

Senyum Sekar menyambut kedatangan keluarga Delia. Adik mendiang Laras itu tampak cantik dengan gaun hijau selutut dengan rambut dikucir kuda. Sekar menyalami mereka satu per satu, diikuti Wisnu. Sementara Pak Dirga telah lebih dulu bersalaman.

“Akhirnya kita bisa ketemu lagi, Mas Wisnu! Udah lama banget sampai istrinya





hamil! Udah berapa bulan, Mbak?” celetuk Delia saat mereka semua baru saja duduk.

Dengan tersenyum, Sekar menjelaskan usia kehamilannya saat ini. Sambil berbincang santai mereka mulai membicarakan kelanjutan kerja sama yang telah lama terbengkalai.

“Aku mau kita berdua tetap lanjutkan bisnis itu. Aku juga pengen nanti ada salon juga di sana, Mas. Gimana? Menarik, kan?” cetus Delia, menatap semua yang hadir dengan mata berbinar.

“Ide menarik,” tukas Pak Dirga. “Bagaimana denganmu, Wisnu? Atau Sekar ada pemikiran lain?”

Wisnu menoleh ke arah istrinya.

Sekar tersenyum kemudian menggeleng. “Saya hanya mendukung saja apa pun keputusan Mas Wisnu, Pa. Saya yakin asal semua diawali dengan niat baik, maka insyaallah akan baik pula yang didapat,” tuturnya lugas.

Delia mengangguk, mengulas senyum. “Di sana kan ada beberapa *stand* yang masih





beroperasi, nah gimana kalau kita bikin diskon bagi mereka yang sewa?”

“Begini, Delia. Kamu atur aja bagaimana baiknya, sementara aku ngikut dulu. Mungkin aku fokus ke yang lain.” Wisnu menyandarkan tubuhnya ke kursi.

“Oke, tapi sewaktu-waktu aku boleh datang ke kantor kan untuk diskusi masalah ini? Boleh kan, Mbak?” Delia menatap lekat Sekar.

“Silakan saja.”

Semua tersenyum bahagia. Mereka kembali berbincang setelah Sekar mengajak makan malam.

“Kamu nggak ikut makan?” Wisnu menahan tangan Sekar saat perempuan itu hendak meninggalkan ruang makan.

“Aku mau salat dulu, Mas.”

“Oke, nanti kembali ke sini lagi ya.”

Sekar tak menyahut. Ia hanya mengulas senyum meninggalkan ruangan itu.

“Mas Wisnu, besok aku ke kantor Mas, ya. Kebetulan aku ada beberapa hal yang harus dibicarakan soal pengembangan bisnis ini.”





Delia mendekat seraya memberikan segelas jus jeruk pada pria itu.

“Oke. Sepertinya kamu semangat sekali dengan bisnis ini.” Wisnu menerima gelas itu kemudian meneguknya.

“Ini bisnis pertama aku, jadi aku harus menunjukkan ke Papa dan Mama kalau kuliahku nggak sia-sia. Selain itu” Ia mengerling ke arah Wisnu.

“Selain itu apa?”

“Selain itu supaya bisa deket sama bos ganteng!” candanya sambil tertawa.

Wisnu hanya tersenyum tipis kemudian meletakkan gelas di meja.

“Wisnu, sebenarnya Mama ingin sekali menjadikanmu menantu, tapi sayangnya kamu sudah menikah. Nggak kasih kabar lagi,” tutur mama Delia di tengah-tengah makan malam.

Pak Dirga tertawa kecil kemudian menatap putranya. “Saat dia meminta menikah, saya juga kaget waktu itu,” tuturnya. Pak Dirga lalu menceritakan tentang pernikahan Wisnu. “Semuanya





cepat dan lancar. Mungkin memang mereka berjodoh, jadi tak ada kendala sama sekali hingga akhirnya Sekar hamil.”

“Nggak pakai pacaran gitu, Mas?” tanya Delia.

Wisnu hanya mengangkat bahu kemudian tersenyum. Ia kembali mengingat potongan peristiwa saat memutuskan menikah dengan Sekar. Tak ada pacaran seperti saat ia bersama Laras. Semua berjalan cepat, bahkan sangat cepat. Pak Dirga berkata tidak ada kendala karena memang pria itu tidak tahu hal sesungguhnya.

Wisnu melirik pergelangan tangan lalu berpikir. Jika saat ini sang istri telah memasuki usia kehamilan enam bulan, itu berarti kurang lebih empat bulan lagi cepat atau lambat papanya akan tahu.

Ada rasa yang ia sendiri tak yakin entah bagaimana jika Sekar benar-benar ingin cerai. Sementara dirinya hingga kini masih terbelenggu oleh perasaan yang entah ia pun enggan mengartikan.





“Mas,” panggil Delia pelan.

“Ya?”

“Emang Mas Wisnu cinta sama dia?”

Suara Delia terdengar lirih sehingga tak didengar para orang tua. Perempuan itu membidik mata Wisnu intens untuk mencari jawaban, sementara pria itu hanya membalas dengan senyum datar.





“Ketika kita memperbaiki hubungan dengan Allah, Dia memperbaiki segala sesuatu yang lain untuk kita.”



Sekar membuka lembaran kitab suci, dengan khusyuk ia membaca surah Ar-Rahman. Surah ini dinamakan surah Ar-Rahman karena diawali dengan nama Allâh Ar-Rahman. Ar-Rahman berarti yang memiliki kasih sayang kepada seluruh makhluk di dunia dan kasih sayang kepada orang-orang yang beriman di akhirat.

Matanya terlihat mengembun saat membaca ayat yang berulang kali ada di surah tersebut. “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kaudustakan?” Surah ini begitu menyentuh hatinya.



Seolah sedang disindir bahwa selama ini ia lebih banyak menuntut keinginan tanpa peduli kewajiban yang seharusnya dilakukan. Pikirannya kembali pada saat Abah memberi petuah waktu itu.

Menurut Pak Harun, Allah menggunakan kata dusta, bukan ingkar. Hal ini menunjukkan bahwa nikmat yang Dia berikan kepada manusia tidak bisa diingkari keberadaannya. Dusta berarti menyembunyikan kebenaran. Dusta juga sangat dekat dengan kesombongan yang acap tolak kebenaran dan menyepelkan hal lain kecuali dirinya.

Sekar mengusap pipinya yang basah sembari beristigfar. Ia kembali luruh di atas sajadah dengan isak tertahan. “Maafkan Bunda, Nak. Mungkin kemarin-kemarin Bunda menolak dirimu, tapi percayalah, itu hanya luap kecewa yang Bunda rasakan. Entah, Bunda rasa semakin dekat kita akan bertemu, semakin dekat juga perasaan Bunda padamu,” bisiknya seraya mengusap perut.





Terasa ada geliat si kecil dalam perut Sekar, membuat senyumnya terpeta. Semalam Wisnu tidak pulang, katanya pria itu ada urusan pekerjaan di puncak. Sekar sendiri hanya mengiakan tanpa bertanya apa pun.

Sekar kini benar-benar tak lagi peduli dengan sikap Wisnu, meski ia tetap menghargai pria itu sebagai suaminya. Ia pun tak lagi protes jika sang suami masih menyimpan cincin dan selembur foto kenangan wisuda waktu itu. Fokus pada nyawa di kandungan adalah tujuannya. Setelah berbulan-bulan ia berperang sendiri melawan ego.

Ia tak menampik jika Wisnu berkali-kali protes pada keputusannya untuk tetap mengenakan pakaian lengkap di depannya hingga tak lagi membahas soal itu.

“Mas masih ingat perjanjian itu, kan? Aku akan berbuat sesukaku, maka ini yang kumaksud dengan itu. Jika Mas keberatan aku akan pergi.”





Wisnu menggeleng lalu berkata, “Oke, apa pun asal kamu jangan pergi. Aku nggak akan bertanya soal itu lagi. Maaf.”

Itu kalimat yang menjadi perdebatan terakhir tentang pakaian Sekar. Namun, Wisnu masih meminta pada Sekar agar diizinkan untuk sekedar mengusap perutnya.

“Boleh aku” Wisnu memberi isyarat agar diperbolehkan menyentuh anggota tubuh Sekar yang membuncit.

Sekar menarik napas dalam-dalam. Setelah menjelang bulan ketujuh akhirnya ia mengangguk membiarkan pria itu menyentuhnya.

Wisnu antusias. Perlahan ia menyentuh dan membisikkan sesuatu yang Sekar tak dengar. Ada haru menyeruak saat pria itu mengecup perutnya. Nuraninya ingin meraih tubuh sang suami dan menenggelamkan wajah dalam dada bidang pria itu. Tapi keengganan dalam diri lebih merajai dibanding dorongan kasih yang sebenarnya telah lekat dalam dirinya.





Getar ponsel membuat Sekar bangkit perlahan. Di usia kehamilan yang beranjak tua, ia tak lagi bebas bergerak, meski tetap aktif berkegiatan di masjid. Namun, tentu saja diantar dan dijemput sopir jika Wisnu tak bisa melakukannya.

Sekar mengulas senyum saat membaca identitas pemanggil. Ayu, adik tercintanya, mengabarkan bahwa ia akan segera libur. “Mbak Sekar! Nanti ke rumah ya, Ayu pengen bobok sama Mbak. Ayu juga pengen pegang perut Mbak!” tuturnya antusias lewat telepon.

Sekar menyanggupi keinginan sang adik. Dua bersaudara membuat ia dan Ayu sangat dekat. Dulu mereka pernah berbagi cerita tentang apa pun hingga kriteria calon suami.

“Eh, Mbak. Mas Wisnu boleh emang kalau Mbak tidur sama Ayu?”

“Boleh, Sayang.”

Ayu bersorak seraya mengatakan dirinya tidak sabar untuk segera bertemu Sekar seminggu lagi. Telepon ditutup. Sekar melipat mukena dan meletakkan di tempat





biasa. Kali ini ponselnya kembali bergetar, ada nomor tak dikenal yang mengirim pesan dan membuat ia mengerutkan kening.

Beberapa foto Wisnu tengah bersama Delia di sebuah kafe dan di beberapa tempat tengah asyik bercengkerama. Mereka berdua terlihat sangat dekat. Ada ngilu yang menusuk di hati Sekar meski ia sadar hal itu pasti terjadi.

Tak ingin larut dalam cemburu, ia meletakkan begitu saja ponselnya di meja rias. Bibirnya terus beristigfar mencoba tenang. Sementara tendangan halus ia rasakan di perutnya.

Sekar perlahan menuruni anak tangga. Melihat sang menantu turun, Pak Dirga berkata, "Hati-hati, Sekar."

Perempuan itu mengangguk sambil tersenyum.

"Wisnu belum datang?" tanya Pak Dirga saat Sekar duduk di sofa di ruang tengah menemani pria paruh baya itu.

"Belum, Pa."

"Nggak telepon?"





“Semalam telepon, Pa.”

“Sekar, mungkin ada baiknya kalian pindah kamar ke bawah. Papa khawatir kamu kenapa-napa jika harus naik turun,” usul pria berhidung mancung yang kini diwarisi Wisnu.

“Nanti Papa bicara sama Mas Wisnu aja, Pa. Biar Mas yang putuskan.”

Pria berwajah bijak itu tersenyum mengatakan betapa putranya sangat antusias menyambut kehadiran calon anaknya. “Dia punya beberapa rencana termasuk membeli rumah buat kalian.”

Sekar menatap sang mertua. “Rumah?”

Mertuanya mengangguk seraya tersenyum.

“Ta ... tapi rumah Papa”

“Dia bilang sekaligus investasi untuk anak-anak kalian nanti.”

“Anak-anak?” gumam Sekar lirik, mengulang ucapan mertuanya. Pria yang duduk di depannya mengangguk.

Masih menurut Pak Dirga, Wisnu ingin merenovasi rumah abah dan ibu Sekar. Kali





ini Sekar terenyak, ia tak mampu berkata-kata. Otaknya berputar, berpikir maksud Wisnu dan dalang yang mengirim foto-foto tadi.

“Oh iya, kapan dia pulang katanya?”

“Eum ... Mas nggak bilang apa-apa kemarin malam, Pa.”

Pak Dirga mengangguk kemudian mengajak Sekar sarapan.



Sekar duduk bersandar di pembaringan seraya membuka kembali kiriman foto dari seseorang yang tak dikenal pagi tadi. Berulang kali ia *zoom* foto-foto tersebut. Terlihat jelas senyuman Wisnu yang bahagia bersama Delia.

Mendadak Sekar ingin menghubungi suaminya. Ada kecemburuan yang mendesak ingin berontak. Ia bahkan menyampingkan semua angkuh yang ia bangun. Sekali sentuh, tanpa menunggu lama Wisnu sudah menjawab teleponnya.

“Halo, Sekar? Ada apa?”





Perempuan itu tak sanggup berkata-kata, matanya mengembun.

“Sekar kamu kenapa?”

Tak ingin tangisnya didengar, Sekar mengakhiri panggilan dan mengaktifkan mode pesawat. Tangisnya pecah, ia memeluk bantal dengan erat, menumpahkan air mata di sana. “Ya Allah, mengapa aku benar-benar tidak bisa hilangkan rasa itu? Semakin kucoba menjauh semakin aku merasa terikat,” keluhnya di sela tangis.

Wisnu tak tenang setelah mendapat telepon dari Sekar. Berkali-kali ia mencoba menghubungi, tapi tak bisa.

“Kenapa, Mas?” Delia mendekat saat melihat Wisnu resah.

“Aku rasa harus segera pulang. Eum ... urusan yang lain kamu bisa ngobrol sama Mario. Terus untuk proyek selanjutnya, atur aja dulu. Oke?” Wisnu beranjak dari duduk lalu menghubungi Mario yang masih di kamar. Wisnu, Mario, dan Vano sudah





menjadi satu-kesatuan. Di mana ada Wisnu, pasti mereka ada, demikian juga sebaliknya.

Wajah Delia terlihat tak suka. “Emang kenapa, sih? Kok terburu-buru gitu?” protesnya, mencoba menghalangi langkah Wisnu.

Pria itu menghentikan aktivitasnya menatap Delia. “Kita bisa bicarakan ini nanti.” Wisnu menatap perempuan itu.

“Ada hubungannya dengan istri Mas Wisnu pasti?” tebak Delia.

“Iya. Oh iya, sampaikan salamku pada Mama dan Papa, ya. Aku balik dulu.” Wisnu melangkah menjauh.

“Mas Wisnu,” panggil Delia.

“Ada apa lagi?”

“Hati-hati,” pesannya sambil mengulas senyum.

Pria itu tersenyum lalu melanjutkan langkahnya.



Sekar tengah berada di dapur saat Wisnu tiba. Bi Mirah tergopoh-gopoh





mendatangi Sekar dan mengabarkan hal itu. Sekar tersenyum. Ia segera menuangkan air putih ke gelas untuk diberikan kepada Wisnu. Mungkin sedikit perubahan darinya membuat pria itu heran. Namun, tak mengapa ia hanya mencoba berusaha kembali menjadi istri yang seharusnya.

Ada sesuatu yang mendorongnya agar bersikap lembut pada pria itu. Nyawa mungil di dalam perutnya bergerak seolah ingin pula menyambut Wisnu. Dengan lembut ia mengusap perutnya, mencoba menenangkan.

“Dia bergerak?”

Suara Wisnu membuat Sekar tersentak. Ia tak sadar sang suami telah berada di sampingnya.

“Dia bergerak?” tanya Wisnu lagi.

Sekar mengangguk kemudian menyodorkan segelas air putih kepada pria berkemeja biru gelap itu.

“Untukku?”

Perempuan berjilbab putih itu mengangguk. Ada senyum tertahan di bibir





Wisnu menyadari perlakuan berbeda dari perempuan di depannya. Setelah berterima kasih, Wisnu segera meneguknya hingga tuntas.

“Aku boleh pegang?” Dengan ragu pria itu berkata.

“Mandi dulu,” ucap Sekar singkat.

Wisnu mengusap tengkuknya kemudian mengangguk. “Baik, Papa mandi dulu. Eum ... besok waktunya kontrol, kan? Kira-kira dia sudah mau kasih tahu kita nggak cowok atau cewek?” tanyanya menatap Sekar, sebab bulan kemarin bayi di perut Sekar enggan menampilkan identitasnya.

“Kita lihat besok. Semoga dia mau menunjukkan identitasnya.” Ucapan Sekar ditanggapi senyuman oleh Wisnu. Wajah Sekar terlihat memerah saat Wisnu memanggil dirinya sendiri dengan sebutan papa. Meski hatinya berbunga, Sekar tak hendak berpikir jauh. Bagi Sekar, Wisnu akan tetap Wisnu yang tidak pernah mencintainya.





Sekar bersiap hendak beristirahat saat Wisnu baru masuk kamar. Perempuan itu masih enggan bertanya tentang identitas pengirim foto-foto Wisnu dengan Delia. Meski ia berhak tahu.

“Besok kamu pindah ke kamar bawah aja. Setelah kupikir, saran Papa benar. Aku juga nggak mau terjadi sesuatu padamu.”

Sekar mengangguk.

“Eum ... kamu nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa, kenapa?”

“Di kamar sendiri sebab aku”

“Mas tenang aja, aku nggak apa-apa sendiri,” jawab Sekar dengan suara bergetar. Sesungguhnya pertanyaan Wisnu begitu menyakitinya meski ia sadar bahwa itu yang ia inginkan. Namun, sebagai perempuan hamil, tentu berada di tempat yang sama dengan suami adalah hal membahagiakan.

“Maaf, Sekar. Sebenarnya aku tidak ingin membiarkanmu sendiri, tapi berbulan-bulan sekamar denganmu tanpa menyentuh itu siksaan buatku.”





“Pria memimpikan wanita sempurna. Wanita memimpikan pria sempurna. Mereka tidak tahu bahwa Allah Swt. menciptakan mereka untuk menyempurnakan satu sama lain.”

—Ahmad al-Suhairi—



Wisnu menatap punggung Sekar. Mulai malam ini mereka tinggal di kamar yang berbeda. Namun, tentu saja tanpa menimbulkan pertanyaan Papa.

“Sudah malam, berhentilah berberes-beres. Biar besok Bi Mirah yang melanjutkan.”

Sekar mengangguk cepat.

“Aku tinggal ke kamar, ya. kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Wisnu ragu.

Lagi-lagi Sekar mengangguk.



“Oke. Selamat malam.” Wisnu melangkah menuju pintu.

“Mas!”

Panggilan itu membuat Wisnu berhenti.

“Maaf, aku nggak tahu ini maksudnya apa dan siapa yang mengirim. Kalau dia pikir itu akan membuatku marah, tolong sampaikan padanya bahwa dia salah!” Sekar menyerahkan ponsel kepada pria itu.

“Apa ini?”

“Buka aja.”

Wisnu menggeser layar. Matanya menyipit menatap beberapa foto yang ada di sana. Ia mengumpat kemudian dengan wajah tak suka ia berkata, “Aku hapus!”

“Kenapa dihapus?” tanya Sekar. “Aku nggak apa-apa kok.”

“Aku yang nggak suka!” sergah Wisnu. “Dan aku nggak tahu siapa pengirim juga yang mengambil semua gambar ini!”

Wisnu menyerahkan kembali ponsel Sekar. “Aku akan cari tahu siapa pengirimnya.” Wajah Wisnu terlihat memerah dengan rahang mengeras.





“Sekarang kamu tidur. Maaf kalau foto-foto itu mengganggu.”

Wisnu menutup pintu kamar Sekar perlahan. Ia melirik arloji, sudah pukul sebelas malam. Dengan malas pria itu melangkah ke sofa yang terletak di ruang keluarga, tak jauh dari kamar Sekar, lalu merebahkan diri.

“Sial! Siapa yang ngawur mengambil gambarku tanpa aku tahu lalu mengirimkannya pada Sekar?” gumamnya.

Wisnu mencoba mengingat saat ia di puncak beberapa waktu lalu, tapi pria itu tak merasa ada orang yang membuntutinya. *Apa maksudnya dengan mengirimkan itu semua?*

Pria itu bangkit lalu menyandarkan kepalanya. Ia mengambil remote menyalakan televisi. Merasa tak ada tontonan yang menarik, ia menuju dapur membiarkan televisi menyala. Wisnu merasa perutnya harus diisi. Ia membuka lemari es, mengambil beberapa telur. Saat





meletakkan penggorengan di atas kompor, ia melihat Sekar mendekati dapur.

“Mau minum atau”

“Aku haus,” ucap Sekar.

“Kamu duduk di sana aja. Biar aku yang ambilkan.” Wisnu bergegas menuangkan air putih ke gelas, lalu menyodorkannya pada Sekar. “Mungkin nanti harus ada dispenser di kamarmu supaya”

“Mas nggak perlu repot.”

“Aku nggak repot, cuma ingin memudahkan saja.”

Sejenak hening, Sekar merasa ada aroma tak biasa.

“Mas mau ngapain tadi?”

Sambil tertawa kecil ia mengatakan bahwa perutnya lapar.

“Aku mau bikin *scrambled egg*.”

“Tapi ini bau gosong,” ucap Sekar seraya bangkit menuju kompor. Matanya membelalak saat asap mengepul dari penggorengan.

Dengan cepat Wisnu mematikan kompor dan meminta Sekar untuk menjauh dari





ruangan. “Ini asap racun, kembali ke kamar!” perintahnya seraya mengambil penggorengan dari atas kompor.

Menyaksikan sigap dan khawatirnya sang suami, ia justru tak beranjak. Kembali rasa hangat menyapa. Perlahan tapi pasti pria angkuh yang tengah sibuk membersihkan dapur itu berubah.

“Sekar, kenapa masih berdiri di situ? Meski asap sudah disedot kipas, tetap saja aku nggak mau kamu dan bayi kita menghirupnya.”

Sekar tersenyum. “Mas lapar?”

“Nggak lagi.”

“Jangan pernah menunda makan. Mas dari tadi belum makan, kan?”

“Aku sudah kenyang, kok. Istirahatlah.”

Sekar merapikan jilbabnya, melangkah maju menuju lemari es.

“Kamu mau ngapain?”

“Bikin *scrumbled egg*.”

“Buat”

“Buat Mas. Mas duduk aja di sana.” Sekar memberi isyarat dengan dagunya.





“Tapi kamu”

“Perjanjiannya adalah biarkan aku berbuat sesukaku. Jadi, sekarang Mas duduk aja di sana.” Perempuan itu tampak sigap membuatkan makanan yang diinginkan sang suami.

Wisnu hanya bisa diam menuruti ucapan Sekar. Ia duduk mengawasi perempuan itu. Sese kali ia melihat Sekar mengusap perutnya. Ada seulas senyum saat ia melihatnya. Perempuan keras kepala yang membuat dunianya berbeda.

“Cobain, deh! Semoga suka. Minumnya air putih aja, ya.” Sekar menyodorkan piring berisi *scrambled egg* dan segelas air mineral.

Tanpa menunggu jawaban Wisnu, Sekar melangkah ke kamar meninggalkan sang suami.

“Sekar, tunggu!”

Perempuan bergamis biru itu membalikkan badan. “Ada apa, Mas? Makanannya nggak enak?”





“Eum ... enak, kok. Seperti biasa, masakanmu selalu enak,” puji Wisnu menatap tanpa jeda pada Sekar.

“Mas manggil aku cuma mau bicara ini?”

“Oh, bukan, eum ... sudah mau tidur?” Mendadak Wisnu merasa dirinya terlalu berbasa-basi. Sembil mengusap tengkuknya, ia kembali berkata, “Kamu nggak ikut makan? Atau nggak mau temani aku makan?”

Bibir Sekar sedikit tertarik mendengar perkataan pria di depannya. Ia merasa usahanya tak sia-sia bersikap menjaga jarak selama ini. Tentu saja semua itu karena bayi yang sedang dinantikan oleh sang suami.

“Mas tadi memintaku untuk beristirahat, kan?”

Wisnu tertawa kecil kemudian mengangguk. “Ah iya, aku lupa. Eum ... apa dia menendang?”

Sekar mengangguk. Tanpa sadar ia meraih tangan pria itu kemudian membimbingnya untuk menyentuh perut yang tengah ditendang kuat oleh buah hati





mereka. Wisnu terlihat menikmati tendangan-tendangan itu. Seseekali ia tersenyum lebar seraya menatap Sekar yang tunduk ikut merasakan gerakan kecil itu.

“Sepertinya dia akan jadi anak manja padamu, Mas.” Sekar tersadar lalu segera melepas tangannya dari Wisnu.

“Manja?” Tak peduli dengan reaksi Sekar, Wisnu masih meletakkan tangannya di perut Sekar.

Sekar mengangguk. Ia bercerita jika Wisnu berada di dekatnya, tendangan bayi di rahimnya semakin kuat dan intens.

Mendengar itu, Wisnu tertawa kecil. “Besok kontrol, kan? Aku antar ya, kebetulan besok aku sedang nggak pengen ke mana-mana.”

“Mas nggak ke”

Wisnu menggeleng, memberi isyarat agar Sekar tak menolak tawarannya untuk mengantar. “Sudah berapa bulan kamu menolak tawaranku untuk mengantarmu





periksa? Jangan menolak kali ini meski peraturannya”

“Oke. Aku mau istirahat sekarang. Selamat malam.”

“Malam”

Sekar berbalik kembali menuju kamar. Ada senyum kecil terpeta di bibirnya dan tanpa ia ketahui Wisnu pun tampak tersenyum lebar sebelum duduk di ruang makan menikmati masakan sang istri.



Wisnu menemani Sekar masuk ke ruangan dokter saat namanya dipanggil. Delapan bulan sudah usia kehamilan perempuan itu. Menurut dokter anak yang dikandung Sekar berjenis kelamin perempuan.

“Dia pasti cantik dan salihah seperti ibunya,” ungkap dokter berjilbab itu.

Sekar mencoba bersikap biasa saja saat Wisnu melirikinya meski merah di pipinya terlihat merona.





Dokter ramah itu memberikan resep untuk Sekar kemudian berpesan agar selalu menjaga pola makan dan tidak abai mengonsumsi vitamin. “Satu lagi, karena ini kehamilan pertama mungkin tekanan stres sedikit lebih kuat. Biasanya sering kali ibu hamil menangis secara tiba-tiba di kehamilan sembilan bulan. Ia tidak tahu apa yang membuatnya menangis. Ibu juga bisa saja mengalami hal serupa,” tutur dokter itu seraya tersenyum. “Itu karena keadaan hormon yang berubah dan rasa lelah yang sudah terlalu memuncak. Tetap tenang dan cobalah selalu berpikiran positif.”

“Nah, tugas Anda sebagai suami adalah memberi ketenangan buat istri Anda.”

“Terima kasih, Dokter.” Wisnu tersenyum.

“Oh iya, satu lagi. Ada beberapa pasangan calon ayah dan ibu muda, bertanya apakah seks di masa hamil aman, terlebih saat kehamilan menginjak usia sembilan bulan. Sekedar pencerahan saja, supaya kalian berdua tidak ragu, bahwa berhubungan seks selama hamil itu aman. Terlebih





kandungan Ibu Sekar tidak ada masalah berarti. Jadi Anda aman, insyaallah,” papar dokter itu seraya menatap keduanya. Wisnu dan Sekar tersenyum kaku.

Setelah banyak mendengar masukan, akhirnya mereka beranjak pergi dari klinik itu. Setelah menebus resep di apotek, mereka kembali ke mobil.

“Sudah siang, mau makan apa?” tanya Wisnu sambil terus mengemudi.

“Terserah Mas saja.”

“Kenapa jawabannya selalu terserah?” Wisnu mencoba mencairkan suasana.

“Ya karena ibu hamil boleh makan apa saja.”

Wisnu tersenyum. Ia mengarahkan mobil ke restoran miliknya yang diam-diam ia kelola tanpa sepengetahuan papanya. Restoran berkonsep makanan rumahan. Rumah makan itu hanya ia, Mario, dan Vano yang tahu. Dahulu saat membangun restoran itu, ia ingin memberikan kejutan sebagai hadiah pernikahan untuk Laras.





Tapi keinginan itu harus pupus lantaran Laras telah lebih dulu pergi.

“Kita makan di sini aja.” Wisnu memarkirkan mobil di bawah rindang pohon. Restoran itu memang dibuat seasyik mungkin sehingga pengunjung betah berlama-lama di sana.

Sekar tampak terpukau dengan pemandangan hijau yang mengelilingi tempat itu.

“Kamu suka?” tanya Wisnu saat menyadari sang istri menatap nuansa hijau dengan mata berbinar.

“Suka! Eum ... sejuk banget!”

“Ayo!” ajak Wisnu, memberi isyarat agar Sekar keluar.

Sapaan dan anggukan hormat dari para karyawan membuat Sekar menatap Wisnu, meminta penjelasan. Namun, Wisnu seolah tak memahami hal itu.

“Kamu mau makan apa? Di sini aku jamin semua makanan sehat, bukan cepat saji seperti”





“Mas, mereka seperti sangat mengenalmu.”

“Ya mungkin karena aku terkenal!” Kali ini Wisnu mencoba berkelakar.

“Kamu yang punya restoran ini?” Sekar menyelidik.

“Kamu mau pesan apa?” Lagi-lagi Wisnu mengabaikan pertanyaan sang istri.

Seorang pramusaji memberikan daftar menu. “Selamat datang, Pak Wisnu. Silakan dipilih.”

“Sekar, kamu mau apa?”

“Yang *recommended* apa?” Sekar mendongak, menatap pramusaji di sampingnya.

“Salad *bowl* yang *sea breeze*. Sausnya segar, sayurannya melimpah segar, daging salmon *baked* menyatu gurih, asin, sedikit asam manis terasa di lidah dengan kriuk-kriuk renyah dari *baked chick peas*-nya. Ini juga makanan kesukaan” Pramusaji berseragam merah itu menghentikan ucapannya saat Wisnu menatapnya.

“Kesukaan siapa?”





“Kesukaanku, Sekar! Oke ambilkan salad yang kamu bilang tadi!” perintah Wisnu pada pelayan itu.

Sekar merasa ada yang disembunyikan. “Mas, ini restoran punya”

“Punya kita.”

“Kita?”

Wisnu mengangkat alisnya kemudian mengangguk. “Iya, punya aku, kamu, dan anak kita.” Pria itu menatap Sekar tanpa beban seolah tak peduli dengan berbagai pertanyaan yang menggelitik di benak Sekar.

Baru saja Sekar hendak bertanya lagi, pramusaji datang membawa pesanannya. “Silakan dinikmati, Pak, Bu.”

Sekar tersenyum sambil mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih. Keduanya menikmati hidangan makan siang. Sesekali terlihat Wisnu mencuri pandang ke arah perempuan di depannya. Siang itu ia tampil dengan gamis biru *tosca*, serasi dengan jilbab dan sedikit pulasan lipstik di bibirnya.

“Sekar.”





“Ya?”

“Kamu sudah punya nama untuk anak kita?”

Sekar meneguk air lemon hangat di depannya, lalu menarik napas dalam-dalam. “Belum, sepenuhnya aku serahkan kepada Mas.”

Wisnu tertegun. Ia kembali teringat permintaan Sekar untuk berpisah. “Sekar.”

“Ya?”

“Kamu yakin dengan permintaanmu dulu?” tanya Wisnu, menatap mata sang istri.

“Yang mana?” Sekar balik bertanya.

“Pisah setelah dia lahir.”

Sekar memejamkan mata sejenak kemudian tersenyum. “Aku”

“Kalau aku nggak mau, apa kamu tetap akan pergi?”

Sejenak sunyi tercipta di meja mereka. Sekar larut dalam ego dan kehendak hatinya, sementara Wisnu mulai melunak.

“Mas, kita sudah bicarakan ini, kan? Setelah bayi ini keluar, Mas berhak mencari





perempuan yang bisa seperti yang Mas inginkan. Mungkin Delia bisa menjadi ibu bagi bayi ini kelak,” papar Sekar seraya tersenyum.

“Kamu berpikir begitu?”

“Foto-foto itu cukup untuk membuktikan bahwa kalian memang dekat dan sangat cocok, terlebih orang tua Delia sepertinya menginginkannya.”

Wisnu tak menjawab. Ia hanya mengangguk.

“Kamu pernah mencintai seseorang, Sekar?”





”**P**ernah, tapi itu bukan sesuatu yang menarik untuk dibahas,” tukas Sekar setelah menghabiskan air minum di depannya.

“Begitukah?”

Sekar mengangkat bahu kemudian mengangguk.

“Menurutku justru sebaliknya. Cinta itu sesuatu hal yang menarik untuk diperbincangkan.”

Sekar bergeming. Ia hanya membatin bahwa justru ia sedang merasa jatuh cinta



pada pria di depannya meski dirinya telah berusaha membuang jauh rasa itu.

“Kamu diam? Atau jangan-jangan kamu sedang mencintai seseorang?”

“Mungkin, tapi aku nggak yakin.”

“Nggak yakin?”

Sekar mencoba tersenyum. Ia bercerita bahwa dulu pernah memiliki angan untuk bersanding dengan pria yang dicintainya. “Dengan kriteria yang sempurna. Tapi tentu saja itu hanya angan perempuan remaja.”

“Apa pria yang kamu impikan itu seperti Farhan?” Ada nada berbeda terdengar dari pertanyaan Wisnu.

Sekar tersenyum datar kemudian menggeleng. “Kenapa harus Farhan? Lagian Mas masih suamiku saat ini. Nggak perlu membicarakan orang lain,” sindir Sekar seraya merapikan jilbab.

Wisnu sedari tadi tak berhenti menatap Sekar. Hal itu disadari olehnya. Mencoba bersikap wajar, Sekar bertanya, “Lalu Mas bagaimana? Cerita padaku, sebaik apa Laras sehingga Mas sangat mencintainya.”





Wisnu menggeleng kemudian berkata, "Aku dulu sama sepertimu, menginginkan pendamping yang sempurna, yang bisa memperhatikan aku dan mengerti aku."

"Dan kriteria itu ada pada Laras?"

Pria itu tersenyum miring. Ia menghela napas dalam-dalam.

"Mas."

"Ya?"

"Aku rasa Delia perempuan yang tepat untuk menggantikan posisi Laras. Aku tahu dia juga mencintaimu. Terlebih keluarga mereka juga mengharapkan hal itu," ucap Sekar.

"Aku rasa nggak perlu membicarakan orang lain. Lagi pula kamu masih istriku, kan?" balas Wisnu masih dengan tatapan hangat.

"Sudahlah, aku mau istirahat. Capek." Sekar bangkit dari duduk.

"Sekar."

"Ya, Mas?"

Wisnu menatapnya lekat kemudian berkata, "Aku ingin kita bicara."





“Tentang?”

“Kita bicara di rumah.”

Mereka berdua meninggalkan restoran. Sepanjang perjalanan kembali tercipta kebisuan hingga sampai ke rumah.

Setelah menghela napas, Wisnu meraih tangan Sekar mengajaknya ke ruang keluarga. “Duduk sini!” Wisnu menepuk ruang kosong di sampingnya. Sekar duduk, sedikit membuat jarak.

“Dengarkan aku, apa kamu serius dengan keinginan itu?”

“Keinginan yang mana?”

“Meninggalkan aku dan anak kita? Tidakkah kamu mencintainya?” Wisnu meraih jemari Sekar.

Perempuan itu melipat wajah, menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca. “Jangan tanyakan itu lagi, Mas. Aku sudah menjawab pertanyaan itu berkali-kali, bukan?”

“Tapi aku juga nggak akan bosan menanyakannya berkali-kali,” tandas Wisnu, semakin mengeratkan genggaman. Sekar





merasa ada tendangan kuat di perutnya, membuat ia sedikit meringis.

“Dia menendang?”

Sekar mengangguk, mengusap lembut perutnya. Perlahan Wisnu mengikuti melakukan hal yang sama. Wajah pria itu berbinar ketika merasakan geliat calon buah hatinya. Ada debaran kuat terasa di dada Sekar saat ia dan Wisnu begitu dekat.

Sekar merasa tak bisa lagi menyembunyikan degup jantungnya yang semakin bertalu, manakala tangan mereka bertautan di atas perutnya, menikmati tendangan lincah dari dalam sana.

Aroma tubuh Wisnu yang beberapa bulan ia benci kini kembali memanjakan indra penciumannya.

“Tetaplah bersamaku dan Danisa, Sekar.”

“Danisa?”

Wisnu mengangguk. “Kamu memintaku memberikan nama untuknya, bukan? Aku berharap dia akan menjadi anak yang baik dan berhati mulia seperti mamanya.”





Lagi-lagi Sekar tak sanggup menatap wajah pria di depannya. Ia tersenyum tipis. “Nama yang bagus. Aku suka. Semoga dia seperti yang kamu harapkan, Mas.”

“Hanya aku? Lalu bagaimana dengan kamu? Dia anak kita, Sekar.”

Sekar hanya tersenyum tipis kemudian mengangguk. “Aku pastikan dia tumbuh menjadi anak yang baik, Mas.”

Wisnu tersenyum sembari berkata, “Aku percaya itu, Sekar. Terima kasih.”



Dengan mata berbinar Ayu keluar dari *baby shop* di sebuah mal. Senyumnya tak henti menghiasi bibir seraya mengetikkan sesuatu di ponselnya. Perempuan itu sengaja ingin memberi kejutan dengan membeli baju dan perlengkapan lainnya untuk calon keponakan.

Semenjak tahu bahwa sang kakak hamil, Ayu sangat antusias, terlebih waktu tahu jenis kelamin calon keponakannya. Sedikit





demis sedikit ia menyisihkan sebagian uang saku yang dikirim Sekar agar ia bisa memberi hadiah untuk bayi yang masih di kandungannya.

Saat hendak memasukkan ponsel ke tas, langkah Ayu terhenti karena melihat seorang pria yang ia kenal tengah duduk bersama seorang perempuan di kafetaria yang tidak jauh dari tempatnya.

“Mas Wisnu?” gumamnya. Adik Sekar itu minggir mencari tempat agar ia bisa leluasa mengawasi pria itu. Berkali-kali ia mengernyit saat melihat keakraban mereka. Sese kali keduanya terlihat serius dan tak jarang bertukar tawa.

“Siapa perempuan itu? Mana Mbak Sekar? Kenapa mereka begitu dekat?” Ayu kembali bergumam. Tak ingin berlama-lama dipenuhi pertanyaan, Ayu cepat menjauh, setelah memfoto hal yang ia lihat tadi dengan *candid*. Keinginannya untuk bertemu Sekar semakin tak tertahankan.

Dengan menumpang kendaraan umum, ia tiba di depan kediaman sang kakak.





Rumah besar nan asri yang dibatasi pagar tinggi membuatnya berdecak kagum.

Ia memencet bel, berharap segera ada yang membukakan gerbang. Tak lama seorang pria berperawakan kurus dengan rambut sedikit putih datang tergopoh-gopoh. Dengan senyum ramah ia membuka lalu mempersilakan Ayu masuk setelah menanyakan identitasnya.

Mata Sekar berbinar melihat kedatangan Ayu. Mereka berpelukan lama, melepas rindu setelah sekian lama tak bertemu. Sekar mengajak Ayu masuk dan duduk di ruang tengah.

“Ini untuk Mbak?” tanya Sekar saat Ayu menyodorkan kotak besar merah muda kepadanya.

“Buat calon keponakan Ayu,” jawab Ayu seraya tersenyum dan menyentuh perut buncit sang kakak.

Keakraban mereka segera tercipta. Ayu bercerita tentang teman-teman dan pengalamannya di pesantren. Mereka





tertawa bersama sambil menikmati penganan kecil yang disuguhkan Bi Mirah.

“Mbak Sekar.”

“Ya, Yu?”

“Sudah punya nama buat dia?”
Perempuan itu kembali menyentuh perut Sekar.

“Sudah,” sahut Sekar sambil tersenyum manis.

“Siapa namanya?”

“Danisa. Mas Wisnu yang memberikan namanya.”

Mendengar nama Wisnu, mendadak Ayu teringat dengan yang dilihatnya tadi. Wajah Ayu sontak berubah.

Perubahan wajah sang adik membuat Sekar menyipitkan mata. “Kamu kenapa, Yu?” tanyanya heran.

Ayu tampak masih berpikir seraya mengambil ponsel dari tas selempangnya.

“Yu, kok diam? Kamu kenapa?”

“Apa selama ini Mbak baik-baik saja?”





Sekar semakin memasang wajah heran dan kembali bertanya alasan sang adik seperti itu.

“Jawab, Mbak. Apa selama menikah dengan Mas Wisnu, Mbak bahagia?” selidik Ayu sambil menatap mata perempuan hamil di sampingnya.

“Ayu, Mbak bahagia, kok. Mas Wisnu juga baik pada Mbak. Emangnya ada apa?”

“Mbak yakin? Mbak nggak bohong?”

Sekar tertawa kecil, lalu mengusap bahu Ayu seraya dan meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja. Mendengar itu, Ayu kembali memasukkan ponselnya ke tempat semula.

“Kamu mau menunjukkan apa pada Mbak?”

Meski ragu, Ayu bercerita perihal yang ia lihat di mal tadi. Sekar mengangguk-angguk, tanda mengerti.

“Ayu yakin dia bukan perempuan baik-baik, Mbak! Dan Mas Wisnu”

“Kamu punya foto mereka di ponsel itu?” potong Sekar, “bisa Mbak lihat?”





Ayu merogoh tas, lalu memberikan ponselnya kepada Sekar. Bibir perempuan itu tertarik kecil kemudian mengembalikan ponsel tersebut.

“Mbak tahu siapa dia?”

Masih dengan senyum kecil, Sekar mengangguk. “Dia teman bisnis Mas Wisnu. Mbak tahu kok. Kamu nggak perlu khawatir.”

“Tapi, Mbak, perempuan itu seperti sangat mengagumi Mas Wisnu dan aku kesalnya suami Mbak itu diam saja!” keluh Ayu dengan bibir mencebik.

Menyadari kekesalan sang adik, Sekar kembali meyakinkan bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. “Sudah, jangan berburuk sangka. Ayu lihat kan? Mbak nggak apa-apa kok.”

Meski perempuan itu tidak begitu yakin dengan pernyataan sang kakak, tapi tak urung ia mengangguk.

“Pesan Mbak, jangan pernah terburu-buru menyimpulkan sesuatu seperti yang





dilihat. Percayalah meski lama kebaikan atau keburukan itu akan tampak. Pahami?”

Ayu mengangguk pelan.

“Jangan pernah ceritakan yang Ayu lihat pada Abah dan Ibu. Mbak nggak mau mereka berpikir yang bukan-bukan. Oke?”

“Iya, Mbak. Ayu harap Mbak dan rumah tangga Mbak nggak terjadi apa-apa.”

Sekar mengangguk kemudian dengan liris ia mengaminkan ucapan sang adik.



Wisnu masih duduk di kafe. Baru saja kedua sahabatnya itu pamit pulang. Sementara Delia masih bertahan di kursinya.

“Mas, Mas ingat baju yang aku pakai ini?” tanya Delia, mengalihkan perhatian Wisnu dari ponsel.

Pria itu menatap Delia sebentar, lalu mengangkat bahu.

“Ih, udah lupa, ya?”

“Lupa apa, Delia?”





“Ini baju punya Mbak Laras. Mas Wisnu yang belikan waktu itu,” jelasnya seraya tersenyum merapikan baju.

Wisnu kembali menatap perempuan itu. Gaun panjang berwarna hijau lumut lengan pendek dengan potongan leher sabrina memang terlihat pas di tubuh Delia. Perempuan itu terlihat semakin mirip dengan mendiang Laras. Ia menyunggingkan senyuman, lalu kembali menatap ponsel.

“Mas, apa Mas pernah mencintai perempuan seperti Mas mencintai Mbak Laras?”

Pertanyaan Delia membuat Wisnu kembali menatap perempuan itu. Ia tampak berpikir sejenak lalu menggeleng.

“Tidak pernah? Tidak pernah ada yang bisa menggantikan posisi itu?”

“Bukan tidak pernah ada.”

“Jadi ada?” potongnya ingin tahu.

Wisnu menarik napas dalam-dalam kemudian mengatakan bahwa tidak ada





orang yang sama di dunia. “Bahkan yang bersaudara sekalipun.”

Merasa tersindir, Deli tersenyum masam. “Maksudnya, Mas? Aku tanya tentang perasaan cinta, bukan tentang kesamaan.”

“Iya, aku tahu. Kalau boleh jujur, aku memang tidak menemukan sosok Laras pada siapa pun. Namun aku menemukan sosok lain yang berbeda tapi memiliki kriteria seperti yang aku inginkan, meski”

“Meski apa?”

“Aku rasa aku butuh waktu untuk meyakinkan diriku karena sekali lagi, tidak ada sifat manusia yang sama. Yang ada adalah bagaimana kita bisa menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Itu saja.”

Delia mendengkus, tak mengerti. Hal itu ditanggapi tawa oleh Wisnu.

“Delia, kelak kamu akan tahu hal itu.”

Perempuan itu kemudian tersenyum. Ia mengatakan bahwa sudah sejak lama dirinya ingin lebih dekat dengan Wisnu. Hal tersebut ia ungkapkan pada orang tuanya.





“Mereka mendukung aku, tapi sayang, aku terlambat,” keluhnya, “Apa Mas mencintainya?” Ia kembali menanyakan hal yang sama seperti waktu itu.

Wisnu tersenyum.

“Aku cuma ingin bicara kalau aku memiliki cinta yang sama seperti cinta Mbak Laras pada Mas. Aku serius, Mas.”

Pria itu menggeleng. Ia menyodorkan ponsel ke arah Delia. “Kamu tahu soal ini?”

Mata Delia membelalak melihat deretan foto mereka saat berada di puncak. Sebenarnya itu foto biasa, tapi karena pengambilan gambar yang tepat, mereka seolah tengah melakukan hal yang tak seharusnya.

“Kamu tahu?”

Perempuan itu menggeleng. “Aku nggak tahu, tapi emang ada apa? Kenapa foto-foto itu ada di ponsel Mas?”

Wisnu menceritakan perihal gambar mereka bisa sampai ke ponselnya.





“Aku hapus foto di ponsel Sekar dan aku kirim ke nomorku. Kamu benar tidak mengetahuinya?”

Delia merapikan rambutnya lalu berkata, “Lalu apa reaksi Sekar? Apa dia marah?”

“Jawab pertanyaanku, Delia. Aku rasa ada yang sengaja mengacaukan rumah tanggaku!”

“Rumah tangga yang dibangun tanpa cinta? Aku tahu, Mas masih mencintai Mbak Laras. Aku heran, kenapa Mas mencari pendamping serampangan seperti itu?”

“Delia, dengar. Mungkin ucapanmu tentang perasaan itu tidak sepenuhnya salah, tapi aku berhak menentukan siapa yang mendampingi.”

Perempuan berambut cokelat itu menatap penuh harap. “Lalu? Mas bertahan dengan Sekar, apa itu artinya dia pilihan Mas Wisnu?”

Pria itu tersenyum tipis. “Dengar, Delia. Aku memang sangat mencintai Laras. Semua tentang dia aku suka, tapi itu bukan





berarti aku juga bisa mencintai kamu meski wajahmu sangat mirip dengan dia.”

Delia menarik napas dalam-dalam. Kekecewaan merasuki hatinya. Harapan sang mama untuk bisa menjadikan Wisnu menantu mulai pupus. Ia ingat mamanya mengatur sedemikian rupa agar bisa mengambil foto-foto itu kemudian mengirimkannya pada Sekar. Bagi Delia, Wisnu pria yang layak dipertahankan.

Perempuan itu sudah lama mencintai Wisnu, bahkan sejak sang kakak berpacaran dengannya.

Sementara Wisnu merasa perlahan mulai terpicat dengan Sekar. Ia bukan pria kemarin sore yang tidak tahu tentang istrinya.

Meski Sekar berusaha menutupi perasaannya, tapi mata bening perempuan itu tak bisa dimungkiri. Sering kali ia merasa berdosa tatkala melihat sorot mata Sekar. Sorot mata yang mendamba, sementara ia masih ragu seperti seorang





pecundang. Kedewasaan dan kesalihan perempuan itu membuatnya nyaman.

Jika dulu ia tak ambil pusing saat Sekar cemburu, kini justru ia ingin melihat sorot cemburu di mata perempuan itu. Ia ingin mendengar kemarahan Sekar saat menyebut nama Laras. Wisnu menarik bibirnya ke samping, mengingat betapa perempuan itu sibuk memakai jilbab saat ia masuk kamar.

“Mau ke mana, Mas?” tanya Delia ketika melihat Wisnu berkemas.

“Aku mau pulang.”

“Terus projek kita gimana? Masih lanjut, kan?” tanyanya kali ini dengan wajah resah.

Wisnu mengangguk, lalu meninggalkan Delia.



Sekar melipat mukena, menyimpannya, lalu duduk di tepi ranjang. Sambil merapikan jilbab, senyumnya terbit saat membuka kado dari Ayu untuk calon putri kecilnya. Satu set baju lucu berwarna *pink*





membuat Sekar membayangkan bayinya kelak.

“Hai, Sayang, kehadiranmu sudah banyak dinanti. Bahkan papamu sudah memberikan namanya buatmu. Terus sehat, ya.”

“Selamat sore, Sekar.”

Perempuan itu menoleh ke pintu. Ia melihat Wisnu berdiri dengan memegang setangkai mawar putih dengan senyum lebar.

“Waalaikumsalam.” Sekar mengulum senyum saat melihat Wisnu salah tingkah mendengar ucapannya.

“Iya, deh. Assalamualaikum, Sekar.”

Setelah dijawab, Wisnu mendekati perempuan itu. “Buatmu.” Pria jangkung itu menyodorkan bunga yang ia bawa kepada Sekar.

Dengan pipi merona Sekar, menerima kemudian mengucapkan terima kasih. “Buat aku atau Danisa?”

“Buatmu, buat mamanya Danisa,” jawab Wisnu, menatap sang istri dengan hangat. Merasa Wisnu tak seperti biasa, Sekar





mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia meminta izin agar diperbolehkan ke rumah orang tuanya untuk menemani Ayu menghabiskan waktu liburan.

“Nggak masalah.”

“Berapa hari?”

“Ayu libur satu minggu.”

Dengan mengerutkan kening dan melipat kedua tangannya, Wisnu bertanya lagi, “Kamu bakal di sana satu minggu?”

“Menurut Mas?”

“Tiga hari aja, ya.”

“Kenapa cuma tiga hari?”

“Kalau aku kangen gimana?” Kali ini Wisnu mencoba mencairkan kekakuan di antara mereka.

Sekar tak menanggapi, meski ia lagi-lagi tersipu mendengar ucapan itu.

“Sekar, aku mau bicara.”

“Silakan, Mas.” Sekar bergeser saat Wisnu duduk di sebelahnya.

Dengan lembut pria itu meraih tangan Sekar dan menatapnya hangat. “Aku ... akan jujur. Setelah kebersamaan yang tak biasa





di antara kita, setelah berbagai kejadian yang sama-sama kita alami ... aku rasa, aku mencintaimu, Sekar."

Mendadak debar kuat di dada Sekar berubah menjadi desir halus dan hangat. Mata indahinya mengembun.

"Mas, aku"

"Kamu nggak percaya? Aku paham, mungkin perlu waktu untuk itu. Tapi aku ingin bersamamu membesarkan anak-anak kita, bukan cuma Danisa," ungkap Wisnu seraya mengeratkan genggaman.

"Tapi"

"Masih ragu? Ikut aku." Wisnu berdiri mengajak sang istri keluar dari kamar.

"Kita ke mana, Mas?"

"Kamu akan tahu nanti."

Sekar tak lagi bertanya, ia hanya mengekori langkah Wisnu hingga tiba di halaman samping tepat di depan sebuah tempat sampah.

"Kamu lihat itu?"

Mata Sekar membeliak melihat foto-foto Laras teronggok di sana.





“Selama ini aku salah dan terlalu berharap hidup dalam angan bak di negeri dongeng. Aku selalu memimpikan dia kembali, tapi kamu menyadarkanku, Sekar. Mungkin sulit bagimu memahami hidupku, tapi aku berharap kamu beri aku kesempatan untuk menebus semuanya. Aku ... aku mencintaimu” Wisnu kembali meraih jemari Sekar.

Perempuan itu hanya diam terpaksa melihat api yang perlahan membakar foto-foto Laras. Ada rasa berbeda saat melihat itu, meski ia bahagia mendengar ungkapan sang suami.

Kilas wajah Delia dan foto yang berhasil diambil Ayu menari di kepala Sekar. “Mas yakin dengan perasaan itu?” tanyanya dengan suara bergetar.

“Aku tidak pernah seyakini ini.”

Air mata Sekar meluncur begitu saja membasahi pipi.

Melihat itu, Wisnu tak lagi membiarkan sang istri menangis. Dengan lembut ia meraih bahu Sekar kemudian mendekapnya





hangat. “Kita mulai dari awal lagi, Sekar. Percayalah, aku tak akan mengorbankanmu dan Danisa untuk alasan apa pun.”





“Jika kau mencintai seseorang, biarkan ia pergi. Kalau ia kembali, ia adalah milikmu. Bila tidak, ia memang tidak pernah jadi milikmu.”

—Khalil Gibran—



Malam itu semua terasa berbeda. Walaupun Sekar masih merasa tak biasa, tapi Wisnu mencoba terus mendekati istrinya. Perubahan keduanya sangat disadari Pak Dirga. Meski tidak tahu yang terjadi, tapi melihat cara putranya menatap Sekar telah cukup baginya untuk menerjemahkan hal tersirat di balik tatapan Wisnu.

Saat makan malam, Pak Dirga bertanya, “Papa lihat kalian belum membeli apa pun



untuk cucu Papa. Apa harus Papa juga yang beli?"

Wisnu menggeleng. "Besok sebelum ke rumah Ibu kita belanja, ya?"

Sekar mengangguk. Setelah makan malam, seperti biasa Wisnu akan kembali menekuri pekerjaannya di laptop, sementara Sekar selalu memilih bercengkerama dengan mertuanya.

Pak Dirga mengabarkan jika Wina akan datang dan memutuskan tinggal di Indonesia. Menurut pria paruh baya itu, Wina telah berencana mengelola butik bersama beberapa rekannya. Keduanya asyik bercerita hingga Sekar memohon diri untuk kembali ke kamar. Tubuhnya merasa penat dengan perut yang semakin besar.

Sekar mengunci pintu kamar kemudian menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Seperti kebiasaannya, sebelum tidur, ia selalu berwudu lalu salat sunah dua rakaat.

Ada haru yang menyeruak di dadanya saat bersujud hingga tetes bening keluar dari matanya. Selepas salam, ia berzikir





mengucapkan terima kasih kepada Sang Maha Pemberi Hidup yang telah memberi jawaban atas semua permintaannya. Ia merasa menjadi perempuan paling bahagia kala teringat ucapan yang diungkapkan Wisnu.

"Rabbi hablii minashshoolihiin." Sekar mengusap perutnya lembut seraya tersenyum merasakan tendangan halus yang seolah membalas sapanya.

"Sekar, tolong buka pintunya."

Terdengar suara Wisnu dari luar. Tak ingin sang suami lama menunggu dan juga menjaga agar Pak Dirga tidak curiga, Sekar cepat membuka pintu. Saat pintu dibuka, Wisnu segera menyelinap masuk.

"Mas kenapa?" Sekar bertanya heran. Ia segera mundur saat pintu dikunci Wisnu.

"Nggak kenapa-kenapa. Emang kenapa?"

"Bukannya ... eum, Mas di"

"Di kamarku?"

Perempuan itu mengangguk pelan.





“Sudah tidak lagi sejak malam ini.” tukasnya tertawa kecil. “Mulai malam ini aku akan selalu ada di mana kamu ada.”

Sekar menelan ludah. Wajahnya berubah tegang dan mendadak serbasalah.

“Kenapa, Sekar? Aku salah?”

Ia menggeleng. “Nggak salah, Mas. Mas mau tidur di sini malam ini?”

Pria berkulit bersih itu menaikkan alisnya sambil tersenyum. “Nggak boleh?”

“Eum”

Wisnu menarik pelan pinggang Sekar, membuat mereka tak berjarak. “Aku hanya ingin tidur di sampingmu. Aku tahu kamu masih tak biasa, hanya saja setidaknya biarkan kita berdua membiasakan hal ini,” bisiknya tepat di telinga Sekar, membuat perempuan itu bergidik geli. “Sudah malam, sebaiknya kamu istirahat. Aku ada di sini, menemanimu.”

Sekar menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. Ia melangkah menuju ranjang, lalu merebahkan diri masih dengan mukena.





“Sekar”

“Iya, Mas?”

“Boleh aku buka mukenanya?”

Kali ini Sekar tak menjawab. Ia hanya diam saat Wisnu membuka mukenanya sehingga tampak rambut hitam tergerai yang telah lama dirindukan pria itu.

“Selamat tidur, Sekar,” bisik Wisnu, mengecup puncak kepala sang istri.



Berjalan beriringan di mal menuju toko perlengkapan bayi membuat Wisnu dan Sekar terlihat seperti pasangan muda yang benar-benar tengah diliputi kebahagiaan. Orang-orang mungkin tak mengira jika keduanya baru saja berdamai setelah melewati drama hidup yang mereka buat.

Sepanjang jalan, Wisnu tak pernah melepaskan genggamannya tangan Sekar. Sementara perempuan itu masih terlihat dengan pipi yang selalu bersemu merah





setiap kali sang suami mengeratkan tangannya.

“Kita ke *baby shop* itu. Kamu bebas pilih apa saja yang kamu suka untuk Danisa.”

Sekar tersenyum. Ia mengikuti saja langkah suaminya.

Mata perempuan bergamis merah jambu itu membeliik indah saat melihat aneka perlengkapan bayi. Senyum tak henti menghiasi wajah cantiknya.

“Kamu mau dia pakai warna *pink*, kan?” Pertanyaan Wisnu membuat Sekar mengangguk. Pria itu memberi isyarat agar ia mencari aneka kebutuhan untuk bayi mereka.

“Kamu pilih baju dan perniknya, aku carikan *stroller* buat jalan-jalan dia nanti,” tuturnya yang dibalas anggukan Sekar. Beberapa baju dan piranti lainnya telah masuk ke keranjang belanja, demikian dengan jilbab mini yang lucu telah melengkapi kebutuhan *Baby* Danisa. Sementara Wisnu masih berdiri di antara





stoller bayi. Ia tampak bingung menentukan pilihan.

“Sudah, Mas?” tegur Sekar. “Kenapa dari tadi masih di sini?”

“Menurut kamu, mana yang bagus? Bagus semua? Apa itu artinya aku harus beli semuanya?” tanya Wisnu lucu.

Sekar tertawa kecil. Ia menggeleng lalu berkata, “Mas pilihkan saja satu yang paling baik menurut Mas. Nggak perlu lebai membeli semuanya.”

Wisnu menatap hangat perempuan di depannya. “Aku harap setelah ini, selamanya aku bisa melihat senyummu, bukan tangis lagi.”

Sekar menyembunyikan wajahnya. Ia sangat malu ditatap sedemikian rupa oleh sang suami.

“Kamu cantik kalau tersenyum dan bikin gemas kalau sedang malu,” bisik Wisnu sambil meraih tangan Sekar kemudian menggenggamnya erat.

“Mas sedang menggombal?” Sekar menatap suaminya sebentar.





“Aku bicara apa adanya. Kamu cantik.”

“Apa ini satu dari usaha supaya aku menerima dan percaya?”

“Aku akan lakukan apa saja agar kamu menerima dan percaya!”

Sekar tersenyum, lalu mengajak Wisnu ke kasir. Setelah selesai belanja, mereka tidak langsung pulang. Wisnu mengajak Sekar kembali menikmati makan siang di restoran yang mereka datangi tempo hari.

Sekar memesan salad seperti beberapa hari lalu, sementara Wisnu lebih suka menikmati steak lengkap dengan sayurannya.

“Kamu bener bakal di rumah Abah seminggu?”

“Kalau Mas izinkan. Kalau nggak, aku”

“Aku izinkan, tapi kalau aku kangen, aku boleh ke sana juga, kan?”

Kembali ada rona merah di pipi Sekar. Hati perempuan berjilbab abu-abu itu tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Tak dimungkiri ia sangat gembira dengan perubahan dan ungkapan sang suami, meski





ia harus berupaya keras menjauhkan segala pikiran buruk yang terkadang masih senang menari di kepalanya.

“Sekar?”

“Iya, Mas?”

“Kamu melamun?”

“Nggak, aku hanya”

“Kamu belum menjawab pertanyaanku. Aku boleh kan datang ke rumah Abah kalau merindukanmu?”

Merasa tak sanggup menjawab, Sekar hanya mengangguk seraya mengulas senyum.

Pria kaku pencinta masa lalu itu kini sudah melunak.



Sekar mengemas beberapa baju ke dalam tas jinjing. Semua aktivitasnya diperhatikan Wisnu.

“Mas kenapa?”

“Kamu jangan lama-lama ya, tiga hari aja gimana?” tawarnya seraya mengusap tengkuk.





“Tadi Mas bilang boleh satu minggu, sekarang”

“Tiga hari aja, *please!*”

Perempuan itu merapikan jilbab, menyembunyikan senyum. “Oke, tiga hari.”

Binar cerah terlihat di wajah pria bertubuh atletis itu. “Bilang ke Ayu, aku nggak mau jauh-jauh darimu,” tuturnya sambil mendekat.

Sekar tampak gugup menyadari Wisnu semakin mendesaknya hingga ke dinding. “Mas mau ngapain?”

Wisnu tertawa kecil saat tubuhnya harus berhenti mendekat karena perut buncit sang istri. Ia menggeleng kemudian berlutut seraya berbisik, “Kali ini, Papa memang harus bersabar lagi, Danisa.”

Melihat itu, Sekar menghela napas lega.

“Bersiap-siaplah, aku antar nanti.” Wisnu mundur, membuat jarak.

Sekar mengangguk seraya tersenyum.





Berdua bercanda dan berbagi cerita membuat Sekar seolah kembali pada masa ia masih sendiri. Ayu antusias bercerita tentang kehidupan di pondok pesantren dengan segala permasalahannya. Sementara Sekar seperti biasa, ia menyimak dengan senang hati.

“Mbak ... katakan, apa Mbak bahagia menikah dengan Mas Wisnu?” Ayu memelankan suaranya.

“Kenapa kamu tanya itu lagi, Yu? Kan Mbak sudah jawab kemarin.”

Ayu menatap sang kakak serius kemudian mengangguk. “Mbak, bukannya Ayu ikut campur, tapi apa yang Ayu lihat waktu itu mereka seperti kekasih.”

“Ssst! Sudah, Yu. Apa yang Ayu lihat bukan seperti yang dibayangkan. Udah ah, Mbak sudah ngantuk. Eum ... besok temani mbak jalan-jalan, ya!”

Ayu mengangguk cepat. Sambil tersenyum ia mengusap perut Sekar. “Hai, Cantik! Tante harap kamu bisa jadi kebanggaan keluarga dan berhati mulia





seperti Tante,” selorohnya, disambut cubitan kecil dari Sekar. Keduanya menarik selimut. Sekar berbaring membelakangi Ayu.

“Mbak”

“Ya?”

“Sudah tidur?”

“Kenapa?” Perempuan berdagu lancip itu mengubah posisinya menghadap sang adik.

“Aku nggak mau terjadi sesuatu pada rumah tangga Mbak. Tapi kalau sampai aku tahu Mas Wisnu nyakitin Mbak, aku akan bilang pada Abah!”

“Ssst! Sudah malam. Tidur!” Sekar mematikan lampu tidur seraya mengusap kepala Ayu.



Wisnu bersandar di kursi depan meja kerjanya. Sejenak ia menatap bingkai foto Laras.

“Laras, mungkin ini saatnya aku melaksanakan pesanmu dulu, bahwa aku harus bahagia dengan hidupku. Aku telah menemukan seseorang yang kukari. Kamu





tahu? Dia tak hanya baik untukku, tapi juga untuk Papa dan Wina. Kamu tenang di sana, ya. Terima kasih sudah menjadi bagian dari hidupku.”

Ia mengambil bingkai itu, lalu memasukkannya ke laci tepat saat pintu ruangan diketuk.

“Masuk!”

“Siang, Mas Wisnu!” Delia muncul dengan wajah penuh air mata.

“Siang, Delia. Ada apa?”

Mata perempuan itu menyisir seluruh ruangan, seolah mencari sesuatu.

“Ada apa, Delia?”

Delia menggeleng kemudian tersenyum. “Mas benar-benar sudah bisa lupa dengan Mbak Laras?”

Wisnu tersenyum, lalu mengedipkan bahu. “Kamu ke sini bukan hanya untuk bertanya soal itu, kan?”

Delia tertawa kecil. “Ini salah satu yang aku suka dari Mas Wisnu!”

“Apa itu?”

“Cerdas!”





Wisnu tergelak mendengar ucapan itu. “Oke, ngapain ke sini? Apa ada hubungannya dengan proyek kita?”

Perempuan itu tersenyum. Ia mengundang Wisnu untuk hadir di acara ulang tahunnya seminggu lagi di vila pribadi milik keluarga Delia.

“Sekalian Papa mau ikut nanam saham di proyek kita.”

Wisnu mengerutkan kening lalu bertanya, “Papamu?”

“Iya, karena beliau merasa sudah bisnis pujasera ini diperbesar seperti *one stop shopping* gitu!”

Pria itu terkekeh. “Delia, aku paham maksud papamu, tapi untuk menjadikannya *one stop shopping* itu masih terlalu dini.”

“Tapi kenapa nggak? Lokasi yang kita punya sangat strategis. Kenapa? Mas ragu?”

Wisnu menaikkan alisnya kemudian mengangguk. “Oke, aku rasa tawaran yang bagus.”





Delia tersenyum lebar dengan mata berbinar. “Keren! Aku tunggu kedatangan Mas Wisnu, ya. Sampai jumpa!”





“Ketika Allah mencintaimu, Dia akan menempatkan cintamu di hati seseorang yang cintanya memang layak untuk dimiliki.”



Hari masih pagi, seperti biasa Sekar menghabiskan waktu untuk menikmati udara pagi. Dua hari di rumah Abah membuatnya bisa bermanja-manja dengan kedua orang tuanya. Demikian pula dengan Ayu. Perempuan itu begitu peduli pada kakaknya. Bahkan ia yang lebih cerewet dibanding ibunya saat tahu Sekar terkadang malas makan.

“Mbak, besok Mbak dijemput Mas Wisnu pulang?” tanya Ayu saat mereka sedang menikmati udara pagi di lapangan tak jauh dari rumah mereka.



“Iya, dia bilang sih begitu.”

“Mbak, siapa sih perempuan itu? Kok kelihatannya dia dekat banget sama Mas Wisnu?” tanyanya masih penasaran.

“Kenapa balik lagi ke topik itu sih, Yu?”

Ayu berkata sambil tertawa kecil, “Ayu hanya ingin tahu. Heran aja, sih.”

“Heran kenapa?”

“Kok Mbak nggak cemburu gitu?” ungkap Ayu polos.

“Ayu, terkadang dalam berumah tangga adakalanya kamu sampai pada satu titik bahwa tidak perlu menggenggam cinta terlalu berlebih karena itu akan membuatmu kecewa.”

“Maksudnya, Mbak?” Ayu menatap Sekar dengan kening berkerut.

“Cintailah orang yang kaucintai dengan sewajarnya, boleh jadi suatu hari dia menjadi orang yang kaubenci. Dan bencilah kepada orang yang kaubenci sewajarnya, boleh jadi suatu hari dia yang kaubenci menjadi orang yang kaucintai. Pernah dengar hadis itu, kan?” Sekar membalas





tatapan Ayu. Perempuan yang tengah duduk di kelas tiga aliah itu mengangguk.

“Mbak rasa itu sudah cukup menjadi jawaban dari pertanyaan Ayu,” papar Sekar lugas.

Perempuan berjilbab putih itu manggut-manggut dengan wajah masih tak mengerti. “Apa itu artinya Mbak sama Mas Wisnu memang sedang ada masalah?”

Sekar menggeleng, lalu mengusap bahu adiknya. “Nggak ada. Udah, kita pulang, yuk! Nasi uduk Ibu pasti sudah menunggu,” ajaknya bangkit dari duduk.



Wisnu mondar-mandir di kamar Sekar. Baru sehari semalam ditinggal ia merasa ada yang hilang. Berkali-kali ia harus mengurungkan niat untuk menghubungi perempuan itu.

“Masa iya aku telepon lagi? Baru juga dua jam yang lalu aku mendengar suaranya.”

Pria itu mengusap wajahnya kemudian duduk di sofa. Ia benar-benar merasakan





rindu yang tak pernah dirasakan sebelumnya. Namun, bagaimana ia akan kembali menelepon Sekar sementara ia yakin perempuan itu akan tersenyum melihat ulahnya yang nyaris seperti anak kecil.

Wisnu melirik jam di pergelangan tangannya. Pukul tiga sore. Seperti biasa, tentu sang istri tengah berada di masjid untuk mengajar. Seolah mendapat ide, ia bergegas keluar, menyambar kunci mobil lalu pergi meninggalkan rumah.

Sekar tengah duduk dikelilingi para santri kecilnya. Mereka tengah *murajaah* juz tiga puluh. Sekar sangat menikmati kegiatan itu. Seseekali ia tersenyum, mengusap perut buncitnya sembari tak lepas melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Pemandangan itu tak luput dari tatapan Wisnu. Pria itu melihat dari serambi masjid yang dibatasi dengan pintu kaca.

"Maaf, Mas. Ada perlu dengan Ustazah Sekar?" Farhan, pria yang sempat membuat Wisnu merasa tersaingi, tersenyum ramah.





“Oh, nggak. Saya kebetulan dari kantor langsung ke sini, untuk memastikan istri saya baik-baik saja,” elak Wisnu.

Farhan mengangguk. Ia kemudian bercerita tentang Sekar yang telah banyak berkiprah di lembaga itu. “Dia sangat dicintai para santri di sini. Padahal Ustazah Sekar belum lama mengajar di tempat kami, tapi dia memang bisa mengambil hati anak-anak didiknya,” paparnya kembali tersenyum.

Pujian yang diberikan Farhan terhadap Sekar kembali sedikit mengusik rasa cemburu. Terlebih jika Wisnu tahu tentang kedekatan ibu mereka berdua.

“Maaf, Mas Wisnu. Saya tinggal dulu,” pamit Farhan sambil beranjak dari duduk. Pria berkemeja hitam itu mengangguk lalu tersenyum.

Sepeninggal Farhan, Wisnu kembali mencari sosok sang istri di tengah-tengah riuhnya anak-anak.

“Mas Wisnu?” sapa Sekar dari belakang.





Pria itu sontak menoleh, menatap perempuan yang mulai menghantui pikirannya. “Sekarang, kamu baik-baik aja, kan?” tanyanya basa-basi. Mendadak Wisnu merasa tak ubahnya seperti ABG yang jatuh cinta.

“Baik, aku baik-baik aja. Bukannya tadi Mas udah tanya hal itu lewat telepon?”

Pria itu tertawa kecil.

“Aku ... aku kangen,” cetusnya mengusap tengkuk.

Wajah Sekar bersemu merah mendengar ungkapan sang suami. “Ini bukan sedang merayu?”

“Terserah aku dibilang apa, tapi semalam aku nggak bisa tidur.”

“Nggak bisa tidur? Kenapa?”

“Ya aku kan udah bilang kalau aku kangen kamu!”

Kali ini Sekar tak bisa menyembunyikan senyumnya. Seperti ada kupu-kupu yang beterbangan di dadanya saat mendengar pengakuan itu.





“Kamu nggak kangen gitu?” tanya Wisnu sambil memainkan alis.

“Mas Wisnu! Aku mau balik ngajar.” Sekar menepuk lengan sang suami.

“Oke-oke, aku antar kamu pulang ya?” tanya Wisnu.

Sekar menatap suaminya lekat.

“Nggak boleh?” tanyanya lagi.

“Iya, tapi Mas nggak apa-apa nunggu setengah jam lagi?”

“Nggak apa-apa dong!”

Perempuan itu mengangguk sambil tersenyum, lalu meninggalkan Wisnu.

Setengah jam kemudian, Sekar telah selesai mengajar. Ia menghampiri Wisnu yang tengah konsentrasi dengan ponselnya.

“Mas?”

“Hai, udah selesai?”

Perempuan itu tersenyum seraya mengangguk.

“Ayo!” Wisnu meraih jemari Sekar kemudian menggenggamnya erat. “Kita beli buah dulu buat Abah, ya.” Ucapan Wisnu ditanggapi dengan anggukan Sekar.





Kedatangan Wisnu disambut hangat oleh kedua mertuanya. Abah tak henti mengungkapkan perasaan bahagia dan tak sabar menantikan kehadiran sang cucu di tengah-tengah mereka.

“Berarti bulan depan cucu Abah lahir. Benar begitu kan, Sekar?”

“Iya, Abah. Doakan semuanya lancar,” sahut Sekar.

Azan Magrib menyudahi perbincangan hangat mereka. Abah dan Wisnu berangkat ke masjid.

“Sekar.”

“Iya, Bu?”

Sambil tersenyum, Bu Harun duduk mendekati putrinya. “Ibu bahagia, meski tidak tahu apa masalahmu. Tapi Ibu yakin semua sudah bisa diselesaikan dengan baik, kan?”

Sekar mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih. “Meski awalnya berat, tapi berkat doa Abah dan Ibu, akhirnya Sekar bisa, Bu.”





“Syukurlah. Ayo kita salat Magrib. Ajak Ayu.”



Tiga hari berlalu, saatnya Sekar kembali ke rumah suaminya. Seperti yang telah dijanjikan Wisnu, pria itu akan menjemputnya. Gamis merah bata yang serasi dengan jilbabnya membuat penampilan Sekar sangat memesonakan.

“Sekar, kandunganmu sudah tinggal sebentar lagi. Perbanyak tilawah dan jangan malas menggerakkan badan, supaya proses kelahiran nanti lancar,” nasihat Bu Harun.

“Mbak, Ayu cuma bisa berdoa supaya Mbak dan keponakan Ayu sehat!” timpal sang adik.

Mendengar ucapan Ibu dan Ayu, Sekar tersenyum mengangguk. Tak lama terdengar mobil berhenti. Ayu mengintip di balik tirai lalu berkata, “Mas Wisnu udah datang, Mbak!”

Wisnu tiba di depan pintu sembari mengucapkan salam. Ia menyalami kedua





mertuanya. Sekar bangkit lalu berpamitan pada ibu dan abahnya.

“Baik-baik dengan suamimu ya, Nak,” pesan Abah seraya mengusap puncak kepala sang putri. Sekar mengangguk sambil tersenyum.

“Kamu jangan malas belajar, Ayu!” ucap Sekar mencubit pipi adiknya.



“*B*unga untuk siapa?” tanya Sekar saat ia telah memasuki mobil. Setangkai mawar putih berada di dasbor tepat di depannya.

Wisnu tersenyum lalu berkata, “Buat mama anakku! Sebenarnya tadi mau aku kasih di rumah, tapi”

“Tapi?”

“Aku malu,” jelasnya seraya mengusap tengkuk.

“Malu?” Sekar menahan tawa melihat ekspresi sang suami.





“Ya, aku malu sama Abah, Ibu, dan Ayu. Pasti mereka berpikir aku seperti seorang pria yang tengah jatuh cinta, meskipun”

“Meskipun itu benar!” pungkas Wisnu, lalu menjalankan mobilnya.

Lagi-lagi Sekar tersenyum mendengar penuturan Wisnu. “Kenapa sekarang jadi senang merayu?” tanya Sekar menatap sang suami.

“Karena ada yang dirayu,” balas Wisnu lalu menoleh sekilas. Tak lama, Wisnu berkata lagi, “Sekar, kamu nggak keberatan kan aku ajak ke ulang tahun Delia?”

“Kapan?”

“Sekarang. Kita langsung ke puncak tempat acara itu. Ada Mario dan Vano kok. Mau?”

Sekar terlihat ragu, tapi Wisnu meyakinkannya hingga ia mengangguk.

“Sekalian aku ingin menunjukkan kepada mereka bahwa aku sudah memiliki istri dan sebentar lagi akan ada bayi mungil yang akan menggenapi hidupku.” Wisnu meraih tangan Sekar dan mengecupnya lembut.





“Tapi bagaimana jika mereka tidak suka dengan kedatanganku?”

“Aku dan kamu adalah satu. Jika mereka tidak suka denganmu, artinya mereka tidak suka juga denganku. Jangan khawatir.”

Wisnu menaikkan kecepatan mobilnya. Sejak ada foto-foto yang dikirim dari seseorang tak dikenal, ia sudah bisa membaca ada niat buruk yang sengaja ingin menghancurkan hubungannya dengan Sekar. Meski awalnya ia menikah dengan niat yang jauh dari benar, tapi Sekar perlahan membuka mata pria itu dengan membalas perbuatan buruknya dengan hal-hal baik yang sedikit demi sedikit membukakan hati, untuk sadar bahwa dirinya benar-benar jatuh cinta.

“Masih lama, Mas?” tanya Sekar memecah keheningan.

“Sebentar lagi. Eum ... kamu lelah?”

Perempuan itu menggeleng. Sebenarnya ia memang sangat lelah. Perjalanan yang cukup jauh serta kondisi hamil besar membuat ia tak bisa leluasa menikmati





perjalanan. Namun, karena tidak ingin mengecewakan sang suami, ia rela menahan semuanya.

“Kita berhenti di sini aja dulu.” Wisnu menepikan mobilnya tepat di depan sebuah restoran. “Turun, yuk!” ajaknya.

“Eum ... apa nanti nggak terlambat, Mas?”

“Terlambat apa?”

“Ke pesta Delia.”

Wisnu tertawa kecil kemudian menggeleng. “Emang ada hukumannya kalau datang terlambat ke pesta? Nggak, kan?” tuturnya kemudian memberi isyarat agar sang istri turun.



Delia berkali-kali menghubungi Wisnu tapi tak sekali pun pria itu menjawab panggilannya. Ia mondar-mandir di balkon. Sementara di lantai bawah para tamu sudah hadir sebagian, termasuk Vano dan Mario.

“Delia, kenapa masih di sini, sih? Teman-teman kamu udah nunggu di bawah!” Mamanya mendekat.





“Wisnu, Ma. Wisnu nggak bisa dihubungi!” keluh Delia kesal.

Sang mama yang telah memakai gaun pesta menarik napas panjang. Perlahan ia sentuh bahu sang putri. “Delia, sebaiknya kamu tidak perlu lagi terobsesi untuk menjadi pasangan Wisnu. Kamu bisa cari yang lebih”

“Nggak, Ma! Wisnu harus jadi milik Delia. Kali ini Delia nggak mau mengalah lagi. Setelah bertahun-tahun memendam sakit menyadari dia lebih mencintai Mbak Laras!”

“Delia! Semua sudah kita lakukan, tapi itu tak ada pengaruhnya buat Wisnu. Sudah! Lepaskan dia!” Mama menatap perempuan bergaun putih selutut tanpa lengan itu dengan sengit.

“Tolong, Ma. Kali ini Delia ingin membukakan mata Wisnu betapa Delia sangat mencintainya!” Delia melongok ke bawah. Wajahnya berubah cerah melihat mobil *sport* putih baru saja tiba di pelataran parkir vila miliknya. “Dia datang, Ma!”





pekiknya seraya merapikan gaun dan riasan wajah.





Wisnu menggandeng tangan Sekar saat memasuki lokasi pesta. Vila mewah itu telah dihiasi pita dan aneka bunga. Beberapa undangan yang datang menyalami Wisnu dan istrinya. Sebagian besar dari mereka tahu tentang Wisnu karena cukup lama pria itu menjadi bagian dari keluarga Niko, papa Laras.

“Bro!” panggil Mario sambil menepuk bahu Wisnu. Vano ikut mendekat lalu mereka semua bersalaman. Sementara Sekar hanya memberi isyarat dengan



mengatupkan kedua tangannya seraya tersenyum.

Dari tangga yang mengular, Delia turun dengan wajah bahagia. “Mas Wisnu!” serunya mendekat dan tiba-tiba langsung memeluk suami Sekar. Hal itu membuat Wisnu terkejut dan mencoba melepaskan diri. Sementara Vano dan Mario memandang Sekar yang melihat ke arah lain.

Wisnu sedikit menjaga jarak saat Delia melepaskan pelukannya. “Sori, Delia. Nggak seharusnya kamu seperti ini. Maaf.”

“Oh, maaf, aku hanya terlalu bahagia karena akhirnya yang aku tunggu datang,” ungkap Delia dengan senyum, “Maaf, Sekar.” Ia melirik perempuan di samping Wisnu.

Seolah tak terjadi apa-apa, Sekar balas tersenyum, meski dadanya bergemuruh dan hampir saja ia tak sanggup menahan berat tubuhnya sendiri. Delia tersenyum lagi, lalu mendekati seseorang yang telah ditunjuk sebagai pembawa acara.

“Baiklah, karena undangan yang ditunggu sudah datang, kita mulai





acaranya.” Pembawa acara itu tersenyum melihat Wisnu.

Acara dimulai. Kedua orang tua Delia ikut membaur dalam kemeriahan pesta. Sementara Wisnu mengajak Sekar untuk duduk.

“Minum?” tawar Wisnu, menyerahkan segelas air mineral.

“Terima kasih,” tutur Sekar lalu menerima gelas tersebut. Ia tampak sedikit meringis merasakan tendangan dari perutnya.

“Kamu kenapa? Sakit? Dia menendang keras?”

Perempuan itu tersenyum. Ia bahagia melihat Wisnu tak lagi sungkan menunjukkan perhatian. “Nggak apa-apa, Mas.”

“Halo, Wisnu. Papa senang melihat kamu hadir.” Seorang pria bertubuh sedikit gemuk datang menyapa.

Wisnu tersenyum menyambar uluran tangannya. Sekar pun mengikuti Wisnu, tapi dengan isyarat tangan dan senyum.





“Jadi sebentar lagi, papamu akan segera memiliki cucu?” tanyanya seraya duduk di kursi berhadapan dengan mereka berdua.

“Iya, Pa, sebentar lagi. Mohon doanya.”

Pria itu mengangguk sambil tersenyum, lalu keduanya terlibat pembicaraan tentang bisnis seperti yang pernah dikatakan Delia. Sementara pesta terus berlanjut. Ingar-bingar musik membuat Sekar tidak nyaman. Terlebih ia merasa ingin ke toilet. Di kehamilan trimester terakhir, ia semakin sering buang air kecil. Itu dikarenakan ukuran janin semakin besar dan posisinya berada di bawah panggul, sehingga memberi tekanan lebih kuat pada kandung kemih.

“Mas, aku mau ke toilet,” bisik Sekar pada Wisnu.

“Aku antar.”

Sekar merasa tak enak hati memutus obrolan Pak Niko dengan suaminya. Ia pun memutuskan pergi sendiri setelah diberi petunjuk arah kamar kecil.





“Kamu yakin bisa sendiri?” Wisnu terlihat khawatir.

“Aku bisa sendiri, Mas. Nggak apa-apa,” balasnya tersenyum, lalu beranjak meninggalkan tempat itu.



”Jadi kamu sudah hamil berapa bulan sekarang?” Suara Delia mengejutkan Sekar. Perempuan yang tengah berulang tahun itu tiba-tiba muncul di belakang Sekar, saat ia hendak merapikan jilbabnya untuk kembali bergabung bersama Wisnu.

“Delia, selamat ulang tahun, ya.” Sekar mengulurkan tangan seraya tersenyum. Namun, Delia menepisnya kasar, membuat Sekar kembali terkejut.

“Perempuan seperti kamu itu nggak pantas menggantikan posisi kakakku!” Delia mengamati Sekar dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Tak memedulikan itu, Sekar melangkah menjauh tapi lengannya ditarik kuat oleh Delia, sehingga hampir saja ia jatuh.





“Aku bicara denganmu! Kamu bisa dengar, kan?!” bentak Delia seraya menguatkan cengkeraman pada tangan Sekar.

“Aku dengar, Delia. Tolong lepaskan!”

“Heh! Dengar baik-baik, suamimu itu tidak pernah mencintai kamu! Dia hanya berpura-pura agar banyak relasi melihatnya seperti pria bertanggung jawab!”

Sekar masih berusaha melepaskan lengannya dari cengkeraman Delia. Dia pun berusaha mengatur emosi agar tidak terprovokasi oleh ucapan perempuan itu.

“Kamu tahu? Aku sudah sejak lama menyukainya, bahkan jauh sebelum kakakku menjalin hubungan dengan dia!” Mata Delia membelalak nanar menatap Sekar. “Harusnya aku yang memiliki dia, bukan kamu! Aku Delia, adik Laras yang terpelajar. Bukan kamu yang cuma mantan pelayan!” Delia telah banyak mencari informasi tentang istri Wisnu itu. Semua tentangnya telah ia ketahui.





“Bicaralah sesukamu, Delia. Aku tidak akan terpengaruh sedikit pun dengan semua perkataanmu!” balas Sekar masih dalam cengkeraman adik Laras.

“Kamu nantangin aku? Berani kamu!” Delia semakin naik pitam.

“Aku nggak nantang, Delia. Kalau memang Mas Wisnu mencintaimu, saat ke sini dia pasti tidak akan membawaku. Kamu cantik dan terpelajar, kamu bisa mendapatkan pria yang baik yang juga mencintaimu, Delia.”

Mendengar ucapan Sekar, Delia semakin frustrasi dan kehilangan kesabaran. Ia mendorong kuat tubuh Sekar hingga perempuan itu jatuh terduduk. Beruntung ia sigap menahan dengan tangannya, sehingga benturan kuat dengan lantai bisa sedikit dihindari. Namun, keadaan itu tak urung membuatnya mengerang kesakitan.

“Maksudmu, Mas Wisnu tidak mungkin mencintaiku begitu? Kita lihat saja nanti!” Delia merapikan rambut kemudian





meninggalkan Sekar yang masih meringis memegang perut.

Sekar beristighfar dan mencoba bangkit. Namun, gagal. Matanya membeliak panik saat melihat darah mengalir membasahi sebagian gamis dan kaus kakinya. Sesaat kepalanya terasa berputar. Sekar memejamkan mata, tak sanggup berbuat apa-apa. Sejenak kemudian ia lemas dan terkulai tak sadarkan diri.



Kesepakatan kerja sama antara papa Delia dan Wisnu akhirnya ditandatangani. Acara terus berlangsung meriah hingga Wisnu merasa ada yang tidak beres pada Sekar. Ia meminta izin untuk mencari perempuan itu.

“Kamu keterlaluan tahu nggak, Wisnu! Dari tadi bukannya cari istrimu!” gerutu Mario saat Wisnu tergesa menuju toilet.

“Sekar!” seru Wisnu saat melihat sang istri tergolek lemah dengan wajah seputih kapas dan darah semakin membasahi





pakaiannya. Wisnu berteriak meminta tolong seraya membopong perempuan itu keluar.

“Sekar! Bangun, Sayang! Sekar bangun! Maafkan aku, Sekar! Bangun!” teriak Wisnu histeris, membuat suasana pesta kacau.

Semua undangan beralih pada perempuan yang tengah pingsan di dalam gendongan Wisnu. Mario dan Vano segera menolong dan membawa Sekar ke dalam mobil.

“Cepat, Van! Kita ke rumah sakit sekarang!” teriak Wisnu panik.

Sepanjang jalan, Wisnu tak henti memanggil nama Sekar. Matanya terlihat berkaca-kaca dengan wajah frustrasi.

“Sekar, bangun, Sayang! Bangun, Sekar!”

“Kamu oleskan minyak ini!” Mario menyodorkan minyak kayu putih.

“Van, bisa lebih cepat? Aku nggak mau terjadi sesuatu padanya!”

“Iya, Nu! Aku lagi berusaha ini!”

Wajah mereka bertiga tegang. Sesekali Vano melihat Wisnu dari kaca di atas





kemudi. Demikian pula dengan Mario yang duduk di sebelah Vano.

Sekar mengerjap, mencoba mengumpulkan kesadaran. Jemarinya bergerak lemah. Hal itu disambut gembira oleh Wisnu.

“Alhamdulillah, Sayang. Kamu siuman. Sabar ya, kita sedang di perjalanan menuju klinik.” Wisnu mengecup kening sang istri yang masih pucat.

“Sa ... kit,” bisik Sekar menahan nyeri kemudian matanya kembali terpejam.

“Iya, sabar. Sebentar lagi, Sekar.”

Setelah hampir lima belas menit, akhirnya mereka sampai di sebuah klinik bersalin. Dengan sigap kedua sahabat Wisnu turun dan menolong. Sekar disambut petugas dengan brankar dan segera ditangani setelah mendapat keterangan dari Wisnu. Sekar dibawa masuk ke ruang gawat darurat, meninggalkan Wisnu yang frustrasi dengan sebagian bajunya terkena darah.

“Mana suami Ibu Sekar?” tanya salah satu perawat.





“Saya, Suster!”

“Silakan masuk, dokter ingin bertemu.”

Dari keterangan dokter, bayi harus segera dilahirkan, sebab kondisi keduanya tak lagi memungkinkan untuk bertahan sampai usia sembilan bulan.

“Syukurlah, Bapak segera membawa Ibu ke sini. Dengan kondisi seperti ini, tidak semua bisa bertahan. Kenapa beliau bisa terjatuh tadi, Pak?” tanya dokter itu dengan suara kesal.

Wisnu hanya menggeleng lemah.

“Seperti yang saya paparkan tadi, Ibu Sekar harus segera dioperasi.”

“Apa pun keputusan Dokter, saya hanya mau anak dan ibunya selamat, Dok.”

Wanita paruh baya berjilbab putih itu mengangguk ramah. Wisnu diminta menandatangani beberapa persyaratan agar sang istri segera ditangani. Tak lama setelah itu, Wisnu diminta menunggu karena proses operasi Sekar akan segera dilakukan.

Wisnu mondar-mandir di depan ruang operasi. Kedua temannya yang sejak tadi





menyaksikan hal itu ikut resah. Tak ingin mengganggu Wisnu, keduanya hanya diam membiarkan pria itu melakukan kehendak hatinya.

Menurut keterangan lain dari dokter tadi, Sekar jatuh terduduk. Ucapan itu kembali terngiang, membuat Wisnu bertanya-tanya perihal yang terjadi pada Sekar.

“Jatuh dalam posisi terduduk lebih berisiko mengalami kerusakan saraf tulang belakang atau tulang ekor. Kalau sudah mengenai tulang ekor, baik itu ibu hamil atau bukan, berpotensi menimbulkan gangguan saraf,” jelas dr. Dewi, demikian terbaca di nama dadanya.

“Apa artinya dia akan kesulitan berjalan, Dokter?” tanya Wisnu tegang.

“Saraf yang rusak akibat ibu hamil jatuh terduduk akan menimbulkan masalah, salah satunya berupa kesulitan berjalan. Keadaan itu tentu sangat merugikan karena gangguan saraf dan nyeri tulang belakang akan membuat ibu hamil semakin sulit beraktivitas. Tapi, itu semua bisa diobati





melalui terapi dan sekali lagi semuanya tergantung pada kuat atau tidaknya hentakan saat Ibu Sekar terjatuh.”

Wisnu mengusap wajahnya kasar. Waktu seolah berjalan lambat karena ia tak sabar mendengar kabar bahagia dari ruang operasi.





Wisnu menoleh saat mendengar namanya dipanggil. Dengan isyarat, dokter yang banyak memberikan informasi tadi mengajaknya ikut ke ruangan.

“Ibu dan putri kecil Bapak dalam kondisi sehat, meski si kecil masih harus berada di inkubator karena lahir prematur,” jelas dokter itu sambil tersenyum.

Wajah Wisnu yang semula muram berubah cerah. Berulang kali ia mengungkapkan terima kasih. “Lalu apa saya boleh melihat kondisi keduanya, Dokter?”



“Bapak bisa melihat putri Bapak dari balik kaca, sementara istri Bapak masih dalam masa pemulihan. Sebentar lagi perawat akan memindahkan ke kamar. Oh iya, untuk kondisi tulang belakang dan tulang ekor Ibu Sekar saya rasa tidak begitu buruk. Insyaallah beliau tetap bisa beraktivitas meski”

“Meski apa, Dokter?” potong Wisnu ingin tahu.

“Meski untuk awal-awal Ibu Sekar harus istirahat, tidak beraktivitas yang berat dan harus rajin terapi. Oh iya, satu lagi. Kondisi putri Bapak sangat sehat. Dia begitu kuat meski lahir di usia yang tidak seharusnya.”

Wisnu kembali mengucap syukur. “Baik, Dokter. Saya mau mengabarkan ini pada orang tua kami. Mereka belum mengetahui kabar bahagia ini.”

“Silakan.”

Wisnu beranjak keluar, mengabarkan yang barusan ia dengar kepada kedua sahabatnya. Mario dan Vano mengucap syukur. Mario menyodorkan baju dan





memberi isyarat agar Wisnu mengganti bajunya yang kotor.

"Thanks, Bro! Aku mau telepon orang tua dulu."

Kabar bahagia itu disambut antusias oleh para orang tua. Namun, sebagai ibu, Bu Harun mempertanyakan alasan Sekar bisa jatuh sehingga ia dioperasi dan sang cucu lahir prematur.

"Sudah, Bu. Sekarang lebih baik kita bersyukur karena Sekar dan cucu kita selamat." ucap Pak Harun saat menutup telepon setelah mengatakan untuk segera memberi kabar jika mereka telah berada di rumah.



Bayi mungil itu terlelap di dalam inkubator. Ia begitu cantik dengan hidung mancung yang diwarisi Wisnu. Wisnu tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Demikian pula dengan Vano dan Mario. Berkali-kali mereka menepuk bahu Wisnu dengan wajah, menahan haru.





“Berapa lama dia di dalam sana, Dokter?” tanya Wisnu pada dokter yang mendampingi.

“Usia bayi prematur yang belum cukup membuat mereka harus hidup didukung alat inkubator yang bisa membuat mereka tetap nyaman dan tenang,” jawab dokter itu. “Inkubator itu sebenarnya digunakan saat perlu saja, jika kondisi bayi tidak memungkinkan. Semakin kecil ukuran bayi, semakin lama ia harus berada di inkubator. Tapi jika bayi lahir mendekati usia yang cukup bulan, tidak perlu berlama-lama di inkubator. Dan putri Bapak saya rasa bisa lebih cepat keluar dari inkubator karena kondisinya yang kuat dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya.”

Wisnu menarik napas lega. Ia kembali menatap putri kecilnya dengan tatapan rindu.

“Bayi harus cepat dikembalikan ke ibunya. Saat kondisi ibunya sudah stabil, bayi harus menerima sentuhan sang ibu dengan cara ditempelkan di dada,” tambah





dokter sambil tersenyum. Karena menurutnya, sentuhan ibu sebagai inkubator alami akan membuat bayi mendapat kehangatan serta perasaan nyaman, sebab bayi bisa merasakan langsung detak jantung sang ibu yang sudah dikenalnya saat masih berada dalam kandungan.

“Saya mau melanjutkan tugas lagi. Selamat ya, Pak Wisnu, atas kelahiran putrinya.”

Wisnu mengangguk dan berterima kasih kemudian kembali memandang wajah Danisa. Penjelasan tadi membuatnya merasa nyaman, terlebih saat ini hubungan ia dan Sekar tak lagi penuh drama. Perempuan itu bersedia menerima dirinya meski ia belum mendengar ucapan apa pun atas pernyataan cintanya pada Sekar.



Pelan Wisnu membuka pintu kamar tempat Sekar dirawat. Perempuan itu terpejam, jelas di wajahnya terlihat lelah.





Meski begitu, aura kecantikannya tetap terpancar. Setelah kembali menutup pintu, Wisnu mendekat.

Kilas kejadian kembali muncul di memorinya, serupa *slide* film yang muncul satu per satu. Sekar Kinasih, satu-satunya perempuan yang pernah menamparnya dan telah membuat dirinya kehilangan harga diri, kini justru memberi kebahagiaan besar melalui bayi cantik, buah cinta mereka.

Wisnu tahu dirinya telah melakukan kesalahan fatal yang mungkin akan diingat sepanjang hidup Sekar, tapi Wisnu telah berusaha dan berjanji untuk membalut luka itu meski tidak mudah.

Dengan lembut Wisnu mengecup kening Sekar kemudian mengusap tangannya yang masih ditusuk jarum infus. “Sekar, terima kasih sudah berjuang membuat Danisa ada di dunia ini. Terima kasih sudah mengerti aku,” bisiknya seraya terus menatap perempuan yang masih terpejam itu.

Ketukan di pintu membuat Wisnu menoleh. Delia dan kedua orang tuanya





muncul dengan senyum manis. Mereka membawa buket bunga indah untuk Sekar.

“Selamat, Wisnu! Kamu sudah jadi papa!” ucap Pak Niko menepuk bahu Wisnu. Ucapan yang sama juga didapat dari mama Delia.

“Terima kasih, Pa, Ma.”

“Mas Wisnu, selamat! Aku tadi sempat intip bayinya. Lucu, cantik pula,” ungkap Delia. Wisnu mengangguk tersenyum.

“Papa masih heran, kenapa bisa istrimu terjatuh di kamar mandi, Wisnu?”

Wisnu menggeleng kemudian berkata, “Itu yang ingin saya tanyakan nanti ke Sekar, Pa.”

Tampak Delia serbasalah. Ia mendekati tempat Sekar terbaring. “Memangnya kenapa, Mas? Bukannya dia baik-baik saja?”

Wisnu menatap Delia dengan tatapan penuh tanya. “Dia mungkin terlihat baik-baik saja sekarang, tapi tidak saat aku menemukannya. Entah, aku pikir mungkin ada orang lain di sana.”

“Orang lain? Maksudnya?” potong Delia.





Pria itu mengangkat bahunya kemudian menggeleng. “Entahlah. Aku mau Sekar bercerita nanti.”

Delia menghela napas dalam-dalam, tak menyangka jika perbuatannya berakibat fatal. Namun, ia mencoba memutar otak, memikirkan cara agar Sekar tidak menceritakan kejadian itu pada siapa pun. Matanya menatap Sekar penuh kebencian. Ia masih tidak rela jika Sekar bahagia dengan pria yang dikaguminya.

Setelah berbincang-bincang, Pak Niko mengajak anak dan istrinya pulang. Sebelum pulang, Delia mengingatkan Wisnu. “Jangan kelamaan libur, Mas. Ingat proyek bersama ini harus *goal* dan kita akan jadi *pioneer* di bidang ini,” tuturnya sambil mengusap bahu Wisnu.

Wisnu hanya mengangguk.

Setelah mereka pergi, Wisnu kembali mendekati Sekar. Saat ia hendak mendaratkan ciuman ke dahinya, jemari perempuan itu bergerak kemudian diikuti mata yang terbuka pelan.





“Sekar?”

“Mas ... aku?”

“Selamat, Sayang. Kamu sudah jadi mama sekarang. Terima kasih, Sekar,” ucap Wisnu sambil tersenyum.

Sekar tak menjawab, tapi matanya berkaca-kaca.

“Maafkan aku. Aku nggak di sana saat kamu jatuh,” ungkap Wisnu seraya menggenggam erat jemari sang istri.

Sekar diam, mencoba mengingat satu per satu peristiwa sebelum ia terbaring di tempat ini. Seolah teringat sesuatu, Sekar meraba perutnya. “Dia ... dia nggak apa-apa?” tanyanya panik.

Wisnu menggeleng dan tersenyum. Ia meyakinkan Sekar bahwa putri mereka baik-baik saja.

“Mana dia? Aku mau lihat. Apa dia sehat?” Sekar mencoba bangkit, tapi gagal karena merasakan nyeri di bagian belakangnya. Perempuan itu meringis menahan sakit, tampak air mata menetes di pipinya.





“Kamu masih harus istirahat, tenanglah. Danisa baik-baik saja. Dia sehat,” ucap Wisnu meyakinkan sang istri.

“Boleh aku menemui Danisa?” pinta Sekar lirih.

Wisnu mengangguk dan mengatakan akan bertanya pada perawat terlebih dahulu. Suara ketukan pintu membuat keduanya menoleh. Pak Dirga muncul bersama keluarga Sekar. Mereka tersenyum seraya mengucapkan selamat.

Bu Harun langsung memeluk tubuh putrinya, berkali-kali ia mengucapkan syukur. Demikian juga dengan Ayu.

“Mbak, Ayu tadi lihat keponakan Ayu. Dia cantik! Iya kan, Bu?”

Bu Harun mengangguk sambil tersenyum. “Syukurlah semuanya baik-baik saja meskipun kamu harus melahirkan sebelum waktunya, Sekar.”

“Apa sebenarnya yang terjadi saat itu, Wisnu?” Pak Dirga menoleh pada putranya.

Wisnu menggeleng, lalu menceritakan kejadian saat itu. Sementara Sekar diam. Ia





bukan tak ingat, tapi rentetan ucapan Delia cukup melukai hatinya. Selain itu, ia tak ingin keluarganya berpikir yang tidak-tidak terhadap Wisnu.

“Sudah, Pak Dirga. Apa pun yang terjadi memang atas izin Allah. Yang penting sekarang, cucu kita sudah lahir dengan selamat, demikian juga Sekar, dia baik-baik saja,” ujar Pak Harun, menepuk bahu besannya.

Mereka semua mengangguk.



Lima hari pasca melahirkan, akhirnya Sekar bisa kembali pulang setelah dokter yakin dengan kondisi Sekar dan bayinya. Buncah bahagia tergambar di wajah Wisnu. Berkali-kali ia menatap sang istri yang tengah mendekap tubuh mungil Danisa. Bayi mungil itu teramat cantik dengan bibir yang memerah.

“Mas konsentrasi ke depan. Jangan lihat Danisa terus!” Sekar mengingatkan. Wisnu tertawa kecil.





“Sekar, aku sudah bicara tentang perasaanku padamu, boleh dong aku dengar jawabannya?”

“Jawaban apa?”

“Jawaban tentang perasaan aku.”

Sekar berpura-pura tak mengerti. Ia kembali bertanya, “Perasaan yang mana?”

“Kamu sedang menguji kesabaranku?” tanya Wisnu, menoleh sekilas.

Sekar tersenyum lalu mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Gemas dengan reaksinya, Wisnu menepikan mobil.

“Eh, kenapa berhenti di sini?” Sekar menoleh pada Wisnu yang telah mendekatkan wajahnya dengan wajah Sekar sehingga mereka tak berjarak.

Tak menunggu lama, pria beralis tebal itu mencium lembut bibir Sekar. Mendapat perlakuan yang tak diduga, Sekar hanya diam kemudian menunduk malu saat Wisnu menyudahi pagutannya.

“Terima kasih sudah menjadi bagian dari hidupku. Terima kasih sudah menjadi ibu Danisa dan”





“Dan?”

“Dan anak-anak kita yang lainnya nanti.”
Sekar kembali tersenyum.





Bi Mirah antusias menyambut kedatangan Sekar, begitu pula dengan pekerja lain dan Pak Dirga. Pria paruh baya itu menyulap kamar yang selama ini ditempati Sekar menjadi berbeda. *Wallpaper* dinding diganti dengan warna *pink*, demikian juga hiasannya. Banyak boneka dan aneka pernik-pernik anak perempuan di kamar itu. Sebuah boks bayi cantik juga sudah ada.

Sekar merasa tersanjung diperlakukan spesial. Hatinya menghangat kala



mertuanya mengatakan bahwa Wina akan tiba besok.

“Dia ingin segera melihat keponakannya!” tutur mertuanya.

Perlahan Sekar meletakkan Danisa ke dalam boks. Sejenak ia menatap wajah mungil yang terpejam itu. Ada rasa syukur tak terkira di hati Sekar saat melihat Danisa sehat meski harus mengalami masa sulit beberapa waktu lalu.

Setitik air mata menetes di pipinya mengingat peristiwa di kamar mandi saat itu. Wajah marah Delia menyapa ingatannya. Ucapan perempuan itu membuatnya kembali teringat perasaan Wisnu pada Laras. Namun, ia cepat menepisnya dengan pernyataan sang suami beberapa saat sebelum mereka tiba di rumah.

Sebuah sentuhan lembut mendarat di bahu Sekar. Wisnu menatapnya hangat.

“Kamu menangis?” Wisnu mengusap pipi Sekar, lalu mengajaknya duduk di tepi ranjang.





“Kenapa, Sayang?” Sekar menatap wajah suaminya. Sudah beberapa kali pria itu memanggilnya sayang. Sekar menyelami mata kelam Wisnu. Jika dulu dirinya tak pernah ada di mata itu, kali ini ia bisa merasakan tatapan beda dari sang suami.

“Mas, aku”

“Iya, kenapa? Jangan bilang kamu menolak cintaku.” Wisnu menaik-turunkan alisnya, menatap Sekar. “Apa yang mau kamu katakan?”

“Apa benar yang Mas ucapkan?” Sekar balik bertanya.

“Tentang apa?”

“Apa benar Mas mencintaiku sebagai Sekar?” tanya Sekar pelan.

“Maksud kamu?”

“Apa bukan karena Danisa?”

Wisnu menghela napas panjang, meraih tubuh Sekar, lalu mendekapnya erat. “Kenapa kamu tanyakan itu? Kamu ragu?”

“Apa aku nggak boleh menanyakan itu?”

“Sekar, aku mengerti dan memahami yang kamu pikirkan. Mungkin akan butuh





banyak waktu untuk membuktikan semuanya, tapi percayalah, aku hanya minta kamu tetap bersamaku hingga kamu percaya seperti apa perasaanku padamu. Kamu tahu? Aku tidak pernah sebahagia ini, Sekar.”

Sekar bergeming.

“Ada yang kamu pikirkan?”

“Apa jika aku ceritakan sesuatu, Mas akan percaya?”

“Tentu, ceritakan padaku.”

Sekar menarik napas dalam kemudian meluncurlah cerita dari bibirnya tentang peristiwa yang terjadi hingga ia hampir kehilangan Danisa.

Mendengar itu, wajah Wisnu menegang, rahangnya mengeras. Dengan tangan mengepal ia berkata, “Aku harus memberi dia pelajaran!”

“Mas, dengar aku, dia memang bersalah, tapi”

“Tapi dia sudah hampir membuatku kehilanganmu dan Danisa, Sekar! Aku harus telepon Mario!”





“Untuk apa?”

“Menggagalkan semua kerja sama kami.”

“Mas, jangan gegabah! Mas bisa berurusan panjang jika begitu “

Wisnu menatap istrinya kemudian menggeleng. “Biarkan aku menebus semua kesalahanku, Sekar.”

“Tapi bukan begini caranya, Mas.”

Wisnu mendengkus, mengusap wajahnya. Ia masih diselimuti amarah. “Aku kecewa. Kupikir dia bisa jadi partner yang baik.” Wisnu mengatus napas. “Sekar, maafkan aku yang terlambat menyadari semua ini. Maafkan aku saat foto-foto itu ada di ponselmu, aku masih mencoba lunak padanya.”

“Ssst, sudah, Mas. Yang sudah berlalu biarkan saja. Aku sudah memaafkan semuanya.” Sekar merapikan jilbabnya kemudian tersenyum.

Wisnu menatap istrinya. Wajah tulus wanita itu benar-benar bukan sandiwara. Ia tetap baik bahkan saat dizalimi. “Kenapa kamu masih baik saat orang lain curang





padamu?” Wisnu meraih jemari Sekar lalu mengecupnya lembut.

“Karena jika kita membalas dengan kejahatan juga, artinya kita tidak jauh berbeda dengan mereka. Doakan saja, pasrahkan pada Yang Maha Mengatur. Kita cuma manusia biasa, Mas. Kita juga punya kesalahan sama seperti mereka,” jawab Sekar seraya menyunggingkan senyum.

Wisnu terpana mendengar penuturan sang istri. Ia kembali memeluk Sekar dan mengecup keningnya lama. “Kamu tahu, Sekar? Aku banyak dapat pelajaran selama bersamamu. Aku semakin yakin kamu adalah malaikat yang dikirim Tuhan padaku.”



Hari pertama di rumah menjadi kerepotan tersendiri bagi Wisnu dan Sekar, walaupun ada Bi Mirah dan beberapa asisten rumah lainnya.

Pagi itu Sekar baru keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri. Ia





terlihat segar dengan rambut basah dan *bathrobe* hijau menutup tubuhnya. Ini kali pertama ia melepas jilbab setelah beberapa waktu lalu memutuskan menutup seluruhnya di hadapan Wisnu.

Aroma manis ceri menguar dari tubuh Sekar. Wisnu yang baru saja selesai jogging tertegun melihat tampilan sang istri. Rambut hitam panjang yang tergerai basah, bibir merah alami dengan kulit tubuh yang bersih yang selama ini disembunyikan, membuat pria itu tak bisa berkata-kata.

“Andai dari awal kita begini, mungkin sekarang kamu sudah hamil anak kedua atau bahkan ketiga,” ucap Wisnu mengagetkan Sekar.

Wanita itu menunduk tersipu.

Wisnu mendekat kemudian menaikkan dagu Sekar dengan jarinya. “Semakin aku tahu dirimu, aku merasa semakin bodoh.”

“Bodoh?”

Wisnu mengangguk, lalu tersenyum mengusap pipi Sekar. “Aku bodoh karena





terlalu lama menyia-nyiakan istri sepertimu. Aku bodoh karena terlalu”

Sekar menempelkan jarinya ke bibir Wisnu. Ia menggeleng kemudian berkata, “Jangan diteruskan. Aku tidak ingin mengingat yang sudah berlalu. Aku lebih suka kita membicarakan hal lain.”

Sejenak Wisnu berpikir kemudian senyum lebar terbit di bibirnya. “Baiklah, bagaimana kalau kita bicara soal, eum” Ia menggantung ucapan dan menaik-turunkan alisnya.

“Soal apa?”

“Soal kapan kita bisa mulai bikin adik untuk Danisa.”

Mata indah Sekar membelalak. Lalu ia segera menyembunyikan wajah dengan kedua tangannya. Melihat itu, Wisnu terkekeh geli sehingga si kecil Danisa merengek terbangun.

“Tuh, kan! Danisa bangun!” protes Sekar, mencebik.

“Ups, maaf, Sayang. Aku hanya gemas melihat kamu malu.”





Sekar mengulas senyum kemudian mendatangi Danisa untuk menenangkannya.



Wisnu memasang wajah marah saat melihat Delia datang dengan senyum manis. Siang itu ia merasa harus menyelesaikan semua yang menggajal di hatinya selama ini. Pria itu tak sendiri, ada Mario dan Vano.

“Kamu jangan gegabah, Wisnu. Dia perempuan, walau bagaimanapun dia berhak diperlakukan seperti perempuan pada umumnya. Jangan main damprat,” ucap Vano saat Delia semakin mendekat.

Wisnu mengangguk, mencoba menenangkan diri.

“Hai, Mas. Maaf, lama nunggu, ya? Aku tadi harus nganterin Mama ke”

“Kita mulai sekarang aja, Van!” potong Wisnu menatap Vano. Ia bahkan enggan sekadar menyambut uluran tangan perempuan bergaun pendek itu.





“Delia, kamu duduk dulu, deh!” Mario memberi isyarat agar perempuan itu duduk.

Dengan wajah masih penuh tanya, Delia duduk di kursi tepat berhadapan dengan Wisnu. Bola matanya menatap lekat ke arah pria itu. “Sori, bisa jelaskan padaku ada apa ini?” Ia bertutur dengan wajah tak mengerti, masih menatap Wisnu.

“Kamu dengarkan saja penjelasan mereka.” Rahang Wisnu mengeras menahan emosi.

Tak ingin Wisnu semakin naik pitam, Mario segera membuka percakapan. Ia mengatakan bahwa Wisnu sepenuhnya lepas tangan dengan proyek rintisan mereka, termasuk untuk kerja sama dengan papa Delia.

Delia mengernyit menatap Wisnu, mencoba mencari jawaban. “Ada apa ini, Mas? Bukannya kita sudah sepakat menjalin kerja sama? Mas nggak boleh begitu, dong! Aku sudah mengupayakan agar Papa ikut andil di proyek ini, tapi kenapa Mas mundur?”





“Kalau bukan karena Sekar yang melarangku, pasti saat ini aku sudah membatalkan semua kesepakatan itu! Masih untung aku yang mundur, bukan tim!” papar Wisnu dengan wajah masam.

“Aku salah apa, Mas? Kok jadi seperti ini, sih?”

“Kamu punya ide untuk kerja sama itu ada niat terselubung, kan?”

Delia terpaksa mendengar pertanyaan Wisnu. “Niat terselubung?”

“Di mana kamu saat istriku terjatuh?” tanya Wisnu dengan tatapan menusuk.

Delia terbelalak kemudian bertanya, “Kenapa tanya padaku? Apa urusannya sama aku?”

“Jawab saja, Delia! Di mana kamu saat Sekar jatuh? Kamu meninggalkannya kan setelah mendorong istriku? Benar, kan?”

“Kamu bicara apa sih, Mas! Aku nggak ngerti, deh! Apa-apaan sih ini? Aku ke sini cuma mau ngobrolin hal nggak penting seperti ini?”





“Delia! Nggak penting kamu bilang? Jelas sudah sekarang, tanpa harus menunggu kamu mengaku, aku sudah tahu jawabannya! Kamu nggak punya hati!”

Merasa tersudut dan dihakimi, Delia semakin membela diri. Ia terus berkelit dengan mengatakan bahwa itu semua karangan Sekar agar ia tetap bisa bersama Wisnu.

“Siapa sih yang menolak jadi orang kaya? Bodoh aja dia kalau mau pergi dari sisimu, Mas! Sebaiknya jangan terlalu silau dengan kepolosannya deh!” ejek Delia.

Wisnu tak bisa menahan bara dalam dadanya saat mendengar sang istri diejek sedemikian rupa. Hampir saja tangannya melayang ke pipi Delia jika tak cepat ditahan Vano.

Delia berdiri dengan senyum masih seperti tadi. “Mas, aku hanya nggak rela posisi Mbak Laras diganti dengan wanita seperti dia! Wanita itu sama sekali tidak pantas! Sebaiknya Mas camkan ucapanku ini!” Delia melangkah pergi, tapi baru tiga





langkah, ia berbalik. “Oh iya, untuk kerjasama itu, aku nggak peduli! Aku minta semua sahamku secepatnya!” Kemudian Delia melangkah cepat meninggalkan tempat itu dengan hati meradang.

“Kamu atur yang dia mau, Van! Aku akan kasih kabar ini pada orang tuanya! Dia gila!”



Wina baru saja selesai memasang jilbab lucu di kepala Danisa. Bayi cantik itu terlihat menggemaskan. Sejak Wina di rumah, selalu ada hal baru yang ia berikan pada keponakannya itu. “Mbak Sekar, jadi benar semua yang menimpa Mbak kemarin itu ulah Delia?” tanyanya saat Sekar selesai salat.

Wanita itu tersenyum lalu menggeleng. “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang selain atas izin Allah dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya ia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha





Mengetahui atas segala sesuatu,” jawab Sekar mengutip surah At-Taghabun.

Sekar mendekat ke tempat Wina duduk kemudian duduk di samping perempuan yang tengah menggendong Danisa.

“Tapi, Mbak, orang seperti Delia itu seharusnya”

“Ssst, mau mangkir dengan firman Allah?” potong Sekar, mengusap bahu adik iparnya lembut.

Wina menatap Sekar, lalu tersenyum. “Ajari aku supaya bisa sesalihah Mbak Sekar!”

“Kita sama-sama belajar, Wina. Mbak juga pernah terpeleset kok, nggak ada manusia yang sempurna. Adakalanya kita mengalami fitur, nah di saat itulah setan akan mudah masuk. Tugas kita adalah terus membentengi diri dengan *men-charge* keimanan setiap waktu,” papar Sekar seraya tersenyum.

“Mas Wisnu pernah cerita padaku kalau ternyata dia benar-benar tidak salah memilih pasangan hidup.”





“Oh, ya?” Sekar terkejut mendengar penuturan Wina.

“Iya. Mungkin ada beberapa bulan terakhir ini. Mas bilang kalau Mbak sangat baik dan bisa mengimbangi sikap kerasnya,” ungkap Wina lagi.

Sekar mengulas senyum. Ia bersyukur satu per satu permintaannya dikabulkan Allah. Kembali teringat ucapan ustazahnya waktu itu, mengapa Tuhan meminta kita bersabar? Saat Dia meminta kita bersabar, maka tugas kita hanya patuh.

“Mbak.”

“Iya?”

“Eum ... sebenarnya Wina pulang dan nggak balik ini juga ada hal lain,” ungkap Wina dengan wajah malu-malu.

Sekar menyelidik, menatap wajah perempuan itu. Geliat Danisa dan tangis manjanya membuat Sekar segera meraih tubuh mungil itu untuk disusui.

“Mbak susui Danisa dulu, nanti kita ngobrol lagi.” Wina beranjak kemudian meninggalkan kamar Sekar.





Wisnu menutup laptop, meregangkan otot sejenak kemudian menoleh ke arah dua sosok yang tengah berbaring. Ia mendekat lalu duduk di tepi ranjang. Matanya menatap Danisa. Bayi mungil itu terlihat pulas setelah kenyang menyusui. Perkembangannya begitu pesat, menginjak bukan ketiga ia tampak seperti bayi yang lahir normal.

Setelah puas memandang putri cantiknya, ia beralih pada Sekar. Wanita keras kepala tapi berhati lembut itu telah benar-benar menjadi semesta bagi Wisnu. Sekian lama



bersama tanpa pernah peduli bahwa ada cinta besar yang telah ia lewatkan begitu saja. Sekar memang tidak pernah mengatakan hal itu, tapi ia tahu wanita itu memiliki rasa yang sama sepertinya.

Wisnu melirik jam dinding. Pukul satu dini hari. Sebenarnya, ada kebutuhan yang meronta sejak hubungan mereka membaik. Namun, keinginan itu selalu dibalut dengan keraguan. Wisnu hanya tak ingin hal itu membuat Sekar kembali mengingat saat pertama mereka melakukannya. Pria itu menarik napas dalam-dalam kemudian menuju kamar mandi.

Sekar membuka mata saat Danisa merengek lapar. Dengan sigap ia memberikan ASI. Tak menunggu lama bayi mungil itu kembali lelap. Sekar melihat ke dinding, masih terlalu dini untuk melakukan salat Tahajud. Tapi ia tetap beranjak dari tempat tidur. Mendengar gemercik air, ia tahu sang suami berada di dalam. Sambil menunggu, ia menyisir





rambut dan menggulungnya ke atas sehingga menampakkan leher jenjangnya.

“Mas mau salat juga?” tanya Sekar saat Wisnu baru keluar dari kamar mandi.

Pria itu tak menjawab. Ia diam menatap sayu pada istrinya. Kancing baju Sekar yang terbuka setelah menyusui, sedikit menampakkan dadanya serta leher jenjang yang menyisakan anak rambut, membuat Wisnu terpukau.

“Mas?” panggil Sekar lagi. “Kok jadi bengong gitu?” Ia mendekat lalu menjentikkan jari di depan wajah sang suami.

Wisnu meraih tangan Sekar lembut. Matanya tak berhenti menatap wanita itu. Lalu ia menarik pinggang Sekar dengan tangan lain, sehingga tak ada jarak di antara mereka. Dari tatapan Wisnu, Sekar sudah mengerti. Meski dirinya juga menginginkan hal yang sama, tapi tak dimungkiri ada kegalauan yang menghantuinya.

Tanpa penolakan, ia memejamkan mata saat bibir Wisnu menyapa bibirnya.





Kecupan lembut itu pelan berubah sedikit menuntut. Debar jantung Sekar semakin kencang saat ciuman itu beralih ke leher dan menciptakan sensasi yang tak biasa. Ia merasa Wisnu membimbingnya semakin dalam untuk merasakan kenikmatan halal yang sudah seharusnya mereka lakukan.

“Aku ... aku ... boleh ...?” tanya Wisnu dengan suara serak.

Sekar tak menjawab. Ia hanya memejamkan mata seolah memberi isyarat lampu hijau untuk pria itu. Wisnu membopong Sekar ke ranjang. Matanya menatap wanita itu penuh cinta karena telah memberinya kebahagiaan. Doa mengalir dari bibirnya untuk memulai penyatuan.

Tak ada lagi sekat yang pernah mereka ciptakan. Semua luluh, melebur dengan rasa cinta yang telah ditakdirkan oleh-Nya. Malam itu menjadi saksi untuk pertama kalinya Wisnu memanggil nama Sekar di ujung kenikmatan kemudian rebah di sisi wanita itu.





“Aku mencintaimu, Sekar.” Dengan lembut Wisnu mengecup bibir ranum yang selalu ia inginkan.

“Aku juga, Mas. Lebih dari yang Mas tahu,” balas Sekar, membenamkan wajahnya ke dekapan sang suami.



Tak ada yang kebetulan di dunia ini. Semua terjadi karena Allah telah mengaturnya. Demikian pula dengan jodoh. Kepulangan Wina dan keputusannya untuk tinggal karena ia akan dikhitbah seorang ikhwan. Setelah hijrah, Wina memutuskan aktif di majelis ilmu untuk memperdalam ilmu agama dan dibimbing ustaz yang bisa disebut *murabbi*. Dengan dituntun Allah juga, akhirnya ia menemukan jodoh melalui sang *murabbi*.

Tanpa diduga Sekar dan keluarganya, calon suami Wina adalah Ustaz Farhan. Pria yang pernah menjadi impian Bu Harun untuk menjadi menantunya.





“Jadi, Farhan bakal jadi adik ipar, nih?” tanya Wisnu saat Sekar baru saja menidurkan Danisa. Pria itu duduk bersandar di sofa.

Sekar mengangkat bahu kemudian berkata, “Nggak ada yang mustahil bagi Allah, bukan?” Sekar duduk di samping Wisnu.

Wisnu tersenyum. Ia melingkarkan tangannya ke pinggang Sekar. “Kamu tahu? Aku belum pernah cemburu sebelumnya. Sekarang aku mau jujur kalau sebenarnya aku sangat mencemburui Farhan.”

Sekar menoleh, mengernyit, lalu meminta penjelasan. Dengan senyum, Wisnu mengatakan dirinya iri karena saat itu ia merasa Sekar mudah tersenyum jika bersama Farhan.

“Aku begitu membenci diriku sendiri saat itu.”

“Kenapa?”

“Karena aku yang dekat dan bisa menyentuhmu kapan saja tidak bisa membuatmu tersenyum,” jawabnya,





mengusap rambut panjang istrinya. “Itu sangat menyakitkan.”

Sekar menghela napas kemudian tersenyum. “Itu karena kita kurang komunikasi saja. Jadi Mas sudah cemburu waktu itu?” tanyanya membidik mata pria itu.

Wisnu mengangguk seraya menaikkan alis. Wajah Sekar merona. Sambil menahan senyum, ia mengatakan bahwa Wisnu terlalu angkuh untuk mengakui perasaannya.

“Kecemburuan yang aneh, kan? Kenapa waktu itu Mas nggak bilang aja?”

“Bilang apa?”

“Bilang kalau Mas cemburu. Kan aku bisa tahu seperti apa perasaan Mas.”

Pria itu meraih bahu Sekar kemudian mendekapnya erat. “Aku hanya ... mungkin sedikit rendah diri.”

“Rendah diri? Tapi kenapa?”

“Mendadak ada ragu karena pengetahuan agamaku jauh berbeda dengan Farhan. Aku masih sering lalai dan bisa





dibilang harus banyak belajar. Di situlah aku gamang.”

Sekar diam, tak menyangka pria itu memiliki sensitivitas akan hal agama.

“Diam-diam aku mulai belajar, meski harus berlomba dengan kesibukanku. Sedikit-sedikitlah. Aku pelan-pelan belajar melafalkan dan menghafal Al-Qur'an dengan baik meski pada praktiknya masih kedodoran juga, tapi” Wisnu menghentikan ucapan saat jari Sekar menempel di bibirnya.

Mata Sekar berkaca-kaca. “Maafkan aku, Mas. Selama ini aku hanya selalu menuntut Mas untuk peka, sementara aku tidak pernah memperhatikan Mas. Aku juga punya banyak kekurangan, Mas. Aku tidak bisa seperti La”

“Ssst, jangan dibahas lagi, ya. Sekarang adalah sekarang. Cuma aku, kamu, dan Danisa.”

Mereka saling mendekap, melepas semua ego yang terkadang masih berebut untuk menempati posisinya. Namun, bukankah





setiap orang terlahir berbeda? Tidak ada kesempurnaan di antara dua manusia yang ditakdirkan bersama. Karena yang ada adalah saling melengkapi dan mengisi kekosongan.



Pesta pernikahan Wina dan Farhan berlangsung sakral. Mereka berdua sepakat hanya kerabat dekat dan saudara saja yang hadir. Halaman samping rumah Pak Dirga disulap menjadi lokasi pesta. Nuansa putih mendominasi pesta pernikahan itu.

Kesyahduan pernikahan terasa dengan kedatangan para undangan yang wajib mematuhi *dress code* yang dicantumkan. Semua yang hadir wajib berbusana muslim. Hal itu mengundang rasa bangga Sekar terhadap sang adik ipar.

Sekar tampil tak kalah cantik dengan Wina. Ia mengenakan gamis dan jilbab putih dengan hiasan renda *swarovski* serta polesan lipstik tipis, yang cukup membuat





Wisnu enggan melepas genggamannya. Sementara si cantik Danisa mengenakan pakaian berbeda. Ia memakai warna *pink* dengan jilbab menutupi kepalanya. Ia tengah tertidur pulas di *stroller*.

“Aku rasa kamu lebih cantik daripada pengantinnya, Sekar,” bisik Wisnu seraya mencoba mengecup pipi sang istri.

“Ih, Mas! Malu ah, dilihat orang, tuh!” protes Sekar mencubit lengan Wisnu.

“Biarin! Aku mencium istriku kok, bukan istri orang,” jawab Wisnu santai seraya tertawa kecil.

Kejadian itu dilihat Ayu. Ia bahagia melihat rumah tangga sang kakak tidak seperti yang diduga sebelumnya. Demikian juga Pak Dirga, pria paruh baya itu tersenyum melihat ulang putranya. Ia gembira telah membuat Wisnu menjadi pria baik dan bertanggung jawab, terlebih setelah tahu bahwa Wisnu sudah banyak berubah dalam hal spiritual. Tentu hal tersebut tak lepas dari andil Sekar sebagai istri.





Dalam pesta itu, keluarga Niko juga diundang meskipun sebenarnya Wisnu enggan. Namun, Pak Dirga dan Sekar mengatakan bahwa masalah sudah berlalu dan semua baik-baik saja. Menurut Wisnu, ia dan Pak Niko telah lama berhubungan baik dan selama ini tak ada masalah berarti. Papa mendiang Laras pun sudah meminta maaf secara baik-baik kepada Pak Dirga juga Wisnu.

“Wisnu, Sekar, sekali lagi kami minta maaf atas segala khilaf yang pernah kami lakukan.” Wanita berkerudung putih itu menjabat tangan Sekar dan Wisnu bergantian. Kemudian Pak Niko pun mengatakan hal yang sama.

Delia tak bersama mereka. Menurut papanya, Delia telah kembali ke luar negeri dan sebentar lagi ia akan menyusul Wina.

“Delia akan menikah?” tanya Sekar.

“Iya, Sekar. Sebulan yang lalu dia telah dilamar relasi papanya yang tinggal di Singapura,” jelas mama Delia.

Wisnu dan Sekar mengucapkan syukur.





Menginjak usia enam bulan, Danisa semakin menggemaskan. Tawariangnya menjadi obat lelah papa dan eyangnya ketika pulang kerja.

Wisnu sangat memanjakan putri kecilnya itu. Sementara Sekar tetap diizinkan mengajar oleh sang suami, tentu saja dengan membawa Danisa. Menurutnya, lantunan ayat-ayat ilahi di masjid akan merangsang otak sang putri. Wisnu berharap Danisa akan bisa menjadi seorang hafizah seperti ibunya.

“Sayang.”

“Hmm?”

“Menurut kamu, bacaanku udah mulai baik belum?” tanya Wisnu saat mereka sedang menikmati minggu sore di balkon.

Sekar mengangguk. “Ustaz Ali sudah mengajari Mas dengan baik dan Mas pun sudah maksimal. Aku bahagia!”

“Serius?”

“Serius! Masa aku bohong?”





Wisnu menghela napas lega. Usahnya selama ini tidak sia-sia. “Setidaknya nanti kalau Danisa mengaji, aku bisa menunjukkan di mana letak kesalahannya, bukan cuma mamanya yang bisa,” kelakarnya.

Sekar menatap Wisnu dengan mesra. Rasa haru dan bangga menggumpal di hatinya. Pria yang pernah membuatnya menjadi wanita paling menderita kini telah berubah. Ia bahkan merasa menjadi wanita yang paling bahagia saat ini.

“Kenapa lihatin aku seperti itu? Ah iya, aku tahu, hari ini kamu udah selesai, kan?” Wisnu menaik-turunkan alis. “Selesai datang bulan, nanti malam ya,” godanya.

Sekar terbelalak lalu mencubit paha sang suami. “Apaan sih, Mas!”

“Aku serius! Aku mau menebus waktu yang telah terlewat itu!” tutur Wisnu, masih dengan senyum menggoda.

Sekar tersenyum malu. Saat ia memalingkan wajahnya ke arah lain, Wisnu mencegahnya. Dengan cepat Wisnu





menyambar bibir Sekar dan mengulumnya lembut. Sadar bahwa mereka berada di balkon, Sekar segera menepuk dada Wisnu. “Mas, kita di balkon!”

Pria itu tersenyum seraya mengusap tengkuknya. “Kamu, sih!”

“Kok, aku?”

“Ya, karena kamu bikin aku nggak terkendali!”

Baru saja Sekar hendak kembali mencubit Wisnu, tangis manja Danisa yang terjaga menahan semuanya.





“Dicintai secara mendalam oleh seseorang, memberimu kekuatan. Mencintai seseorang secara mendalam, memberimu keberanian.”



Sekar melonjak bahagia saat melihat Danisa sudah bisa berjalan. Menginjak usia sepuluh bulan, buah hatinya itu sudah bisa menunjukkan langkah pertamanya.

Celoteh mama dan papa dari bibirnya pun sudah sering kali terdengar. Hal itu membuat Sekar dan yang lainnya bersyukur.

Sekar mengirimkan foto Danisa yang tengah berjalan pada Wisnu dengan *caption*: “Papa, Danisa udah bisa jalan.”

Wisnu yang tengah *meeting* bersama rekannya tersenyum lebar.



“Kenapa, Nu? Seneng banget kayaknya.”
Vano menyelidik.

“Sekar hamil?” tanya Mario tak mau kalah.

Wisnu tertawa kecil seraya menunjukkan foto yang dikirim sang istri. “Makanya nikah sono! Biar nggak ngenes!” selorohnya sambil terkekeh.

Kedua sahabatnya ikut tertawa bersama.

“Aku ikut bahagia, Nu, kalau inget betapa kamu dulu sempat begitu bodohnya,” tutur Vano seraya meneguk *ice lemon tea*.

Wisnu mengangguk. “Kalian sudah banyak juga memberiku pencerahan. *Thank you for everything, Guys!*”



Minggu pagi adalah hari yang sangat ditunggu. Wisnu selalu mengajak Danisa dan Sekar berjalan-jalan ke lapangan untuk menikmati udara segar dan mengajak putri mereka bermain.





“Mas nggak beli bubur ayam?” tanya Sekar, menatap sang suami. Saat itu mereka tengah menemani Danisa bermain ayunan.

Wisnu menoleh dan tersenyum seraya mengusap puncak kepala Danisa. “Danisa tahu, nggak? Dulu Mama pertama kali Papa ajak ke sini beli bubur, tapi Mama muntah. Saat itu Papa nggak tahu, atau lebih tepatnya bodoh karena tidak menyadari sudah ada kamu di perut Mama.” Wisnu menoleh ke arah Sekar dengan tatapan hangat. Ia kemudian mendorong pelan ayunan Danisa.

Sekar tersenyum.

“Kenapa kamu nggak bilang waktu itu kalau nggak suka bubur?”

“Kok, Mas tahu kalau aku nggak suka bubur? Aku kan nggak pernah bilang,” kata Sekar heran.

“Ibumu cerita.”

“Ibu?”

Wisnu mengangguk. Ia berkata saat Sekar masih dalam perawatan, ibu mertuanya itu bercerita banyak tentang





sang istri, termasuk ketidaksukaan Sekar pada makanan lembek itu.

“Seharusnya kamu bilang kalau nggak suka, aku nggak bakal marah, kok.”

“Aku cuma ingin membuat Mas senang.”

“Meski harus memaksakan diri?”

Sekar kembali tersenyum.

“Jangan ulangi lagi ya, kalau kamu tidak suka, bilang. Jangan pernah menyembunyikan apa pun dariku.”

“Mam ... ma” Danisa merengek minta digendong. Gadis kecil itu terlihat bosan.

“Danisa mau pulang?” tanya Sekar, meraih tubuh putrinya. Bocah kecil itu mengangguk.

“Sini, Papa gendong!” ajak Wisnu sambil mengulurkan dua tangannya. Namun, anak itu menolak dengan menggelengkan kepalanya.

“Kasihannya Mama, Sayang. Nanti capek. Papa gendong, ya?”

“Au!” tolak Danisa lagi seraya menggeleng.

Wisnu mengusap tengkuknya.





“Udah, Mas. Nggak apa-apa, ayo kita pulang.”



Wisnu tertidur di ruang tengah bersama Danisa. Sepanjang hari gadis kecil itu tak ingin lepas dari papanya. Ada saja keinginan agar sang papa tidak jauh darinya. Hingga akhirnya mereka berdua kelelahan. Sekar tertawa geli melihat papa dan anak itu terlelap. Danisa tidur di paha Wisnu, sementara pria itu duduk bersandar di sofa.

“Hmm ... *like father like son*,” kata Pak Dirga yang melihat pemandangan itu. Sekar tersenyum mengangguk. “Papa beruntung memiliki kalian.”

“Kami juga beruntung memiliki Papa.”

Pak Dirga menepuk pelan bahu Sekar seraya berkata, “Terima kasih sudah memberi warna yang indah di keluarga Papa, terlebih pada kehidupan Wisnu. Dia memang sedikit kaku, tapi sebenarnya dia baik. Maaf jika dia pernah membuatmu sedih.”





“Iya, Pa. Mas Wisnu nggak pernah bikin Sekar sedih, kok,” tutur Sekar lalu tersenyum.

Sambil mengangguk, Pak Dirga mengatakan bahwa dia salut dengan keluasan hati Sekar yang mau memaafkan perlakuan Delia.

“Sekar hanya ingin mengajarkan bahwa tidak semua kesakitan itu dibalas dengan kesakitan. Memaafkan akan menjadikan kita mulia, Pa.”

Pak Dirga tersenyum lalu mengangguk. “Bangunkan Wisnu. Suruh dia pindahkan Danisa ke kamarnya.”



Kebahagiaan tidak begitu saja bisa diraih tanpa melalui jalan panjang. Pada proses itulah kita ditempa untuk memantaskan diri agar bisa mencapai cita-cita yang bahagia. Karena hanya orang pantas dan siaplah yang berhak mendapatkan kebahagiaan.





Sore itu Wisnu ingin memberi kejutan untuk Sekar. Ia mengajak Sekar ke suatu tempat, sementara Danisa telah bersama Pak Dirga, Wina, dan Farhan.

“Kita mau ke mana sih, Mas?” Sekar penasaran. Wisnu hanya tersenyum seraya terus fokus mengemudi.

“Mas Wisnu!”

“Ssst, nanti juga bakal tahu.”

“Ih, jangan bikin aku penasaran, deh!”

“Nggak kok, udah mau sampai ini.” Pria itu menepikan mobil lalu meminta agar Sekar mau ditutup matanya dengan kain yang sudah ia siapkan. “Sekarang kita lanjutkan perjalanan. Sebentar lagi, kok,” ujarnya seraya menggenggam tangan sang istri.

Mobil kembali meluncur kali ini terasa lebih pelan hingga akhirnya tiba di depan sebuah rumah apik berdesain minimalis modern. Rumah indah itu berwarna putih dengan halaman ditumbuhi aneka tanaman hias.





“Kita sudah sampai, ayo turun, jangan lepas tanganku,” ucap Wisnu seraya membukakan pintu mobil untuk Sekar.

Perlahan ia menuntun sang istri hingga tepat di depan rumah yang telah lama disiapkan Wisnu untuk keluarga kecil mereka.

“Kamu siap?”

“Eum ... ini di mana?”

“Siap, Sayang?”

Dengan pelan penutup mata Sekar dibuka Wisnu. “*Happy birthday*, istriku,” bisiknya seraya meraih bahu Sekar.

Wanita berjilbab jingga itu mengerjap, mencoba meyakinkan diri. Belum sempat Sekar bertanya, suara lain telah menyambutnya. Abah, Ibu, Ayu, Pak Dirga, Wina, Farhan, dan tak ketinggalan Danisa. Mereka dengan riang mengucapkan selamat kepada Sekar.

Mata Sekar berkaca-kaca menatap sang suami.





“Selamat datang di rumah kita!” Wisnu mengecup kening Sekar lembut. “Kita masuk yuk!”

Mereka berdua masuk diikuti yang lain. Kejutan tidak hanya sampai di situ, di dalam Sekar kembali meneteskan air mata haru. Rumah itu sudah dilengkapi dengan perabotan lengkap dengan jamuan untuk keluarga yang datang.

“Mama!” Danisa berlari manja, meminta Sekar untuk digendong.

Dengan hangat Sekar meraih bocah kecil itu lalu menciumnya. Abah dan keluarganya bergantian memeluk dan memberi selamat. “Terima kasih, Abah, Ibu, dan Ayu. Tanpa doa kalian, Sekar nggak bisa seperti ini,” ungkapnya bahagia.

“Itu juga karena rida suamimu, Sekar. Karena rida Allah kini ada pada rida suamimu.” Abah menepuk bahu sang menantu. Wisnu terlihat serbasalah saat Sekar menatapnya.

“Kalau begitu, langsung kita nikmati hidangannya saja. Mari Ibu, Abah.” Wisnu





memutus kontak mata dengan Sekar. Tak lama kemudian datang dua sahabat Wisnu. Mereka ikut bergabung dalam pesta kejutan ulang tahun Sekar.

Pesta keluarga itu terasa hangat dan akrab. Semua membaur penuh canda. Saat malam menjelang, mereka kembali ke kediaman masing-masing. Seperti yang telah direncanakan malam itu, Wisnu dan keluarga kecilnya akan menghabiskan beberapa hari untuk tinggal di rumah tersebut sebelum benar-benar pindah. Bi Mirah diminta Wisnu untuk tinggal bersama mereka.

Malam semakin larut, Danisa telah nyenyak di kamarnya yang didesain khusus untuk kamar anak perempuan. Sementara Sekar baru saja selesai membersihkan diri setelah membantu Bi Mirah merapikan sisa pesta.

“Capek, Sayang?” tanya Wisnu ketika melihat Sekar merebahkan diri di ranjang.





“Nggak, kan dibantuin. Aku pikir justru Mas yang capek menyiapkan pesta kejutan buat aku,” balas Sekar tersenyum.

Wisnu menggeleng, lalu duduk di tepi ranjang menghadap Sekar. “Aku nggak pernah merasa lelah untukmu dan Danisa,” tuturnya lembut seraya merapikan anak rambut yang berserak di wajah istrinya.

Sekar tersenyum kemudian memberi isyarat agar sang suami beristirahat. Wisnu menggeleng. “Mas belum ngantuk? Atau Mas mau dibikinin sesuatu?”

Wisnu kembali menggeleng. “Aku nggak nggak mau dibikinin sesuatu, tapi”

“Tapi apa?”

“Tapi aku ingin bikin sesuatu,” ungkapnya, mengerling nakal.

“Bikin sesuatu?”

“Iya, bikin adik buat Danisa,” jelas Wisnu sambil memangkas jarak. Dengan lembut ia menyesap bibir Sekar kemudian meleburnya menjadi satu, melepas hasrat dalam cinta yang indah.





Danisa asyik berenang di halaman belakang ditemani Sekar. Wanita itu menyunggingkan senyum, membayangkan reaksi Wisnu jika tahu kado apa yang ia beri pada hari jadinya.

Sudah seminggu Sekar terlambat datang bulan. Ia pun merasa aneh dengan kebiasaannya. Tiba-tiba ia ingin sekali makan bubur sumsum setiap pagi. Hal itu ia ungkapkan pada Bi Mirah. Wanita paruh baya itu menduga Sekar tengah hamil, hingga akhirnya Sekar membeli *testpack* tanpa sepengetahuan sang suami. Benar saja, dua garis merah jelas menjawab keraguan itu.

Mencoba memberi kejutan, Sekar meletakkan *testpack* itu di dalam kotak kecil lalu menghiasnya dengan indah dan diletakkan di meja kerja sang suami.

Terdengar suara mobil berhenti di depan rumah pertanda Wisnu tiba.

“Danisa, udah, yuk! Papa udah datang tuh,” seru Sekar. Danisa bersorak gembira





mendengar papanya tiba karena selalu ada cokelat untuknya.

Seperti biasa, Sekar selalu harum menyambut kedatangan suaminya. Ia tak pernah sekali pun membiarkan sang suami melihatnya kusut terlebih saat Wisnu tiba dari kantor.

“Mas mandi dulu, aku sudah siapkan semuanya seperti biasa. Oh iya, malam ini aku masak *steak* kesukaan Mas.” Sekar mencium punggung tangan Wisnu lalu mengambil tas jinjing dari tangannya untuk diletakkan di ruang kerja.

“Siap, Sayang,” balas Wisnu mengecup kening Sekar, “Danisa mana?”

“Papaaa.” Gadis kecil itu berlari riang ke arah Wisnu. Melihat itu Sekar tersenyum lebar. “Eit, Papa mandi dulu, ya. Danisa sudah wangi, kan?”

Sambil mencebik, bocah berambut tebal itu mengangguk. Wisnu tersenyum mengacak rambut Danisa lalu melangkah ke kamar untuk membersihkan diri.





Setelah makan malam, Wisnu mengecek sebentar beberapa laporan di ruang kerjanya, sementara Sekar masih menemani Danisa di kamarnya untuk mengaji. Semenjak pindah ke rumah baru, Sekar tak lagi mengajar. Ia lebih fokus pada Danisa. Selain itu jarak yang semakin jauh membuat Wisnu mengambil keputusan agar sang istri tetap tinggal di rumah.

Saat Wisnu hendak membuka laptop, mata pria itu menyipit melihat kotak kecil tak jauh dari bingkai foto mereka bertiga saat pernikahan Wina. Sejenak ia berpikir kemudian membukanya perlahan. Lagi-lagi ia menyipit, tapi kali ini ia mengambil isi dalam kotak kecil biru tersebut. Ada secarik kertas kecil di sana yang bertuliskan, *"Hello, Papa, I'm coming. Are you happy?"*

Wisnu segera bangkit kemudian melangkah ke kamar Danisa, mendatangi sang istri. Niat itu ia urungkan saat mendengar suara Sekar mengajari putrinya sambil bermain dan mengeja huruf hijaiyah





dengan sabar. Hatinya diselimuti rasa haru dan bahagia.

Tak ingin mengganggu, Wisnu kembali ke ruang kerja. Ia tersenyum membayangkan yang akan ia lakukan pada Sekar untuk menyambut kabar bahagia itu.

Berulang kali Danisa menguap pertanda mengantuk. Pahami bila sang putri lelah, Sekar menyudahi pelajaran hari itu.

“Danisa sudah mau bobok?”

Gadis berusia hampir satu tahun itu mengangguk seraya mengusap matanya.

“Ya sudah, kita bereskan dulu mainannya, ya. Habis itu Danisa cuci kaki, sikat gigi, lalu bobok ya, Sayang?”

Gadis kecil itu menurut, mengikuti perintah sang mama. Tak lama kemudian ia sudah siap di tempat tidur untuk beristirahat. Sekar berbaring di sampingnya, menemani hingga Danisa terlelap setelah mengajaknya membaca doa sebelum tidur. Napas teratur terdengar dari bocah kecil itu, pertanda ia sudah terlelap. Perlahan Sekar bangkit meninggalkan kamar sang putri.





Sekar melihat ruang kerja Wisnu masih menyala. Malam belum terlalu larut, waktu masih menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Wanita itu melangkah menuju dapur, bermaksud membuat teh lemon hangat untuk sang suami. Ia mengulum senyum penasaran, alasan Wisnu belum juga menunjukkan bahwa kotak kejutannya telah dibuka.

Wanita itu memekik tertahan, saat tiba-tiba saja tangan Wisnu melingkar di perutnya.

Belum sempat Sekar berkata-kata, Wisnu meletakkan kepalanya di leher wanita itu. “Kejutannya manis banget, sih? Terima kasih, Sayang.”

Sekar tersenyum, lalu menghadap Wisnu. “Aku pengen bubur sumsum,” ungkapnya malu-malu.

Wisnu terbelalak mendengar permintaan sang istri. Meski heran karena permintaan itu tak biasa, ia mencoba memaklumi. “Kita cari di mana malam-malam begini?”





Dengan senyum manis, Sekar berkata sudah meminta Bi Mirah membuatnya pagi tadi. “Aku tinggal menghangatkannya sebentar,” tuturnya menunjukkan semangkuk bubur yang ia sudah ambil dari lemari.

“Hangatkan. Aku tunggu di sini.”

Setelah selesai dihangatkan, Sekar menikmatinya di meja makan sambil ditemani Wisnu yang menikmati teh lemon hangat.

“Kenapa Mas lihat aku seperti itu?” protes Sekar saat menyadari Wisnu tak lepas menatapnya.

“Salah sendiri cantik!”

“Mas, ih! Gombal!”

“Nggak kok! Serius!”

Sekar menyudahi makannya lalu berkata, “Mas, besok kita ke rumah Ibu, ya. Aku pengen makan nasi uduk buatan Ibu.”

“Siap, Nyonya Wisnu,” kelakar Wisnu sambil mencubit pipi Sekar pelan. “Sekarang tidur, yuk!”





Wanita itu mengangguk. Mereka melangkah ke kamar setelah menengok kamar Danisa.

“Sekar,” panggil Wisnu saat mereka telah berbaring di ranjang.

“Iya?”

“Ini artinya kamu sedang mengalami masa nyidam, kan?”

“Iya, Mas.”

Wisnu tersenyum lalu bangkit kemudian bersandar di ranjang.

“Kenapa, Mas?”

“Aku nggak diusir lagi, kan?” godanya mengusap rambut panjang Sekar.

Mendengar itu, wajah Sekar memerah. Sambil menutup wajah, ia berkata, “Nggak lagi. Kali ini aku justru suka dengan aromamu, Mas.”

Wisnu tertawa kecil. Pria itu telah berpindah posisi di atas sang istri. “Aku rasa malam ini harus kenalan dengan dia. Nggak apa-apa, kan?” tuturnya menggoda seraya menaik-turunkan alis.





Sekar hanya tersenyum, membiarkan Wisnu menunaikan ibadah halal bersamanya.



Pada akhirnya, wanita yang baik untuk pria yang baik. Baik bukan berarti lepas dari salah dan khilaf karena manusia adalah tempat kesalahan. Tak ada manusia sempurna kecuali nabi.

Baik di mata kita belum tentu baik di mata Allah. Karena hanya Dia-lah yang tahu siapa, apa, dan bagaimana takdir yang seharusnya kita jalani. Tugas kita sebagai manusia hanyalah patuh. Jika sudah patuh, sisanya biarkan Allah yang atur.

Gunakan syukur ketika engkau dicintai dan gunakan sabar saat engkau dibenci.



Tentang Penulis

Seorang perempuan yang suka menulis sejak kecil. Telah memiliki beberapa novel termasuk novel kolaborasi dan antologi. Karyanya bisa ditemukan di ebook juga di Wattpad @YunOliviaZahra

Untuk kenal lebih dekat bisa add FB: Sabrina El mumtaz atau IG: Sabrinaelmumtaz

